PASUKAN MERIAM NUKUM SANANY

sebuah pasak dari rumah gadang Indonesia Merdeka

sebagaimana diceritakan
kepada penulis,
B. WIWOHO

BIBLIOTHEEK KITLV
0052 4783

PASUKAN MERIAM

NUKUM SANANY

PASUKAN
MERIAM
NUKUM SANANT

L - 2019 - N

PASUKAN MERIAM NUKUM SANANY

sebuah pasak dari rumah gadang Indonesia Merdeka

---

sebagaimana diceritakan kepada penulis,

B. WIWOHO

Kon. Inst. v. Taal-, Land- en Volkenkunde
18001986

Bulan Bintang
Penerbit dan Penyebar Buku-buku
Jakarta, Indonesia
1985

PASUKAN MERIAM
Nukum Sanany
sebuah pasak dari rumah gadang
Indonesia Merdeka

sebagaimana diceritakan kepada penulis,
B. WIWOHO

Cetakan pertama, P.T. Bulan Bintang, Jakarta, 1985

P.T. Bulan Bintang,
Penerbit dan Penyebar Buku-buku
Jalan Kramat Kwitang I/8, Jakarta 10420, Indonesia
Anggota Ikatan Penerbit Indonesia

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

85 01055 H2.000

Dicetak oleh Percetakan P.T. Magenta Bhakti Guna, Jakarta

KATA PENGANTAR

Berita menyerahnya Balatentara Kerajaan Jepang kepada Sekutu pada bulan Agustus 1945, menimbulkan berbagai macam spekulasi di kalangan masyarakat Aceh. Ada yang memperkirakan bahwa tentara Chiang Kai Sek akan masuk ke Aceh menggantikan Jepang, ada yang mengharapkan kembali tentara Belanda, dan ada pula yang langsung mengharapkan kemerdekaan Indonesia.

Di tengah suasana ketidak-pastian dan penuh spekulasi itulah pemuda Nukum Sanany tampil dengan tegas dan tegar sebagai prajurit, pejuang kemerdekaan Indonesia, yang bersemboyankan "*Merdeka atau Mati*". Dengan bekal pendidikan sekolah teknik, gemblengan semangat nasionalisme yang diperolehnya tatkala aktif sebagai kader bangsa di Pandu Surya Wirawan serta pendidikan Angkatan Laut Jepang di Singapura, Nukum Sanany tampil mengacu darah perjuangan para pemuda di sekitarnya, tampil amat mempesona pada zamannya.

Sebagai salah seorang saksi mata yang sempat bergaul akrab dengannya di front pertempuran Medan Area, saya melihat sosok Nukum secara utuh, penuh ketaqwaan, penuh kejujuran, rela berkorban demi perjuangan Kemerdekaan. Dan yang amat menarik kala itu, keuletan dan keberaniannya susah mencari tolok-bandingannya. Sosok utuhnya yang seperti itulah yang

mengakibatkan semua orang di sekelilingnya memanggilnya "Kapten Nukum", walaupun pangkat yang sesungguhnya baru Letnan.

Kapten pada waktu itu merupakan pangkat Komandan Pasukan tertinggi di front pertempuran di daerah Aceh dan Sumatera Utara.

Pada masa Perang Kemerdekaan II, saya bersama rekan-rekan anggota Tentara Pelajar kembali bergaul akrab dengannya. Bagi kami para Tentara Pelajar yang tergabung dalam Detasemen Artileri, khususnya anggota Baterai Istimewa Kumbang Hitam, pribadi Nukum sungguh penuh kharisma, tegas, disiplin, kebapakan, dan tidak "plin-plan". Di dalam Baterai Kumbang Hitam, para anggota Tentara Pelajar sempat bentrok dengan prajurit-prajurit reguler TNI. Tapi bentrokan dan permusuhan itu segera lenyap begitu Nukum Sanany muncul menunjukkan kepemimpinannya.

Sungguh hampir tak masuk di akal pada zaman pembangunan sekarang ini, tapi demikianlah kenyataan waktu itu: maju perang bersama Nukum Sanany membuat rasa percaya diri meningkat, dan rasanya kita tak bakal mati.

Betapa akrab hubungan para anggota Tentara Pelajar dengan Pasukan Meriam Nukum Sanany, dibuktikan dengan kunjungan tim kesenian dan kesebelasan sepakbola Tentara Pelajar, untuk menghibur Pasukan Meriam tersebut yang sedang bertugas mengambil-alih pulau Weh — Sabang dari Belanda pada awal tahun 1950.

Sebagai insan kamil, kami menyadari manusia tidaklah pernah bisa sempurna. Semuanya memiliki kelebihan dan kekurangan. Semuanya mempunyai nilai plus dan minus. Nilai plus Nukum Sanany sebagai Angkatan

'45, Angkatan Pejoang Tanpa Pamrih, memang harus diakui telah mampu berperan bagaikan sebuah pasak dari rumah gadang Indonesia Merdeka.

Demikianlah, nilai sejarah dari buku "*Pasukan Meriam Nukum Sanany*" ini mungkin subyektif, dan itu pun terjadi di salah satu ujung pulau Sumatera. Tapi sejarah telah mencatat semangat perjuangan Nukum Sanany, yang takkan mungkin bisa diulang kembali. Karena itulah kehadiran buku ini insya Allah akan menambah khazanah bahan bacaan dan dokumen sejarah perjuangan Bangsa.

Dokumen sejarah itu sendiri tak akan banyak arti positifnya bila tidak dituangkan ke dalam sebuah karya tulis yang diterbitkan untuk umum. Dalam kaitan inilah saya terkesan dengan penulisan saudara B. WIWOHO, yang mampu menggugah rasa "kangen" kami pada masa-masa 40 tahun yang silam. Dan inilah pula yang membuat kami bangga. Saudara B. Wiwoho adalah pemuda produk Rumah Gadang Indonesia Merdeka, kelahiran Pati, Jawa Tengah, yang secara geografis pada 40 tahun yang lalu, terasa jauh dari Aceh. Ia bukanlah pemuda kelahiran Aceh, dan tidak pula mengalami sendiri periode Perang Kemerdekaan. Namun hasil karyanya ini mengesankan kepada generasi '45, bahwa buah perjuangan membangun Rumah Gadang Indonesia Merdeka, tidaklah sia-sia. Buah perjuangan itu ternyata dapat dihayati oleh generasi-generasi sesudahnya.

Semoga bermanfaat bagi kita semua.

Jakarta, 1 Desember 1985
Ketua Umum
Persatuan Ex Tentara Pelajar
Resimen II Aceh — Divisi Sumatera

Amran Zamzami

DAFTAR ISI

PRA KEMERDEKAAN

1 Lambaian dari Sindoro—Sumbing 3
2 Lobang Rahasia 9

PROKLAMASI KEMERDEKAAN

3 Berita Proklamasi Kemerdekaan 27
4 Perang saudara 38
5 Melucuti senjata Jepang 44
6 Diikat di pohon 55
7 10 November di Surabaya, 25 Desember di Langsa 63
8 Bergaul dan berada di tengah musuh 74
9 Membentuk Pasukan Meriam 86

REVOLUSI FEODAL

10 Menjual cengkeh untuk membiayai Angkatan Laut 99
11 Jadi korban Revolusi Feodal 106
12 Inilah Semangat '45 117

MEDAN AREA

13 Bersiap-siap menggempur Belanda 125
14 Menuju medan laga 131
15 Dentuman meriam Republik 145
16 Serbuan total 158

17 Mengamuk di bawah jembatan 165
18 Merebut Garis Demarkasi 171
19 Luka jiwa dan raga 179

PERANG KEMERDEKAAN I
20 Membangun Kilang Senjata 189
21 Tersapu Brigade Scholten 199
22 Pangkalan Berandan dibumi-hanguskan 213
23 Mampu membuat meriam 219
24 Bisnis Militer 229
25 Kemelut politik di Langsa 239

PERANG KEMERDEKAAN II
26 Pangkatku dipermainkan 253
27 Membentuk Resimen Artileri 265
* Tentara Calon Cendekiawan
28 Bertempur di front Langkat 276
* Daud Beureueh memilih Republik Indonesia
29 Inti ALRI menembus blokade Belanda 296
30 Kutaraja juga dihujani bom 301

PENGAKUAN KEDAULATAN
31 Masuk ke daerah musuh
mengambil alih Pulau Weh — Sabang 309

PRA KEMERDEKAAN

1

LAMBAIAN DARI SINDORO – SUMBING

Sabtu, 14 April 1945. Matahari di Pulau Okinawa seperti sudah tenggelam. Bahkan Okinawa pun bagaikan hendak karam ditelan awan mendung, diguyur hujan lebat yang turun terus-menerus bak ditumpahkan dari langit. Diselimuti tabir asap mesiu dan bom, Okinawa, basis pertahanan terakhir Balatentara Jepang dalam Perang Asia Timur Raya, telah mulai berantakan. Pohon-pohon roboh tumpang-tindih seperti rumput kena sabit. Gedung-gedung dan jembatan runtuh. Pecahan bom yang ditaburkan Sekutu, berserakan di segenap penjuru pulau. Pantai Okinawa yang hanya 10,5 km. sudah dikepung oleh sekitar 1.300 kapal perang Sekutu dari berbagai jenis dan ukuran. Kalau sudah begini, kemanakah matahari Hinomaru hendak sembunyi? Kepada siapakah kau harus berlindung wahai saudara tua dari Utara?

Nun di sebelah Barat sana, di bagian Barat dari gugusan kepulauan Nusantara, di balik kerimbunan semak-semak bakau di sebuah palung di Teluk Belawan, sebuah kapal Angkatan Laut Jepang Teng Go Saki Maru sedang bersembunyi.

Di kapal itu pula angin pagi telah mengganggu tidurku yang baru saja kumulai menjelang dini hari. Pagi ini

aku boleh tidak terlalu terikat dengan kebiasaan dan disiplin militer dari sebuah kapal-perang. Hari ini adalah hari pertama di mana aku harus memulai cuti panjang yang dipaksakan oleh situasi perang. Secara resmi cutiku dari Dinas Militer Jepang adalah tiga bulan. Dalam kenyataannya, 14 April 1945 itu adalah hari terakhirku sebagai Perwira Angkatan Laut Jepang.

Cita-citaku untuk menjadi seorang perwira dengan pedang panjangnya memang sudah terpenuhi. Tapi rasanya belum lama aku menikmati kegagahan pakaian seragam yang kukagumi itu, belum genap satu tahun, dan sekarang sudah hendak kutanggalkan lagi.

Seharusnya saat ini aku sudah berada di kepulauan Andaman. Namun ancaman pesawat-pesawat tempur Sekutu justru mengantarkanku ke semak-semak bakau Teluk Belawan, untuk selanjutnya kembali ke tanah kelahiranku, ACEH.

Kapten kapal Watanabe nampaknya memaklumi kekecewaanku, kekecewaan seorang pemuda dari tanah jajahan yang hari ini tepat berusia 23 tahun, yang tanpa peduli dengan resiko sesuatu peperangan, tengah meneguk kebanggaan menjadi seorang perwira dengan pedang panjangnya. Karena itu ia mengizinkan untuk dalam perjalanan kembali ke Tanah Rencong, aku masih boleh mengenakan seragam militer.

Sesungguhnya kekecewaanku tidak terlampau mendalam. Kemiskinan, kelaparan, ketakutan, kebodohan dan penderitaan rakyatku yang kusaksikan sendiri tatkala tiga minggu yang lalu memperoleh kesempatan turun ke daratan Aceh, telah menyadarkan kebanggaan semu-ku sebagai perwira Jepang. Bahwa dalam batinku muncul sedikit kekecewaan, aku pikir itu lumrah. Wajar.

Para awak kapal Teng Go Saki Maru yang semuanya berkebangsaan Jepang, melepas keberangkatanku dengan penuh rasa persahabatan. Beberapa di antaranya bahkan minta izin — dan telah diperkenankan — untuk mengantarkan aku sampai ke stasiun kereta api Medan.

Mengenakan seragam militer warna hijau muda, lengkap dengan samurai di pinggang dan tanda pangkat *sho-i* atau Letnan Dua di krah baju, aku menuruni tangga kapal. Sementara itu seluruh pakaian dan barang pembagian selama dinas militer, serta beberapa potong kain untuk oleh-oleh orang-tua, kumasukkan ke dalam ransel dan sebuah tas kain yang berbentuk guling. Meskipun gambaran tentang kedua orang-tuaku senantiasa membayang di pelupuk mataku, tak terbersit di pikiranku untuk langsung pulang ke Meunasah Sukon di Aceh Barat. Entah perhitungan apa yang membentuk keyakinanku, bahwa hari depan dan jalan hidupku selanjutnya harus kumulai dari Aceh Timur. Dari kota Langsa. Karena itu hari itu pula aku berangkat ke Langsa, guna menjumpai abang angkatku Abdullah Husein, yang menjabat sebagai Wakil Kepala Polisi Aceh Timur dengan pangkat *Keibu* atau Komisaris Polisi. Kepadanya kutunjukkan surat-surat keterangan yang kumiliki. Secara panjang lebar kujelaskan bahwa kepergianku tanpa berita meninggalkan Sekolah Teknik Perminyakan di Pangkalan Berandan tanggal 23 Nopember 1943, bukanlah karena melarikan diri seperti sangkaan orang, melainkan masuk ke Pendidikan Angkatan Laut di Shonanto — sekarang Singapura.

Puas mendengarkan pengalamanku, ia menyuruhku untuk beristirahat dan tinggal bersama keluarga mertuanya, yakni Ramli, Pengawas Dinas Pekerjaan Umum, di

Kampung Jawa. Keluarga Ramli ini sudah kukenal dengan baik, bahkan salah seorang anaknya — yang bernama Abdurrahman Ramli (sekarang Direktur Utama Pertamina) sudah kuanggap sebagai adik sendiri dan merupakan kawan di Sekolah Teknik Perminyakan.

Tetapi menganggur ternyata amat menjemukan. Satu dua hari memang terasa nikmat. Setelah itu berbagai perasaan dan bayangan muncul silih-berganti, memenuhi isi otak, menggedor-gedor rongga dada dan mengacu darah mudaku.

Terbayang Kapten Kapal Watanabe tatkala menyerahkan surat-cuti dan beberapa surat agar kuteruskan kepada Kepala Pasukan Istimewa Tokubetsu, tuan Kuroiwa. Masih kuingat dan kuhafal pesan Watanabe, kata demi kata: „Nukum, semenjak sekarang kamu harus makin meningkatkan semangat dan kesabaran, betapa pun besarnya kesulitan serta pahit getir kehidupan yang bakal kau jalani. Berusahalah dengan gigih, ulet dan tekun untuk kemerdekaan tanah airmu Indonesia. Semoga engkau jaya di kelak kemudian hari."

Indonesia Merdeka dan kejayaanku, tepat seperti apa yang selalu dipompakan oleh guru-guru Taman Siswa dan para pembina Pandu Suryawirawan di Medan tahun 1940—1941. Bagaimana cara mencapainya? Akankah datang sendiri bak durian runtuh?

„Tidak! Tidak!" Terngiang kembali ucapan guru sejarah dan ilmu bumi di Pandu Suryawirawan — Raden Sugondo. „Camkanlah petuah-petuah dan uraian beliau mengenai perjalanan sejarah bangsa kita," sambung Kepala Pasukan dr Pirngadi. „Perhatikanlah benar-benar," katanya. „Bendera Merah-Putih sudah lebih tiga abad bersemedi di puncak gunung Sindoro - Sum-

bing. Bayangkanlah, kini ia melambai-lambai dan seolah-olah berkata: Jemputlah aku, dan kibarkanlah aku supaya dikenal kembali oleh dunia, oleh jagat raya. Kembalikanlah kemegahan yang pernah kumiliki di masa silam. Puaskah engkau, hanya mengenangku dengan sekedar meletakkan di atas tiang rumah pada upacara tradisional pendirian rumah? Bersama pisang, kelapa, tebu, labu dan asap kemenyan? Kalbuku sakit bagai diiris sembilu. Penjajahan, perbudakan, kemiskinan, sengsara dan derita yang tak bisa kulukiskan dengan kata-kata. Dalam persemadianku aku berseru, wahai para pemuda, bangunlah serentak. Gembleng rakyatku dalam persatuan bangsa. Kibarkan aku kembali di persada ibu pertiwi Indonesia ."

Kini bagaimana aku harus menjemputnya? Dengan bertopang dagu seraya menikmati hembusan angin sejuk dari pokok-pokok cemara alun-alun Langsa? Amboi, betapa gagah dan banggaku menjadi satu di antara 150 anggota Pasukan Suryawirawan. Rasanya, gayaku berbaris dulu jauh lebih gagah dibanding polisi-polisi Langsa yang tengah mengitari alun-alun itu. Kenapa tidak kuajarkan kepada mereka cara berbaris dan berpikir dari barisan Indonesia Merdeka — Pandu Suryawirawan?

Keinginan spontan itu kuutarakan pada abang Abdullah Husein, sehingga setelah genap 15 hari aku menganggur, ia mengangkatku sebagai pelatih polisi dengan pangkat *Junsa Bucyo* atau Pembantu Inspektur.

Baru sebulan menjadi pelatih, bang Abdullah memberitahu bahwa Kuroiwa telah tiba di Langsa langsung dari Kutaraja. Kuroiwa inilah yang dipesankan oleh Watanabe agar segera ku jumpai begitu tiba di Aceh.

Sungguh tak kusangka, begitu membaca surat dari

Watanabe, ia langsung memerintahkan aku berangkat ke daerah perbukitan Lokop guna menyusun rencana perang gerilya jangka panjang.●

2

LOBANG RAHASIA

Perang gerilya jangka panjang? Terhadap siapa? Penjajah? *Kaphe?* Belanda? Atau Jepang sendiri? Waktu itu sistem pemberitaan Jepang mengenai Perang Asia Timur Raya jauh dari keterbukaan. Yang ada hanyalah berita-berita tentang kemenangan Jepang. Propaganda Jepang menang di segala front pertempuran terus dihembus-hembuskan. Dan janganlah mencoba mencuri dengar dari siaran Radio Australia misalnya, sebab baru memiliki radio itu saja sudah cukup menjadi alasan untuk dimasukkan ke penjara.

Tetapi jangan samakan aku dengan penduduk kebanyakan di Meunasah Sukon atau Lameulo, atau Blangkejeren atau pelosok desa yang lain. Aku adalah bekas Letnan Dua Angkatan Laut Jepang, yang mengalami sendiri gempuran dahsyat pesawat-pesawat Sekutu. Tak pelak lagi, Sekutu dengan si *Kaphe* Belanda sesungguhnya sudah menuju kembali ke Nusantara. Haruskah kuberdiam diri mengenangkan kekejaman dan ketamakannya? Mengenangkan perlakuan kejinya terhadap ayahanda Teungku Bilal Sanan bin Teungku Malim Putih bin Teungku Syekh Haji Abdullah bin Teungku Haji Syekh Adnan.

Adilkah perlakuannya menyiksa dan menjebloskan

ayahanda ke penjara Nusakambangan, padahal beliau berperilaku dan berjuang demi menegakkan sendi-sendi ajaran Islam? Ajaran yang menyerukan cinta damai, yang menyebarkan salamah kepada sesamanya, yang menyuruh mencintai negerinya?

Masih kuingat alasan-alasan Majelis Hakim dalam persidangan yang mengantarkan ayahanda ke penjara tahun 1936, yaitu :

1. Menentang setiap perbuatan dan tindakan Uleebalang serta Pemerintah Hindia Belanda — yang menurut ayahanda semata-mata menguntungkan mereka dan merugikan kepentingan rakyat dan agama.
2. Membuat pengaduan kepada Residen Aceh di Kutaraja tentang segala perbuatan dan tindakan pemerintah — yang menurut ayahanda bertentangan dengan hukum agama serta merugikan kepentingan rakyat banyak.
3. Menjadi anggota pergerakan perjuangan dari Partai Serikat Islam dan Muhammadiyah.

Kadang-kadang aku merenung. Mengapa aku sampai menyusu pengetahuan dari guru-guru yang anti penjajahan, anti penindasan? Kebetulankah? Atau situasinya sudah sedemikian rupa sehingga melahirkan banyak pemikir dan pendidik yang seperti itu? Ayahanda yang anti penjajah dan *kaphe*, baik Belanda maupun Jepang. Raden Sugondo yang mampu membangkitkan nostalgia pada kejayaan Nusantara di masa silam. Kekayaan tanah airnya yang melimpah ruah. Kekayaan khasanah budayanya. Keperkasaan para rajanya. Dokter Pirngadi yang mampu menggugah semangat perjuangan untuk merebut kembali kejayaan Nusantara. Juga Mr. Teuku M. Hasan, yang mampu mengorek luka hati yang paling

dalam, mengenangkan nafsu angkara murka Belanda tatkala menindas rakyat Aceh — tua muda, kanak-kanak dan wanita.

Namun apa maksud Kapten Kempeitai, Polisi Militer Jepang, yang kujumpai di Singapura, yang mencekoki dan menggelitik semangatku selama enam hari berturut-turut? Mengaku berkebangsaan Jepang, beragama Islam dan bernama M. Husin, Kapten Kempeitai itu fasih berbahasa Melayu, mengenal adat istiadat Melayu sampai ke dasarnya. Menguasai banyak bahasa. Menerima Cina, dan India, ia berbicara bahasa ibu si tamu masing-masing. Dengan cendekiawan Eropa ia berbahasa Inggris, Belanda, Perancis, Jerman atau Spanyol. Sejarah Jepang, rumpun Melayu, Asia Tenggara, Eropa, Dunia, ia hafal di luar kepala. Pergolakan politiknya, tokoh-tokohnya, kekayaan alamnya, arus dan pemupukan modalnya, semuanya diceritakan kepadaku bagaikan seorang ibu mendongeng tentang si kancil yang cerdik kepada sang anak. Bagaikan seorang ibu dari Sumatera Timur yang menggugah semangat kepahlawanan si anak dengan mendongengkan keperkasaan tokoh legendaris Hang Tuah.

Apakah sesungguhnya yang menjadi isi kepala dari Kapten Kempeitai yang bermuka bulat telor, tinggi sekitar 165 sentimeter, berkulit kuning, berambut ikal, bermata tajam, dengan daun telinga sebelah kiri yang lebih besar dibanding kanan, serta bertingkah laku seperti orang yang menderita gejala penyakit burut ini? Benarkah terkaan kenalanku Kapten Gyugun, tentara sukarela, M. Kasim Rasyid sebelum aku meninggalkan Singapura, bahwa kemungkinan besar Kapten Kempeitai tersebut adalah Tan Malaka? Benarkah ada seorang

putra Melayu yang sepandai itu? Menguasai berbagai macam ilmu dan berani secara tegas membuat ramalan tentang bahaya kuning dari Utara? Dari Cina? Juga masih tetap dari Jepang sendiri walau bakal kalah dalam Perang Asia Timur Raya?

M. Husin menegaskan, bangsa Indonesia harus pandai membaca serta memanfaatkan situasi. Memanfaatkan momentum untuk merebut dan menegakkan kemerdekaan Indonesia. ,,Nukum,'' katanya. ,,Apa yang kuterangkan kepadamu selama 6 hari berturut-turut ini, hanyalah merupakan pelengkap dari pengetahuan yang sudah kau peroleh ketika menjadi Pandu Suryawirawan. Kamu adalah kader yang sudah dipersiapkan oleh tokoh-tokoh pergerakan bangsa Indonesia. Semenjak sekarang bersiaplah untuk mencapai cita-cita bangsamu, yaitu Kemerdekaan Indonesia. Pada saat matahari Hinomaru dalam Perang Asia Timur Raya mulai tenggelam, yang tidak lama lagi akan tiba, pemuda-pemuda Indonesia harus bangkit. Sebab nanti bila tiba saatnya Jepang bertekuk lutut menyerah tanpa syarat kepada Sekutu, pemerintah di Hindia Belanda akan kosong. Rebutlah peluang baik itu guna memproklamasikan kemerdekaan tanah airmu Indonesia.''

Ibarat logam, rasanya semangatku sudah membara dan siap ditempa menjadi senjata pamungkas. Semangat itu pulalah yang mengiringi keberangkatanku ke Lokop. Mempersiapkan perang gerilya, perang seperti yang dilakukan nenek moyangku terhadap Belanda puluhan, bahkan ratusan tahun yang lalu. Meskipun pengalaman telah membuatku sombong untuk bertekad tidak mengulang kekalahan Panglima Polim, keluarga Teungku Chik Di Tiro, Teuku Umar dan lain-lain, tetapi pendidikan

militer mengajariku agar menerima perintah Kuroiwa untuk memperhitungkan keadaan yang paling buruk.

Abang Abdullah menugaskan empat orang anggota polisi anak buahnya yang dipimpin oleh T. Banta Ahmad, guna mendampingiku dan membantuku.

Sesungguhnya aku belum pernah memperoleh pendidikan resmi mengenai perang gerilya, walaupun sebagaimana umumnya perwira-perwira Jepang, aku ditempa untuk tidak kenal menyerah. Namun sejarah Aceh secara tak langsung telah mengajarkan perilaku dan taktik strategi para pahlawan Aceh tatkala berperang melawan Belanda. Basis logistik mereka adalah rakyat. Benteng pertahanan mereka adalah rakyat. Petugas sandi mereka adalah rakyat. Semuanya tergantung rakyat. Karena itu semangat mereka harus dibangkitkan agar merasa yakin bahwa tujuan peperangan adalah untuk mereka. Itulah pendidikan tak resmi yang kuperoleh mengenai perang gerilya. Dikemudian hari aku mendengar istilah yang lebih tepat mengenai hubungan pejuang dan rakyat dalam perang gerilya, yakni harus bagaikan ikan dengan air.

Genap satu bulan aku bertugas di Lokop, membuat peta militer lengkap dengan basis-basis pertahanannya. Merintis jalan ke masyarakat, memperhitungkan potensi dan arus logistik.

Sesudah turun gunung dan melapor ke Wakil Kepala Polisi Aceh Timur tanggal 1 Juni 1945 aku berangkat menemui Kuroiwa di Kutaraja, guna melaporkan tugas yang telah dibebankan kepadaku. Puas terhadap hasil kerjaku, dia membawaku ke rumahnya buat bertukar pikiran secara lebih mendalam mengenai segala kemungkinan yang bakal terjadi sesudah Perang Asia

Timur Raya. Ia mengatakan kekalahan Jepang dalam perang tersebut sudah di ambang pintu. Jepang akan menyerah tanpa syarat kepada Sekutu. Namun tidak demikian halnya dengan Kuroiwa. Ia tak hendak menyerah kepada Sekutu. Juga tak ingin kembali ke Jepang. Ia ingin tetap tinggal di Indonesia, bersama rakyat Indonesia memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Seperti halnya Kapten M. Husin, ia begitu yakin justru kelak bila Jepang kalah terhadap Sekutu, Indonesia akan memperoleh kemerdekaan. Karena sibuk bertanya dalam hati tentang latar belakang pemikiran Kuroiwa, dalam pertemuan itu aku tak banyak komentar. Padahal detak jantungku rasanya sudah hendak menjebol rongga dada. Aliran darah sudah begitu cepat dan tak karuan, sehingga seluruh pembuluh darah sudah terasa menggelembung dan seperti akan pecah.

Kemerdekaan Indonesia? Mengapa M. Husin, Watanabe dan Kuroiwa begitu yakin? Apakah pendapat mereka itu muncul berdasarkan firasat semata-mata, atau karena memang sudah mendapat petunjuk dari Pemerintah Jepang? Selama tiga hari di Kutaraja, pertanyaan ini kusimpan terus, dan baru kukeluarkan setelah bertemu kembali dengan abang Abdullah di Langsa. Komando atau tindak lanjut operasional dari pemikiran dan perkiraan-perkiraan keadaan tadi kuserahkan kepadanya.

Abang Abdullah Husin adalah putera kelahiran Kedah Malaysia dari ayah asal Aceh Pidie dan ibu Malaysia. Sebagai putera Malaya keturunan Aceh, semenjak kecil ia ingin mengunjungi kampung halaman serta sanak famili dari ayahnya. Karena itu begitu

mendapat kesempatan menjadi anggota intelijen dari Barisan Fujiwarakikan * yang akan diselundupkan ke Aceh untuk mempersiapkan kedatangan Balatentara Jepang, ia meninggalkan bangku kuliah di Akademi Wartawan serta memilih menjadi anggota Barisan F.

Perkenalanku dengannya hanya secara kebetulan, dan terjadi tatkala pemerintahan Jepang sudah mulai menguasai kota Medan. Waktu itu aku bagaikan gelandangan. Sekolah Pertukangan tempat aku menuntut ilmu sudah ditutup. Sementara itu komunikasi dengan Aceh terputus, sehingga aku tak lagi memperoleh kiriman uang. Akibatnya aku harus memutar otak dan membanting tulang untuk menyambung hidup. Mula-mula menjadi tukang cuci piring di sebuah rumah makan. Baru berlangsung 10 hari, rumah makan tersebut tutup tak kuasa menanggung rugi lantaran sulitnya kehidupan. Selanjutnya beralih menjadi benalu dengan menumpang makan di rumah keluarga Sugondo, dr. Pirngadi dan Mr. Teuku Muhammad Hasan secara bergantian. Tentu saja cara hidup seperti ini sangat menggelisahkan. Maka kucoba menjadi penjual gula aren. Tapi nasib sial menimpaku. Roda sepeda yang kupakai berjualan copot di perjalanan. Walhasil gula dan sepedanya kujual murah. Demikianlah, segala daya dan usaha kucoba silih berganti dalam tempo yang tidak lebih dari dua bulan, sampai akhirnya menjadi buruh pemotong kertas.

---

* Fujiwarakikan berarti mesin atau alat si Fujiwara. Nama ini diberikan kepada suatu kesatuan intelijen yang dipimpin Fujiwara. Karena nama itu pula maka Barisan Fujiwarakikan sering disingkat Barisan F, yang oleh masyarakat Aceh kala itu ditafsirkan sebagai kependekan dari Barisan Fajar.

Pada suatu hari di sekitar akhir Mei 1942, aku berjalan-jalan di kota Medan untuk melihat apakah sekolah-sekolah sudah dibuka kembali. Karena ternyata masih ditutup, aku bermaksud pulang ke rumah melalui jalan Kapten dan jalan Mahkamah. Di sebuah rumah di jalan Mahkamah, kulihat banyak orang berkumpul, baik Jepang maupun Indonesia. Merasa tertarik, aku berdiri melongok di dekat jalan masuk halaman rumah. Tiba-tiba dari dalam rumah keluar seorang pemuda berusia kurang lebih 25 tahun. Ia menegurku:

,,Hei, kamu lihat apa?''

,,Tidak lihat apa-apa," dengan perasaan takut aku menjawab.

,,Mari ke sini,'' panggilnya.

Aku mendekat dengan memberi hormat seperti kebiasaan yang dilakukan tentara Jepang dengan membungkukkan badan.

;,,Aku bukan orang Jepun, tidak usah hormat demikian. Aku orang Indonesia Aceh kelahiran Kedah, Malaya." Perasaan gembira menjelma di hatiku, berjumpa dengan orang sedaerah walaupun kelahiran Malaya.

,,Kamu suku apa, kerja apa dan tinggal dimana?", tanyanya memberondong.

,,Aku suku Aceh. Masih sekolah tapi sekolah ditutup. Sementara ini belum punya pekerjaan yang pasti, dan tinggal di Jalan Laksana Gang Bukbinder, di rumah bapak Haji Kasim."

Mendengar penjelasanku, seketika air mukanya berubah ceria. Pembicaraan selanjutnya berlangsung secara akrab. Berdasarkan semangat ukhuwah Islamiyah, aku diangkat menjadi saudaranya. Kepada rekan-rekan dan

perwira-perwira Jepang di rumah tersebut, aku diperkenalkan sebagai adik sepupunya, dan malam itu juga diminta pindah ke jalan Mahkamah, serta diajak berkeliling Aceh mulai tanggal 4 Juni 1942. Itulah riwayat perkenalanku dengan abang Abdullah Husin.

Sebagai pemuda yang berpendidikan perguruan tinggi dan telah berpengalaman sebagai anggota intelijen Jepang, abang Abdullah berusaha mencari keterangan selengkap mungkin mengenai latar belakang pemikiran M. Husin, Watanabe dan Kuroiwa. Salah satu cara yang ditempuhnya ialah mengambil sebuah radio rusak yang disita di kantor polisi.

Kepadaku diperintahkan menghubungi Kepala Kantor Pos dan Telepon Langsa —pak Dasuki— serta montir radio Kantor Penerangan — Achmad Cacing —. Mereka diminta hadir di rumah Suster Luat Ambon di kampung Cina jam 19.00 waktu setempat. Suster Luat yang berasal dari Ambon adalah istri pemilik toko Medan yang bernama Amiruddin. Sebutan Suster diberikan kepada Ny. Luat Amiruddin karena ia seorang perawat kesehatan.

Di sini dibicarakan rencana memperbaiki radio tersebut, agar bisa digunakan untuk mengetahui situasi perang dan politik yang sesungguhnya. Kedua ahli radio tadi bersedia membetulkan sampai baik, asal ada jaminan terhadap keselamatannya seandainya sampai diketahui tentara Jepang. Keibu Abdullah Husin menyanggupi permintaan kedua orang itu, dan guna menjaga kemungkinan-kemungkinan buruk yang bisa saja terjadi, ia melaporkan inisiatifnya kepada Kepala Polisi Aceh Timur K. Ikeda.

K. Ikeda dapat memaklumi gejolak perasaan kami,

karena itu mengijinkan serta membenarkan tindakan bang Abdullah, bahkan mengambil alih pertanggung-jawabannya. Di rumah Ikeda di Langsa pula aku menemui Kuroiwa untuk pertama kali, sehingga dia pun tahu apa yang ditugaskan Kuroiwa kepadaku. Kepada kami ia berpesan supaya pengoperasian radio tersebut dirahasiakan, dan hanya beberapa orang saja yang diperkenankan mengetahui.

Guna mengamankan pesan Ikeda, Wakil Kepala Polisi Langsa Keibu Abdullah Husin menyuruh orang-orang tahanan dari penjara Langsa untuk membuat sebuah lobang persembunyian di bawah pohon rambong atau karet hutan di belakang kantor Polisi. Di dalam lobang ini radio tersebut dioperasikan. Para petugas yang harus memonitor dan mencatat berita-berita penting dari berbagai siaran radio ialah Hamid Abdullah, Usman Anis dan bang Abdullah sendiri yang merangkap juga sebagai penterjemah bahasa Inggris. Sedangkan aku ditugasi mengadakan pengawalan secara ketat di sekitar lobang rahasia, agar orang-orang yang tidak berkepentingan — baik masyarakat umum maupun polisi — tidak mendekat.

Sementara itu suasana lesu mulai menyelimuti Pemerintah Pendudukan Jepang. Di masyarakat bahkan sudah beredar kabar burung bahwa ada tentara Jepang yang sudah mulai melakukan harakiri lantaran putus asa dan tak tahan mendengar di berbagai front pertempuran, kawan-kawannya dihancurkan Sekutu. Kabar burung itu makin santer setelah betul-betul terjadi suatu peristiwa, di mana seorang Kempeitai menembak dirinya sendiri dengan terlebih dulu menembak istrinya.

Dari radio di lobang rahasia, kami dapat mengikuti

berita-berita pertempuran yang disiarkan oleh Radio Australia, BBC London dan lain-lain, sehingga kami memperoleh gambaran yang makin jelas bahwa Kaum Poros — yaitu Jerman, Italia dan Jepang — sudah mendekati masa kehancurannya. Berita-berita ini secara sembunyi-sembunyi kami teruskan kepada para pemuka masyarakat Aceh Timur melalui tokoh pengusaha dan tokoh pergerakan Teungku Ismail Usman, agar segera mengambil langkah-langkah persiapan menghadapi berbagai kemungkinan, antara lain menyongsong Belanda seandainya berusaha menjajah kembali menggantikan Pemerintah Jepang, atau Kemerdekaan Indonesia sesuai janji Perdana Menteri Jepang Kuniako Koiso.

Untuk mengecek kebenaran keterangan kami, seorang tokoh Partai Nasional Indonesia yang kebetulan menjabat Kepala Perkebunan Langsa — Alimuddin — menemui Wakil Kepala Polisi Aceh Timur. Mereka berdua akhirnya sepakat mengadakan konsolidasi secara diam-diam. Sepakat menghimpun kekuatan para tokoh dan pemuka masyarakat Aceh Timur, sambil menunggu petunjuk atau tindakan dari para pemimpin bangsa di Jakarta.

Sebagai tindak lanjut kesepakatan itu, pak Alimuddin mengundang beberapa tokoh pemuda agar berkumpul di rumah Suster Luat pada tanggal 17 Juli 1945 malam. Untuk kamuflase disebutkan bahwa acaranya adalah selamatan sambil menikmati sate kambing.

Di ruang belakang dekat dapur, malam itu akhirnya berkumpul puluhan orang, antara lain :

[1]. Kepala Polisi Langsa *Abdullah Husin*, [2]. Ke-

pala Perkebunan Langsa *Alimuddin*, [3]. Kepala Kantor Pos dan Telepon *Basuki*, [4]. Tuan rumah *Amiruddin*, [5] Letnan Dua Gyugun *Peutua Husin*, [6]. Pegawai kantor Guncho (kewedanaan) *Bustanil Arifin*, [7]. Pegawai kantor Guncho *T. Jakop*, [8]. Pegawai Kantor Bunsucho (kabupaten) *Usman Ams.*, [9]. Pegawai Kantor Perkebunan *Razali*, [10]. Pegawai Kantor Penerangan *Muchtar*, [11]. Pegawai Kantor Penerangan *Ahmad Cacing*, [12]. Pegawai Kantor Penerangan *Hamid Abdullah*, [13]. Pegawai Kantor Perkebunan *Safar*, [14]. Pegawai Doboku (Dinas Pekerjaan Umum) *Hasan Basri*, [15]. Pegawai Doboku *M. Hasan Zein*. [16]. Pegawai Kantor Kota Langsa *T. Raden*, [17]. Pegawai Tambang Minyak *Abdurahman Ramli*, [18]. Pegawai Tambang Minyak *A. Talib*, [19]. Pegawai Tambang Minyak *Abdullah*, [20]. Pegawai Kantor Bunsucho *M. Tahar*, [21]. Pegawai Jawatan Logistik *Nurdin Judin*, [22]. Pengusaha *Uda Lok*, [23]. Pengusaha *Teungku Ismail Usman*, [24]. Anggota Polisi *Hasanuddin*, [25]. Anggota Polisi *Nukum Sanany*.

Acara dibuka secara resmi oleh pak Alimuddin dengan menjelaskan tujuan pertemuan, yakni membicarakan nasib bangsa Indonesia setelah Jepang angkat kaki karena kalah dalam Perang Asia Timur Raya. Agar hadirin mengetahui situasi peperangan yang sesungguhnya, pak Alimuddin meminta Bung Hamid Abdullah membacakan catatan yang dibuat di lobang rahasia, berdasarkan siaran radio rahasia Wakil Kepala Polisi Aceh Timur.

Catatan perang yang dibuat tatkala peristiwanya masih hangat dan dalam alam komunikasi yang serba sangat terbatas itu, bagi kami bagaikan besi berani yang

menyedot serbuk-serbuk besi di sekitarnya. Kamilah serbuk besi tersebut. Di kemudian hari, belasan tahun setelah perang berakhir serta banyak buku yang diterbitkan mengenai itu, aku masih juga mengagumi kecermatan Hamid Abdullah dalam menangkap dan menyusun catatan tadi. Memang tidak 100 persen tepat, tetapi inti jalan cerita yang diperlukan guna mengobarkan semangat juang kami lebih dari memadai.

Menurut Hamid Abdullah, dari siaran-siaran radio tersebut dapat diketahui keadaan Perang Dunia II yang sesungguhnya. Sekarang ini menjadi jelas bagi kita bahwa di mana-mana kekuatan Kaum Poros, yaitu Jerman-Italia-Jepang, sudah dihancurkan oleh Sekutu. Kekalahan demi kekalahan, berantai sambung-menyambung. Mula-mula pada akhir Oktober 1942, Pasukan Afrika Nazi di bawah pimpinan Jenderal Rommel dihancurkan oleh Pasukan Jenderal Montgomery dari Inggeris di El Alamein. Kehancuran Pasukan Nazi Hitler di Afrika secara total terjadi pada awal Mei 1943 setelah pasukan gabungan Inggris-Amerika menjepit mereka selama 6 bulan. Sesudah itu beruntun Jenderal Eisenhower menghancurkan Rejim Mussolini di Italia yang diawali dengan invasi ke Sisilia kemudian bersama pasukan gabungan Kanada dan Inggris menyerang Salerno terus ke Monte Cassino dan di daerah pegunungan sebelah utara Florence. Sekutu bergerak terus mendesak kaum Poros di Norwegia, Perancis, Belgia, Belanda dan akhirnya ke jantung pertahanannya di Jerman.

Dari arah Timur, di Rusia, sementara itu Jenderal Zhukov juga memukul Pasukan Jerman bersamaan dengan saat jepitan Inggris - Amerika di Afrika. Zhukov bergerak melaju menuju Berlin melalui Polandia, sehing-

ga pada tanggal 25 April 1945 pasukan Amerika dan Rusia bertemu di tepi Sungai Elbe.

Nazi benar-benar runtuh. Hitler bunuh diri dan Laksamana Doenitz tampil menggantikannya sebagai Kepala Negara. Jerman menyerah tanpa syarat tanggal 4 Mei 1945.

Di Asia Timur Raya, Jenderal Amerika MacArthur mengobrak-abrik pertahanan Jepang. Satu demi satu, pulau-pulau yang diduduki Jepang di lautan Pasifik berhasil direbut kembali. Kini MacArthur bahkan sudah berada di kawasan kepulauan Jepang, dan siap menerjang Tokyo. ,,Sekian dulu yang dapat kami catat", ujar Hamid Abdullah mengakhiri bacaannya.

Semua diam terpesona mendengarkan uraian Hamid Abdullah. Untuk sejenak, tusuk-tusuk sate Suster Luat aman dari serbuan para hadirin. Akhirnya kami saling menatap satu sama lain. Kami dapat merasakan, mata kami menyala oleh suatu semangat yang menggebu-gebu tiada tara. Pada saat itulah Keibu Abdullah Husin memecahkan keheningan suasana. Ia berpesan agar penjelasan-penjelasan tadi untuk sementara waktu jangan dijadikan alat propaganda kepada masyarakat. Hendaknya cukup untuk diri sendiri sambil menunggu momentum yang baik. Kita, katanya, harus mempunyai perhitungan yang serasi dan mantap, karena betapa pun kita harus dapat melihat kenyataan bahwa tentara pendudukan Jepang masih bercokol di sini dengan senjata siap di tangan. Ia berpendapat, sebagai tawanan bukan tidak mungkin Jepang akan diperalat secara paksa oleh pihak yang menang perang untuk melakukan apa saja. Sebab itu kita harus senantiasa waspada menghadapi segala kemungkinan.

Seusai pertemuan para pemuda tidak langsung pulang ke rumah masing-masing. Mereka masih mencoba menganalisa jurnal berita yang disusun Hamid Abdullah, seraya membuktikan tekad untuk mencegah Belanda kembali menjajah Indonesia pada umumnya dan lebih-lebih Aceh pada khususnya.

Dalam perjalanan pulang, Bustanil Arifin yang di kalangan pemuda terkenal pandai bergaul itu menggamitku : ,,Kum, dimana kita cari senjata untuk melawan Belanda nanti? Aku tidak mau melihat *kaphe* celaka itu datang ke Aceh lagi."

,,Aaahhh, itu mudah saja Bus. Akal dan diplomasimu kan hebat. Mintalah senjata-senjata dari tentara Jepang. Setelah itu simpan dulu sambil menunggu komando dari pemimpin-pemimpin bangsa kita."

,,Apakah untuk menang kita mesti perang Kum?"

,,Kalau pendapatku ya. Ini berdasarkan pengalamanku berperang dan sesuai dengan nasihat bekas kapten kapalku Watanabe. Dia bilang, kalau mau menang kita harus perang. Sebab itu kita harus bisa mengambil atau merebut senjata-senjata dari tangan Jepang, meskipun akan jatuh korban. Kita harus berani menghadapi resiko perjuangan."

,,Baiklah kalau begitu. Tapi soal taktik dan strategi kita tunggu saja nanti dari pemimpin-pemimpin kita," katanya.

Sampai di rumah, Abdurahman Ramli mengajakku ngomong-ngomong di belakang rumah.

,,Bang," katanya. ,,Waktu di sekolah Tehnik Perminyakan dulu kita berdua pernah dilatih kemiliteran, sehingga mampu mempergunakan senjata secara efektif. Apalagi abang sudah pernah ikut perang di kapal.

Sekarang apa yang harus kita lakukan supaya Belanda jangan sampai masuk ke Tanah Rencong ini ?"

„Man, cita-citamu mulia sekali. Dalam benak abang pun terdapat pikiran yang sama," jawabku.

„Karena itulah Bang, ayo kita cari senjata."

„Tapi kau adalah anak kesayangan ibu. Jadi abang belum yakin ibu akan mengijinkan kau menjadi tentara yang akan maju ke medan perang."

„Tidak Bang, akumesti menjadi tentara." Belum lagi Rahman selesai bicara, tiba-tiba ibu sudah di belakang kami dan menegur :

„Eeee ..... bicara apa kalian? Mau lari seperti Nukum dulu ya? Ayo ..... masuk! Tidur! Susah anak-anak muda zaman sekarang; cara berpikirnya terlalu singkat dan suka menuruti hati mudanya."

Pak Ramli dan bang Abdullah yang ternyata juga menguping pembicaraan kami, senyum-senyum saja menyaksikan kekuatiran ibu si Rahman.●

PROKLAMASI KEMERDEKAAN

3

BERITA PROKLAMASI KEMERDEKAAN

Informasi-informasi baru mengenai Perang Asia Timur-Raya terus mengalir dari radio rahasia. Sementara itu perilaku tentara Jepang sehari-hari sudah mulai menyimpang. Kentara sekali bahwa mereka merasa cemas dan bahkan panik. Barang dan perabot rumah tangga dilipat jadi uang alias dijual. Mereka sudah berkemas-kemas, siap untuk sewaktu-waktu berangkat, meskipun juga tidak pasti berangkat entah kemana.

Aku sendiri, mulai awal Agustus dialih tugaskan menjadi Kepala Bagian Operasi Kantor Polisi Kuala Simpang. Sebagai Kepala Bagian Operasi, aku dibebani kewajiban antara lain meningkatkan kemampuan kemiliteran para polisi, serta menggerakkan dan melatih para pemuda desa di Kuala Simpang dan sekitarnya, guna menghadapi Belanda yang diperkirakan akan datang kembali menggantikan Jepang.

Dalam strategi kami, kota Kuala Simpang merupakan kota penting terakhir sebelum Langsa pada garis lalu lintas darat Medan—Langsa. Mengingat pengalaman dan kegigihan rakyat Aceh menghadapi Belanda di masa lalu, kami mempunyai keyakinan meskipun Sekutu dengan Belandanya berhasil memenangkan Perang Asia Timur Raya, takkan berani mereka langsung

masuk ke Aceh. Sebab itu Medan dan sekitarnya mesti akan mereka usahakan untuk dikuasai lebih dulu. Sesudah itu mereka baru akan menjepit Aceh dari segala penjuru.

Puncak berita mengenai kekalahan balatentara Jepang kami ketahui dari siaran Radio Australia tanggal 10 Agustus malam. Siaran itu menyatakan, bahwa pada tanggal 6 Agustus 1945 kota Hiroshima di Pulau Honsyu sudah dilumatkan oleh bom atom. Ini adalah bom atom pertama yang dijatuhkan Amerika. Bom atom yang kedua dijatuhkan di Nagasaki di pantai Barat pulau Kyushu tanggal 9 Agustus 1945. Sedangkan berbagai jenis bom lainnya telah dihujankan ke pusat-pusat militer dan industri di kepulauan Jepang.

Tanpa tertahankan lagi, pemboman yang mengerikan telah menghancurkan benteng kemanusiaan Kaisar Jepang Tenno Heika. Guna menghindari korban yang lebih besar, pada tanggal 14 Agustus 1945 ia memerintahkan kepada seluruh balatentara Jepang di mana pun berada untuk tidak mengadakan perlawanan dan menghentikan peperangan.

Berita menyerahnya Kerajaan Jepang kepada Sekutu sudah diketahui oleh orang-orang Jepang di Aceh pada tanggal 14 Agustus malam. Keesokan harinya karyawan-karyawan bangsa Indonesia yang bekerja di dinas atau instansi-instansi militer Jepang langsung diliburkan. Mereka diberitahu tidak perlu masuk kerja lagi, karena perang sudah selesai.

Walaupun beberapa hari sebelumnya orang-orang Jepang itu cemas dan merasa kekalahan sudah di ambang pintu, tapi berita tentang seruan Tenno Heika agar seluruh balatentara Jepang menyerah — dan memang

betul-betul dilaksanakan — ternyata mengejutkan. Mereka diliputi suasana kebingungan — marah, kesal, kecewa, putus asa dan tak tahu apa yang mesti mereka perbuat. Menyerah tanpa syarat hampir tak masuk di akal mereka. Namun itulah kenyataan yang tak sanggup mereka hindari.

Di pihak bumi putera, situasi yang tak menentu tadi menimbulkan berbagai macam spekulasi. Ada yang memperkirakan bahwa tentara Chiang Kai Sek akan masuk ke Aceh menggantikan Jepang, ada pula yang mengharapkan kehadiran kembali tentara Belanda. Sedangkan sebagian lagi mengharapkan Kemerdekaan Indonesia.

Berita Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945 oleh Soekarno — Hatta atas nama bangsa Indonesia, baru kami dengar empat hari kemudian, yakni 21 Agustus 1945 dari siaran Radio Australia. Sungguh pun demikian ternyata masih juga diperlukan waktu lama dan bukti-bukti lain untuk menguatkan keyakinan masyarakat Aceh mengenai berita tersebut. Sebab itu sambil menunggu kepastian berita dari dalam negeri, masyarakat hanya memperhatikan isyarat dan perintah dari ulama-ulama terkemuka serta para cendekiawan. Dari mereka, masyarakat sudah memperkirakan dan mempersiapkan diri untuk kembali menerima seruan perang jihad.

Di tengah suasana yang boleh dikatakan tidak menentu tadi, para pemuka masyarakat bersama para pemudanya, mulai membentuk barisan atau kelompok-kelompok pemuda yang bertugas mencari senjata. Sementara itu bang Abdullah berhasil membujuk Kepala Polisi Aceh Timur Ikeda menyerahkan kekua-

saannya kepada bang Abdullah.

Akhir September 1945 — hampir satu setengah bulan setelah untuk pertama kali mendengar berita Proklamasi Kemerdekaan, kami baru memperoleh kepastian tentang berita itu dari Siaran Radio Republik Indonesia Bandung. Malam itu juga berita tersebut dilaporkan kepada para pemuka masyarakat Aceh Timur, diantaranya dokter I Made Bagiastra, seorang putra kelahiran Bali yang banyak mengabdikan diri pada kemanusiaan di Aceh Timur.

Berkat pengalamannya sebagai anggota intelijen Jepang dan juga bekas mahasiswa akademi kewartawanan Inggris di Malaya, Bang Abdullah bertindak cepat dengan menelpon para Kepala Kantor Polisi di sekitar Langsa. Telpon ke Kantor Polisi Idi di terima oleh kepalanya, Hasanuddin. Di Kuala Simpang diterima oleh Wakil Kepalanya, Karim. Bang Abdullah memberitahu mereka mengenai seruan perjuangan kemerdekaan dari Bandung, sekaligus menyatakan bahwa semua ini ditanggapi secara spontan oleh rakyat Langsa. Untuk itu besok pagi 1 Oktober 1945 di Langsa akan diadakan upacara pengibaran bendera Merah Putih. Ia mengharapkan daerah-daerah yang dihubungi tadi mengikuti jejak Langsa.

Keesokan harinya mereka betul-betul mengikuti ajakan Bang Abdullah, kecuali Lhok Sukon yang masih belum yakin bahwa Indonesia betul-betul sudah merdeka.

Setelah menyelenggarakan upacara bendera, Bang Abdullah mengirim kawat ke Kepala Kepolisian Daerah Aceh yang bernama Hasyim sebagai berikut :

"*Hasyim keimubutyo kutaraja ttk siaran radio*

republik indonesia bandung malam 1/10 indonesia sudah merdeka ttk sukarno presiden kma pidato kepala kawat dan telepon seluruh indonesia kma pidato kepala urusan kereta api kma nehru dan kaum buruh australia menyokong indonesia merdeka ttk perhatikan siaran radio meter 16,6 pukul 7.30 malam waktu jawa ttk kepala polisi abdullah 1 Oktober 1945."

Kecuali mengirim kawat ke Kutaraja, bang Abdullah mengirim kawat pula ke rekan-rekannya yang lain, bahkan kepada Presiden Sukarno.

Dengan segera, salam perjuangan "MERDEKA" yang dipateri dengan pekik "ALLAHU AKBAR" membahana di mana-mana. Sementara itu para ahli propaganda menyebar luaskan *Hikayat Perang Sabil* melalui brosur-brosur, surat kabar dan berbagai media komunikasi yang memungkinkan. Semuanya mencoba membakar semangat dan jiwa perjuangan rakyat.

Ulama-ulama Aceh misalnya, pada tanggal 15 Oktober 1945 mengeluarkan Maklumat Bersama yang berbunyi sebagai berikut :

"Perang Dunia Kedua yang maha dahsyat telah tamat. Dan Indonesia tanah tumpah darah kita telah dimaklumkan Kemerdekaannya kepada Seluruh Dunia serta telah berdiri Republik Indonesia di bawah pimpinan dari paduka yang mulia Ir. Soekarno dan Drs. Mohammad Hatta.

Belanda adalah satu Kerajaan yang kecil serta miskin, satu negeri yang kecil, lebih kecil dari daerah Aceh dan telah hancur lebur; bangsa dari negeri seperti ini kini bertindak melakukan kekhianatannya terhadap Tanah Air kita Indonesia yang sudah merdeka itu untuk

dijajah kembali.

Kalau maksud yang jahanam itu berhasil, maka pastilah mereka akan memeras segala lapisan rakyat, merampas semua harta benda negara dan harta rakyat dan segala kekayaan yang telah kita kumpulkan selama ini akan musnah sama sekali. Mereka akan memperbudak rakyat Indonesia menjadi hamba sahayanya kembali dan menjalankan usaha untuk menghapus Agama Islam kita yang suci serta menindas dan menghambat kemuliaan dan kemakmuran bangsa Indonesia.

Di Jawa bangsa Belanda serta kaki tangannya telah melakukan keganasannya terhadap Kemerdekaan Republik Indonesia, hingga terjadi pertempuran di beberapa tempat yang akhirnya kemenangan di pihak kita. Sungguh pun begitu, mereka belum juga insyaf.

Segenap lampiran rakyat yang telah bersatu padu dengan patuh berdiri di belakang kedua pemimpin besar SOEKARNO—HATTA dan sedang menunggu perintah dan kewajiban yang akan dijalankan.

Menurut keyakinan kami adalah perjuangan seperti ini perjuangan suci yang disebut PERANG SABIL.

Maka percayalah, wahai bangsaku, bahwa perjuangan ini adalah sebagai sambungan perjuangan dahulu di Aceh yang dipimpin oleh almarhum Teungku Chik Di Tiro dan pahlawan-pahlawan Kebangsaan yang lain. Dari sebab itu bangunlah wahai bangsaku sekalian, bersatu padu menyusun bahu mengangkat langkah maju ke muka, untuk mengikut jejak perjuangan nenek kita dahulu. Tunduklah dengan patuh akan segala perintah-perintah pemimpin kita untuk keselamatan Tanah Air, Agama dan Bangsa.

Kutaraja, 15 Oktober 1945

atas nama Ulama Seluruh Aceh :
Teungku Haji Hassan Krueng Kale,
Teungku Muhammad Daud Beureueh,
Teungku Haji Ja'far Sidik Lam Jabat,
Teungku Haji Ahmad Hasballah Indrapuri.

Sebelum Maklumat Bersama Ulama-ulama Aceh dikeluarkan, pada tanggal 3 Oktober 1945 Pemerintahan Negara Republik Indonesia di Sumatera diumumkan dan dilaksanakan secara resmi oleh Gubernur Sumatera Mr. Teuku Muhammad Hassan. Pengangkatan Residen-residen dan staf Gubernur dilakukan hari itu juga, dan sebagai Residen Aceh ditunjuk Teuku Nyak Arief.

Keesokan harinya Gubernur Sumatera mengeluarkan pernyataan yang cukup menggelitik serta membakar semangat rakyat.

,,Semangat rakyat Indonesia sesudah Perang Pasifik adalah berlainan sekali dengan semangat rakyat sebelum perang ini. Pada masa sekarang masing-masing penduduk dan tiap-tiap pemuda insaf tentang kemerdekaan dan kedaulatan Tanah Airnya.

Semangat telah meluap dan barisan-barisan pemuda telah didirikan di seluruh Indonesia dengan cita-cita kemerdekaan sepenuh-penuhnya. Orang Belanda salah raba jika mereka masih memikir bahwa keadaan sekarang masih sama dengan semangat dahulu sebelum Perang. Belanda lebih baik jangan mencari akal atau mencari kaki-tangan untuk menduduki Indonesia kembali, karena hal ini mengganggu ketenteraman umum, sebab rakyat Indonesia umumnya dan pemuda-pemuda Indonesia khususnya memandang kaki-tangan Belanda itu sebagai pengkhianat Tanah Air. Karena

itu percobaan mereka sedemikian itu sangat berbahaya bagi keselamatan diri orang-orang Belanda dan kaki-tangannya itu, apalagi jika salah seorang pemimpin-pemimpin Indonesia memperoleh cedera karenanya, tentu kemungkinan besar sekali yang orang Belanda dan kaki-tangannya itu akan disingkirkan dari masyarakat. Karena itu kita harap dengan sangat supaya pihak Belanda jangan sekali-kali mengadakan percobaan ke jurusan itu untuk menjaga keamanan dan ketenteraman umum." Demikian pernyataan Gubernur Sumatera Mr. Teuku Muhammad Hassan, yang sekaligus memberi peringatan keras kepada para kaki-tangan Belanda.

Di Kutaraja, pendirian Angkatan Pemuda Indonesia (API) mulai dipersiapkan. Pembentukan organisasi yang merupakan cikal bakal dari Tentara Nasional Indonesia di Aceh ini diprakarsai oleh antara lain bekas-bekas Gyugun, Heiho dan Tokubetsu Kaisatutai. Gagasan untuk mendirikan API tercetus pertama kali pada suatu pertemuan di Hotel Sentral — Kutaraja tanggal 27 Agustus 1945. Dalam pertemuan yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi karena menghindari pengawasan Jepang ini, para pemuda yang sudah mengenyam pendidikan kemiliteran tadi mengutus Syamaun Gaharu dan T. Hamid Azwar buat menemui tokoh Republik Teuku Nyak Arief. Pada zaman pendudukan Jepang, Teuku Nyak Arief adalah Ketua Dewan Perwakilan dan anggota terpilih Dewan Perwakilan Rakyat Sumatera.

Setelah mengadakan beberapa kali pertemuan, pada tanggal 6 Oktober 1945, beberapa tokoh pemuda dan pemuka masyarakat Aceh di Kutaraja sepakat

mendirikan Angkatan Pemuda Indonesia di seluruh Aceh. Secara resmi pengurus API yang dikomandani oleh Syamaun Gaharu, dilantik oleh Residen Aceh Teuku Nyak Arief tanggal **12 Oktober 1945.**

Pada awal revolusi kemerdekaan, orang tidak terlalu memperhatikan bentuk atau nama organisasi perjuangan. Pada umumnya rakyat hanya terdorong untuk menegakkan dan mempertahankan kemerdekaan, tanpa peduli dengan pangkat, dengan jabatan, dengan imbalan yang diperoleh atau sebagainya. Semangat perjuangan saat itu sungguh-sungguh merupakan semangat perjuangan tanpa pamrih pribadi. Bahkan milik pribadi dikorbankan buat perjuangan tersebut. Dengan demikian tidak mengherankan bila kemudian muncul berbagai ragam organisasi pemuda perjuangan. Ada yang menggunakan nama Barisan Pemuda Indonesia, ada Angkatan Pemuda Indonesia, ada Pemuda Republik Indonesia dan sebagainya.

Dengan semangat perjuangan yang menggelegak, pemuda-pemuda Aceh Timur mencari jalan sendiri-sendiri sesuai dengan keinginan dan kesempatan yang tersedia. Bustanil Arifin bergabung dengan API di Bireuen— Aceh Utara. Abdurahman Ramli bergabung dengan API Kutaraja. Hasan Basri masuk ke Kepolisian.

Aku menempuh jalanku sendiri dengan membentuk suatu kesatuan yang kuberi nama "PEMUDA PELOPOR KEMERDEKAAN", bermarkas di Kewedanaan Kuala Simpang. Anggota-anggota kami terdiri dari para pemuda desa Seruway, Upak, Medang Ara. Serangjaya, bekas Heiho, bekas tentara Belanda — KNIL — dan sebagainya.

Pada tahap pertama bergabung dan mengangkat

sumpah setia sebanyak 30 orang. Dengan mufakat bulat mereka mengangkat aku sebagai Ketua, dan Kepala Kantor Perkebunan Karet di Medang Ara — Harun Lubis sebagai Wakil Ketua. Dua puluh delapan anggota kami ialah :

(1). Johanes, (2). Rustam, (3). Usman Ma'un, (4). M.A. Hanafiah, (5). Usman Ali, (6). Abu Karim, (7). Hasan Cumbok, (8). Main Nyak Din, (9). Na'in, (10). Kiswan, (11). Kartum, (12). Kasandimojo, (13). Kamiso, (14). Ismail, (15). Jusuf L., (16). M. Dahlan, (17). Senduk Menado, (18). M. Tahir, (19). Dahlan Ahmad, (20). Tukimin, (21). Abd. Wahid, (22). M. Adam, (23). M. Latif, (24). Rusli, (25). Pasimin, (26). Ramli Almudum, (27). Hasan Pi'ie, (28). Abdurrahman Manggeng.

Sambil menunggu kelengkapan persenjataan, anggota-anggota Pemuda Pelopor Kemerdekaan ditugasi agar terus melakukan latihan-latihan kemiliteran, serta senantiasa siap sedia di tempat masing-masing. Jika diperlukan, mereka juga harus siap membantu badan-badan perjuangan lainnya. Dalam pembagian kerja, Harun Lubis bertugas mengawasi anggota-anggota kesatuan, sedangkan aku lebih memusatkan perhatian buat mencari senjata sebanyak mungkin. Sebagai anggota polisi dan bekas perwira angkatan laut Jepang, langkah pertama yang aku ambil ialah mendekati dan membujuk tentara-tentara Jepang supaya mau menyerahkan senjata-senjatanya kepada para pemuda. Kepada bekas Kepala Polisi Aceh Timur Ikeda — yang bersimpati pada perjuangan kemerdekaan — aku pun minta tolong untuk mengusahakan persenjataan melalui Detasemen Polisi Kuala Simpang,

sehingga akhirnya kami mendapat tambahan delapan pucuk senapan ringan dan satu peti granat Jepang.

Pada saat yang bersamaan API Kompi Kuala Simpang sudah terbentuk, dipimpin bekas perwira Gyugun Letnan Abusamah dan wakilnya Letnan T. Sulong. Mereka hanya memiliki sepucuk karaben bekas tentara Belanda dengan peluru yang sangat terbatas, sehingga baru memadai untuk perlengkapan pengawal pos penjagaan asrama API yang kebetulan berhadapan dengan Kantor Polisi Kuala Simpang.

Dengan pimpinan API aku sering terlibat pembicaraan untuk mengatasi keterbatasan senjata. Jalan keluar yang muncul dalam pembicaraan itu ialah, pertama, menyerbu tentara Jepang guna merebut senjata mereka. Cara ini menuntut pengerahan massa yang cukup besar dan harus kompak. Sedangkan risikonya adalah korban jiwa. Pilihan yang kedua berdagang dengan Malaya, hasilnya untuk membeli senjata gelap di Malaya dan Muangthai. Cara ini pun mengandung risiko yang tidak ringan, karena harus menembus berbagai blokade perhubungan dan perdagangan internasional yang pasti sudah dilakukan oleh Sekutu. Tetapi perjuangan apakah yang tidak menuntut risiko? Perjuangan di manakah yang tidak meminta korban? Aku yakin pada suatu saat kita harus menentukan pilihan. Jadi masalahnya cuma bagaimana mempersiapkan diri menghadapi pilihan-pilihan tadi, sehingga korban yang timbul menjadi sekecil mungkin.●

4

PERANG SAUDARA

Karena terlalu lama kurang atau malahan tidak memperoleh informasi mengenai situasi politik yang sebenarnya, masyarakat Aceh pada umumnya kurang bisa membuat antisipasi terhadap peristiwa yang bakal terjadi. Hanya berkat semangat anti penjajahan dan anti kapirlah yang membuat keadaan menjadi tidak terlalu jelek. Bahkan di kemudian hari, semangat ini yang berhasil menyelamatkan daerah Aceh dari jamahan tangan Belanda atau pun Sekutu. Semangat ini pulalah yang sempat mengorbitkan Aceh menjadi "Daerah Modal Republik Indonesia" pada saat Perang Kemerdekaan II.

Kerugian besar yang timbul akibat kelangkaan informasi dan kevakuman pemerintahan pada bulan Agustus 1945 ialah berbagai isyu dan spekulasi. Ironisnya, begitu isyu dan spekulasi beredar di masyarakat, ternyata amat susah untuk mengendalikan akibatnya. Bagi Aceh, akibat terburuk dari kenyataan pahit adalah terpecahnya masyarakat menjadi empat golongan besar.

Golongan pertama yaitu golongan yang terdiri dari mereka yang pernah bekerjasama dengan Jepang, baik sewaktu pendaratan maupun selama masa pendudukannya. Karena itu mereka merasa kuatir terhadap

akibat-akibat yang mungkin timbul apabila Jepang angkat kaki dan Belanda datang kembali. Sebagian besar dari tokoh golongan ini tergabung dalam Persatuan Ulama Seluruh Aceh (PUSA). Maka tidak mengherankan, sungguh pun hati mereka was-was, secara lahiriah tetap nampak tenang. Kematangan batiniah membuat mereka berhasil mengendalikan kegelisahannya sehingga tidak bergolak ke permukaan.

Golongan Kedua adalah golongan yang tidak yakin bahwa kemerdekaan akan tiba dan berhasil. Mereka bersuka cita atas kekalahan Jepang, serta mengharapkan zaman keemasan yang direguknya tatkala Belanda menghujamkan kuku-kukunya di Aceh datang kembali. Mereka sangat mendambakan agar Belanda kembali memerintah (baca : menjajah) Tanah Rencong. Tokoh-tokoh golongan ini pada umumnya adalah para umaroh yang di Aceh disebut Uleebalang. Atas nama Belanda, mereka masing-masing menguasai atau memerintah suatu daerah yang sekarang disebut kecamatan. Tetapi sesungguhnya tidak semua Uleebalang ikut dalam kelompok ini, bahkan banyak Uleebalang yang Republiken, yang bahu-membahu menegakkan kemerdekaan.

Golongan Ketiga adalah golongan yang secara tegas dan jelas mengharapkan "Indonesia Merdeka Sekarang Juga". Golongan ini sebagian besar adalah para cendekiawan dan bekas-bekas Gyugun, Heiho serta bekas anggota-anggota badan-badan kemiliteran atau semi militer Jepang. Kekejaman yang dirasakannya sewaktu menjadi aparat Pemerintah Pendudukan Jepang, melahirkan semangat untuk bebas dari penindasan dan penjajahan. Ilmu pengetahuan yang dikenyamnya membuka cakrawala baru dalam pemikiran dan kene-

garawanannya. Senjata persamaan derajat dan kemerdekaan sesuatu bangsa yang selalu dipompakan Jepang, menjadi bumerang bagi Jepang dan bagi siapa pun yang ingin menjajah Indonesia.

Golongan keempat yang sesungguhnya merupakan golongan yang terbesar, terdiri dari rakyat kebanyakan yang menghadapi segala sesuatu dengan tawakal dan tenang sesuai perilaku muslim yang diajarkan Allah Swt. melalui Nabi Muhammad SAW. Kecuali berpegang pada ajaran Islam, rakyat Aceh sama halnya dengan rakyat Indonesia yang lain, yang mempunyai sikap budaya paternalistik. Ini membuat mereka disamping hormat dan patuh pada ulama, juga hormat dan patuh pada pemuka masyarakat lainnya. Sebelum Belanda berhasil menjajah Aceh, rasa hormat dan patuh tadi diserahkan kepada raja dan kerabat kerajaan. Tapi setelah Belanda dengan para Uleebalang bertindak semena-mena terhadap mereka, rasa hormat dan patuh terhadap umaroh beralih ke para pemuka masyarakat yang lain atau menumpuk ke para ulama.

Dari keempat golongan tersebut, Golongan Pertama, Ketiga dan Keempat dapat secara cepat bersatu padu menyongsong fajar baru Kemerdekaan Indonesia yang diproklamasikan oleh Sukarno -- Hatta. Kedudukan mereka diperkuat oleh panglima-panglima perang yang dulu pernah bertempur melawan Belanda. Dipelopori oleh keluarga Teungku Chik Di Tiro —— yang secara turun-temurun memang memegang peranan penting dalam Perang Aceh —— para keluarga panglima perang tersebut menyatakan kesetiaan mereka terhadap Republik Indonesia serta berikrar akan mempertahankan kemerdekaan dan kedaulatan Republik Indonesia

dengan jiwa dan darah. Golongan Kedua sebaliknya tetap belum yakin Kemerdekaan Indonesia akan berhasil. Yang kemudian justru makin jauh menjerumuskan mereka adalah pertentangan dengan Golongan Pertama yang semakin meruncing. Di antara kedua golongan ini, yaitu Golongan Pertama dan Golongan Kedua, emosi ternyata lebih menonjol dibanding kenyataan dan logika. Ini pun pada akhirnya merupakan kenyataan baru dari budaya suatu bangsa yang suka atau tidak harus diakui masih terbelakang. Suatu kenyataan baru dari budaya suatu bangsa yang sudah ratusan tahun tidak mengenyam kemerdekaan.

Secara kebetulan, pusat kekuasaan kedua golongan tersebut berada di satu daerah yang disebut Aceh Pidie. Bila Golongan Pertama berpusat di Garot, Kewedanaan Sigli, Golongan Kedua di Cumbok, Kewedanaan Lam Meulo. Pusat kekuasaan yang berada pada dua kewedanaan yang bertetangga mengakibatkan persinggungan dan pergesekan kekuatan diantara mereka cepat berkembang menjadi permusuhan terbuka. Karena darah yang semakin mendidih, mereka lupa pada semangat ukhuwah Islamiyah — bahwa sesama muslim itu bersaudara. Lantaran dihantui rasa takut pihak lain akan membinasakan dirinya, mereka berlomba adu kekuatan, sehingga melupakan persoalan lain yang lebih penting. Dendam masa lalu membuat mereka tak mampu melihat jalan keluar yang lain kecuali mengadu senjata.

Pihak yang paling senang dengan permusuhan itu adalah Jepang. Padahal semula mereka sudah was-was rakyat Aceh akan bangkit bersatu mengganyang apa saja yang berbau penjajahan, termasuk Balatentara

Jepang. Dengan cepat para pembesar-pembesar Jepang di Sigli memanfaatkan situasi panas tersebut. Mereka mengipasi dan mendorong adu kekuatan itu supaya berkembang sedemikian rupa sehingga pada akhirnya mereka melupakan kehadiran tentara Jepang. Situasi ini nampaknya diusahakan agar berlangsung terus secara seimbang sampai seluruh keluarga Jepang pulang kembali ke negerinya.

Ironis sekali. Pada saat para pemimpin negara sedang giat menghimpun seluruh potensi dan kekuatan masyarakat, pada saat kita harus makin mencurahkan segenap perhatian dan kekuatan untuk menghadapi Jepang serta Sekutu dengan tentara Inggris dan Belandanya, kita justru terpecah belah bertikai satu sama lain.

Waktu itu komunikasi memang belum begitu lancar dan terbuka benar, sehingga tidak seluruh lapisan masyarakat di Aceh dapat menangkap berita-berita telegrafis, berita-berita radio. seruan-seruan radio mengenai perjuangan Kemerdekaan Indonesia, dan bahkan Maklumat Pemerintah untuk menghargai perbedaan paham yang dikeluarkan oleh Soekarno — Hatta tanggal 27 Oktober 1945. Tetapi dengan kerendahan hati, kebesaran jiwa dan kejernihan pikiran, seharusnya mereka dapat memahami serta menerima perkembangan situasi. Namun sejarah nampaknya menghendaki lain. Tanpa dapat dibendung lagi, pertempuran diantara kedua kekuatan tadi akhirnya meletus juga. Pertempuran ini berlangsung semenjak akhir Oktober 1945, dan terus membesar menjadi revolusi sosial terhadap Golongan Kedua. Puncak dari revolusi sosial terjadi pada bulan Januari 1946 dengan keka-

lahan pihak Uleebalang. Korban yang jatuh di kedua belah pihak tak terhitung banyaknya. Tetapi kerugian yang paling besar sesungguhnya adalah sakit hati yang berkepanjangan di pihak yang kalah, dan kepongahan hati di pihak yang menang. Pada akhirnya masyarakat kebanyakan juga yang di kelak kemudian hari menanggung beban dari korban yang semula berbentuk korban rohaniah tersebut.●

5

MELUCUTI SENJATA JEPANG

Bila pengambil-alihan pemerintahan sipil dari tangan Jepang berjalan lancar, tidak demikian halnya dengan lembaga-lembaga, badan-badan atau kekuasaan militer. Beberapa orang tentara Jepang memang ada yang secara terang-terangan memberikan bantuan kepada tokoh-tokoh pergerakan bangsa Indonesia untuk menyusun angkatan perang Indonesia. Tetapi sebagian besar yang lain kuatir bangsa Indonesia akan membalas dendam atas kekejaman-kekejaman yang pernah mereka lakukan. Sebab itu menurut hemat mereka, penyusunan angkatan perang atau organisasi kemiliteran Indonesia jangan terlalu cepat, dan sebaiknya menunggu sampai mereka berangkat kembali ke negeri Jepang. Ini berarti juga harus dicegah pemilikan senjata secara besar-besaran oleh bangsa Indonesia.

Sikap sebagian besar tentara Jepang tadi sangat mengecewakan tokoh-tokoh pergerakan bangsa Indonesia, terutama tokoh-tokoh yang pernah bekerja sama dengan Jepang. Kekecewaan ini berkembang menjadi rasa kesal setelah berita-berita mengenai rencana kedatangan kembali Belanda terdengar semakin santer. Sesungguhnya tak pernah terpikirkan oleh kami untuk membalas dendam terhadap Jepang. Kami sudah terlalu

sibuk dan amat bergairah menyongsong fajar kemerdekaan. Kekesalan kami pada mulanya adalah lantaran kami merasa kemerdekaan yang baru kita kumandangkan itu sedang terancam oleh kedatangan Sekutu dengan Belandanya. Dalam situasi yang seperti ini kami memalingkan muka kepada Balatentara Jepang, yang ternyata tidak memberikan tanggapan yang menggembirakan. Akibatnya berbagai rasa galau itu semakin menumpuk dan akhirnya menjebol dinding kesabaran kami. Yang menjadi korban sudah barang tentu adalah balatentara Jepang yang ada di depan hidung. Tekad kami adalah merebut persenjataan mereka untuk kemudian menghadapi Belanda.

Pada tanggal 9 Desember 1945 di Idi, massa rakyat dan pasukan API/Tentara Keselamatan Rakyat yang dipimpin oleh Komandan Pasukan Nurdin Sufie berhasil melucuti persenjataan tentara jepang. Melalui perundingan selanjutnya, akhirnya Balatentara Jepang mau menyerahkan persenjataannya sebanyak 220 pucuk.

Keberhasilan API yang kemudian berganti nama Tentara Keselamatan Rakyat (TKR) dalam merebut ataupun melucuti persenjataan serdadu Jepang di Seulimeum, Lhok Nga, Blang Bintang, Bireuen, Krueng Panju dan Idi mendorong TKR Langsa untuk berbuat yang sama. Komandan Wakil Markas Daerah V (Aceh Timur) TKR Mayor Bakhtiar segera menjalin kerjasama dengan para pemuka masyarakat guna menggerakan massa melucuti persenjataan Balatentara Jepang di Langsa.

Mengingat Balatentara Jepang di Langsa mempunyai kekuatan satu batalyon riil, Mayor Bakhtiar memperhitungkan segala kemungkinan yang bakal terjadi

secara cermat. Agar risiko yang timbul dapat ditekan menjadi sekecil mungkin operasi pernyerbuannya dibuat sedemikian rupa sehingga seolah-olah latihan kemiliteran atau perang-perangan menghadapi serbuan Belanda. Untuk itu dilibatkan seluruh kekuatan yang ada, yang terdiri dari API/TKR, polisi, massa rakyat dan pemuda. Wilayah perangnya ditetapkan dari mulai Langsa Lama ke arah Medan, sehingga dengan demikian asrama serdadu Jepang berada di dalam daerah latihan. Mula-mula, yang kelihatan latihan benar-benar adalah para pasukan API/TKR dan polisi. Menggunakan seragam Gyugun dan bersenjatakan 15 pucuk karaben peninggalan Belanda, mereka melakukan penyamaran dan penyesuaian diri dengan lingkungan. Setelah berada di parit-parit perlindungan di sekitar asrama Jepang, massa rakyat yang bersenjatakan kelewang, rencong, kampak, tombak, sumpit dan senjata-senjata tradisional lainnya menyusul mengepung asrama tersebut secara bertahap. Berangsur-angsur dengan jumlah 2 atau 3 orang, secara sembunyi-sembunyi dengan merangkak atau mengendap-endap mereka mendekati asrama. Perhitungan Mayor Bakhtiar ialah kalau toh terjadi pertempuran, maka harus berlangsung dalam jarak dekat. Artinya harus berupa perkelahian dengan perbandingan 3 orang Indonesia melawan 1 serdadu Jepang. Berkat perlindungan Tuhan Yang Maha Kuasa, serdadu-serdadu Jepang tidak mengetahui usaha pengepungan ini.

Sesudah mengamati seluruh persiapan secara teliti, dengan samurai terhunus Mayor Bakhtiar memberikan komando. Pertama kali ia meneriakkan "ALLAHU AKBAR", selanjutnya disusul dengan teriakan komandonya seraya mengacungkan samurainya ke arah asrama

balatentara Jepang. Begitu kata-kata, "Serbu! Serbu! Serbu!" menggema,rakyat Langsa berhamburan memasuki asrama dengan sikap siap bertempur. Para serdadu Jepang baru menyadari keadaan yang sebenarnya setelah massa rakyat dan TKR berada di depan hidung mereka.

Melihat massa rakyat yang sudah membanjiri asrama, dan meminta agar balatentara Jepang menyerahkan senjatanya, akhirnya tampillah seorang perwira Jepang untuk berunding dengan Mayor Bakhtiar. Ia setuju menyerahkan persenjataan berikut peluru secukupnya dengan catatan sepucuk satu orang, tidak boleh lebih. Sementara itu Mayor Bakhtiar memerintahkan agar kita tidak mengganggu apalagi mengambil barang-barang keperluan pribadi tentara Jepang, kecuali yang diberikan oleh mereka. Perintah ini ditaati sungguh-sungguh.

Alhamdulillah, penyerbuan berlangsung mulus tanpa menimbulkan korban jiwa, dengan hasil sekitar 300 pucuk senjata dari berbagai jenis termasuk senapan mesin berat dan teki danto 50 mm.

Jumlah senjata sebanyak itu sekitar 200 pucuk kemudian jatuh ke tangan TKR, sedangkan sisanya berada di tangan massa rakyat. Aku dan anak buahku, yakni anggota-anggota polisi Kualasimpang memperoleh 12 pucuk senapan Jepang, dua pucuk mortir tekidanto 50 mm, satu pucuk senapang mesin ringan keiki kanju, 14 buah granat dan empat peti peluru. Senjata-senjata ini langsung kami bawa ke kantor Detasemen Polisi Kuala Simpang.

Bagi TKR, 200 pucuk senjata sangat besar artinya. Dengan segera mereka membentuk Batalyon VI TKR Aceh Timur di bawah pimpinan Kapten Ajat Musi. Batalyon VI ini terdiri dari Kompi 21 dipimpin Letda

Abubakar Yatim, Kompi 22 dipimpin Letda M. Rosyid, Kompi 23 dipimpin Peltu Ishak, Kompi 24 dipimpin Letda Daud Malim dan Detasemen Markas Batalyon VI dipimpin Peltu Rori. Pembagian persenjataan dalam Batalyon VI ialah tiga pucuk senjata untuk setiap regu atau 12 pucuk tiap seksi dan 40 pucuk tiap kompi. TKR Kuala Simpang yang menurut perkiraan akan merupakan front terdepan tetap dipimpin Letnan Abusamah serta memproleh 12 pucuk.

Akan halnya para serdadu Jepang, dua hari sesudah dilucuti mereka berangkat ke Medan untuk bergabung dengan induk pasukannya.

Kegiatan mencari senjata dengan jalan melucuti balatentara Jepang di Aceh boleh dikatakan berjalan secara gemilang. Meskipun demikian tidak berarti semuanya berlangsung secara mulus. Di beberapa tempat bahkan tejadi pertumpahan darah melalui pertempuran-pertempuran yang cukup seru.

Di kemudian hari kuketahui bahwa dalam pertempuran di Lhok Nga tanggal 1 Desember 1945, 54 orang serdadu Jepang tewas. Mereka sebagian besar adalah serdadu Jepang yang bertugas sebagai pasukan pengawal yang sembunyi di atas pohon asam di sekeliling asrama tentara. Di pihak API/TKR dan massa rakyat jatuh korban 27 orang, pada umumnya tertembak oleh pasukan pengawal Jepang dari atas pohon asam.

Pertempuran yang tak kalah seru dan berlangsung selama tiga hari adalah pertempuran di Krueng Panju dari tanggal 24 sampai dengan 26 Nopember 1945. Dalam pertempuran ini, Srikandi-srikandi Aceh ikut mengamuk mengikuti jejak kepahlawanan Laksamana Malahayati, Cut Nyak Dhien, Teuku Faki, Pocut Bahren dan

para pahlawan wanita pendahulunya.

Pihak Jepang akhirnya menyerah setelah pasukan API/TKR yang dipimpin Kapten T. Hamzah dan dibantu massa rakyat membanjiri lubang-lubang perlindungan mereka dengan mengalirkan air dari bendungan.

Dari pertempuran Krueng Panju diperoleh 300 pucuk senjata api dan peralatan militer lainnya. Korban yang jatuh ratusan serdadu Jepang dan 12 Indonesia, tujuh diantaranya para wanita.

Di Meulaboh terjadi pula pertempuran yang berlangsung dari tanggal 7 Desember sampai dengan 21 Desember 1945. Kemenangan-kemenangan awal tadi kucatat baik-baik dalam buku harianku. Aku mencatat segala peristiwa yang kualami, kulihat dan kuamati. Juga cerita-cerita yang kudengar dari penjelasan atau briefing-briefing para tokoh pergerakan.

Pada awal tahun 1946 aku mencatat, pertumbuhan organisasi politik dan kelasykaran di Aceh. Yang menonjol dan mempunyai kekuatan besar ialah organisasi-organisasi Islam yang dipimpin oleh para tokoh Persatuan Ulama Seluruh Aceh. Mereka membentuk lasykar atau organisasi kemiliteran yang dinamakan kesatuan-kesatuan Mujahidin dengan Induk Kesatuan yang diberi nama Divisi Mujahidin. Pada sekitar tahun 1947, Divisi Mujahidin berganti nama Divisi Teungku Chik Di Tiro.

Kemudian ada organisasi sosial yang berlandaskan Islam, yang mendirikan kesatuan-kesatuan kelasykaran yang disebut Kesatria Pesindo dengan Induk Kesatuan yang diberi nama Divisi Rencong. Kesatria Pesindo mula-mula berafiliasi dengan organisasi Pemuda Sosialis Indonesia yang berpusat di Yogya, tetapi setelah kemudian mencium gejala bahwa orientasi politik Posindo Pu-

sat mulai condong ke komunisme, Pesindo Aceh memutuskan hubungan tersebut dan berdiri sendiri.

Lasykar lain yang pada awalnya juga merupakan kesatuan Mujahidin ialah Tentara Perjuangan Rakyat (TPR) dengan Divisi Teungku Chik Paya Bakong sebagai Induk Kesatuannya.

Di pihak Pemerintah Republik Indonesia, API merupakan pasukan resmi yang kemudian berganti nama TKR, TRI dan sebagainya sehingga sekarang ini menjadi Tentara Nasional Indonesia (TNI). Waktu itu Tentara Kesatuan Rakyat baru saja berganti nama menjadi Tentara Republik Indonesia Divisi V TRI Gajah Putih.

Adapun perbandingan kekuatannya menurut pengamatanku ialah Divisi Mujahidin memiliki dua batalyon riil, Divisi Rencong juga dua batalyon riil dengan persenjataan yang boleh disebut paling lengkap, Divisi Teungku Chik Paya Bakong memiliki dua Kompi riil. Kelebihan Divisi Teungku Chik Paya Bakong adalah massa rakyat yang dapat segera mereka gerakkan secara cepat. Divisi V TKR sementara itu memiliki dua resimen riil.

Bila seluruh pasukan bersenjata di Aceh digabungkan, akan terbentuk kurang lebih tiga Resimen Infanteri, satu Resimen Artileri dan satu Batalyon bersenjata lainnya termasuk pasukan panser. Kekuatan sebesar itu sudah cukup memadai sebagai pasukan pertahanan konvensional. Kelemahan yang paling menonjol ialah kita tidak mempunyai armada udara.●

6

DIIKAT DI POHON

Bila tanggal 10 November 1945, arek-arek Jawa Timur bertempur secara sengit melawan Sekutu, rakyat Aceh juga membuat rekor tersendiri dalam menghadapi serangan pembalasan tentara Jepang.

Pertempuran yang berlangsung, sungguh merupakan suatu pertempuran di mana satu sama lain mencoba untuk saling menyerang dan melumpuhkan lawan. Rakyat Aceh betul-betul menghadapi invasi darat dari dua batalyon tentara Jepang yang berpengalaman dan bersenjata lengkap.

Beberapa hari sebelum pertempuran berlangsung, telah tiba di Kutaraja sebuah delegasi Jepang yang dipimpin Mayor Omera, yang disertai Gubernur Sumatera Mr. Teuku Muhammad Hasan. Mayor Omera adalah bekas pendiri dan Komandan Resimen Gyugun di Aceh. Atas tekanan Sekutu di Medan, mereka datang ke Kutaraja untuk meminta agar senjata-senjata Jepang yang dilucuti oleh TKR dan rakyat Aceh diserahkan kembali. Seperti sudah mereka perkirakan sejak awal, tentu saja maksud dari misi Sekutu ini ditolak mentah-mentah. Begitu Delegasi Omera pulang dengan tangan hampa, Sekutu memerintahkan dua batalyon tentara Jepang masuk kembali menyerbu Aceh. Satu batalyon untuk mendu-

duki Kuala Simpang, RantauTambang Minyak dan Langsa, sedang satu batalyon lagi harus terus ke Lhok Seumawe untuk selanjutnya menguasai Aceh Utara sampai nanti timbang terima dengan tentara Sekutu di Lhok Seumawe. Tentara Jepang ditugasi pula menguasai dan mengamankan perusahaan-perusahaan penting yang ada di Aceh Timur, terutama Tambang Minyak Rantau Kuala Simpang.

Dua batalyon tentara Jepang tersebut merupakan pasukan gabungan dari tentara Jepang yang datang dari Aceh serta tentara Jepang dari Tebingtinggi—Tanjungbalai, Sumatera Timur. Mereka dipimpin Mayor Jenderal Sawamura, dan karena itu disebut Sawamura Butai.

Rencana penyerbuan tentara Jepang ini baru kita ketahui tatkala mereka berhenti sejenak di **Pangkalan Brandan tanggal 24 Desember 1945** untuk menerima petunjuk dari komandan masing-masing. Petunjuk ini didengar pula oleh seorang petugas kantor telepon Pangkalan Brandan yang dengan segera berusaha memberitahukan ke kantor telpon Kuala Simpang. Karena pegawai-pegawai kantor telpon tadi adalah anggota barisan-barisan perjuangan, maka mereka langsung melaporkan berita yang mereka dengar dari Pangkalan Brandan kepada polisi. kebetulan yang menerima kabar di kantor polisi adalah aku sendiri. Saat itu sudah sekitar jam 16.00. Tanpa membuang tempo berita ini kuteruskan ke Kepala Polisi Jusuf Effendy. Ia memerintahkan agar aku memberitahu badan-badan perjuangan serta Komandan TKR Kuala Simpang Letda Abusamah dan wakilnya Letda T. Sulung. Mereka diharapkan segera menggerakkan pasukannya untuk siap tempur menghadang serbuan tentara Jepang. Jika mungkin, memukul

balik mereka, dan setidak-tidaknya menghambat laju pernyerbuannya.

Empat orang anggota Polisi aku kerahkan buat menghubungi badan-badan perjuangan yang ada di Kuala Simpang misalkan Lasykar Mujahidin dan Kesatria Pesindo. Sedangkan Letda Abusamah meneruskan berita tadi dengan menelpon Komandan Batalyon TKR di Langsa, yang secara beranting sampai ke Kutaraja.

Karena seluruh angota pergerakan memang mengakui TKR sebagai tentara resmi Pemerintah Indonesia, badan-badan perjuangan atau lasykar-lasykar cepat mematuhi kepemimpinan Letda Abusamah dalam mengatur strategi. Letda T. Sulung dengan pasukannya dan massa rakyat membuat pertahanan di kampung Durian — Kuala Simpang, sedangkan Letda Abusamah mengkoordinasikan pertahanan badan-badan perjuangan di Karangbaru, Upak, Medang Ara dan badan-badan perjuangan di sepanjang jalan raya terus ke Langsa sekaligus melapor kepada Mayor Bakhtiar.

Kepada para polisi Detasemen Kuala Simpang aku memerintahkan agar yang memang sudah bertugas di tiap kecamatan tetap menempati pos masing-masing, sementara 16 orang yang lain dengan persenjataan 6 pucuk senapan dan 3 pistol colt mengatur pertahanan di sebuah bukit yang merupakan kuburan, yang berada di samping Kantor Polisi. Pertahanan ini dipimpin Pembantu Inspektur Wartak. Kepada pos polisi Langkat Tamiang yang merupakan pos terdepan kuperintahkan bergerak ke Semadam dengan tugas menghadang untuk memperlambat kemajuan serbuan tentara Jepang. Pos polisi Langkat Tamiang cukup dijaga satu orang dengan tugas menjaga hubungan telpon, terutama guna memperoleh

informasi dari Bukit Kubu. Bila Jepang sudah benar-benar menembus pos Langkat Tamiang, ia kuperintahkan segera memberitahu ke Kuala Simpang. Sesudah itu hubungan telpon harus diputuskan atau dirusak, dan peralatannya dibawa seraya menyelamatkan diri.

Karena petugas penghadang di Semadam hanya berkekuatan tiga pucuk senapan, maka mereka hanya kutugaskan tembak lari. Artinya menembak sambil berlari sembunyi sekedar perang urat syaraf, menakut-nakuti dan menghambat kemajuan serbuan lawan. Kepada mereka juga kuberi tahu kebiasaan dari penyerbuan tentara Jepang, sebagaimana yang kuperoleh sewaktu pendidikan militer di Singapura, yakni mereka pada umumnya mengirimkan dua atau tiga orang pengintai dengan peralatan radio komunikasi dan bersenjatakan sten gun serta granat. Di belakang regu pengintai menyusul regu patroli atau pengamanan, sesudah itu peleton tempur. Jika kita tidak waspada, regu patroli dapat menyergap pos-pos keamanan kita.

Kuranglebih jam 19.00 waktu setempat, pos polisi Langkat Tamiang melaporkan bahwa regu pengintai Jepang sudah sampai ke situ, tetapi tidak mendatangi pos polisi. Mereka nampaknya tak menduga sama sekali begitu mudah menyeberangi perbatasan Aceh — Sumatera Timur. Kita memang tidak memberikan perlawanan apa-apa di daerah perbatasan. Kita hanya menempatkan 3 orang polisi untuk sekedar mengerem laju invasi mereka. Ketiga polisi ini mulai beraksi tatkala iring-iringan mobil pasukan Jepang sedang mendaki Bukit Semadam. Meskipun kita hanya melakukan tembakan sporadis, Jepang membalas dengan memberondongkan senapan otomatis dan serangan mortir.

Melihat tidak ada perlawanan secara langsung, mereka bergerak kembali, tetapi sudah dengan sangat hati-hati. Mereka jelas menyadari bahwa lawan melakukan taktik tembak lari. Meskipun tidak sangat membahayakan bagi seluruh anggota pasukan, taktik tembak lari dapat menimbulkan banyak korban tanpa bisa membalas dengan tepat.

Sampai di Sungai Liput, gerakan pasukan Jepang segera membentuk formasi perang frontal. Di depan sekali, bergerak barisan panser. Di belakangnya pasukan infanteri, berjalan kaki dengan formasi zig-zag serta lambung kanan lambung kiri. Perhitungan mereka sunguh tepat. Sebab begitu memasuki kampung Durian, mereka langsung terlibat pertempuran seru jarak dekat dengan pasukan TKR dan massa rakyat yang dipimpin oleh Letda T. Sulung. Serentak melihat tentara Jepang sudah berada dalam jangkauan perkelahian dengan senjata tajam, massa rakyat meneriakkan "ALLAHU AKBAR", dan mereka berhamburan dari parit-parit dan tempat persembunyian lainnya. Bila TKR bersenjatakan granat dan senapan, rakyat hanya memegang pedang, rencong atau senjata tajam lainnya. Sudah bisa dipastikan, melawan dua batalyon pasukan tempur yang bersenjatakan lengkap, tindakan Letda Sulung dengan massa rakyat ini bisa dikatakan tindakan bunuh diri. Mereka memang sudah bertekad mati syahid, mati di jalan Allah demi mempertahankan kehormatan tanah air, nusa bangsa dan agama. Tetapi mereka juga berhitung, sebelum ajal menjelang mereka harus bisa menimbulkan korban yang sebesar-besarnya di pihak lawan.

Pertempuran yang heroik dan pada masa damai bisa mendirikan bulu roma ini, berhasil meledakkan sebuah

panser namun berakhir dengan kemenangan Jepang karena jumlah dan kekuatan pasukan kita yang jauh lebih kecil dibanding lawan. Dapat dibayangkan, satu seksi rakyat dari beberapa kampung yang jarang penduduknya, berjumlah puluhan, melawan dua batalyon tentara yang terlatih dan bersenjata lengkap. Toh pertempuran berlangsung selama 2 jam. Letda T. Sulung dan kawan-kawan gugur sebagai syuhada dan kusuma bangsa.

Tanpa terbendung lagi, kurang lebih jam 23.00 balatentara Jenderal Sawamura sudah berhasil menduduki Kuala Simpang dan menjaga ketat setiap persimpangan jalan di dalam kota. Beberapa truk dan panser dengan pasukan berkekuatan dua kompi terus menuju Rantau Tambang Minyak. Satu kompi menguasai rumah sakit dan mengawal kedua ujung jembatan Kuala Simpang. Satu peleton lagi membuat pertahanan di gudang asap atau pabrik karet yang terletak di jalan ke arah Upak. Sedangkan sisanya menduduki gedung dan kantor pemerintah, sekolahan, asrama TKR dan rumah Kepala Polisi Jusuf Effendy yang sudah dikosongkan karena yang bersangkutan sudah melarikan diri ke Langsa.

Sebelum berangkat ke Langsa, Kepala Polisi masih sempat menulis pesan untukku yang dititipkan kepada pengawal rumahnya. Tulisnya : ,,Anakanda Keibuho Nukum mewakili bapak sebagai Kepala Polisi Detasemen Kuala Simpang, bapak berangkat ke Langsa dan terus ke Kutaraja melapor dan meminta bantuan.''

Aku sempat agak bingung juga memperoleh pesan seperti itu, padahal situasi sudah betul-betul kritis. Tetapi akal sehatku segera berbicara. Sebagai polisi aku harus mengutamakan keselamatan penduduk sipil, termasuk keluarga polisi yang berada di kompleks asrama. Meng-

ingat asrama tersebut berdekatan sekali dengan bukit kuburan dimana Pembantu Inspektur Wartak dan kawan-kawan sudah siap menyergap, maka aku memerintahkan mereka untuk jangan mengadakan perlawanan, kecuali sangat terpaksa. Buat sementara mereka harus tetap di tempat seraya menunggu perintah selanjutnya.

Aku sendiri bersama empat orang anak buahku tetap berada di pos depan kantor polisi, menunggu saja apa tindakan serdadu Jepang terhadap kami selaku anggota Polisi Negara Republik Indonesia. Sebagai manusia biasa aku merasa tak berdaya menghadapi dua batalyon tentara Jepang yang kuketahui secara tepat kekuatannya. Sebab itu nasibku kugantungkan pada :

pertama, aku dapat berbicara bahasa Jepang;

kedua, aku mempunyai penghargaan dari Dinas Angkatan Laut Jepang;

dan ketiga, polisi bertugas sebagai penjaga keamanan dan ketertiban, jadi bukan untuk berperang.

Demikianlah menjelang pukul 01.00 malam, datang menyerbu ke kantor polisi satu regu tentara Jepang dengan bayonet terhunus. Dari kantor polisi mereka langsung menggerebek asrama polisi. Kami berlima yang berada di pos diperintahkan angkat tangan, senjata dilucuti dan kedua belah tangan diikat ke belakang badan. Setelah itu kami disuruh duduk di depan kantor polisi. Sambil melepaskan tempelengan kepada kami, seorang yang berpangkat Gunso atau sersan bertanya :

„Siapakah kepala?"

„Saya" jawabku dalam bahasa Jepang.

„Mana anggota polisi yang lain?" tanyanya ganti da-

lam bahasa Jepang seraya tetap melancarkan bogem mentah beberapa kali ke muka dan kepalaku.

Dalam keadaan tangan terikat aku minta ijin bertemu dengan istri Agen Polisi Kelas I Suwarno, agar memanggil Pembantu Inspektur Wartak dan kawan-kawan untuk menyerah. Tak lama kemudian datanglah Junsa Bucyo Wartak dan kawan-kawan sebanyak 11 orang. Sesudah dilucuti senjatanya, mereka mengalami nasib yang serupa dengan kami, lengkap dengan tempelengan dan tendangannya.

Aku kecewa, pembicaraanku dalam bahasa Jepang dengan sersan tersebut tidak meringankan persoalan. Kami berenambelas bahkan selanjutnya diikat sambung menyambung dalam satu tali dengan aku tetap ditunjuk sebagai penanggungjawabnya. Kami dibawa ke halaman dan aku setengah digantung di pohon siron atau waru hutan depan kantor polisi. Cara menggantungnya ialah tangan diikat ke atas, pinggang diikat ke batang pohon dengan kaki masih menjejak tanah. Anak buahku sementara itu diikat duduk mengelilingiku. Mereka ialah :

Pembantu Inspektur Wartak, Agen Polisi Suwarno, Agen Polisi Abdul Rasyid, Agen Polisi Wisno, Agen Polisi Siman, Agen Polisi Sugimin, Agen Polisi Misno, Agen Polisi Samingan, Agen Polisi Itam Bidin, Agen Polisi M. Daud, Agen Polisi Abdullah, Agen Polisi Karda, Agen Polisi Rambat, Agen Polisi Sujono, Agen Polisi Hasyim Ben.

Melihat diriku kepayahan setengah tergantung semenjak jam 01.00 malam, mereka sangat terharu sampai menangis mengeluarkan air mata. Dalam keadaan tersiksa seperti ini, aku menyesali perbuatanku. Kenapa tak kulawan saja mereka supaya aku mati syahid ?

Pagi hari tanggal 25 Desember 1945 sekitar jam 8.30 melintas di depan kami seorang serdadu berpangkat Cyui atau Letnan Satu. Dia mendekati, lantas mengangkat kepalaku yang sudah terkulai. Kedua bahuku, rasanya bahkan sudah putus. Tatkala ia memandang mukaku, aku menggumam, „Tolonglah".

Tetapi letnan yang samar-samar pernah kukenal itu diam saja. Ia meneruskan langkahnya masuk ke asrama polisi. Melihat baskom dan handuk kecil di tangannya, kami menduga ia mau mandi, atau sekedar gosok gigi atau cuci muka. Lima belas menit kemudian ia keluar melewati kami seraya menundukkan kepala, dan terus pergi ke asrama TKR di depan kantor Polisi.

Sekitar pukul 10.00, mengenakan pakaian seragam lengkap dengan samurai di pinggang Letnan tadi mendekatiku lagi seraya bertanya dalam bahasa Jepang, yang artinya kurang lebih sebagai berikut :

„Apakah kau Letnan Nukum."

„Ya, benar", jawabku amat lirih.

„Kau harus sanggup menderita", katanya sembari melepaskan tali yang membelenggu diriku dan kelimabelas anak buahku. Ia menggandengku ke markasnya. Terasa sekali bagaimana ia menjagaku supaya tidak terjatuh. Sampai di sebuah ruangan yang sudah diubah menjadi kantornya, ia memberiku dua buah kapsul dan segelas air. Ia menyuruhku menelan obat itu dan menghabiskan air yang disodorkannya. Di ruangan tersebut aku menggeletak di atas sebuah bangku dan tertidur pulas.

Tak terasa, dua jam kulewatkan di bangku tadi. Begitu terjaga, Letnan yang ternyata memang pernah kukenal tatkala dinas dalam Angkatan Laut Jepang

dengan nama Nakamura itu memberikan pelayanan istimewa kepadaku. Diberinya aku roti dan segelas susu. Kupikir Allah telah mengirimkan utusannya untuk menolongku. Allah Maha Kuasa. Tiada sesuatu pun yang kuasa menahan kehendakNya. Ia mengirimkan sahabatku untuk menyelamatkan diriku. Siapakah yang dapat menduga sebelumnya ?

Sesudah aku memakan sepotong roti dan meminum susu, Nakamura menyuruh pulang ke asrama polisi dan kembali ke kantornya lagi jam 16.00.

Tepat pada jam yang ditentukan aku kembali ke kantor balatentara Jepang dengan mengenakan pakaian dinas kepolisian. Sampai di pos penjaga, pengawal menghentikan langkahku serta meminta surat ijin masuk. Aku hanya menjawab, „Dipanggil Nakamura cyu-i". Mereka kemudian menyuruhku menunggu lebih dulu, sementara seorang prajurit masuk ke dalam melaporkan kedatanganku kepada Nakamura. Setelah itu baru aku diijinkan masuk dan dipersilahkan duduk di kursi tamu. Sejenak kemudian datang bergabung Kapten Kimizuka. Aku menghormatinya dalam sikap militer. Sedangkan Kimizuka menyambutku bagaikan seorang kawan lama.

„Yaah. Soal kemerdekaan memang soal yang pelik dan pahit", katanya dalam bahasa Jepang.

Aku diam tak menjawab. Suasana menjadi agak hening.

„Keluargamu sehat-sehat," tanya Nakamura memecahkan suasana.

„Ya, sehat-sehat. Tapi ayah dan ibuku sudah sangat tua," jawabku.

Nakamura mengatakan lebih lanjut, ia dan Kapten Kimizuka meminta maaf atas terjadinya penyiksaan ter-

hadapku dan para polisi anak buahku.

„Apa boleh buat," katanya. „Semua itu adalah karena perintah atasan. Sebagai pihak yang kalah perang, kami harus tunduk kepada Sekutu yang memerintahkan kami untuk kembali menduduki Aceh. Sebab itu Nukum jangan berkecil hati. Bahkan harus bersyukur karena tidak ditembak mati. Sebagai perwira militer didikan Jepang, Nukum pasti tahu bahwa hukum dalam pertempuran adalah ditembak atau menembak. Tapi kalau toh saya tahu, tentu tidak demikian halnya, karena kita sudah pernah sama-sama dalam satu kesatuan. Bersama-sama dalam suka dan duka melawan Sekutu. Saya dan Kapten Kimizuka sesungguhnya simpati terhadap perjuangan bangsa Indonesia dalam meraih kemerdekaan."

Sesudah berbincang-bincang dan sedikit tukar pengalaman, mereka memberiku sebuah surat keterangan.

„Kalau ada persoalan dengan tentara Jepang, tunjukkan surat keterangan ini, dan katakan juga bahwa kau sudah pernah ikut Perang Asia Timur Raya membantu Jepang, ujar Nakamura.

„Bagaimana status kami para polisi?" tanyaku.

„ Semua polisi aktif kembali seperti biasa, sebagai polisi negara yang menjaga keamanan dan ketertiban umum."

„Senjata kami yang dilucuti, dapatkah dikembalikan?"

„Aku periksa dulu semua senjata yang dirampas. Dalam waktu dekat kau akan kuberi kabar," Kapten Kimizuka menyahut.

Sore itu kutinggalkan Markas Tentara Pendudukan Jepang di Kuala Simpang dengan perasaan yang sulit kugambarkan. Galau, geram, kesal, marah dan sebagai-

nya, tapi juga sedikit terhibur lantaran berjumpa kawan lama. Apa yang harus kulakukan menghadapi kenyataan pahit berupa serbuan tentara Jepang yang tak kuasa kubendung ini. Betapa lemah dan rapuhnya diriku, tak mampu melindungi tanah tumpah darahku dari jamahan tentara asing. Rupanya perjuangan yang sejak lama kuimpikan dulu baru saja kumulai. Ibarat mau menyeberangi lautan, biduk sudah kandas terhempas gelombang tatkala baru mulai kukayuh. Haruskah aku menyerah dan tak hendak beranjak lagi?Tidak! Tidak! Tidak! Aku mencoba meneguhkan hati membajakan tekad. Mencari akal untuk berbuat maksimal pada situasi yang seburuk apa pun. Mengamalkan ilmu hikmah agar dapat memetik hikmah dari setiap kejadian.

Dengan pembaharuan tekad inilah aku mulai bertindak, mengumpulkan para polisi anak buahku. Mereka aku konsolidasikan kembali. Kukobarkan semangatnya agar tak pantang menyerah ataupun kecil hati. Kuajarkan mereka untuk pandai-pandai memanfaatkan situasi, demi tujuan perjuangan jangka panjang. Menegakkan serta mengisi kemerdekaan bukan hanya dengan bertempur mati syahid. Menjaga keamanan dan tertib sipil sambil mengumpulkan informasi mengenai keadaan lawan pun diperlukan. Asal kita mau, banyak cara yang bisa kita tempuh. Untuk mendirikan rumah tidak hanya diperlukan tiang, tapi juga dinding, atap, pasak dan lain-lain.

Dengan semangat dan taktik baru inilah mereka kembali bertugas sebagai polisi. Ada yang di pos-pos polisi kecamatan. Ada yang mengatur lalu lintas dan sebagainya. Sangat canggung dan sekedarnya. Tetapi inilah tindakan maksimal yang bisa kami lakukan.●

7

10 NOPEMBER DI SURABAYA
25 DESEMBER DI LANGSA

Sebagai pengawal Proklamasi Kemerdekaan yang masih mentah dalam pengalaman, kami tidak menduga sama sekali bahwa tentara Jepang akan menyerbu Kualasimpang. Semangat buat menangkis serbuan musuh — dalam hal ini Sekutu dengan Belandanya — memang sudah berhasil digelorakan di mana-mana. Namun konsep dan doktrin pertahanan wilayah yang ampuh belum kami miliki. Kami baru dalam tahap memegang serta berlatih menggunakan senapan dan granat. Sebab itulah kami tidak sempat menyusun atau memang tidak memiliki persiapan yang pantas guna menyambut serbuan tadi. Lebih-lebih lagi, waktu yang tersedia terlampau singkat. Bayangkan :

— Jam 16.00 menerima berita dari Pangkalan Brandan mengenai rencana invasi Jepang.
— Jam 19.00 tentara Jepang sudah berada di Langkat Tamiang, yaitu di perbatasan Aceh — Sumatera Timur.
— Jam 20.00 mereka sampai di Sungai Liput.
— Jam 20.30 mulai terjadi tembak menembak di sepanjang Sungai Liput sampai kampung Durian. Pertempuran seru berlangsung di kampung Durian.

— Jam 22.30 Jepang berhasil menduduki Kuala-Simpang dan Rantau Tambang Minyak.

Jadi apa yang bisa kami perbuat dalam tempo 6 jam? Korban jiwa dan menyerahkan para pemuda serta pemuka masyarakat untuk ditangkap Jepang. Aku sendiri? Segera terikat ke pokok siron. Tragis dan memalukan. Meskipun demikian bakatku untuk mencari dan mencatat berita-berita perang, mencatat apa yang kudengar kulihat dan kualami, tidaklah padam. Bakat ini kujadikan kebiasaan, walau kadang-kadang dalam pelaksanaannya kulimpahkan kepada anak buahku.

Berita mengenai kekalahan tentara Republik dalam mempertahankan Kuala Simpang dan Tambang Minyak Rantau sampai ke tangan Mayor Bakhtiar tanggal 24 malam itu juga. Dengan segera ia menugaskan satu kompi pasukan untuk berangkat mencegat tentara Jepang di Medang Ara.

Malam itu kurang lebih jam 01.30, jadi sudah tanggal 25 Desember 1945, sebuah truk yang penuh dengan TKR termasuk Mayor Bakhtiar dan Letda Abusamah, tiba di Medang Ara. Karena sistim dan peralatan komunikasi pasukan yang boleh dikatakan jauh dari memadai, mereka tidak mengetahui bahwa kedatangan mereka langsung dihadang maut. Sungguh tak terduga. Tatkala mobil masih berjalan, sekonyong-konyong di sambut oleh sorot lampur panser tentara Jepang. Sesudah itu panser bergerak maju pelan-pelan dengan lampu dimatikan. Sekitar 5 sampai 10 menit kemudian lampu panser dinyalakan kembali bersamaan dengan berondongan senapan otomatis.

Memperoleh sambutan mendadak yang menyebar

maut itu, secara sigap prajurit-prajurit TKR berlompatan ke kiri-kanan mobil mencari perlindungan, sambil mengatur posisi untuk bertahan sekaligus menyerang.

Prajurit-prajurit yang lompat ke sebelah kanan berhasil memberikan perlawanan yang cukup baik karena mendapat perlindungan alam yang berupa parit dan pematang sawah.

Mayor Bakhtiar, Letda Abusamah serta prajurit-prajurit yang melompat ke sebelah kiri tepat kena sorot lampu panser dalam jarak kurang lebih 30 meter. Karuan saja, mereka menjadi bulan-bulanan dan sasaran empuk senapan otomatis Jepang. Hampir semuanya tewas. Mayor Bakhtiar tertembak lambung kanannya, tepat di bawah tulang rusuk. Tapi berkat perlindungan gigih dari pasukan di sebelah kanan, ia berhasil di selamatkan oleh Letda Abusamah. Selanjutnya dengan bantuan rakyat, dibawa ke rumah sakit Langsa untuk ditolong oleh dokter I. Made Bagiastra.

Korban yang gugur dalam pertempuran Medang Ara antara satu truk TKR melawan satu batalyon tentara Jepang ini adalah :

Abdullah Budiman (TKR) dari Kuala Lenge, Peureulak; Abdullah Husin (TKR) dari Kuala Lenge, Peureulak; Ahmad Latief (TKR) dari Kuala Lenge, Peureulak; Ali Zaini (TKR) dari Kampung Daulat, Langsa; Tgk. Aman Sungkit (TKR) dari Takengon, Aceh Tengah; Amir (TKR) dari Kampung Daulat, Langsa; Basuki Badar (TKR) dari Alur Merbau, Langsa; Daud Husin (TKR) dari Ulee Blang Julok; Gam Manyak (TKR) dari Alur Merbau, Langsa; Idris Ibrahim (TKR) dari Kampung Teungoh, Langsa; Keucik Mahmud (TKR) dari Kampung Juli, Bireuen; Mahadi Nasution

(TKR) dari Alur Merbau, Langsa; Muhammad Banta Loh (TKR) dari Alur Merbau, Langsa; M. Zain (TKR) dari Kampung Daulat, Langsa; Raja Ahmat (Lasykar Mujahidin) dari Takengon; Usman (TKR) dari Kampung Blang Seuneubung, Langsa, dan empat orang rakyat yang gugur sebagai pahlawan tak dikenal karena tidak diketahui nama serta daerah asalnya.

Kekalahan Mayor Bakhtiar di Medang Ara tak membuat kita gentar, bahkan sebaliknya makin membakar semangat dan mendidihkan darah. Sementara itu bala bantuan mulai berdatangan dari Peureulak, Idi, Lhok Sukon, dan Bireuen. Mereka terdiri dari kesatuan-kesatuan TKR dan massa rakyat. Meskipun demikian, pengalaman pahit di Medang Ara memberikan pelajaran berharga kepada para pimpinan TKR dan pemuka masyarakat yang ada. Dini hari itu juga mereka berunding untuk mengatur taktik dan strategi, dengan keputusan sebagai berikut :

1. Memperlambat dan menguras tenaga musuh semaksimal mungkin, dengan menghadang mereka di Kampung Upak. Kekuatan pasukan penghadangan yang dipimpin Kapten Isyrin Nurdin terdiri dari satu kompi TKR ditambah para pemuda dan massa rakyat.
2. Mengerahkan massa rakyat untuk menebang pepohonan serta menggeletakkannya di sepanjang jalan Alur Merbau — Langsa sebagai perintang.
3. Bila ini pertahanan pertama dari Kapten Isyrin Nurdin tembus atau jatuh ke tangan musuh, maka Letnan Peutua Husin dan pasukannya harus menghadang Jepang di Bukit Meutuah.
4. Lini ketiga yaitu sesudah Bukit Meutuah, ialah

Batu Putih. Lini pertahanan ini merupakan lini terakhir sebelum masuk ke kota Langsa. Dengan demikian jika Batu Putih pun jatuh, maka tiada hambatan bagi Jepang untuk menduduki Langsa.

5. Kepada para pasukan dari Lini I sampai Lini III diperintahkan untuk bertempur sambil mundur, guna memperkecil atau menghindari korban yang mungkin timbul.
6. Kota Langsa hendaknya segera dikosongkan. Para pemuda dan massa rakyat diminta siap sedia, mengepung Langsa dari pinggiran kota.
7. Setelah 24 jam tentara Jepang berhasil menduduki Langsa, secara serentak seluruh kekuatan Republik harus menyerbu dari segala penjuru untuk bertempur dalam jarak dekat atau bersosoh, dengan perbandingan lima orang Indonesia melawan satu serdadu Jepang.

Sesudah mengambil keputusan tadi, para pemimpin pasukan menyiagakan anggota masing-masing. Berbagai jenis senjata mulai dari senjata tajam sampai senjata api dan bahkan bom-bom Molotov, yaitu botol-botol yang berisi bensin untuk diledakkan, didoakan bersama-sama agar dapat menewaskan musuh sebanyak mungkin. Kepada rakyat dan pasukan TKR ditanamkan keyakinan bahwa yang mereka hadapi adalah orang-orang kafir penyembah api atau matahari.

Tepat sesuai rencana, bersamaan dengan merekahnya matahari pagi 25 Desember 1945, pasukan Kapten Isyrin Nurdin sudah membuat posisi penghadangan di Upak. Mereka memanfaatkan anugerah alam berupa pematang sawah dan sejenisnya sebagai tanggul pertahanan buat melindungi diri dari tembakan gencar lawan.

Guna mengamati gerakan lawan yang sudah berangkat dari Medang Ara semenjak sekitar pukul 05.00, Kapten Isyrin Nurdin mengirim 3 orang pengintai yang dibayangi oleh peleton patroli. Secara beranting mereka harus bisa memberikan informasi kepada komandan melalui gerak-gerik lawan, baik melalui kurir ataupun kode-kode tembakan.

Karena sesungguhnya musuh memang sudah saling berhadapan maka sinar matahari pagi ibarat sangkakala dan genderang perang dari suatu peperangan ratusan bahkan ribuan tahun silam. Bak acara rutin dari perang Bharatayudha di medan Kurusetra. Masing-masing regu pengintai langsung terlibat dalam tembak-menembak. Ketahanan fisik tentara Jepang masih prima. Pasukan pansernya bergerak di depan, menyingkirkan kayu-kayu dan berbagai rintangan lain seraya mengobral peluru ke berbagai penjuru. Di belakangnya menyusul pasukan infanteri yang berjalan kaki.

Keuntungan pasukan kita ialah kita lebih menguasai medan. Sebab itu peleton patroli tak tinggal diam menyaksikan kedahsyatan musuh. Sambil berlindung sekaligus mundur secara teratur untuk bergabung ke induk pasukan, mereka melepaskan tembakan-tembakan otomatis ke pasukan infanteri, dan sekali-sekali ke arah panser yang sibuk menyingkirkan rintangan.

Tatkala pasukan Jepang sudah semakin memasuki daerah penghadangan, regu pengintai dan patroli sudah bergabung dengan induk pasukan. Untuk beberapa saat suasana terasa sunyi. Semua pihak menunggu dan berjaga-jaga dengan waspada. Mengingat tujuan utama pasukan Republik adalah menghadang lawan yang sudah di depan mata, maka kita segera melemparkan granat seba-

gai kode dimulainya serangan frontal. Jepang membalas serangan ini tanpa kepalang tanggung. Mereka menghamburkan berbagai jenis tembakan, mulai dari senapan mesin ringan, berat sampai mortir. Semuanya bagaikan hujan yang tercurah dari langit. Tetapi kita memang sudah siap menyongsong hujan dengan mengembangkan payung dari tanggul-tanggul alam. Dengan demikian sambil berlindung kita bisa melepaskan tembakan secara lebih terarah.

Situasi yang betul-betul menguntungkan pasukan republik ini disadari pihak Jepang. Dengan jumlah pasukan dan persenjataan yang lebih besar, secara hati-hati mereka mencoba mendobrak pertahanan kita. Dan seperti sudah diperhitungkan sejak awal, mereka berhasil. Di pihak Republik, keberhasilan Jepang itu hampir saja melupakan taktik dan strategi yang sudah disusun di Langsa. Semuanya bertekad mati syahid, siap bertempur mengadu senjata tajam. Pihak Jepang pun pada mulanya tergoda untuk menghunus bayonet, dan sudah hendak menyerbu ke balik tanggul-tanggul perlindungan TKR. Namun pengalaman dan pengetahuan mereka mengenai kegigihan rakyat Aceh dalam perang sosoh, nampaknya menyadarkan serta mendinginkan emosi mereka. Keragu-raguan ini menyadarkan kapten Isyirin Nurdin, yang secara cepat memanfaatkan kesempatan untuk menarik mundur pasukannya. Dengan demikian korban yang lebih besar dapat dihindari.

Pertempuran Upak berlangsung sekitar dua jam. Di pihak Republik jatuh korban 16 orang tewas, terdiri dari 14 orang massa rakyat dan dua orang prajurit TKR. Korban di pihak Jepang tidak diketahui secara pasti, karena langsung diangkut ke Kuala Simpang dan Medan.

Berhasil menjebol pertahanan Lini I, pasukan Jepang sampai di pertahanan lini II sekitar jam 10.00. Di pertahanan lini II ini Pasukan Letnan Peutua Husin tidak mempergunakan taktik pertempuran frontal sambil mundur, melainkan menggunakan serangan pendadakan. Jadi begitu balatentara Jepang memasuki Bukit Meutuah, pasukan Republik melepaskan tembakan gencar ke seluruh anggota pasukan lawan, mulai dari anggota pasukan pengintai sampai ke pasukan infanteri yang berada di atas truk di barisan paling belakang. Kepada anggota pasukan, Letnan Peutua Husin memerintahkan segera sesudah melepaskan tembakan pendadakan supaya mundur menghilangkan jejak serta bergabung dengan pasukan lini III di Batu Putih.

Akan halnya Peutua Husin sendiri disertai beberapa pengawalnya, sebaliknya mengamuk bagaikan banteng ketaton. Bagaikan banteng yang terluka. Dengan iman yang membaja dan semangat yang berkobar-kobar, mereka bertempur dalam jarak dekat menggunakan senapan dan granat. Semua pihak terpukau menyaksikan kenekatannya. Sungguh tak terbilang pihak lawan yang tewas maupun yang terluka, sementara Peutua Husin, Prajurit Sandang dan Prajurit Razali mengamuk terus sampai peluru dan granat yang terakhir. Sampai akhirnya mereka gugur sebagai bunga Bangsa. Keberanian dan kepahlawanannya terukir dalam sanubari masyarakat Aceh. Menjadi kenangan indah yang takkan terlupakan sampai akhir zaman.

Pertempuran Bukit Meutuah yang bersejarah itu memakan waktu kurang lebih 2,5 jam, dan memaksa balatentara Jepang beristirahat melepaskan lelah selama satu jam.

Di pertahanan lini III di Batu Putih, pasukan kita siap siaga sesuai rencana, dengan semangat jihad fisabilillah yang tetap tinggi. Taktik yang dipakai di sini adalah seperti yang dilakukan Kapten Isyrin Nurdin di Upak. Sementara itu pasukan Jepang juga mengubah taktik. Regu pengintai dan patroli keamanan mereka tidak lagi semata-mata menyelidiki gerak-gerik lawan, tetapi langsung memancing terjadinya kontak senjata. Mereka terus menerus melepaskan tembakan silang ke arah kiri kanan depan yang diselingi pula dengan tembakan gencar senapan otomatis.

Pasukan kita memahami maksud mereka, sebab itu diam tanpa membalas. Pasukan kita tetap berada di posisi pertahanan masing-masing sambil menunggu perintah komandan.

Ketegangan pihak musuh nampak semakin meningkat tatkala patroli kedua belah pihak saling berhadapan. Begitu melihat patroli pihak kita, mereka langsung menghamburkan tembakan. Namun Pasukan Republik masih mencoba mencari saat dan posisi yang paling tepat, sehingga dengan demikian mereka tidak membalas, bahkan menghindari tembak menembak. Musuh pun segera membaca gelagat, memahami apa yang kita inginkan. Seluruh pasukan infanteri formasi melebar dengan lambung kanan di sepanjang rel kereta api.

Untuk sejenak, suasana menjadi sunyi, diam dalam ketegangan. Akhirnya pasukan kita bergerak memecahkan kebekuan yang mencekam ini, dengan melepaskan tembakan gencar secara serentak. Musuh pun membalas dengan berbagai jenis tembakan. Mortir-mortir mereka beterbangan, meledak bertubi-tubi gegap gempita di kubu pertahanan kita. Bau dan asap mesiu seperti hendak

merobek pernapasan. Lantaran capai akibat pertempuran yang terus menerus, serdadu-serdadu Jepang mengamuk dengan keberanian yang tiada tara. Mereka mencoba menerapkan semangat pantang menyerah. Semangat Nippon Seisin. Jepang tidak akan menyerah dalam pertempuran. Karena itu bila terpaksa mereka lebih baik berjibaku. Mati satu, tapi korban di pihak lawan harus sepuluh kali lipat. Harus berlipat ganda. Satu persatu mereka bagaikan anak panah lepas dari busurnya, menerobos kubu-kubu pertahanan kita dengan melemparkan granat dan menghamburkan tembakan otomatis.

Melihat situasi yang kurang menguntungkan, Pasukan Republik mencoba menghemat tenaga dan menghindari korban yang lebih besar. Kita mundur secara teratur untuk kembali bersiap-siap melancarkan strategi nomer 6 dan 7. Korban di pihak kita 3 orang tewas, sedangkan di pihak Jepang 6 orang.Korban yang luka berat dan luka ringan tidak tercatat.

Dengan jatuhnya pertahanan lini III di Bukit Putih, Jepang tidak menjumpai rintangan lagi untuk menduduki kota Langsa yang sudah dikosongkan. Sekitar pukul 16.30 mereka memasuki kota, dan salah satu kegiatannya ialah langsung mencari Mayor Bakhtiar yang mereka ketahui sudah terluka. Namun Mayor Bakhtiar tak dapat mereka temukan sebab sudah diamankan ke rumah sakit umum Peureulak di bawah pengawasan dokter Umar.

Pengalaman semenjak meninggalkan Kuala Simpang menuju Langsa, memaksa Jepang menajamkan telinga serta mengasah perhitungan. Mereka segera menarik kesimpulan bahwa pihak Republik menggunakan taktik menyingkir untuk melakukan konsolidasi mengepung

kota Langsa, selanjutnya menjepit dan menyerbu secara besar-besaran dari berbagai penjuru.

Tanpa membuang tempo, kurang lebih jam 10.00 pagi tanggal 26 Desember 1945 seluruh balatentara Jepang ditarik dari Langsa mengundurkan diri ke Kuala Simpang. Dengan demikian gagallah rencana serta keinginan Sekutu untuk menggunakan Jepang menduduki Langsa dan Lhok Seumawe.

Pihak Jepang mengakui dan mengagumi perlawanan rakyat Aceh. Banyak diantara mereka yang menceritakan pengalamannya kepadaku sesudah sampai di Kuala Simpang. Sahabatku Letnan Nakamura pun senang menceritakannya, bahkan mengagumi semangat juang rakyat Aceh tersebut.●

8

BERGAUL DAN BERADA DI TENGAH MUSUH

Balatentara Jepang sudah meninggalkan Langsa tepat pada waktunya. Maksudku ialah, mereka berhasil menyelamatkan diri sebelum waktu yang disepakati oleh para pejuang Indonesia untuk menyerbu Langsa tiba. Padahal saat itu sesungguhnya kesatuan-kesatuan TKR, massa rakyat dan pemuda dari berbagai daerah yang ribuan jumlahnya sudah mengepung Langsa, tinggal menunggu waktu yang telah disepakati bersama guna melancarkan serangan pembalasan.

Walau Jepang sudah meninggalkan Langsa, kesempatan emas berupa berkumpulnya ribuan pejuang kemerdekaan tidak disia-siakan oleh para pemimpin dan pemuka masyarakat.Mereka dihimpun dalam satu wadah yang diberi nama Badan Perjuangan. Mereka terdiri dari tujuh kelompok utama, yaitu :

1. Massa rakyat dan pemuda dari Kecamatan Peureulak yang dipimpin oleh Teungku Usman Peudada, Teungku Mahmud, Teungku Abdullah WMD dan H. Mahmud.
2. TKR/API Kecamatan Peureulak yang dipimpin oleh para bekas Perwira Gyugun yaitu Letda Said Ali, Letda Budiman Mahmudi, Pelda Abubakar Abdy serta Pelda Ishak.

3. Massa rakyat dan pemuda dari Kecamatan Idi yang dipimpin oleh Teungku Husin Al Mujahid, Teungku Abubakar Amin, dan Teungku Hasballah.
4. TKR/API Kecamatan Idi dipimpin oleh beberapa bekas Perwira Gyugun antara lain Letda Daud Malim, Letda Ilyas Mahmud dan Letda Abubakar Yatim.
5. Massa rakyat dan pemuda Kota Langsa yang dipimpin oleh para pemuda masyarakat Teungku Ismail Usman, tokoh Partai Nasional Indonesia Alimuddin, tokoh Partai Murba H. Burhan Jamil serta Kepala Polisi Abdullah Husin.
6. TKR/API Kota Langsa dipimpin oleh antara lain Mayor Bakhtiar, Kapten Ajad Musi, Kapten Abubakar Majid, Letda A. Rosyid dan Pelda Rory.
7. Polisi — Tokubetsu Keisatutai, para tahanan dan preman Kota Langsa dipimpin Letda Hasanuddin serta Letnan Amin Bugeh.

Orang yang paling bersemangat, paling antusias dan paling ambisius untuk memanfaatkan potensi perjuangan yang begitu besar ialah Teungku Amir Husin Al Mujahid. Sebagai Ketua Pemuda PUSA Seluruh Daerah Aceh, ia memang sudah terlatih untuk menghimpun serta menggerakkan massa. Mengingat waktu itu kaum PUSA juga sedang menghadapi tekanan dari kaum Uleebalang yang bermaksud menghimpun kekuatan perjuangan tadi dalam satu kesatuan yang dinamakan Tentara Perjuangan Rakyat (TPR). Pada suatu hari di rumah Kapten Ajad Musi, aku pun pernah memperoleh tawaran untuk bergabung ke dalam TPR.

Berkat wibawa dan kepandaiannya berkampanye,

Teungku Amir Husin Al Mujahid berhasil menghimpun massa rakyat dan pemuda sampai mencapai sekitar 5.000 orang. Lantaran Jepang sudah tiada, semangat mereka yang sedang menggejolak dialihkan ke sasaran lain, yakni pihak-pihak yang dianggap pro Belanda. Dengan lantang ia membakar emosi rakyat, "Saya berpendapat, atas diri kita terletak kewajiban untuk memperbaiki Pemerintahan Republik Indonesia yang baru di proklamasikan ini, dengan jalan menyingkirkan anasir-anasir, antek-antek yang dicurigai memihak Belanda. Menurut paham saya, mereka merupakan duri dalam daging yang akan menghalangi perjalanan revolusi nasional".

Ibarat logam yang sudah membara, dengan mudah Teungku Amir Husin Al Mujahid menempa gerakan rakyat menjadi semacam gerakan revolusi sosial. Maka pada tanggal 28 Desember 1946 terjadilah gerakan pembersihan pertama di Kota Langsa dan sekitarnya. Mereka menangkap dan membunuh orang-orang yang dicurigai pro Belanda atau pun pihak asing, diantaranya Keibuho Mukibin dan Junsa Bucyo Aiyub. Teungku Amir Husin Al Mujahid sendiri segera melejit menjadi orang kuat yang ditakuti. Masyarakat kebanyakan gentar dan prihatin terhadap gerakan pembersihan tersebut. Mereka kuatir gerakan ini berkembang menjadi perang antar suku dan golongan. Mereka was-was gerakan ini akan dapat mengaburkan persatuan dan perjuangan nasional dalam menghadapi Jepang yang masih menduduki Kuala Simpang, serta Sekutu yang sudah berada di Medan.

Sementara Tentara Perjuangan Rakyat sibuk mempersiapkan gerakan pembersihan, TKR sedang mengerahkan segenap perhatian, daya dan kemampuannya un-

tuk menghadapi Jepang. Karena sudah diperkuat oleh kesatuan-kesatuan TKR dari Lhok Sukon, Lhok Seumawe, dan Bireuen, mereka membentuk operasi gabungan yang meliputi empat Markas Kesatuan, yaitu:

1. **Markas Ujung Langit** yang terdiri dari kesatuan-kesatuan TKR Lhok Sukon, Lhok Seumawe dan Bireuen di bawah pimpinan Kapten Hasbi Wahidy. Wilayah operasinya meliputi Kecamatan Karangbaru serta jalan besar sepanjang ujung jembatan Kuala Simpang sampai Upak dan sekitarnya.
2. **Markas Ujung Rimba** terdiri dari kesatuan TKR Kuala Simpang, TKR Bireuen dari Kompi Lettu Agus Husin dan Kompi Peltu T. Hamdani. Bertindak sebagai komandan adalah Letda Abusamah dengan wilayah operasi yang meliputi daerah Alurjambu, Pulau tiga dan Semadam.
3. **Markas Hati-hati** berintikan Kesatuan TKR Langsa dari Kompi Letda M. Rasyid dan Pelda Rory dengan daerah operasi Upak, Tanjungmulia dan Seruway.
4. **Markas Seso** berintikan Kesatuan TKR Langsa dan TKR Idi dipimpin Letda Abubakar Yatim, dengan wilayah operasi Limauukur, Serangjaya dan sekitar Rantau Tambang Minyak.

Pada awal Januari 1946, Residen Aceh Teuku Nyak Arief serta Kepala Staf Divisi V/TKR Komandeman Sumatera (Daerah Aceh) Mayor T.A. Hamid Azwar dengan pengawalan satu kompi TKR dipimpin Lettu Usman Nyak Gade, mengunjungi Aceh Timur guna mengadakan konsolidasi pemerintahan dan inspeksi pasukan-pasukan TKR di garis depan.

Rombongan ini juga berusaha melakukan kontak

pembicaraan dengan pimpinan tentara Jepang di Kuala Simpang, mengajak bersama-sama menghindari lagi terjadinya pertumpahan darah antara Jepang dan Republik Indonesia.

Usaha tersebut gagal, bahkan Teuku Nyak Areif tak berhasil sama sekali menghubungi Mayor Jenderal Sawamura. Kegagalan ini membuat posisiku sebagai Pemimpin Kepolisian Republik Indonesia Detasemen Kuala Simpang kian bertambah sulit. Tentara Jepang sendiri sesungguhnya mengakui kami sebagai Polisi Republik Indonesia. Dalam kenyataannya kepolisian merupakan satu-satunya aparat pemerintahan Republik yang diijinkan untuk terus menjalankan tugas dan kewajibannya. Tetapi justru karena itu pulalah yang membuat kami was-was. Pengalaman pertentangan antara kaum PUSA dan Uleebalang yang meletus semenjak Oktober 1945, senantiasa menghantui perasaan kami. Meskipun jiwa, semangat dan sikap kami tetap mencerminkan jiwa, semangat dan sikap Republiken, namun apakah masyarakat juga memahaminya? Kuatir akan dicap sebagai antek penjajah, beberapa rekan polisi sudah bertekad untuk bersikap non-kooperasi. Bersikap tak ada kompromi dan tak ada kerja sama dengan penjajah, siapa pun mereka.

Sebagai pemimpin aku dituntut berpikir keras, bertindak cepat dan bijaksana. Aku betul-betul ibarat menghadapi buah simalakama. Dimakan ibu mati, tak dimakan ayah mati. Betapa tidak , atasan yang lebih tinggi menginstruksikan agar kami tetap berada di pos menjalankan tugas sebagaimana mestinya, sedangkan anak buah mendesak agar meninggalkan tugas untuk selanjutnya bergabung dengan TKR. Padahal

sementara itu aku sendiri masih sering dihantui oleh berbagai galau perasaan akibat siksaan Jepang.

Beruntunglah, di tengah pergolakan batin yang seperti tadi, kami masih mempunyai sebuah tugas, yang kepada para anak buahku selalu kutekankan sebagai misi suci buat membebaskan saudara sebangsa yang menjadi tawanan Jepang.

Atas jasa Nakamura Cyui, Murakami Jun-i (Pembantu Letnan) dan Kimizuka Tai — mereka bertiga merupakan pembantu utama Mayor Jenderal Sawamura — Polisi telah diminta untuk membantu memeriksa rakyat, para pemuda dan pemuka masyarakat yang ditangkap dan ditahan balatentara Jepang.

Kepada anak buahku aku berpesan agar mengusahakan sedemikian rupa sehingga mengarah pada kebebasan mereka secepat mungkin. Sedangkan kepada tiga serangkai Jepang sahabatku, aku selalu mencoba meyakinkan bahwa menahan mereka terlalu lama tak akan banyak manfaatnya.

Lantaran kedua belah pihak dapat dengan cepat memahami perasaan serta keinginanku, proses pembebasan berjalan secara lancar sehingga dalam tempo 15 hari sudah hampir selesai. Dari puluhan orang yang ditahan, tinggal empat orang yang belum bisa dibebaskan. Menurut pihak Jepang, kesalahan keempat orang tersebut sangat berat karena tertangkap ketika sedang menembak tentara Jepang. Mengingat resiko hukumannya bisa sangat berat, aku terpaksa membujuk Letnan Nakamura.

"Apa guna empat orang itu ditahan lebih lama? Memang manusia itu ada yang jahat dan ada pula yang baik. Tetapi bukankah situasi pada waktu dia ditangkap

sudah berbeda dengan sekarang? Aku tak sampai hati menyaksikan kehidupan mereka dan keluarganya semakin sulit. Atas nama keluarganya aku memintakan maaf. Tolong tunjukkanlah kebesaran jiwa anda dengan membebaskan mereka."

Jawaban Nakamura sungguh tak kusangka.

"Jangan kuatir, aku pun berpikiran seperti kamu. Cuma, bersabarlah dulu. Aku akan cari waktu yang paling tepat."

Begitulah, secara pribadi hubunganku dengan pimpinan balatentara Jepang boleh dikatakan cukup akrab. Mereka dapat memahami posisiku bahkan sebenarnya simpati dengan perjuangan bangsa Indonesia. Sebaliknya aku bisa memahami pula posisi mereka, yang secara tak langsung adalah tawanan Sekutu.

Dua hari setelah aku membujuk Nakamura supaya membebaskan semua tawanan bangsa Indonesia, atau tepatnya 17 hari setelah Jepang menduduki Kuala Simpang, Kapten Kimizuka memanggilku.

"Nukum," katanya. "Dapatkah kau menghubungkan kami dengan Kepala Pemerintahan Republik Indonesia serta pemuka-pemuka masyarakat Aceh Timur di Langsa?"

Aku kaget, bangga dan sekaligus terharu menerima permintaan itu. Tanpa membuang tempo aku menyanggupinya, tetapi dengan mengajukan dua syarat :

Pertama, seluruh senjata polisi yang dilucuti supaya dikembalikan lebih dulu. Sebab bila tidak akan menyulitkan posisiku. Aku bahkan bisa dikenai hukuman berat. Kepada atasanku di Langsa aku memang sudah memberikan laporan yang lengkap dan terperinci mengenai apa yang kualami semenjak tanggal 24 Desember

1945. Namun hati orang siapa tahu ?

Kedua mohon jaminan keamanan, terutama dari tentara-tentara di pos-pos pengawalan.

Kimizuka dan Nakamura tertawa serentak mendengar persyaratanku yang kedua. Rupanya mereka dapat menangkap kekuatiranku akan mengulangi pengalaman pahit seperti 17 hari yang silam.

Nakamura menjawab, "Senjata-senjata polisi yang kamu maksudkan sudah disiapkan untuk dikembalikan. Sedangkan syarat nomor dua, tenanglah, kami sama sekali tidak berkeberatan menjamin keselamatanmu."

Setelah mencapai saling pengertian, kami menetapkan keberangkatanmu ke Langsa, yaitu tanggal 11 Januari 1946. Kemudian sore hari jam 17.30, Nakamura disertai Murakami dan empat orang prajurit Jepang datang ke rumahku membawa senjata-senjata polisi yang tempo hari ditahannya.

Meski memangku jabatan Kepala Polisi, karena masih bujang aku memilih tinggal di asrama. Sementara segala keperluanku sehari-hari diurus oleh isteri Agen Polisi Kelas I Suwarno, yang sudah kuanggap sebagai kakak kandungku sendiri.

Malam itu aku, Nakamura dan Murakami ngobrol sampai jam 22.00 sambil menikmati hidangan-hidangan yang disajikan mbakyu Suwarno. Ada pun ke empat prajurit Jepang yang lain segera kembali ke asrama mereka setelah menyerahkan persenjataan yang dibawanya.

Dalam kesempatan itu aku kembali membujuk Nakamura dengan terlebih dahulu membangkitkan nostalgia tatkala bersama-sama di kapal melawan Sekutu.

„Hei, sekarang kalian sudah kalah dan menyerah

terhadap Sekutu. Namun kami bangsa Indonesia tidak. Kami malah akan melanjutkan perang kalian melawan Sekutu menuju Indonesia Merdeka, sebagaimana yang pernah dikemukakan Perdana Menteri Jepang Kuniaku Koiso. Tetapi terus terang saja kami mengakui kekurangan kami, yakni persenjataan. Sebab itu kuminta agar senjata senjata yang tidak termasuk dalam inventaris yang harus diserahkan kepada Sekutu, diserahkan kepada kami.

Nakamura termakan bujukanku, dan menjawab, „Baiklah, kupikirkan jalan keluarnya. Nanti kuberi kabar."

Tepat sesuai rencana aku berangkat ke Langsa menuju rumah Kepala Polisi Kabupaten Aceh Timur Abdullah Husin. Kepadanya kusampaikan keinginan Kimizuka dan abang Abdullah Husin menerima dengan baik tawaran buat berunding tersebut. Abang Abdullah yang memang sudah memperoleh persetujuan dari Residen Aceh Teuku Nyak Arief untuk sewaktu-waktu mengadakan kontak dengan pihak Jepang, segera menyuruhku kembali ke Kuala Simpang, membawa surat kesediaan berunding. Sebaliknya Kimizuka cepat pula membalasnya.

Akhirnya delegasi dari Langsa ditetapkan berjumlah tiga orang yaitu Kepala Polisi Abdullah Husin sebagai Ketua Delegasi, pemuka masyarakat Teungku Ismail Usman sebagai anggota dan Kepala Penerangan Aceh Timur Hamid Abdullah sebagai anggota. Mereka disertai oleh sopir Arifin dan kenek Kopral Kasim. Jadwal pembicaraan ditetapkan tanggal 15 Januari 1946 jam 10.00

di Markas Tentara Jepang Kuala Simpang. Surat ketentuan mengenai jumlah delegasi dan jadwal perundingan ini kuserahkan kepada Kapten Kimizuka.

Pada hari yang sudah disepakati bersama, Delegasi Republik Indonesia berangkat ke Kuala Simpang menggunakan truk hasil rampasan dari tentara Jepang. Hal ini tentu saja membangkitkan emosi para prajurit Jepang yang bertugas di pos penjagaan ujung jembatan Kuala Simpang. Mereka menahan seluruh rombongan, walaupun Kepala Polisi Abdullah Husein sudah menunjukkan identitas dirinya berikut surat-surat dari Kapten Kimizuka.

Gara-gara truk tersebut, maka Kapten Kimizuka harus turun tangan sendiri menjemput rombongan delegasi, dan langsung membawanya ke kantornya yang berseberangan dengan Kantor Polisi Kuala Simpang.

Dari Markas Balatentara Jepang, para prajurit pengawal juga marah melihat pengemudi Arifin dan kenek Kasim menunggui truk rampasan tadi di Kantor Polisi. Mereka mengancam serta mengintimidasi dengan berbagai tuduhan sambil menekankan ujung bayonet ke tubuh kedua orang itu. Keruan saja keduanya pucat pasi ketakutan, dan melaporkan apa yang dialaminya kepadaku. Guna menenangkannya, aku menjumpai Nakamura serta menjelaskan apa yang terjadi. Ia tertawa mendengarnya. Namun demikian ia mau pergi juga ke Kantor polisi, dan sebagai jalan tengah, menyuruh Arifin dan Kasim tetap menunggu di kantor polisi, sedangkan truk untuk sementara dibawa dan diparkir di samping kantornya.

Sementara itu perundingan antara Delegasi Indonesia dan Jepang berlangsung selama dua jam menemui

jalan buntu. Menurut bang Abdullah, dalam pembicaraan Jepang mengemukakan empat hal :

1. Mereka mengatakan terpaksa menyerang Aceh pada tanggal 24—25 Desember 1945 karena harus menjalankan perintah dari Sekutu. Kepada Sekutu, Jepang sudah menunjukkan korban-korban di pihak Jepang yang jatuh pada pertempuran tersebut dan telah meyakinkan Sekutu bahwa rakyat Aceh memang mempunyai perlawanan yang tangguh dengan semangat berani mati yang cukup tinggi. Karena itu Jepang telah meminta agar tindakannya semenjak 24 Desember 1945 sudah bisa dianggap sebagai penebus kesalahannya yang berupa perlucutan senjata oleh rakyat Aceh pada periode Nopember — Desember 1945. Mengenai hal ini Sekutu masih belum dapat menerima dan mengabulkannya.
2. Jepang meminta sembilan bahan pokok kebutuhan sehari-hari, terutama beras, sayur-mayur, ikan dan daging. Jumlah yang diminta ialah untuk keperluan dua batalyon selama tiga bulan.
3. Sebagai imbalannya Jepang akan memberikan persenjataan yang tidak termasuk dalam daftar inventaris yang akan diserahkan kepada Sekutu.
4. Bila pihak Indonesia dapat menyetujui permintaan nomer dua, maka selain memberikan imbalan sebagaimana nomer tiga Jepang berjanji pula takkan menyerang kembali daerah Aceh.

Terhadap empat permasalahan tersebut, Delegasi Indonesia memberikan jawaban sebagai berikut :

1. Indonesia hanya sanggup memberikan tiga macam bahan pokok, yaitu beras, sayur-mayur, ikan dan atau daging.

2. Imbalan senjata yang diberikan Jepang hendaknya seharga bahan pokok yang diberikan pihak Indonesia. Dalam kaitan ini terlebih dulu Jepang harus memberikan perincian kepastian jumlah persenjataan yang akan diberikan, lengkap dengan harganya. Sedangkan harga yang berlaku untuk tiga macam bahan pokok tadi ditetapkan berdasarkan harga di pasaran.
3. Seluruh tentara Jepang harus langsung meninggalkan daerah Aceh begitu tukar-menukar antara nomor 1 dan 2 selesai dilakukan.

Karena tidak mencapai kata sepakat Delegasi Indonesia segera kembali ke Langsa. Dan guna mencegah agar kejadian sewaktu datang tidak terulang kembali, Nakamura mengantarkannya sampai melewati pos pengawalan tentara Jepang yang terakhir. Dia sendiri pulang ke Kuala Simpang bersamaku mengendarai motor sespan atau motor gandeng kepolisian.

9

MEMBENTUK PASUKAN MERIAM

Kegagalan perundingan antara Indonesia dan Jepang mengakibatkan situasi berkembang menjadi semakin gawat dan kritis. Pimpinan TKR serta para pemuka masyarakat Aceh Timur dan sekitarnya, termasuk Teungku Amir Husin Al Mujahid, semakin meningkatkan konsolidasi pasukan atau massa rakyat masing-masing.

Suasana konfrontasi yang kian panas itu membuat para polisi Kuala Simpang semakin was-was. Kami kuatir masuk ke dalam pelukan Sekutu, sebab bukan tidak mungkin Jepang akan menyerahkan Kuala Simpang kepada Sekutu. Juga bukan tidak mungkin Sekutu akan mendarat di Pangkalanbrandan, Kuala Raya Seruway dan Limaumukur dengan memperoleh perlindungan dari tentara Jepang yang ada di Rantau Tambang Minyak dan Kuala Simpang.

Karena itulah akhirnya aku memutuskan melarikan diri untuk selanjutnya bergabung dengan TKR di Langsa. Sebagai langkah persiapan, secara bertahap dan diam-diam para keluarga polisi kuperintahkan untuk diungsikan ke kampung-kampung atau ke Langsa. Anggota Kepolisian Detasemen Kuala Simpang yang berjumlah 60 orang, sebagaian besar kusebar ke berbagai daerah

terutama ke pos-pos polisi di kecamatan-kecamatan agar dapat secara langsung bergabung dengan TKR atau massa rakyat dan pemuda. Di Kantor Polisi Kuala Simpang kusisakan enam orang dipimpin Pembantu Inspektur Wartak. Mereka tetap diperlukan untuk bertugas di Kuala Simpang, supaya bisa berfungsi sebagai penghubung dan mata-mata.

Sesudah mengambil langkah-langkah persiapan tadi, pada tanggal 25 Januari 1946 aku menjumpai Nakamura, menceritakan keinginanku untuk bergabung dengan TKR secara terus terang.

Akan hal itu ia mengatakan, „Semuanya memang terserah padamu. Namun demikian saya ingin menyampaikan sebuah informasi yang amat berharga dan bersifat rahasia. Yakni, tentara Jepang sebetulnya sudah akan segera kembali ke Medan untuk selanjutnya pulang ke Jepang. Tapi saya minta kamu jangan menceritakan berita ini kepada siapa pun, karena di kalangan tentara Jepang sendiri, yang mengetahui hanya pimpinan tingkat atas. Informasi lain yang harus kamu ketahui ialah, laporan Kapten Kimizuka kepada atasan telah diteruskan kepada Sekutu. Laporan itu sangat menguntungkan perjuangan rakyat Aceh dalam mewujudkan cita-cita Indonesia Merdeka. Dalam laporan tersebut Kimizuka menganjurkan untuk jangan coba-coba menyerang rakyat Aceh, sebab rakyat Aceh pasti akan melawan secara habis-habisan. Belajar dari sejarah perang Aceh - Belanda Aku bersumpah," kata Nakamura lebih lanjut, „bersedia dihukum gantung bila informasiku ini tidak sesuai dengan informasi yang sebenarnya." Ia menambahkan, di Kuala Simpang akan dibentuk Kantor Penghubung yang dipimpin tuan Muramoto. Kantor Penghubung ini

secara diam-diam bertugas mengatur berbagai hal dengan Pemerintah Republik Indonesia setempat, supaya Pemerintah Indonesia dapat kembali menunaikan tugasnya sebagaimana semula.

Dengan berbagai alasan, lagi-lagi aku mendesak Nakamura agar menyerahkan sebagian senjata rampasannya yang tak termasuk inventaris. Dia menjanjikan akan mengusahakan semampu mungkin, dan juga akan membicarakan dengan Kapten Kimizuka, karena masalah senjata itu berada dalam wewenang dan tanggung jawabnya.

„Sebab itu," katanya, "kamu dan pasukanmu hendaknya selalu berada di sekitar Kuala Simpang sehingga kita dapat terus mengadakan kontak dalam usaha mewujudkan keinginanmu."

Hari itu aku meninggalkan Kuala Simpang dengan perasaan lega. Aku berangkat ke Langsa, melapor kepada Kepala Polisi Aceh Timur Abdullah Husin, dan memohon supaya dipindahkan menjadi anggota TKR. Saat itu juga, berbekalkan Nota Dinas Kepala Polisi Aceh Timur aku menghadap Komandan Batalyon VI TKR Kapten Ajad Musi.

Lantaran mengetahui bahwa aku adalah seorang perwira yang mempunyai pengalaman dalam Perang Asia Timur Raya Ajad Musi gembira menerimaku. Bahkan hari itu pula aku diangkat menjadi komandan Kompi 21 menggantikan Letda Abubakar Yatim, yang selama ini sudah bertugas di Markas Seso, mengepung tentara Jepang di Rantau Kuala Simpang. Tapi sehari kemudian aku diperintahkan mengambil alih tugas Letda M. Rasyid dan Pelda Rory, guna bertanggungjawab atas pertahanan Markas Hati-hati Upak. Dalam

timbang terima, markas pertahananku memiliki 15 orang TKR, tiga pucuk senapan dengan masing-masing 50 butir peluru serta empat bayonet tangan. Suatu jumlah yang amat kecil, yang tidak seimbang dengan beban dan luas daerah operasinya.

Melihat kenyataan yang kurang menggembirakan tadi, aku berpendapat bahwa tindakan maksimal yang bisa kami lakukan adalah bergerilya, sambil secara bertahap menambah jumlah pasukan dan persenjataannya. Untuk yang terakhir aku tak mau diam berpangku tangan, menunggu semuanya datang dengan sendirinya. Aku juga tak mau membuang-buang tempo. Bukankah aku juga pemimpin dari Pemuda Pelopor Kemerdekaan? Bukankah aku juga mempunyai bekas anak buah dengan persenjataannya di Kepolisian Kuala Simpang? Bukankah aku mempunyai kawan yang bernama Nakamura?

Buat menarik dan menggerakkan Pemuda Pelopor Kemerdekaan, aku menghubungi wakilku Harus Lubis di kantor Perkebunan Medang Ara, meminta agar Pemuda Pelopor Kemerdekaan ditugaskan bersamaku di Markas Hati-hati. Keesokan harinya mereka sudah berkumpul semua di Upak, selanjutnya bersama-sama berangkat ke Langsa guna mengambil sebuah meriam rusak kaliber 18PR. Meriam ini adalah bekas meriam Perang Dunia I dan bikinan Belanda tahun 1918. Pengalaman tatkala bertugas melayani meriam penangkis serangan udara dalam Perang Asia Timur Raya, membuatku sangat tertarik mendengar ada sebuah meriam yang disia-siakan walaupun rusak. Lagi pula aku mengetahui peluru untuk jenis meriam tersebut masih tersedia cukup banyak di gudang senjata Kota Bhakti Lam Meulo.

Apa yang kuperbuat dengan sebuah meriam rusak? Orang boleh mentertawakan aku. Tapi aku yakin meriam itu akan besar artinya. Bila berhasil diperbaiki ia akan mampu mengobarkan semangat pasukan dan rakyat. Sedangkan bagi pihak musuh, bunyi dentumannya saja sudah bisa untuk perang urat syaraf. Bukankah itu saja sudah cukup bermanfaat? Bagaimana bila gagal? Tak ada ruginya. Bahkan setidak-tidaknya kami sudah bertambah dengan sebuah pengalaman. Lagi pula apakah kita semua harus menunggu semuanya datang dari langit? Apakah kita harus menunggu sampai memiliki ratusan atau ribuan meriam lebih dulu baru berperang menegakkan kemerdekaan?

Bersyukur sekali. Walaupun belum dapat dipergunakan dalam pertempuran secara sempurna, meriam itu sudah bisa untuk latihan dan penambah semangat. Karena itu pada tanggal 28 Januari 1946 kami memberanikan diri mendirikan PASUKAN MERIAM, dengan kekuatan 30 Pemuda Pelopor Kemerdekaan, 15 TKR dan sebuah meriam rusak.

Langkah berikutnya sesudah Pasukan Meriam terbentuk ialah memerintahkan polisi Junsa Bucyo Wartak, supaya mengirimkan 12 pucuk senjata dengan 600 pelurunya yang kami peroleh sewaktu melucuti serdadu Jepang tanggal 13 Desember 1945 ke Seruway. Pada tanggal 30 Januari 1946 Junsa Bucyo Wartak memenuhi perintahku dengan menugaskan anggota polisi A. Rasyid untuk menyerahkan senjata yang kuminta. Senjata tersebut kemudian kami bagikan kepada Pemuda Pelopor Kemerdekaan.

Tindakan selanjutnya mengirim surat kepada Letnan Nakamura memberitahukan bahwa posisiku berada di

sekitar Tambang Minyak Rantau. Seraya mengulangi permintaanku akan bantuan persenjataan, aku berpesan bila ingin menghubungiku hendaknya melalui karyawan tambang minyak mandor Selan.

Langkah-langkah tahap persiapan sudah kutempuh. Tahap berikutnya ialah melatih kemampuan pasukan serta masyarakat di sekitar Seruway, kemudian menyusun pertahanan di sepanjang sungai Kuala Simpang dan jalan menuju Rantau Tambang Minyak. Juga mengatur kerjasama operasi dengan Markas Seso di bawah pimpinan Letda Abubakar Yatim dan Markas Ujung Langit di bawah pimpinan Kapten Hasbi Wahidy.

Mengenai meriam 18PR aku sudah memeriksa dan mencobanya. Kerusakan yang segera kutemukan adalah penahan goncangan tidak berfungsi lagi dan bila kutembakkan lop meriamnya tidak dapat kembali sendiri seperti semula. Ketika bagian penahan goncangan atau penahan daya peluru yang berada di atas lop kubuka, ternyata minyak pelumasnya kering, piston yang terbuat dari sejenis kulit rusak dan pentilnya tidak berfungsi. Pada hematku meriam ini masih bisa diperbaiki di bengkel Tambang Minyak Rantau. Oleh sebab itu sambil menunggu kesempatan yang baik, aku segera membuat sket berikut rencana perbaikannya.

Tanpa terasa waktu berjalan terus. Sudah lebih dari seminggu aku mengirim surat ke Nakamura dan belum memperoleh balasan. Pada tanggal 10 Pebruari 1946 aku mencoba mengirim surat lagi melalui Junsa Bucyo Wartak. Kali ini cahaya harapan menghampiriku. Empat hari kemudian polisi A. Rasyid datang ke Seruway membawa surat Nakamura.

Aku sangat menghargai keberanian dan itikad baik

Nakamura yang begitu tulus, sehingga mau membalas suratku. Dalam suratnya ia menjelaskan bahwa secara bertahap dan diam-diam tentara Jepang sudah mulai ditarik kembali ke Medan. „Maksudnya tentu Nukum tahu, yakni dari segi taktik militer bertujuan menghindari serangan pencegatan dan pendadakan.

Mengenai permintaan senjata ia menyatakan Kimizuka telah memberikan persetujuannya, namun jumlahnya belum bisa disebutkan. Untuk itu nanti sekitar tanggal 25 Pebruari 1946 aku dan pasukanku diharapkan masuk kota Kuala Simpang guna menerima senjata-senjata tersebut. Ada pun kepastian hari, tempat dan bagaimana cara serah terimanya akan dikabarkan lebih lanjut melalui polisi anak buahku. Nakamura mengakhiri suratnya dengan kalimat : „Rippana hito witsumo sizukani de aru." Artinya, orang yang bercita-cita tinggi tidak gembar-gembor tapi rencananya sukses.

Beberapa hari kemudian, ketegangan di front pengepungan tentara Jepang memang terasa mengendor. Situasi ini kumanfaatkan untuk pergi ke Langsa, guna melihat perkembangan keadaan di Langsa, terutama yang berkaitan dengan gerakan pembersihan yang dilakukan Teungku Amir Husin Al Mujahid.

Hari itu, tanggal 17 Pebruari 1946. Dengan mengendarai sepeda motor aku menuju kantor Batalyon VI TKR di Langsa. Begitu memasuki kantor, Sersan Mayor Umar memanggilku. Ia menyerahkan sebuah surat dari Kutaraja. Surat ini ternyata penetapan dari Komandan Divisi V TKR nomor 012/Pers./1945 tertanggal 25 Desember 1945. Dalam penetapan ini aku diangkat menjadi Kepala Staf Batalyon Angkatan Laut Pangkalan Uleelheu dengan pangkat Letnan Dua. Untuk sesaat aku agak ter-

pengaruh dengan pangkat yang kuterima. Di Angkatan Laut Jepang pangkatku sudah Letnan Dua. Di Kepolisian, berdasarkan penetapan Kepolisian Daerah Aceh nomer 013/Kbp tanggal 12 Juli 1945, pangkatku Keihuho atau Inspektur ..... Ini berarti menurut ketentuan yang berlaku saat itu, pangkatku seharusnya adalah Letnan Satu. Namun aku segera sadar. Apalah artinya pangkat Aku bukan mencari pangkat. Aku sedang mencarikan untuk Tanah Airku, untuk bangsa dan Negaraku, kemerdekaan. Sekali lagi kemerdekaan. Bukan pangkat untukku.

Di kantor, Komandan Batalyon Kapten Ajad Musi menjelaskan perkiraan keadaan berupa kemungkinan akan terjadinya revolusi feodal oleh Teungku Amir Husin Al Mujahid dan TPRnya, sebagai kelanjutan revolusi sosial di Cumbok. Persiapan ke arah itu sudah mereka lakukan, dan semakin meningkat semenjak tanggal 12 Februari 1946. Pada tanggal itu telah datang ke Langsa dari Lhok Seumawe, rombongan Panglima Agung Teuku Ibrahim yang terdiri dari satu kompi lengkap Polisi Istimewa. Satu Kompi Polisi yang berasal dari bekas-bekas serdadu dan polisi Belanda tersebut, secara demonstratif menunjukkan kepada masyarakat bahwa mereka adalah militer yang terlatih, cukup matang dan tangguh dalam menghadapi pertempuran. Rombongan ini menginap satu malam di bekas gedung Aceh Handel, sesudah itu kembali ke Lhok Seumawe. Menurut mereka, kedatangannya adalah untuk membentuk Polisi Istimewa Aceh Timur. Tetapi melihat apa yang dilakukannya, Teungku Amir Husin Al Mujahid menafsirkan sebagai suatu pameran kekuatan dari golongan Uleebalang. Sebab itu ia memerintahkan TPR dan massa pendukung-

nya untuk segera menjawab tantangan tadi dengan melancarkan revolusi feodal. Revolusi guna mengikis sampai tuntas feodalisme.

Akan halnya serdadu Jepang yang menduduki Kuala Simpang, Kapten Ajad Musi menanyakan apakah mereka masih akan lama bercokol di Kuala Simpang? Dan bagaimana kalau kita serbu saja ?

Tanpa menjelaskan secara terperinci segala yang kuketahui dari Nakamura, aku menjawab takkan lama lagi mereka pasti akan meninggalkan Kuala Simpang. Sebab mereka di sana hanya sekedar menjalankan perintah Sekutu yang tak mungkin dilawannya. Sebagai pihak yang kalah perang, mereka sesungguhnya sudah ingin kembali ke Jepang, berkumpul dengan sanak saudaranya.

Seminggu setelah pertemuanku dengan Kapten Ajad Musi, tepatnya tanggal 24 Pebruari 1946 jam 10.00 A. Rasyid menemuiku di Upak, menyampaikan pesan Nakamura agar pada tanggal 25 Pebruari 1946 jam 16.00, pasukanku sudah berada di kota Kuala Simpang dan langsung menduduki perumahan bekas tentara Jepang di depan Sekolah Muhammadiyah.

Begitu menerima pesan tersebut aku langsung memerintahkan Sersan Hanafiah untuk meneruskannya kepada Letda Abubakar Yatim di Markas Seso. Kepada Markas Seso aku berpesan pula agar mereka segera mendekati Rantau Tambang Minyak, sehingga dapat secepatnya menduduki pos-pos pengawalan yang sudah akan dikosongkan oleh Jepang.

Sementara itu aku sendiri menemui Kapten Hasbi Wahidy dari Markas Ujung Langit di salah satu rumah di Karangbaru, Kuala Simpang. Mendengar laporanku dan

berdasarkan evaluasi keadaan, ia berpendapat bahwa tentara Jepang akan sungguh-sungguh meninggalkan Kuala Simpang dan Rantau Tambang Minyak secepat mungkin. Diperkirakan mereka hanya akan meninggalkan beberapa orang yang dapat berbicara bahasa Indonesia, guna bertugas di kantor penghubung di bawah pimpinan Muramoto. Meskipun demikian ia mengingatkan agar kita tetap siaga dan jangan sampai mengendorkan kewaspadaan.

Sesuai rencana, keesokan harinya, 25 Pebruari 1946, pukul 15.00, Pasukan Meriam yang berkekuatan 45 orang dilengkapi 15 pucuk senapan, empat buah granat dan sepucuk meriam rusak bergerak dari Upak menuju Kuala Simpang dengan menggunakan dua truk milik perkebunan karet. Sementara itu setengah jam sebelum waktu yang dijadwalkan Nakamura, pasukan Kapten Harbi Wahidy juga sudah bergerak di Kuala Simpang dan melakukan pengamanan-pengamanan seperlunya.

Malam hari pukul 19.30, dengan mengendarai truk, Nakamura datang memenuhi janji. Disertai Kapten Kimisuka dan 4 kopral serdadu Jepang, ia menyerahkan persenjataan yang terdiri dari :

- empat peti kecil berisi peluru-peluru senapan.
- dua peti panjang berisi 20 pucuk senapan dari berbagai jenis.
- satu peti berisi satu pucuk senapan mesin ringan berat Inggris (waktu itu dikenal sebagai senapan mesin ringan Kepala Putih) dan satu tekidanto atau mortir 50 mm buatan Jepang dengan 50 pelurunya.

Selesai serah terima, aku mengajak rombongan Nakamura menjumpai Letda Abubakar Yatim di Rantau

Tambang Minyak. Karena Letda Abubakar Yatim saat itu sedang sibuk menggerakkan pasukan untuk menduduki pos-pos pengawalan yang sudah ditinggalkan Jepang, maka ia menjadi agak bingung melihat aku datang membawa rombongan pimpinan balatentara Jepang.

Setelah kepercayaannya kepada sang tamu timbul ia bertanya : „Kum, apa yang harus kita suguhkan kepada tamu kita?" „Cari bir beberapa botol, dan juga whisky kalau ada," jawabku.

Memang dasar nasib baik, dalam periode kehidupan yang serba susah itu kami dapat menyajikan kepada tamu kami apa yang mereka senangi , yaitu enam botol bir cap kunci, dua botol whisky serta pisang goreng. Anak buah Abubakar Yatim memperoleh itu semua dari sebuah kedai Cina.

Kepada kami, tentara Republik, Kapten Kimizuka memberikan pesan : „Jagalah dan pertahankan Tambang Minyak ini agar jangan sampai jatuh ke tangan Sekutu ataupun Belanda. Sebab ini adalah sumber kekayaan bagi negaramu. Saat ini saya serahkan tanggungjawab tambang minyak ini kepada Letda Nukums dan Letda Abubakar Yatim."

Beberapa waktu kemudian kami bersalam-salaman dan kembali ke Kuala Simpang. Di Kuala Simpang aku berpisah dengan rombongan Nakamura. Sampai sekarang, masih dapat kuingat dengan jelas kata-kata perpisahan Kimizuka : „Jangan takut mati. Kalian mesti berusaha mencapai Kemerdekaan."●

REVOLUSI FEODAL

10
MENJUAL CENGKEH UNTUK MEMBIAYAI ANGKATAN LAUT

Malam tanggal 25 Pebruari 1946 itu juga, peti-peti senjata yang kuterima dari Nakamura dibawa ke Medang Ara, untuk diserahkan kepada Wakil Ketua Pemuda Pelopor Kemerdekaan -- Harun Lubis. Aku tidak tahu persis mengapa aku mengambil kebijaksanaan seperti itu. Dalam saat-saat tertentu, memang kadang-kadang firasat lebih memegang peranan dibanding perhitungan nyata. Melalui firasat, melalui kata batin, tidak jarang Tuhan menunjukkan kekuasaannya melampaui perhitungan, kekuasaan, dan kemampuan umatnya.

Aku tahu betul bahwa Harun Lubis bukan seorang militer, sehingga ia buta sama sekali mengenai bahan peledak dan senjata api. Sebab itu dalam hal yang satu ini ia sangat patuh kepadaku.

Kepada anggota pasukanku dan Harun Lubis aku berpesan agar hati-hati menangani peti-peti yang mudah meledak tersebut. Khusus kepada Harun Lubis aku meminta untuk menyimpannya secara amat rahasia. Kecuali aku dan dia jangan sampai ada orang lain yang tahu, meskipun itu anak-isteri sendiri. Peti-peti itu kelak akan kita manfaatkan buat melawan Belanda, dan baru dibuka setelah kuinstruksikan.

Tiga hari kemudian Batalyon Pasukan Meriam

diperintahkan kembali ke Markas Batalyon VI, Langsa, tanpa sempat memperbaiki meriamnya. Pasukan ini diserahterimakan kepada Kapten A.M. Namploh, yaitu Komandan Batalyon yang baru saja bertugas menggantikan Kapten Ajad Musi. Anggota-anggota Pemuda Pelopor Kemerdekaan yang memang belum sempat mendapat status sebagai TKR dikembalikan ke tempat tugas semula di perkebunan dan lain-lain, sedangkan 12 pucuk senapan yang kami peroleh dari Kepolisian Kuala Simpang dikembalikan ke Kuala Simpang enam pucuk, sisanya tetap pada kami.

Seusai serah terima, maka sesuai surat penetapan Komandan Divisi V TKR tanggal 25 Desember 1945, Komandan Batalyon VI memerintahkan aku segera berangkat ke Kutaraja untuk bersama beberapa kawan yang lain mendirikan Angkatan Laut Daerah Aceh (ALDA). Sementara itu nama TKR ternyata telah berganti menjadi Tentara Republik Indonesia disingkat TRI.

Tanggal 4 Maret 1946, disertai enam orang Pemuda Pelopor Kemerdekaan yang bersenjata lengkap, aku berangkat ke Kutaraja memenuhi panggilan tugas yang baru. Di Kutaraja aku menghadap Komandan Resimen ALDA Mayor Said Usman. Ia menempatkan aku sebagai Kepala Staf Batalyon ALDA Pangkalan Uleelheu, dengan tugas tambahan melatih para pemuda menjadi marinir yang tangguh.

Seperti halnya Pasukan Marinir yang hanya memiliki sebuah meriam rusak, ALDA juga cuma memiliki persenjataan yang sangat terbatas, sementara perlengkapan latihan Angkatan Laut sama sekali tidak ada. Orang-orangnya pun boleh dikatakan jauh dari mema-

dai. Di samping aku, Batalyon ALDA Uleelheu, dipimpin oleh Peltu Sanusi, dan Peltu Abubakar Bouftein dan Pelda Hasan Ibrahim, dengan Lettu Usman Nyak Gade sebagai komandan. Komandanku itu adalah bekas Perwira Gyugun yang tinggal di Kutaraja, sedangkan pengalamannya dengan laut ialah, sejak kecil sudah bermain di laut karena tinggal di daerah pantai Uleelheu. Jadi yang betul-betul mempunyai latar belakang pendidikan Angkatan Laut hanyalah aku seorang diri. Meskipun demikian aku tidak berkecil hati menghadapi kenyataan tadi. Sebaliknya, aku justru bangga serta sangat menghargai usaha keras perwira Gyugun Said Usman dan Residen Aceh Teuku Nyak Arif untuk membentuk ALDA. Aku bangga ada orang lain yang menyadari manfaat Angkatan Laut bagi negara kepulauan seperti Indonesia ini.

ALDA mempunyai organisasi setingkat resimen dengan struktur sebagai berikut :

Komandan Resimen ALDA	: Mayor Said Usman.
Kepala Staf ALDA	: Mayor Said Usman.
Kepala Bagian Personalia	: Peltu T. Hamdani.
Kepala Bagian Perlengkapan	: Peltu Said Abubakar Bouftain.
Komandan Batalyon I, Panglan Uleelheu	: Lettu Usman Nyak Gade.
Kepala Staf Batalyon I, Panglan Uleelheu	: Letda Nukum Sanany.
Komandan Batalyon II, Panglan Uleelheu	: Lettu H. Daud Dariah.
Kepala Staf Batalyon II, Panglan Uleelheu	: Lettu H. Daud Dariah.

Komandan Batalyon III,
Pangkalan Langsa : Lettu Adam.
Batalyon I kurang lebih 1 kompi, Batalyon II kurang lebih 2 peleton dan Batalyon III kurang lebih 1 peleton.

Tidak sebagaimana layaknya suatu Angkatan Laut modern, armada kapal ALDA terdiri dari sampan-sampan pukat milik para nelayan. Tanpa mempunyai istilah yang baku seperti dikenal tiga puluh tahun kemudian, waktu itu ALDA sudah sungguh-sungguh melaksanakan konsep pertahanan semesta. Caranya dengan melibatkan secara aktif para nelayan sehingga bisa berfungsi sebagai pengawal pantai.

Walaupun lemah dalam peralatan, ALDA sangat menjaga disiplin, wibawa dan penampilan keluar dari para personalnya. Seluruh pimpinan ALDA kala itu benar-benar menyadari pentingnya faktor penampilan diri seorang anggota militer. Sebab itu tidak mengherankan bila di tengah suasana perekonomian negara dan masyarakat yang serba sulit dan mencekik leher, pakaian seragam ALDA tampil paling mentereng dibanding pakaian seragam tentara Republik yang lain, lebih-lebih seragam putih-putihnya. Tanpa mengharap sama sekali bantuan keuangan dari negara, kami berusaha mencukupi sendiri kebutuhan anggota-anggota pasukan kami. Agak beruntung, jumlah personal ALDA relatif jauh lebih kecil dibanding Angkatan Darat.

Semangat yang meluap-luap untuk menegakkan kemerdekaan, cita-cita yang menggunung untuk membangun Angkatan Laut sebagai pengawal kemerdekaan, membuat kami tidak segan-segan mempertaruhkan segala apa yang kami miliki. Pikiran, tenaga, jiwa dan raga. Dan bukan itu saja, tapi juga harta benda.

Dalam hal yang terakhir, aku memerlukan pulang ke kampung karena mendengar ayah dan ibu sedang panen cengkeh. Kepadanya kuutarakan keinginanku buat membeli senjata dan peluru guna menghadapi serta menghancurkan Belanda yang berniat menjajah kembali Tanah Rencong. Kutandaskan, sekarang tibalah kesempatanku untuk menuntut bela atas perlakuan Belanda yang berulangkali menjebloskan ayahanda serta sanak famili yang lain ke dalam penjara. Juga menuntut bela atas kematian sanak famili karena ditembak Belanda. Sayang sekali, kataku sambil melirik lima karung cengkeh hasil kebuh ayah, uangku belum cukup untuk membeli senjata-senjata tadi.

Mendengar kata-kataku, darah ayah mendidih. Ia terkenang perlakuan kejam Belanda terhadapnya. „Jual-lah ini semua," katanya menunjuk cengkeh panenannya sebanyak kurang lebih 300 kg. „Ayah rela, dan ayah mau perang sampai mati. Berikan nanti pada ayah, satu pucuk senjata dengan pelurunya. Walaupun sudah tua ayah tak gentar maju ke medan perang."

Aku terharu bercampur gembira mendengar jawabannya yang spontan. Guna menenangkan gejolak perasaan dendamnya, aku berkata : „Baiklah Ayah, nanti bila tiba saatnya Nukum berangkat ke front pertempuran buat menggempur Belanda, Ayah akan Nukums jemput."

Ayah tertawa puas menerima janji yang sesungguhnya kumaksudkan sebagai penghibur belaka. Sedangkan ibu diam saja memendam sejuta perasaan. Beliau hanya berpesan tatkala aku hendak kembali ke Uleelheu, "Berjuanglah membela yang baik. Mudah-mudahan anak ibu selamat."

Uang penjualan cengkeh kupakai membiayai operasi penyelaman guna mencari dan mengambil senjata-senjata yang dibuang Jepang di sekitar pantai Uleelheu. Kegiatan ini memperoleh bantuan dari Pesindo Uleelheu di bawah pimpinan Teungku Nawawi, Djuned Nurdin dan pemilik bengkel Uleelheu Mahmud.

Hasil yang diperoleh ialah :

— tiga pucuk meriam anti tank 2PR.
— dua pucuk senapan mesin berat Ju Kikan Ju.
— dua pucuk senapan mesin ringan Lewis.
— 168 laras senapan biasa dipakai oleh Angkatan Laut Jepang.
— 125 gerendel senapan.

Karena terendam air laut, senjata-senjata tersebut dalam keadaan rusak. Namun demikian seperti sudah kami duga sejak semula, semuanya masih mempunyai harapan untuk diperbaiki.

Dengan bantuan dua orang dari puluhan serdadu Jepang yang menyeberang ke Indonesia dan enggan kembali ke negerinya — mereka ialah Itami dan Tsusima — kami memperbaiki senjata-senjata tadi. Dalam tempo satu bulan, dua pucuk meriam anti tank berhasil diperbaiki sehingga dapat dipergunakan lagi. Sementara laras senapan, gerendel dan empat pucuk senapan mesin, setelah dibersihkan dan dioles gemuk, disimpan dalam peti untuk dikirimkan ke Harus Lubis di Medang Ara. Senjata-senjata ini membutuhkan perbaikan di bengkel besar di Tambang Minyak Rantau.

Kecuali untuk memperbaiki senjata hasil operasi penyelaman, sisa uang cengkeh dipergunakan pula untuk memperbaiki meriam pantai kaliber 90 mm. peninggalan tentara Jepang yang dibeton di pantai Uleelheu. Bagian-

bagian meriam ini masih tergolong lengkap, dan hanya gerendelnya saja yang hilang.

Dengan uang cengkeh itu ALDA kini memiliki satu pucuk meriam pantai dan dua pucuk meriam anti tank. Dan dengan ketiga meriam itu kami mengadakan latihan serta demonstrasi-demonstrasi penembakan guna menghormati para tamu atau pejabat-pejabat Pemerintah yang mengunjungi pelabuhan Uleelheu, dan menyaksikan demonstrasi yang kami lakukan.●

II

JADI KORBAN REVOLUSI FEODAL

Dalam suasana yang belum mapan seperti kita alami pada tahun 1945 – 1946, segalanya bisa terjadi. Iri hati, dengki, sentimen, pamrih pribadi, pengabdian kepada negara, subyektivitas dan obyektivitas, bercampur baur menjadi satu, masing-masing ingin menonjol dan ingin memperoleh porsi yang paling besar.

Maka tidaklah mengherankan bila sementara kami sibuk mencurahkan segenap daya dan usaha, segenap tenaga pikiran dan harta benda demi membangun suatu Angkatan Perang yang siap menghadapi ancaman musuh, ada pihak lain yang justru saling ganyang satu sama lain, saling menebarkan kebencian serta maut, dan bukan justru sebaliknya : menebarkan kedamaian dan salamah sebagaimana ajaran Tuhan yang diturunkan kepada umat manusia melalui Nabi Muhammad.

Ironisnya, alasan mereka pun sama dengan alasan kami, yakni menegakkan serta mengamankan kemerdekaan negara kesatuan Republik Indonesia. Perbedaan yang sangat mendasar adalah, kami menganut kebijaksanaan rujuk-nasional bagi seluruh unsur nasional untuk selanjutnya bersatu padu menghadapi pihak asing, sedangkan mereka menganut garis keras. Tiada maaf bagi yang berbeda pendapat. Sikat semua lawan meski mereka

sebangsa dan setanah air.

Gerakan penganut garis keras ini seperti telah kujelaskan di bagian depan, kian menjadi-jadi semenjak peristiwa unjuk kekuatan oleh Panglima Agung Teuku Ibrahim di Aceh Timur tanggal 12 Pebruari 1946.

Semenjak itu Tentara Perjuangan Rakyat yang semula bergerak secara terselubung, tampil secara terang-terangan. Mereka kembali melancarkan gerakan pembersihan, yang bahkan ditingkatkan sifat serta bentuknya menjadi Revolusi Feodal. Mereka dipimpin oleh :

Panglima Revolusi	:	Teungku Amir Husin Al Mujahid.
Wakil Panglima	:	Teungku Abubakar Amin.
Kepala Staf	:	Teungku Nurdin Sufie.
Komandan Operasi/ Jaksa	:	Hasanuddin.
Perlengkapan	:	Usman Adamy.
Siasat Umum	:	Abubakar Majid.
Kepala Siasat/Gerakan Massa	:	A. Manaf Juned.
Kepala Kesehatan	:	Teuku M. Zein.
Ajudan Panglima	:	Teuku Husin dan G. Rani.
Kepala Jaksa	:	Teungku Usman Makau.

Melihat nama-nama serta daerah asal para pemimpin TPR tadi aku menamai mereka dengan sebutan POROS IDI. Sebab mereka berasal dari satu kewedanaan di Aceh Timur, yaitu Kewedanaan Idi. Satu-satunya yang bukan asli Idi ialah Hasanuddin. Ia berasal dari Labuhan Haji, Aceh Selatan, tapi juga sudah lama menetap di Idi. Waktu itu ia menjabat sebagai Kepala Polisi Idi.

TPR memulai revolusi feodal dari Idi, daerah asal mereka sendiri, terus ke utara melalui kota-kota di pantai

Timur Aceh seperti Lhok Seumawe, Bireuen, Samalanga, Meureudu, Sigli dan Kutaraja.

Gerakan pembersihan itu diawali dengan persenjataan dan massa yang terbatas, namun ternyata bergulir bagaikan bola salju, makin lama makin besar sehingga pada saat memasuki Kutaraja, mereka sudah merupakan suatu kesatuan militer yang besar dan bersenjata lengkap. Tatkala itu tak ada pasukan lain yang sanggup menandingi.

Sebagaimana layaknya suatu gerakan revolusi, bagi orang awam, lebih-lebih bagi orang yang memperoleh cap feodal, gerakan mereka amat mengerikan. Mereka pun memiliki pasukan berani mati dan algojo-algojo yang siap melakukan apa saja. Bukan sedikit jiwa manusia yang melayang menjadi korban Revolusi Feodal. Dan bukan sedikit pula yang ditawan serta diasingkan di suatu tempat. Para tawanan tersebut baru bebas sesudah pengakuan kedaulatan Republik Indonesia akhir 1949.

Di Kutaraja, TPR melancarkan penangkapan-penangkapan baik terhadap para pembesar sipil maupun militer. Komandan Divisi V/TPR Kolonel Syamaun Gaharu dan Kepala Stafnya Mayor T.A. Hamid Azwar sempat menyelamatkan diri menyingkir ke Bukittinggi, sedangkan Residen Aceh Teuku Nyak Arif dengan tabah menerima nasib sebagai tawanan dari rakyat dan bangsa yang dimerdekakannya.

Sebagai pimpinan pemerintah dan pendiri TRI di Aceh, Teuku Nyak Arif memperoleh pangkat kehormatan Mayor Jenderal. Begitu gandrungnya ia akan suatu angkatan perang yang baik dan lengkap, atas wewenang dari Pemerintah Pusat, beberapa hari sebelum ditangkap yaitu pada awal Maret 1946 ia masih sempat

mendirikan ALDA.

Lantaran berhasil mengalahkan Teuku Nyak Arif, Teungku Amir Husin Al Mujahid juga merasa pantas menyandang pangkat militer Teuku Nyak Arif. Maka semenjak saat itu ia pun mengangkat dirinya sendiri sebagai Mayor Jenderal.

Sebagai pemenang, TPR yang didukung oleh Laskar Pesindo tampil mengendalikan pemerintahan. Pada mulanya segala sesuatu berjalan lancar. Ibarat sepasang pengantin yang sedang berbulan madu, semuanya terasa indah. Demikian pula masa bulan madu TPR. Belum sampai empat bulan mereka mengendalikan pemerintahan, perpecahan sudah timbul di antara mereka sendiri. Kematangan mereka sebagai negarawan terbukti masih jauh. Kita semua harus mengakui bahwa kita memang baru dalam taraf belajar dan mencari pengalaman. Karena itu tenggang rasa dan kearifan sangat diperlukan.

Tanpa kematangan, tanpa tenggang rasa dan kearifan, keretakan tadi segera berkembang menjadi cemoohan serta rasa tidak puas masyarakat. Berkembang sebegitu rupa sehingga membangkitkan rasa dendam dari sanak keluarga yang sempat menjadi korban tindakan Teungku Amir Husin Al Mujahid dan TPR nya.

Awal Juli 1946 Aceh kembali tergoncang. Kali ini oleh peristiwa penculikan Teungku Amir Husin Al Mujahid. Penculikan itu berlangsung pada tanggal 4 Juli 1946 sekitar jam. 08.00, di penginapannya di Hotel Aceh, Kutaraja. Menurut para saksi mata, yang melakukannya adalah serombongan orang yang mengenakan seragam militer. Ia dibawa ke arah Sigli dan selama diperjalanan telah disiksa secara kejam. Kabarnya ia akan diserahkan kepada seseorang yang bernama Husin Sab di

daerah Sigli.

Husin Sab sesungguhnya juga salah seorang pemuka masyarakat dari Golongan Ulama, yang ikut menentang Golongan Uleebalang dalam peristiwa Cumbok. Ia adalah saudara kandung Sab Cut, yaitu salah seorang tokoh penentang Uleebalang yang lebih kuat dibanding Husin Sab.

Beberapa hari sebelum penculikan Teungku Amir Husin Al Mujahid, Sab Cut telah ditembak mati di Lhok Seumawe oleh seseorang yang menurut tuduhan umum adalah suruhan Teungku Amir Husin Al Mujahid. Kematian Sab Cut ini mengakibatkan timbulnya pertentangan secara terbuka dalam Golongan Ulama, setidak-tidaknya membangkitkan kemarahan Husin Sab dan para pengikutnya dari daerah Gigieng, Sigli.

Namun Tuhan memang belum menghendaki jiwa Teungku Amir Husin Al Mujahid. Sampai di Padangtiji, kurang lebih 10 km sebelum Sigli, rombongan penculik dihadang oleh suatu pasukan bersenjata yang jauh lebih kuat. Mereka meminta agar rombongan penculik menyerahkan Teungku Amir Husin Al Mujahid, sehingga terhindarlah ia dari maut yang sudah menjelang.

Beberapa saat sebelum penculikan terjadi, aku melihat ada Kesatuan Lasykar datang dari luar Kutaraja. Mereka menempati kompleks Sekolah Menengah Atas Negeri dengan kekuatan dua peleton bersenjata lengkap ditambah beberapa orang lagi yang tak menyandang senapan tapi mempunyai granat tangan yang diikatkan di pinggangnya. Mereka berpakaian seragam rapi, dan orang menduga mereka sengaja dipindahkan ke Kutaraja guna mengisi formasi baru Divisi V TPR Gajah I.

Yang tak tahu ujungpangkalnya tapi kena getahnya

adalah prajurit-prajurit ALDA, termasuk aku sendiri.

Dua hari sebelum Peristiwa Penculikan, aku menerima telpon dari Komandan Batalyon Usman Nyak Gade dari Kutaraja. Secara lisan ia memerintahkan dua peleton ALDA Pangkalan Uleelheu untuk mengadakan patroli malam di dalam kota Kutaraja terhitung mulai malam itu, dengan pos utama Kantor Resimen ALDA Kutaraja. Ia memberitahukan pula bahwa Mayor Said Usman akan berangkat dengan kereta api ke Bukittinggi, Sumatera Barat, guna menghadap Komandan Angkatan Laut Republik Indonesia Sumatera.

Sesuai dengan disiplin militer, instruksi Komandan Batalyon kami laksanakan. Untuk itu kuperintahkan kepada sersan Mayor M. Rusli Teungku Nyak Sarung agar memimpin tugas patroli tersebut. Pada malam pertama aku ikut pula berpatroli keliling kota.

Sebagai perwira yang mengenyam dasar-dasar pendidikan kemiliteran, kecurigaanku langsung muncul pada saat berpatroli. Aku tidak melihat atau pun merasakan adanya sesuatu alasan yang kuat, yang menyebabkan kami harus melakukan patroli secara mendadak. Karena itu aku langsung mendatangi Komandan Batalyon Usman Nyak Gade di rumahnya, menanyakan latar belakang serta alasan-alasan untuk mengadakan patroli. Dia pun ternyata tidak mempunyai data-data pendukung yang kuat, kecuali perintah lisan dari Mayor Said Usman. Atas dasar itu kami berdua menarik kesimpulan, tentu ada sesuatu yang dirahasiakan terhadap kami, dan yang jelas kegaitan patroli ini nampak lebih merupakan suatu pameran kekuatan. Kami juga berpendapat bahwa sesuai dengan disiplin militer, perintah atasan harus dilaksanakan. Namun kita harus ingat bahwa kepentingan

Pemerintah dan Negara harus dijunjung lebih tinggi dibanding kepentingan atasan. Padahal atasan agaknya mempunyai persoalan tersendiri. Tapi mengingat kami tidak diikut sertakan dalam membahas pemecahannya, maka kami, juga seluruh anggota ALDA, harus segera siap siaga dan senantiasa waspada menghadapi segala kemungkinan yang bakal terjadi.

Kecurigaan kami mulai menunjukkan kebenarannya tatkala patroli malam kedua selesai dilaksanakan. Pagi hari setelah patroli berakhir kami segera mendengar berita bahwa Teungku Amir Husin Al Mujahid diculik oleh serombongan orang berseragam militer. Kami betul-betul telah masuk perangkap tanpa tahu secara persis siapa yang memasang perangkap. Kami tidak bisa berbuat lain kecuali menunggu dan waspada. Badai apa yang bakal menyerang kami ?

Seminggu kemudian, **12 Juli 1946**, badai itu betul-betul datang. Semula hanya berupa berita penahanan Komandan Residen ALDA Mayor Said Usman oleh TRI di Bireuen atas perintah Komandan Divisi V TRI. Selanjutnya berkembang dalam bentuk operasi militer yang lebih nyata, yang ditujukan ke asrama Batalyon I Uleelheu. Penyerbuan dilakukan oleh sepasukan tentara sekitar pukul 02.00, dengan terlebih dahulu mengepung pengawal ALDA di ujung jembatan Uleelheu. Pengepungan ini segera dilaporkan kepadaku di asrama, sehingga dalam waktu sekejap saja kami sudah dalam keadaan siap tempur di kubu-kubu pertahanan dan di parit-parit perlindungan. Seluruh penghuni asrama kuperintahkan membalas menembak bila pihak pengepung memulai lebih dulu, namun jika masih memungkinkan sebaiknya menghindari pertumpahan darah. Aku sendiri

bersama dua bekas serdadu Jepang yang memihak Indonesia, yaitu Itami dan Tsusima sudah memegang senapan mesin ringan yang siap tembak. Setiap sudut dan jengkal asrama, waktu itu sudah kita taburi dengan serbuk mesiu, siap diledakkan. Genderang perang rasanya sudah merasuki darah kami.

Pada saat-saat yang mencekam seperti itu, terdengarlah panggilan dari pihak penyerbu : „Kum! Kum ! Jangan lepaskan tembakan ! Jangan kita mati konyol !"

„Siapa kau ? Dari kesatuan mana dan apa maksudmu ?' aku membalas.

„Aku Amin Albar, Sersan Mayor, dari Kompi Istimewa Batalyon TRI Teuku Manyak Kuta Alam. Aku tak bermaksud apa-apa Kum, kecuali ingin berjumpa dan berbicara denganmu."

Sejenak aku termenung, karena komandan pasukan penyerbuan itu adalah rekan sebangku pada sekolah pertukangan di Peukan Pidie, Sigli.

„Baik Min," kataku memutuskan. „Perintahkan pasukanmu keluar dari stellingnya, dan pasukanku pun akan demikian juga. Setelah itu kau boleh masuk ke asrama kita berbicara."

Tanpa curiga Amin Albar melaksanakan seruanku. Dengan segera kedua pasukan keluar dari formasi tempur masing-masing dan saling menampakkan diri. Amin Albar melangkah memasuki asrama, memberikan penghormatannya, ia memelukku seraya berkata : „Kum aku melaksanakan perintah atasan."

Di kamarku, secara panjang lebar Amin Albar menjelaskan maksud dan tujuan kedatangan pasukannya ke asrama ALDA.

„Jadi Kum" katanya. „Penyerbuan yang kulakukan

ini adalah atas perintah langsung dari Komandan Divisi V TRI Gajah I Komandemen Sumatera di Bireuen. Bahkan Mayor Said Usman pun sudah ditawan di Bireun. Sebab itu aku juga mengharapkan engkau bersama pasukanmu bersedia kami tawan. Memang semua itu masih tergantung kepadamu. Meskipun demikian aku ingin mengingatkan, tak perlu kita saling bertempur, karena mati pun kita akan bukan mati syahid seperti yang kita harapkan. Benar Kum, aku ngeri mengenangkan perang saudara di Cumbok."

„Min, demi tegaknya kemerdekaan Republik Indonesia, kuterima penjelasanmu secara tulus. Biarlah sebagai perwira aku menjadi tawanan, asalkan prajurit-prajurit ALDA yang lain kau jamin semua keselamatannya."

Menurut Amin Albar, beberapa pimpinan Divisi V TRI telah menuduh kami sebagai antek-antek Teuku Nyak Arif yang ingin membalas dendam terhadap gerakan Teungku Amir Husin Al Mujahid. Untuk itu bersama rekan-rekan perwira ALDA lainnya aku harus mempertanggungjawabkan sikap dan tindakanku kepada tim pemeriksa di Bireuen.

Sesungguhnya geram pula aku mendengar tuduhan yang mengada-ada itu. Aku memang kurang simpati terhadap gerakan Teungku Amir Husin Al Mujahid. Tapi aku pun tidak rela dituduh menjadi antek pihak lain. Aku tidak rela dituduh menjadi si pendendam. Aku berjuang demi Republik. Aku bahkan mengutuk setiap usaha dan gerakan yang mempertentangkan unsur-unsur yang ada dalam Republik ini. Barangkali sikapku yang seperti itulah yang merupakan persamaan dari sikap Teuku Nyak Arif. Beliau juga rela ditahan oleh

Teungku Amir Husin Al Mujahid, dibanding memberikan saham berupa perlawanan yang pada akhirnya bisa menjadi memperbanyak pertumpahan darah di antara sesama pejuang Republik. Apakah karena bersikap begitu aku harus ditahan?

Jadilah. Malam itu juga aku mengatur perlucutan senjata pasukanku. Itami, Tsusima, meriam pantai dan tiga meriam anti tank, dua PR kuserahkan kepada Teungku Nawawi dan Letnan Mahmud dari Kesatria Pesindo, sedangkan senjata-senjata yang lain dimasukkan dalam gudang. Selanjutnya, sesuai perintah atasan, aku harus mengulurkan kedua tangan untuk diikat dan digandengkan dengan satu tangan Amin Albar. Bersama seluruh anggota ALDA yang lain aku di bawa ke Asrama Batalyon TRI Kuta Alam sebagai "tawanan Republik". Di barak tahanan aku berjumpa dengan para perwira ALDA yang sudah ditahan lebih dulu.

Keesokan harinya kami dibawa ke Markas Divisi V TRI di Bireuen untuk diperiksa oleh Polisi Tentara.

Atas tuduhan-tuduhan yang intinya berkisar pada gerakan kami sebagai antek-antek Teuku Nyak Arif yang ingin membalas dendam kepada TPR, secara ketus aku menjawab :

„Terserah selera kalian saja. Bukankah saat ini tuan-tuan yang memegang kekuasaan dan wewenang ? Kujawab yang sebenarnya pun percuma. Lagi pula dalam suasana revolusi yang seperti ini, tuan-tuan toh dapat memutar-balikkan semua persoalan demi mencapai sasaran dan tujuan tuan-tuan, melalui suatu perubahan total yang tuan-tuan inginkan. Sebab itu kupikir untuk lebih baik menyerahkan semua persoalan pada kalian. Pada pertimbangan dan kebijaksanaan kalian."

Akhirnya vonis dijatuhkan setelah genap 15 hari kami meringkuk sebagai pesakitan. Ada diantara kami yang dipecat dari dinas militer. Ada yang dipindahkan ke infanteri. Ada yang dijadikan pegawai sipil. Ada yang dikirim ke induk Angkatan Laut Indonesia Komandemen Sumatera di Bukit Tinggi, dan ada pula yang dibebas tugaskan atau di non aktifkan. Aku termasuk yang terakhir dengan keleluasaan tambahan, „Dibenarkan berangkat ke Bukit Tinggi untuk bergabung dengan Komandemen Sumatera, atau ke kesatuan-kesatuan lain sesuai dengan pilihanku sendiri. Untuk itu pangkat Letnan Dua sesuai Penetapan Kepala Markas Umum Tentara Republik Indonesia Sumatera Mayor Jenderal R. Suharjo Harjowardoyo No. 30 tertanggal 1 Mei 1946 tetap berlaku, kecuali ada pemberhentian atau pemecatan dari Kepala Markas Umum Komandemen Sumatera".

Aku tak perduli dengan keputusan yang kunilai banci itu. Aku juga tak merasa perlu berterima kasih lantaran mereka membebaskanku. Aku merasa kebebasan itu memang hakku, dan sejak semula pun aku yakin, Tuhan akan melindungi umatnya yang jujur dan tulus hati.

Biarlah mereka membebas tugaskanku. Biarlah mereka merebut dan merusak segala apa yang sudah kubangun untuk ALDA. Republik ini bukanlah hanya Aceh. Republik ini bukanlah hanya milik TRI Bireuen. Republik ini bukan hanya ALDA. Karena itu aku tak boleh patah semangat. Tak boleh surut hanya lantaran dipaksa menjadi korban dari apa yang mereka namakan Revolusi Feodal. Aku harus tetap merasa memperoleh panggilan dari Sang Saka Merah Putih dipuncak Sindoro — Sumbing.●

12

INILAH SEMANGAT '45

Pada tanggal 27 Juli 1946 aku meninggalkan Bireuen menuju Langsa. Dalam keadaan yang seperti itu kemana lagi aku hendak menuruti langkah membawa rintihan hati kecuali ke Langsa? Di Langsa aku mempunyai abang angkat yang mau mengerti perasaanku, bahkan setiap saat bersedia membina serta melindungiku. Di Langsa aku memiliki Pemuda Pelopor Kemerdekaan lengkap dengan persenjataannya.

Tuhan memang sudah mengatur, tiba waktunya aku harus membagi perhatian kepada Pemuda Pelopor Kemerdekaan. Telah kuhimpun mereka. Telah kuberikan kepada mereka peti-peti senjata. Tetapi belum kuajari mereka, bagaimana menjadi tentara yang betul-betul dapat diandalkan sebagai pelopor kemerdekaan Indonesia.Belum kuajari mereka, bagaimana cara memanfaatkan peti-peti senjata yang mereka kuasai.

Tanpa terasa, satu bulan kulewati dengan cepat bersama Pemuda Pelopor Kemerdekaan. Seluruh pengetahuan yang kumiliki kuberikan kepada mereka. Semua pengetahuan kewiraan, kemiliteran dan semangat cinta tanah air yang kuperoleh semenjak di Pandu Suryawirawan sampai di Pendidikan Angkatan Laut Jepang kuperas dalam tempo satu bulan untuk mereka. Satu hal

yang amat menggembirakan ialah, meskipun waktunya bertepatan dengan bulan Puasa, mereka mengikuti gemblenganku secara tekun. Berita-berita perang dari Padang, Semarang dan Surabaya nampaknya berhasil menjadi pendorong semangat mereka. Penderitaan-penderitaan saudara-saudara sebangsa dan setanah air dari daerah-daerah lain yang ditimbulkan oleh kesewenang-wenangan Sekutu dengan tentara Inggris dan Belanda-nya, terbukti sanggup mengatasi rasa lapar dan dahaga akibat puasa.

Di tengah kesibukan yang seperti itu, tanpa pernah kubayangkan sebelumnya, pada tanggal 4 September 1946 aku memperoleh panggilan dari Kepala Staf Divisi V TRI Mayor Bakhtiar, agar menghadapnya di kantor Batalyon VI Resimen II Langsa.

Disaksikan oleh Komandan Batalyon VI Kapten A.M. Namploh, ia meminta kesediaanku untuk melupakan pengalaman pahit bulan Juli yang lalu, dan selanjutnya aktif kembali sebagai Komandan Kompi 21 Batalyon VI menggantikan Letda Abubakar Yatim.

Aku bukanlah si pendendam dan pendengki. Lagi pula sejak semula aku berpendapat, kita semua harus bersatu menghadapi musuh Republik yang sesungguhnya, yaitu Belanda. Karena itu dengan senang hati dan tulus ikhlas kusambut uluran tangan Mayor Bakhtiar.

Mengapa sampai secepat itu aku dirangkul kembali, tak kutanyakan sama sekali. Namun aku berani menebak, mereka membutuhkan aku untuk memimpin pasukan artileri yang akan dikirim ke front pertempuran di sekitar kota Medan.

Waktu itu berita bahwa rakyat Aceh akan menyerang Belanda di Medan, memang sudah mulai tersebar.

Sementara itu permintaan bantuan terus datang dari para ulama pemuka masyarakat Binjai. Pimpinan Divisi V TRI nampaknya berpendapat lebih baik mendahului menyerang Belanda di Medan, dari pada Belanda yang lebih dulu menyerang Aceh.

Aku kembali ditugaskan di Kuala Simpang memimpin Kompi 21 dengan kekuatan 46 orang yang dilengkapi empat pucuk senapan, dua pistol, 12 granat tangan dan sepucuk meriam rusak 18PR.

Kecuali menjaga keamanan dan ketertiban umum bersama-sama para polisi bekas anak buahku yang kini dikepalai Inspektur Polisi Rusmin, aku berkewajiban meningkatkan kemampuan pasukan termasuk kekuatan persenjataannya. Semenjak awal revolusi kemerdekaan, keinginan untuk memiliki meriam tak pernah surut. Sebab itu tentu tidak mengherankan bila langkah pertama yang kutempuh adalah memperbaiki meriam 18PR di bengkel Tambang Minyak Rantau. Pada percobaan pertama setelah perbaikan, meriam tersebut berhasil menembakkan 10 peluru dengan baik. Segera aku mengadakan latihan dan percobaan tahap kedua, dengan perhitungan-perhitungan yang lazim dipakai dalam latihan menembakkan meriam. Pada tembakan yang ke 30, ternyata penahan daya tolak peluru atau rem gerak mundurnya rusak kembali. Ini sangat mengecewakan. Tembakan yang ke-30 tadi serasa memukul batinku, dan hampir saja menghanyutkan perasaanku dalam pusaran kekecewaan yang amat sangat semenjak penyerbuan Amin Albar di Uleelheu. Rasanya, pengorbananku selama ini sia-sia. Untuk beberapa hari aku sempat menjadi anak republik yang cengeng. Enggan makan, enggan tidur lantaran tidak memperoleh mainan yang diidam-

idamkan. Berhari-hari aku tenggelam dalam usaha memperbaiki meriam 18PR.

Memasuki minggu ke-3 aku menemukan kesadaran dan keyakinanku kembali. Nampaknya Tuhan belum mengijinkan aku memiliki meriam 18PR yang sempurna. Tetapi sebagai hamba Allah, aku tak boleh mudah menyerah. Aku harus mengalihkan perhatian untuk memperbaiki dua pucuk senapan mesin berat Ju Kikan Ju serta dua pucuk senapan mesin ringan Lewis yang kuperoleh dari operasi penyelaman di Uleelheu. Kali ini aku berhasil. Dalam tempo 10 hari keempat senapan mesin tadi sudah bisa dipergunakan, dan telah diuji dengan menghabiskan sekitar 500 peluru.

Keempat senapan mesin itu ibarat penawar duka bagiku. Juga, ibarat hadiah bagi perkawinanku dengan Nafisah binti Haji Salim. Nafisah berusia 16 tahun dan sudah yatim piatu semenjak kecil. Kedua orang tuanya berasal dari Sumatera Barat. Almarhum ayahnya adalah seorang kadi dan guru agama yang cukup terkenal di Langsa. Sebagai yatim piatu, ia diasuh oleh pamannya, Haji Jamin, pensiunan jaksa Langsa. Ia juga bersaudara sepupu dengan istri Mayor Bakhtiar. Karena itu tak mengherankan pula bila perkawinan kami pada hari Minggu tanggal 29 September 1946 berlangsung secara meriah. Aku sendiri tak punyak sanak famili di Langsa, kecuali abang angkat Abdullah Husin yang menjabat sebagai Wedana Langsa, serta keluarga angkat Opzechter Ramli dan para Pemuda Pelopor Kemerdekaan. Mereka semua jualah sesungguhnya yang mengusahakan agar pernikahan kami berlangsung meriah. Yang menjadi persoalan kemudian ialah kehidupan sesudah menikah. Sepintas lalu, kedudukanku nampak mentereng. Pang-

katku Letnan Dua. Kompleks kantor dan rumah dinasku adalah bekas kompleks perumahan dan kantor penghubung Balatentara Jepang. Namun apalah artinya semua itu bagi tentara Republik Indonesia angkatan 1945. Gajiku harus cari sendiri. Demikian juga kebutuhan hidup yang lain. Bahkan gaji serta kebutuhan hidup seluruh anggota pasukanku berikut keluarganya, harus menjadi tanggungjawabku. Tidak itu saja. Senjata dan pelurunya pun harus cari sendiri. Bagaimana aku harus melukiskan semua itu ? Semangat apakah yang mendorongku, mendorong isteriku, mendorong seluruh patriot bangsa kala itu, untuk selalu berkorban dan berjuang bahu-membahu demi kejayaan Nusa dan Bangsa? Sungguh, tak pernah kami berpikir untuk meminta sesuatu dari revolusi kemerdekaan. Sebaliknya kami senantiasa memberikan apa saja yang kami miliki kepada dan demi revolusi kemerdekaan. Kepada dan demi Tanah Air tercinta.●

MEDAN AREA

13

BERSIAP-SIAP MENGGEMPUR BELANDA

Baru sebulan aku meneguk madu perkawinan, datang panggilan dari Komandan Divisi V Kolonel Husin Yusuf agar menghadapnya di Langsa. Tanggal 4 Nopember 1946, bersama Komandan Batalyon IX Resimen II Divisi V Letnan Satu Alamsyah, aku menghadap dan memperoleh perintah lisan dari Kolonel Husin Yusuf agar mempersiapkan pasukan untuk berangkat ke Binjai, dan selanjutnya menyerbu Belanda yang sudah mulai bercokol menggantikan tentara Sekutu di Medan.

Di Binjai, kami harus bergabung dengan satu detasemen Polisi Tentara dibawah pimpinan Letda Hasanuddin serta Barisan Perjuangan setempat, yaitu Pasukan Hisbullah yang dipimpin Mu'alim H. Halim Hasan dan Mu'alim Zainal Arifin. Abbas. Kami harus berangkat dengan nama Pasukan Mujahidin pada tanggal 25 Desember 1946, dan khusus kepada pasukanku, Komandan Divisi V akan memberikan tambahan persenjataan berupa sepucuk meriam 25PR, sepucuk meriam 13PR dan sepucuk meriam pompom penangkis serangan udara dua laras. Tambahan persenjataan beserta enam anggota pasukan tersebut kami terima tanggal 7 Nopember 1946 melalui Komandan Batalyon VI Kapten A.M. Namploh. Secara tidak langsung ini berarti pimpinan Divisi V telah

memahami aspirasiku, dan otomatis juga telah mengembalikan posisiku sebagai Komandan Pasukan Meriam.

Di samping menggembirakan, kenyataan itu juga menuntut pertanggung-jawaban yang tidak kecil. Dapatkah aku mempertanggungjawabkan penggunaan meriam-meriam tadi dalam pertempuran? Padahal pelayan atau ahli-ahli meriamnya tak kumiliki. Sambil mencari akal guna mengatasinya, aku tergoda lagi untuk memperbaiki meriam 18PR. Kuasah otakku, kukerahkan segenap daya dan kemampuanku. Ketika belum juga kutemukan caranya termasuk mencari ahlinya, aku sampai pada kesimpulan untuk berserah diri serta memohon petunjuk kepada Tuhan melalui Shalat Tahajud. Akhirnya jalan itu kutemukan. Aku mendapat informasi, di Pangkalanbrandan ada sebuah meriam anti pesawat udara peninggalan Jepang yang sudah dirusak oleh Jepang, namun belum rusak secara total.

Bersama beberapa tukang dari bengkel Rantau Tambang Minyak, aku berangkat membongkar meriam anti pesawat tersebut. Alhamdulillah, rem gerak mundurnya belum rusak. Alat ini kami senyawakan dengan rem gerak mundur dari meriam 18PR. Setelah memakan waktu dan menguras tenaga selama dua minggu siang malam, jerih payah kami berhasil. Terobati segala duka selama ini. Meriam 18PR dapat memuntahkan peluru secara sempurna. Namun aku masih mempunyai persoalan yang tak kalah pelik dan rumitnya, yaitu mencari dan atau melatih para prajurit supaya dapat melayani meriam-meriam tadi dalam pertempuran. Kecuali latihan menembakkan meriam, seluruh anggota pasukan juga belajar menguasai situasi kota Medan dan sekitarnya dengan menggunakan peta militer 1 : 15.000.

Memang dasar nasib baik, tiga orang diantara anak buahku yang berasal dari Pemuda Pelopor Kemerdekaan, ternyata ada yang pernah menjadi juru tembak meriam. Mereka ialah Senduk, seorang pemuda asal Sulawesi Utara dan bekas prajurit KNIL, serta dua orang bekas anggota Heiho yaitu Hasan Cumbok dan Main Nyak Din.

Kedua bekas Heiho itu sebenarnya buta huruf, sehingga susah disuruh menentukan titik koordinat sasaran tembak. Meskipun demikian pengalaman lapangannya cukup membantu pelaksanaan latihan bagi seluruh anggota pasukan.

Dalam sejarah militer, barangkali inilah persiapan dan latihan tersingkat dari suatu Pasukan Meriam yang hendak diterjunkan dalam suatu pertempuran melawan pasukan yang sudah sangat terlatih.

Tetapi kita memang tidak mempunyai banyak waktu. Tanggal 24 Nopember 1946, aku menghadap Komandan Batalyon VI Kapten A.M. Namploh di Langsa, guna melaporkan jalannya latihan sekaligus minta izin untuk ke Kutaraja mencari perlengkapan tambahan bagi Pasukan Meriamku. Kapten Namploh menyetujui permintaanku dan segera membuat surat perintah jalan. Ia bahkan menyediakan sebuah mobil dan dua pengawal.

Di Kutaraja aku langsung menuju rumah Kuroiwa yang sesuai dengan janjinya kepadaku, tetap tinggal di Aceh untuk bersama-sama rakyat Indonesia menegakkan Kemerdekaan Indonesia. Dari Hasan Cumbok dan Main Nyak Din aku telah mengetahui pula bahwa Kuroiwa tetap tinggal di Aceh bersama lebih dari 100 orang prajurit Jepang. Mereka bergabung dengan Kesatria Pesindo dan telah ikut menggempur benteng Uleebalang tatkala

pecah peristiwa Cumbok. Berkat mereka jualah, dengan tepat meriam-meriam pihak Pemerintah dan rakyat meledak menghancurkan benteng pertahanan golongan Uleebalang.

Kuroiwa ini nama aslinya adalah Kishi. Tugas dan jabatannya sebagai intelijen serta Komandan Pasukan Istimewa membuat ia dijuluki Kuroiwa yang berarti Si Orang Hitam atau bayangan. Demikian pula karena ia sering berteriak-teriak "korewa" yang artinya "ini", maka ia lebih terkenal dengan panggilan Korewa. Setelah memutuskan menyeberang ke pihak Indonesia Kishi atau Korewa berganti nama menjadi Keucik Ali. Di Aceh, *Keucik*, berarti Kepala Desa.

Ia menyambut dan menerima kedatanganku dengan senang hati, sungguh-sungguh seperti saudara tua menerima kunjungan adiknya. Sebab itu pula tanpa segan-segan lagi aku langsung mengutarakan maksud kedatanganku, yakni meminta bantuan perlengkapan persenjataan dan perlengkapan perang bagi suatu pasukan meriam, berikut tenaga-tenaga ahlinya. Kujelaskan bahwa semua itu kuperlukan untuk membuka front pertempuran dengan Belanda di Medan dan sekitarnya. Aku menambahkan kedatanganku pasti tidak salah alamat, karena aku yakin Keucik Ali masih menguasai beberapa perlengkapan peninggalan Jepang.

Ia menyanggupi permintaanku dan untuk sementara menyuruh beristirahat lebih dulu selama satu hari. Sesudah itu nanti tanggal 28 Nopember 1946 ia mengundangku makan malam di rumahnya, sekaligus sambil membahas rencana pembukaan front perang Medan dan sekitarnya.

Pada hari yang telah kami sepakati bersama tadi aku

datang disertai salah seorang familiku, seorang anak muda yang baru berusia 17 tahun, adik kandung dari Amelz — salah seorang pejuang kemerdekaan dan pemuka masyarakat Aceh. Pemuda yang bernama Razali Zamzami, ini telah kuminta untuk mencatat hal-hal penting yang mungkin muncul dalam pembicaraan. Di pihak Keucik Ali hadir pula seorang bekas perwira dan seorang bekas tentara Jepang, yaitu Higuchi serta Simizu. Mereka berdua sudah memiliki nama baru sehingga namanya menjadi Rusli Higuchi dan Muhammad Simizu.

Kesimpulan pembicaraan ialah, penyerbuan ke Medan yang selanjutnya disebut front Medan Area, harus dipersiapkan secara matang meskipun dalam waktu yang relatif amat singkat. Untuk itu Keucik Ali akan mengusahakan peralatan yang memadai serta meminta agar Rusli Higuchi dan Muhammad Simizu mau dan sebaliknya juga dapat diterima sebagai anggota pasukan meriam Resimen Istimewa Medan Area (RIMA).

Di samping itu Keucik Ali akan menemui Nyak Neh, yaitu salah seorang pimpinan Kesatria Pesindo serta mengusahakan agar Kesatria Pesindo yang memiliki persenjataan cukup lengkap, ikut ambil bagian dalam Perang Medan Area.

Pada tanggal 1 Desember 1946, kami berangkat kembali ke Kuala Simpang membawa peralatan kelengkapan pasukan meriam antara lain teropong dan peralatan komunikasi, serta satu truk peluru-peluru meriam 25PR, 18PR dan 13PR.

Kedatangan Rusli dan Muhammad kami manfaatkan untuk meningkatkan latihan kilat dari tanggal 5 sampai 20 Desember 1946. Sementara itu formasi Pasukan Meriam RIMA kami bentuk dengan susunan sebagai

berikut :

Komandan Pasukan	:	Letda Nukum Sanany
Perwira Baterai	:	Peltu Rusli Higuchi
Perwira Baterai Tinjau	:	Sersan Mayor Muhammad Simizu
Komandan Pucuk 25 PR	:	Sersan Cut Usman
Komandan Pucuk 18 PR	:	Sersan Mayor Rustam
Komandan Pucuk 13 PR	:	Sersan I Hasan Cumbok
Komandan Pucuk Pompon	:	Sersan I Bukhari
Komandan Peleton Pengawal	:	Sersan Mayor Johanes
Perwira Logistik	:	Peltu Harun Lubis

Harun Lubis adalah Kepala Kantor Perkebunan Medang Ara yang menjabat sebagai Wakil Ketua Pemuda Pelopor Kemerdekaan. Mengingat peranannya sangat dibutuhkan dalam perjuangan, atas persetujuan Kepala Perkebunan Aceh Timur-Alimuddin, ia keluar dari Perkebunan dan masuk ke TRI.

Karena sebelumnya memang sudah mempunyai kedudukan yang cukup berpengaruh, Harun Lubis sangat berhasil menjalankan tugas sebagai perwira logistik. Lebih-lebih pak Alimuddin pun dengan sepenuh hati membantu tugasnya, agar kami para prajurit mempunyai dukungan logistik yang memadai.

Dari segi latihan perang, para prajurit memperoleh kemajuan pesat. Sudah barang tentu mula-mula mereka ngeri dan gemetar menyaksikan dan mendengar dentuman meriam di sana-sini, di sekitarnya. Namun lama-kelamaan, seperti candu, ternyata mereka menjadi ketagihan dan justru semangat juangnya berkobar-kobar bila mendengar dentuman meriam serta mencium asap mesiu.

14

MENUJU MEDAN LAGA

Akhir 1946. Menggunakan empat truk milik Perkebunan Karet Aceh Timur, pada tanggal 24 Desember 1946 kami berangkat ke Binjai sebagai Pasukan Sukarelawan Mujahidin, dan bukan sebagai TRI. Rencana keterlibatan TRI dalam penyerbuan kota Medan harus dirahasiakan, sebab waktu itu Pemerintah Republik Indonesia dan sekutu/Inggris-Belanda secara resmi sedang mengadakan gencatan senjata untuk menuju penandatanganan naskah Persetujuan Linggajati.

Di pihak Indonesia, naskah persetujuan tersebut menjadi bahan perdebatan tersendiri. Partai-partai yang berhaluan sosialis dan komunis ditambah Partai Katholik Republik Indonesia pada umumnya menyetujui serta mendukung naskah persetujuan tadi, sedangkan Partai-partai PNI (Partai Nasional Indonesia), Masyumi, Barisan Pemberontak Rakyat Indonesia, Laskar Rakyat Jawa Barat, Partai Wanita Rakyat, Akoma, Partai Rakyat dan Barisan Banteng menolak dan akhirnya secara bersama-sama membentuk Benteng Republik Indonesia.

Sikap kaum militer dapat diketahui dari delapan instruksi Panglima Besar Sudirman yang disiarkan melalui Radio Republik Indonesia oleh jurubicara TRI Anwar Cokroaminoto.

Delapan instruksi itu ialah :

1. Jangan goncang dan bimbang mendengar atau membaca pengumuman ataupun siaran-siaran propaganda yang mengenai Rencana Persetujuan itu.
2. Jangan sekali-kali berpikir, apakah Rencana Persetujuan itu diterima atau tidak oleh Badan Perwakilan Rakyat kita, karena soal itu bukanlah kewajiban anggota-anggota tentara untuk memikirkannya.
3. Kewajiban tentara sebagai tulangpunggung Negara, ialah selama-lamanya memperkuat dan mempertahankan kedudukan Negara kita.
4. Perbaiki dan eratkanlah seluruh tenaga-tenaga perjuangan yang ada di negara kita ini.
5. Jalankan terus segala instruksi-instruksi yang telah disampaikan.
6. Jangan bertindak sendiri-sendiri, tunggu komando.
7. Pahamkan senantiasa dan ingat kepada sumpah-sumpah para pemimpin yang bersama-sama dilantik oleh Kepala Negara pada tanggal 25 Bulan V tahun 1946.
8. Berjuang terus sampai Kemerdekaan Kesatuan Negara Republik Indonesia tercapai.

Sampaikanlah amanat (instruksi) ini kepada prajurit-prajurit sekalian.

Merdeka !!!

Adapun isi naskah atau rencana persetujuan Linggajati tadi adalah sebagai berikut :

RENCANA PERSETUJUAN LINGGAJATI

Oleh karena mengandung keinginan yang ikhlas hendak menetapkan perhubungan yang baik antara kedua bangsa, Belanda dan Indonesia, dengan mengadakan cara dan bentuk pembangunan yang baru bagi kerjasama dengan sukarela yang merupa-

kan jaminan yang sebaik-baiknya bagi kemajuan yang bagus serta dengan kokoh teguh daripada kedua negeri itu di dalam masa datang dan yang membuka jalan kepada kedua bangsa itu untuk mempererat perhubungan antara kedua pihak atas dasar-dasar yang baru, menetapkan permufakatan seperti berikut dengan ketentuan akan menganjurkan persetujuan ini selekas-lekasnya untuk memperoleh kebenaran daripada Majelis Perwakilan masing-masing.

Pasal 1.

Pemerintah Belanda mengakui kenyataan kekuasaan de facto Pemerintah Republik Indonesia atas Jawa, Madura dan Sumatera. Adapun daerah-daerah yang diduduki tentara Serikat atau tentara Belanda, dengan oleh berangsur-angsur dan dengan kerja bersama antara kedua belah pihak akan dimasukkan pula ke dalam daerah Republik. Untuk menyelenggarakan yang demikian itu, maka dengan segera diambil tindakan yang perlu-perlu supaya selambat-lambatnya pada waktu yang disebutkan dalam pasal 12, termasuknya daerah-daerah yang tersebut itu telah selesai.

Pasal 2.

Pemerintah Belanda dan Pemerintah Republik Indonesia bersama-sama menyelenggarakan segera berdirinya sebuah negara berdaulat dan berdemokrasi yang berdasarkan perserikatan dan dinamai dengan Negara Indonesia Serikat.

Pasal 3.

Negara Indonesia Serikat itu akan meliputi daerah "Hindia Belanda" seluruhnya dengan ketentuan, bahwa jika kaum penduduk daripada sesuatu bagian daerah setelah dimusyawaratkan dengan lain-lain bagian daerahpun juga, menyatakan menurut aturan demokrasi tidak atau masih belum suka masuk ke dalam perikatan Negara Indonesia Serikat itu, maka untuk bagian daerah itu bolehlah diwujudkan semacam kedudukan istimewa terhadap Negara Indonesia Serikat itu dan terhadap Kerajaan Belanda.

Pasal 4.

1. Adapun Negara-negara yang kelak merupakan Negara Indone-

sia Serikat itu, ialah Republik Indonesia (Jawa, Madura dan Sumatera), Borneo dan Timor Besar, yaitu dengan tidak mengurangi hak kaum penduduk dari sesuatu bagian daerah untuk menyatakan kehendaknya, menurut aturan demokratis, supaya kedudukannya di dalam Negara Indonesia Serikat itu diatur dengan cara lain.

2. Dengan tidak menyalahi ketentuan di dalam pasal 3 tadi dan di dalam ayat 1 pasal 4, Negara Indonesia Serikat boleh mengadakan aturan istimewa tentang daerah ibunegerinya.

Pasal 5.

1. Undang-Undang Dasar dari Negara Indonesia Serikat itu ditetapkan nanti oleh sebuah persidangan Pembentukan Negara yang akan didirikan daripada wakil-wakil Republik Indonesia dan wakil-wakil sekutu lain-lain yang akan termasuk kelak dalam Negara Indonesia Serikat itu, yang wakil-wakil itu ditunjukkan dengan jalan demokratis serta dengan mengingat ketentuan ayat yang berikut dalam pasal 5.
2. Kedua belah pihak akan bermusyawarat tentang cara turut campurnya dalam persidangan Pembentukan Negara itu oleh Republik Indonesia, oleh daerah-daerah yang tidak termasuk dalam daerah kekuasaan Republik itu dan oleh golongan-golongan penduduk yang tidak cukup perwakilannya, segala itu dengan mengingat tanggung-jawab daripada Pemerintah Republik Indonesia masing-masing.

Pasal 6.

1. Pemerintah Belanda dan Pemerintah Republik Indonesia untuk membela, memelihara kepentingan bersama daripada negeri Belanda dan Indonesia akan bekerja bersama untuk membentuk Persekutuan Belanda - Indonesia yang dengan terbentuknya itu Kerajaan Belanda yang meliputi negeri Belanda, Hindia Belanda, Suriname dan Curacao ditukar sifatnya menjadi persekutuan itu yang terdiri daripada satu pihak daripada Kerajaan Belanda yang meliputi negeri Belanda, Suriname dan Curacao dan pada pihak lainnya daripada Negara Indonesia Serikat.
2. Yang tersebut di atas ini tidaklah mengurangi kemungkinan

untuk mengadakan pula aturan kelak kemudian berkenaan dengan kedudukan antara negeri Belanda dengan Suriname dan Curacao satu dengan lainnya.

Pasal 7.

1. Untuk membela dan memelihara kepentingan negara-negara yang tersebut di dalam pasal 6, Persekutuan Belanda - Indonesia itu akan mempunyai alat-alat kelengkapan sendiri.
2. Alat-alat kelengkapan itu akan dibentuk kelak oleh Pemerintah Kerajaan Belanda dan Pemerintah Negara Indonesia Serikat, mungkin juga oleh Majelis Perwakilan Rakyat negara-negara itu.
3. Adapun yang akan dianggap kepentingan-kepentingan dalam arti bekerja sama itu ialah kerja bersama dalam hal perhubungan luar negeri, pertahanan dan seberapa perlu keuangan serta juga hal-hal ekonomi dan kebudayaan.

Pasal 8.

Di pucuk persekutuan Belanda - Indonesia itu duduklah Raja Belanda.

Keputusan-keputusan bagi mengusahakan kepentingan-kepentingan bersama itu ditetapkan oleh alat-alat kelengkapan persekutuan itu atas nama Baginda Raja.

Pasal 9.

Untuk membela, memelihara kepentingan Negara Indonesia Serikat di negeri Belanda dan kepentingan-kepentingan Belanda di Indonesia, maka pemerintah masing-masing kelak mengangkat Komisaris -Luhur.

Pasal 10.

Anggar-anggar Persekutuan Belanda - Indonesia itu antara lain akan mengandung juga ketentuan-ketentuan tentang :

a. Pertanggungan hak-hak kedua pihak yang satu terhadap yang lain dan jaminan-jaminan kepastian kedua belah pihak menetapi kewajiban-kewajiban yang satu kepada yang lain.
b. Hal kewarganegaraan untuk warganegara Belanda dan warganegara Indonesia masing-masing di daerah lainnya.

c. Aturan cara bagaimana menyelesaikannya apabila dalam alat-alat kelengkapan persekutuan itu tidak dapat dicapai semufakat.
d. Aturan cara bagaimana dan dengan syarat-syarat apa alat-alat kelengkapan Kerajaan Belanda memberi bantuan kepada Negara Indonesia Serikat untuk selama masa Negara Indonesia Serikat itu tidak atau kurang cukup mempunyai alat-alat kelengkapan sendiri.
e. Pertanggungan dalam kedua bagian persekutuan itu akan ketentuan hak-hak dasar kemanusian dan kebebasan-kebebasan yang dimaksudkan juga oleh Piagam Perserikatan Bangsa-bangsa.

Pasal 11.

a. Anggar-anggar itu akan direncanakan kelak oleh suatu permusyawaratan antara wakil-wakil Kerajaan Belanda dan Negara Indonesia Serikat yang hendak dibentuk itu.
b. Anggar-anggar itu harus setelah dibenarkan oleh Majelis-Majelis Perwakilan Rakyat kedua belah pihak masing-masingnya.

Pasal 12.

Pemerintahan Belanda dan Pemerintahan Republik Indonesia akan mengusahakan supaya berwujudnya Negara Indonesia Serikat dan Persekutuan Belanda - Indonesia itu telah selesai sebelum tanggal 1-1-1949.

Pasal 13.

Pemerintah Belanda dengan segera akan melakukan tindakan-tindakan agar supaya setelah terbentuknya Persekutuan Belanda - Indonesia itu dapatlah Negara Indonesia Serikat itu diterima menjadi anggota di dalam Perserikatan Bangsa-bangsa.

Pasal 14.

Pemerintahan Republik Indonesia mengakui hak orang-orang bukan bangsa Indonesia akan menuntut dipulihkan hak-hak mereka yang dilakukan dan dikembalikan barang-barang milik mereka yang lagi berada di dalam daerah kekuasaannya de facto.

Sebuah panitia bersama akan dibentuk untuk menyelenggarakan pemulihan atau pengembalian itu.

Pasal 15.

Untuk mengubah sifat Pemerintah Hindia Belanda sehingga susunannya dan cara bekerja seboleh-bolehnya sesuai dengan pengakuan Republik Indonesia dan dengan bentuk susunan menurut hukum negara yang dikehendaki itu, maka Pemerintah Belanda akan mengusahakan, supaya dengan segera dilakukan aturan undang-undang, agar supaya sementara menantikan berwujudnya Negara Indonesia Serikat dan Persekutuan Belanda - Indonesia itu, kedudukan Kerajaan Belanda dalam hukum negara dan bangsa-bangsa disesuaikan dengan keadaan itu.

Pasal 16.

Dengan segera setelah persetujuan ini menjadi, maka kedua belah pihak melakukan pengurangan kekuatan angkatan balatenteranya masing-masing.

Kedua belah pihak akan bermusyawarat tentang sampai seberapa dan lambat-cepatnya melakukan pengurangan itu, demikian juga tentang kerja bersama dalam hal ketenteraan.

Pasal 17.

a. Untuk kerja bersama yang dimaksudkan dalam persetujuan ini, Pemerintah Belanda dan Pemerintah Republik Indonesia hendak diwujudkan sebuah badan yang terdiri daripada delegasi-delegasi yang ditunjukkan oleh tiap-tiap pemerintah itu masing-masingnya dengan sebuah sekretariat-bersama.
b. Pemerintah Belanda dan Pemerintah Republik Indonesia bilamana ada tumbuh perselisihan berhubung dengan persetujuan ini yang tidak dapat diselesaikan dengan perundingan antara kedua delegasi yang tersebut itu akan menyerahkan keputusan kepada arbitrage.
Dalam hal itu persidangan delegasi-delegasi itu akan ditambah dengan seorang ketua bangsa lain dengan suara memutuskannya yang diangkat dengan semufakat kata antara kedua pihak delegasi itu, dan jika tidak berhasil semufakat itu diangkat oleh Ketua Dewan Pengadilan Internasional.

Pasal penutup.

Persetujuan ini dikarangkan dalam bahasa Belanda dan bahasa Indonesia. Kedua-dua naskah itu sama kekuatannya.

Jakarta, 15 Nopember 1946.

* *Ditulis dari Dokumenta Historica (Jakarta, Bulan Bintang, 1953).*

Meskipun gencatan senjata sudah berlangsung semenjak 15 Oktober 1946 dan naskah Persetujuan Linggajati sudah di paraf oleh para delegasi kedua negara pada tanggal 15 Nopember 1946, perundingan-perundingan tentang garis demarkasi setelah itu boleh dikatakan gagal sama sekali. Sementara itu Belanda juga terus melancarkan pertempuran-pertempuran di Medan, Padang, Palembang, Bogor, Sukabumi, Semarang dan Sulawesi Selatan.

Sikap Belanda yang semena-mena itu akhirnya justru makin mengobarkan semangat perlawanan rakyat dan TRI. Dengan perantaraan Radio Republik Indonesia di Yogyakarta, pada tanggal 25 Desember 1946 Panglima Besar Sudirman mengeluarkan komando "maju jalan" kepada seluruh angkatan perang, seluruh kelaskaran dan rakyat Indonesia.

Amanatnya yang tegas itu didahului dengan suatu uraian yang menyatakan, walaupun telah ada gencatan senjata dan naskah persetujuan Indonesia - Belanda, tapi Belanda tetap melancarkan serangan-serangan yang membabi buta sehingga menimbulkan korban, terutama di kalangan penduduk. Tindakan Belanda ini benar-benar melanggar prinsip gencatan senjata dan naskah persetujuan, dan karena itu patut dijawab. Dalam kaitan itu pulalah maka Panglima Besar Sudirman mengeluar-

kan instruksi sebagai berikut :

1. Berjuanglah terus, jangan goncang dan bimbang menghadapi kekuatan Belanda.
2. Kuatkanlah persatuan kita, eratkan kerjasama, buktikan segala kekuatan kita.
3. Kerahkanlah segenap tenaga kelasykaran di segala tempat medan pertempuran.
4. Kirimkanlah segera alat-alat senjata dan keperluan lain ke medan pertempuran.
5. Berjuanglah dengan tersusun dan janganlah bertindak sendiri-sendiri.
6. Teguh dan kuatkan hati dan tetap waspada. Itulah cuma instruksi kami, yang harus segala-galanya dipenuhi dengan penuh rasa tanggungjawab.

Anak-anakku seluruh angkatan perang, kelasykaran, badan perjuangan, saudara-saudara rakyat dan bangsa Indonesia seluruhnya :

Bersiap, maju, jalan ! Merdeka !!!

Di perbatasan Aceh-Sumatera Utara, dengan semangat yang berkobar-kobar kami melintas memasuki Binjai dan selanjutnya membuat markas sementara di daerah perkebunan tembakau Sungai Semayam B bersama-sama Pasukan Batalyon IX Resimen II Divisi V TRI yang dipimpin Lettu Alamsyah.

Dengan kedatangan Pasukan Sukarelawan Aceh, kekuatan bersenjata pihak Indonesia di Binjai menjadi terdiri dari :

1. Pasukan Batalyon IX di bawah pimpinan Alamsyah.
2. Pasukan Meriam di bawah pimpinan Nukum Sanany.
3. Detasemen Polisi Militer di bawah pimpinan Hasanuddin.
4. Pasukan Batalyon Hisbullah Kilometer 20 (Binjai) di

bawah pimpinan Abdul Hadi.

Guna memadukan seluruh kekuatan tadi, pada tanggal 27 Desember 1946 kami mengadakan pertemuan, dipimpin H. Halim dan H. Zainal Arifin Abbas. Dalam pertemuan ini kami membahas berbagai masalah yang berhubungan dengan suatu operasi atau gerakan militer, mulai dari masalah perbekalan, pengangkutan, penempatan pasukan, penyerbuan sampai ke masalah pengamanan.

Mengenai daerah operasi militer disepakati kota Medan bagian Barat dan sekelilingnya, yang selanjutnya kami namakan Front Barat Medan Area. Sambil menunggu kontak dan kerjasama dengan kesatuan-kesatuan daerah lain, sifat operasi militer Pasukan Sukarelawan Mujahidin dari Binjai ialah membendung sekaligus menjepit dan mengisolasi Sekutu termasuk Belanda di kota Medan, dari arah Barat. Untuk itu penempatan pasukan berikut daerah pertahanannya ditetapkan sebagai berikut :

1. Batalyon Hisbullah Kilometer 20 bertugas di daerah Sungai Sikambing mulai dari rel kereta api sampai ke jalan besar Medan -Binjai dan Kampung Lalang.
   Pos terdepan di daerah (1) ini ialah stasiun kereta api Sungai Sikambing dan daerah Kilometer 2 Sungai Sikambing. Pos terdepan terdiri dari satu peleton patroli. Pos pengawal atau Pos pertahanan berikutnya berada di Kilometer 4 arah Kampung Lalang. Di pos ini dibuat parit-parit perlindungan.
   Kubu atau benteng pertahanan ditempatkan di Kilometer 7. Benteng dibuat sedemikian rupa sehingga tahan terhadap tembakan senapan mesin berat 12,7 dan ledakan granat.

Daerah Kilometer 7 juga dilengkapi dengan parit-parit perlindungan serta kondisi untuk bila perlu melakukan perang sosoh.

2. Batalyon IX bertugas di daerah sayap kanan Sungai Sikambing, meliputi daerah Sungai Sikambing—Simpang Tiga Kampung Lalang—Tuntungan. Kecuali itu ia juga bertugas memperkuat Pos terdepan daerah (1).
3. Detasemen Polisi Tentara bertanggungjawab atas keamanan dan ketertiban umum, menjaga disiplin pasukan serta bertugas sebagai intelijen perang. Dalam Perang Medan Area, tugas Polisi Tentara sungguh tidak ringan, sebab kecuali harus mengamati seluruh gerak-gerik musuh, juga harus mencegah sabotase dan mengamankan pasukan dari usaha-usaha penembakan gelap yang dilakukan oleh anggota-anggota suatu organisasi keturunan Cina yang disebut Poh An Tui.
4. Sementara itu Pasukan Meriam bertugas melindungi pasukan infanteri dari serangan musuh, sekaligus mendobrak dan mengacau daerah pertahanan lawan. Adapun penempatan atau posisi meriamnya, waktu itu sangat dirahasiakan. Berdasarkan berbagai pertimbangan dan strategi militer, penempatan meriam kuatur sebagai berikut :
   a. Meriam 25PR di sekitar Simpang Tiga Kampung Lalang. Meriam ini dikelilingi oleh suatu benteng yang berupa empat lapis karung berisi pasir, lengkap dengan parit dan lubang perlindungannya. Dengan adanya parit dan lubang perlindungan tersebut, awak meriam dapat terus bertugas meskipun dihujani tembakan meriam mu-

suh.

b. Meriam 18PR terletak kurang lebih 200 meter dari jalan besar, di dekat jembatan Kampung Lalang. Kubu pertahanan di sini dibuat lebih besar dan lebih kokoh dibanding kubu pertahanan meriam 25PR, karena daerah ini juga dijadikan markas Komandan Pasukan Meriam.

c. Meriam 13PR ditaruh di dua tempat, yaitu bila siang hari di Sunggal dan malam hari di daerah Kilometer 7 Medan—Binjai.

d. Meriam pompom penangkis serangan udara ditempatkan kurang lebih 150 meter dari meriam 18PR. Kubu pertahanan meriam pompom dan kubu pertahanan 18PR dihubungkan dengan suatu parit perlindungan.

Disamping meriam pompom milik Pasukan Meriam, ada lagi sebuah meriam pompom milik Batalyon IX. Meriam yang terakhir ini ditempatkan di daerah Kilometer 7, sekitar 200 meter di sebelah kanan kubu pertahanan malam meriam 13PR.

Pada pertemuan tanggal 27 Desember 1946, semua peserta pertemuan membuat ikrar bersama yang menekankan perlunya menumbuhkan serta menjaga rasa setia kawan berdasarkan semangat persaudaraan sesama muslim. Selanjutnya pasukan gabungan ini kami namakan Resimen Istimewa Medan Area (RIMA), dan kami minta kepada Komandan Divisi V Kolonel Husin Yusuf agar menunjuk Komandan Resimen II Mayor Cut Rahman merangkap jabatan Komandan RIMA, dengan didampingi Lettu Alamsyah sebagai Komandan Taktis.

Tahun baru 1947 bagi pasukan Front Barat Medan

Area merupakan pertanda dimulainya pembuatan parit-parit pertempuran serta benteng-benteng pertahanan. Dibantu rakyat setempat yang dikerahkan oleh Kepala Perbekalan Sa'far Lubis, kami bekerja siang malam secara bergantian. Tetapi ternyata tidak mudah bekerja secara diam-diam. Dengan cepat Belanda mencium kedatangan kami, sehingga pada tanggal 5 Januari 1947 mereka membom serta menghujani Sungai Semayam B dengan tembakan dan serangan-serangan dari udara. Untung saja hari itu para prajuruit sudah berangkat membuat parit dan benteng-benteng pertahanan di garis depan. Serangan udara Belanda datang secara bertubi-tubi tanpa mengenal ampun. Korban yang timbul akibat serangan ini ialah dua orang luka-luka dan seorang, yaitu kopral Suparman tewas. Mereka berasal dari Batalyon IX.

Malam harinya kami memindahkan pasukan kami dari markas sementara di Sungai Semayam B. Batalyon IX dipindah ke Diski, sedangkan Pasukan Meriam pindah ke sebelah jembatan Kampung Durian di daerah Kampung Lalang, bersembunyi di bawah pohon-pohon kayu besar supaya tidak kelihatan dari udara. Meskipun hampir setiap hari Belanda melancarkan serangan udara, pasukan sukarelawan Mujahidin belum diperbolehkan memberikan perlawanan. Sebab itu cara kita menghindarkan diri dari serangan udara lawan ialah bersembunyi di siang hari. Malam bila pesawat musuh sudah tak berani mengudara, kami bekerja tanpa mengenal lelah.

Tetapi ternyata agak sulit juga mengendalikan nafsu membalas serangan Belanda pada divisi pasukan artileri. Pada suatu hari, Hasan Cumbok nekad membawa meriam 18PR ke Sungai Sikambing dan langsung melepas-

kan tembakan sebanyak dua kali dengan jarak maksimal. Karena dia memang belum menguasai betul cara-cara pengukuran jarak tembak - elevasi dan koordinat tembakan, bisa dipastikan tembakannya tidak mengenai sasaran, bahkan melampaui sasaran kota Medan dan jatuh ke daerah Republik di front Medan Timur. Di kemudian hari, apa yang dilakukan Hasan Cumbok ini menjadi bahan tertawaan dan ejekan terhadap Pasukan Artileri RIMA.

Sebagai Komandan, bukan alang kepalang marah saya menyaksikan kelancangannya. Namun demikian saya berusaha menahan sabar seraya memaklumi kegelisahan anak-anak anggota pasukan yang belum terlatih betul, yang terpaksa masih harus menahan diri walau dihujani serangan musuh secara bertubi-tubi.

Berkat bantuan dan gotong-royong masyarakat, akhirnya seluruh pekerjaan persiapan penempatan pasukan selesai tanggal 8 Januari 1947. Parit-parit dan kubu-kubu pertahanan telah siap. Demikian pula jaringan komunikasi telpon dari masing-masing pasukan dan bahkan dari setiap pucuk meriam.

Keesokan harinya, Perwira Battery Peltu Rusli Higuchi mengadakan pengecekan posisi meriam dan membagikan kepada Komandan-komandan Pucuk daftar sasaran tembak untuk membalas serangan gencar Belanda selama empat hari terakhir.●

15

DENTUMAN MERIAM REPUBLIK

Kamis, 9 Januari 1947. Kurang lebih jam. 16.00, telpon lokal di markas Komandan Pasukan Meriam berdering. Di ujung kawat, Komandan Taktis Front Barat Medan Area Letnan Alamsyah menanyakan keadaan Pasukan Meriam, apakah sudah siap dan sanggup melancarkan serangan balasan kepada Belanda mulai nanti malam ?

Aku menjawab, sampai sekarang semuanya berjalan lancar, sehingga dengan demikian kita siap memperdengarkan dentuman meriam dari Republik yang baru lahir ini, sebagai bukti dan pertanda bahwa kita sudah muak dengan penjajahan. Buat menunjukkan kepada dunia luar bahwa kita tidak menginginkan adanya campur tangan bangsa asing di negeri kita. Kepada Alamsyah, sebaliknya aku ganti menanyakan kesiapan pasukan patroli serta pertahanan pasukan infanteri di lini depan. Aku juga menanyakan usaha RIMA untuk menjalin komunikasi serta kerjasama dengan kesatuan-kesatuan lain dalam membuka Front Pertempuran Medan Area. Akan hal ini Alamsyah menjawab sudah beres. „Namun mereka kurang yakin terhadap kemampuan Front Barat, bahkan memperolok usaha Bung Nukum untuk membentuk dan menggunakan Pasukan Meriam," lanjutnya. „Kalau begitu mari kita tunjukkan

itikad baik dan kemampuan kita," jawabku memberikan jaminan.

Begitu selesai menerima telpon dari Komandan Taktis aku mengadakan pengecekan ulang mengenai kesiapan pasukan. Pada saat-saat yang seperti ini aku merasa bersyukur memperoleh tambahan anggota pasukan, yaitu seorang bintara hasil pendidikan kilat Sekolah Komando Militer di Bireuen. Dan adalah kebetulan sekali, bintara tersebut sudah kukenal semenjak di Aceh Barat. Dia adalah Amran Zamzami, adik dari abang Amelz. Hubunganku dengan keluarga Amran Zamzami sangat akrab sehingga sudah seperti saudara. Dalam formasi Pasukan Meriam, Amran Zamzami kuberi tugas sebagai Bintara Administrasi merangkap tugas-tugas intelijen.

Tepat jam 20.00, dengan mengucapkan, "Bismillah Allahu Akbar" aku memberikan komando penyerangan. Meriam 18PR mengawali serangan dengan memuntahkan pelurunya ke kota Medan. Setelah itu disusul dentuman meriam 25PR dan 13PR. Tembakan kami lancarkan terus menerus bagaikan meriam otomatis selama setengah jam. Tatkala kami sedang istirahat menunggu Perwira Baterai Tinjau Muhammad Simizu dalam laporan intelijen Amran Zamzami, Belanda mulai mengirimkan tembakan balasan. Dengan segera tembakan gencar itu kami jawab kembali, sehingga terjadilah duel udara artileri.

Bukan main bangga dan gembira hati kami, mengetahui kemampuan kami dalam melancarkan serangan pertama. Lebih-lebih setelah kami menerima laporan dari Simizu dan Amran Zamzami yang sudah lebih dulu menyusup ke kota Medan guna mengamati hasil tembakan Pasukan Meriam. Menurut mereka, berdasarkan serangan yang sudah dilancarkan oleh Pasukan Meriam RIMA,

Belanda menebak bahwa serangan tersebut pasti dikendalikan oleh para bekas tentara Jepang atau bekas KNIL. Menanggapi dugaan ini, Amran Zamzami melemparkan isyu untuk perang urat syaraf, yang menyatakan bahwa di daerah Aceh terdapat sekitar satu batalyon bekas KNIL dan satu batalyon tentara Jepang yang memihak Indonesia.

Sementara duel udara artileri berlangsung, prajurit-prajurit Batalyon Hisbullah yang dipimpin Abdulhamid juga menyusup ke daerah lawan dan berhasil menyergap sebuah pos pengawal. Mereka memperoleh dua pucuk senapan Lee en-field serta sten gun dan bahkan menangkap dua orang mata-mata Belanda.

Keesokan harinya tanggal 10 Januari 1947, mulai jam 09.00 Belanda menghajar Front Barat Medan Area dengan tembakan-tembakan artileri dan serangan udara. Tentu saja kali ini kami tidak tinggal diam. Mengingat siang hari, maka agar tidak diketahui posisinya, meriam-meriam 25PR, 18PR dan 13PR tidak kami bunyikan. Karena itu kami menyambut serangan udara tersebut hanya dengan dua pucuk meriam pompom penangkis serangan udara serta empat pucuk senapan mesin berat 12,7 milik Batalyon IX dan Batalyon Hisbullah.

Meskipun demikian sambutan kami tersebut telah cukup membuat pesawat-pesawat Mustang Belanda tidak berani terbang rendah dan menembaki pasukan Republik secara semena-mena. Tetapi perbuatan terkutuk yang lupa kami bayangkan sebelumnya, justru terjadi. Belanda mencari sasaran lain dengan menembaki penduduk sipil termasuk anak-anak.

Serangan Belanda yang membabi buta itu berhenti setelah berlangsung sekitar tiga jam.

Selama dua hari berikutnya Front Barat Medan Area bebas dari serangan musuh. Menurut Informasi yang kami peroleh, selama dua hari itu Belanda sibuk mengatasi dan membahas usaha-usaha sabotase serta serangan pendadakan Tentara Republik dari Front Selatan dan Front Timur terhadap pos-pos pengawal Belanda. Kesempatan ini kami pergunakan untuk mengadakan penilaian terhadap jalannya pertempuran sebelumnya serta situasi pasukan. Sementara itu jurnal pertempuran kami kirimkan ke Aceh untuk disebarluaskan ke masyarakat. Secara resmi Markas Hisbullah Binjai dan Komandan Polisi Tentara Letnan Hasanuddin juga mengirimkan laporan yang terperinci kepada Komandan TRI Divisi Gajah I lengkap dengan kupasan mengenai aspek strategis dan kemiliteran. Divisi V pecah menjadi dua divisi, yaitu Divisi Gajah I dengan Komandan Kolonel Husin Yusuf dan Divisi Gajah II dengan Komandan Kolonel Ahmad Tahir. Pada tanggal 26 April 1947 digabung kembali menjadi Divisi X dengan Komandan Kolonel Husin Yusuf dan Kepala Staf Umum Kolonel H. Sitompul.

Hasilnya sungguh amat spontan. Mulai tanggal 14 Januari 1947, bantuan baik yang berupa tambahan pasukan sukarelawan maupun logistik, datang mengalir dari Aceh. Keberanian serta kemajuan Pasukan Republik dari Binjai dan Aceh dalam membela saudara-saudaranya sebangsa dan setanah air di Medan, telah berhasil mempertebal keyakinan mereka terhadap seruan Perang Sabil demi Republik Indonesia, yang dilakukan sebelumnya oleh para ulama dan pimpinan pemerintah.

Pada hari itu juga tiba di Binjai satu kompi Lasykar Mujahidin Divisi Teungku Chik Di Tiro yang berkekuatan empat peleton dipimpin Teungku Thalib T. dan

guru Basyah Samalanga. Juga satu pasukan TRI dipimpin Kapten Hanafiah. Penempatan pasukan tambahan ini adalah sebagai berikut :

1. Pasukan Kapten Hanafiah yang diperkuat dengan satu peleton Pasukan Mujahidin ditempatkan di Kuala Binjai.
2. Satu peleton Pasukan Mujahidin yang dipimpin langsung oleh Teungku Thalib T. di Kampung Durian di depan kubu pertahanan meriam 18PR atau markas Pasukan Meriam.
3. Sedangkan dua peleton Pasukan Mujahidin yang dipimpin oleh guru Basyah Samalanga bertugas di Sunggal.

Pada hari yang sama, Komandan RIMA Mayor Cut Rahman dan Kepala Staf/Kepala Markas Umum TRI Divisi Gajah I Mayor Bakhtiar pun ternyata sudah berada di Binjai. Keesokan harinya mereka berdua memanggil para komandan pasukan inti, serta memerintahkan untuk secara terbatas dan rahasia mempersiapkan gempuran meriam ke kota Medan. Gempuran harus dimulai hari ini (tanggal 15 Januari 1947) tepat pada jam 18.30; dan harus diikuti oleh serbuan infanteri yang berada di garis depan. Di Aceh, para ulama juga menganjurkan agar mulai hari itu seluruh rakyat Aceh berpuasa selama tiga hari berturut-turut demi keselamatan Negara dan para pejuang yang bertempur melawan Belanda.

Di Markas Komando Pasukan Meriam, persiapan pelaksanaan instruksi Komandan RIMA kami bahas bersama dengan Letnan Rusli Higuchi, Sersan Mayor Muhammad Simizu dan Sersan Mayor Amran Zamzami. Dengan segera, sasaran tembakan dan pasukan disiagakan, sedangkan keamanan dan penjagaan pucuk meriam

diperketat. Mengingat waktu itu kami sudah mencium adanya rencana penyusupan dan sabotase dari pihak musuh maka Amran Zamzami memperoleh tugas khusus dalam mencegah penyusupan dan sabotase tadi. Sementara itu Teungku Thalib kuundang mengunjungi Markas Komando-ku, guna membicaraan keikutsertaan pasukannya dalam pertempuran. Menemukan markasku yang berada di bawah tanah, Teungku Thalib diam keheranan. Sejurus kemudian dia berkata. „Hebat betul markas pak Nukum ini. Kalau boleh perkenankanlah saya menjadi teman pak Nukum dalam hidup atau mati syahid bersama-sama." Aku tersenyum saja mendengar komentar dan ceritanya. Sebelumnya ia terpaksa harus mencari-cari dan bertanya, dimana markas pak Nukum. Padahal markas yang dicarinya hanya beberapa meter di depan sekolahan tempat ia menginap.

Kepadanya kujelaskan rencana gempuran yang akan kami lakukan beberapa jam lagi. Untuk menghindari korban yang mungkin timbul akibat serangan balasan Belanda, ulama yang turun ke front pertempuran memimpin para pengikutnya itu kuminta agar memindahkan markasnya yang berada di dekat kubu pertahanan meriam. Satu regu diantaranya kuminta bergabung mengawal pasukan meriam, sedang sisanya bergabung dengan guru Basyah Salamanga, untuk selanjutnya bersama-sama Batalyon Hisbullah Km. 20 menyusup mengacau pertahanan Belanda di kota Medan.

Sore hari Komandan Taktis Alamsyah menelpon, mengecek persiapan akhir Pasukan Meriam. Kepadanya aku sempat menanyakan apakah kita sudah mengajak pasukan Mayor Bejo di Front Utara di Hamparan Perak serta Mayor Bahren dengan Kesatria Pesindo-nya dari

Aceh Tengah yang kabarnya juga sudah bermarkas di Tuntungan.

Selesai mengerjakan shalat Maghrib, tepat pukul 18.30, untuk kedua kalinya Pasukan Meriam Republik memancing pertempuran. Dentuman meriam 18 PR yang diikuti oleh meriam 13PR dan 25PR, merupakan pertanda bagi Abdulhamid untuk mulai menggerakkan pasukan infanteri dari Batalyon Hisbullah.

Setengah jam setelah RIMA membuka serangan, Belanda melepaskan tembakan artileri balasan. Duel artileri selanjutnya berlangsung selama 1 jam. Malam itu pada seluruh lini pertempuran, RIMA menderita kerugian seorang Laskar Mujahidin gugur, seorang Laskar Hisbullah gugur dan empat orang luka-luka ringan. Kerugian jiwa di pihak musuh tidak diketahui secara pasti. Namun dari hasil pengamatan yang kita lakukan, banyak tentara dan orang Belanda yang dibawa masuk ke rumah sakit Putri Hijau.

Keesokan harinya, duel artileri hanya berlangsung secara sporadis, sesekali saja. Pada siang hari RIMA tidak berani melancarkan duel artileri secara terbuka, karena RIMA harus berusaha menyembunyikan posisi senjata-senjata artilerinya. Hal ini disebabkan kita tidak memiliki penangkis serangan udara yang betul-betul memadai untuk menghadapi lawan, apalagi pesawat udara untuk tugas-tugas pengintaian, pemburu sergap dan pembom-tempur. Dalam kondisi yang seperti itu, bunyi meriam di siang hari akan menuntun pihak musuh untuk dengan mudah menemukan lokasi meriamnya.

Hari itu pesawat-pesawat Mustang Belanda melakukan serangan udara ke sekitar Binjai, ke daerah-daerah yang dicurigai sebagai pangkalan tentara bantuan dari

Aceh sebelum masuk ke Front Medan Area.

Tanggal 17 Januari 1947, Belanda kembali mengerahkan armada pesawat capungnya untuk mengadakan pengintaian. Di daerah Front, pesawat-pesawat tersebut terbang tinggi untuk menghindari tembakan penangkis serangan udara, sedangkan di luar Front mereka berani terbang rendah. Karena RIMA cukup yakin bahwa penerbangan itu untuk menyelidiki kedudukan dan kekuatan RIMA, maka kami tidak menyerangnya, bahkan sebaliknya kami berusaha menyembunyikan kedudukan serta kekuatan kami. Sementara itu intelijen-intelijen militer RIMA melaporkan bahwa Belanda sudah bersikap dan bersiap-siap melancarkan serangan penghancuran terhadap Front Barat Medan Area dengan segala risikonya. Nampaknya kekuatiran mereka terhadap RIMA sudah sangat besar, sehingga berpendapat harus mengerahkan seluruh daya dan upaya buat menghancurkan RIMA sebelum berkembang semakin kuat.

Walaupun sudah bertekad melancarkan Perang Sabil, tak urung laporan tadi menggetarkan hati kami juga. Bukan gentar lantaran takut mati, namun getar oleh berbagai gejolak perasaan dan tanda tanya. Apakah hanya akan sampai sekian saja perjuangan serta pengorbanan kami? Bagaimana cara kami agar tetap unggul menghadapi gempuran kekuatan Belanda yang jauh lebih lengkap?

Di tengah situasi yang seperti itu, tiba-tiba sekitar pukul 19.00 Keucik Ali muncul di Markas Pasukan Meriam. Kedatangannya yang didampingi dua orang Jepang dan dua orang Indonesia anggota Kesatria Pesindo, bak penawar dahaga di kala haus, cukup menenteramkan perasaan kami.

Kecuali untuk memberikan tambahan bantuan pasukan dan persenjataan, Keucik Ali maju ke medan tempur agar biasa secara langsung ikut mengatur strategi pertempuran, sehingga kekuatan dan persenjataan kita yang relatif jauh lebih kecil ini bisa digunakan secara maksimal dalam melawan Belanda.

Bersama Rusli Higuchi, aku menjelaskan jurnal pertempuran dan serangan Belanda semenjak 25 Desember 1946. Mengenai sistem pertahanan RIMA kukatakan diilhami oleh sistem pertahanan Jepang dalam perang Asia Timur Raya tatkala mempertahankan Kepulauan Solomon, Birma, dan Okinawa. Jadi sifatnya bertahan sambil menyerang, dan bila sudah sangat terpaksa, bertempur jarak dekat dengan tekad mati bersama musuh yang menyerang.

Keucik Ali membenarkan taktik dan strategi kami, serta mengingatkan bahwa besok pagi nampaknya RIMA akan menghadapi situasi yang amat berbahaya. Sebab itu persiapan yang seksama harus mulai dilakukan malam ini.

Kepada Pasukan Meriam, Keucik Ali memberikan persenjataan tambahan berupa sepucuk meriam anti tank 2PR Lengkap dengan peluru-pelurunya. Tanpa membuang tempo, kubu pertahanan meriam anti tank langsung dibuat di pinggir jalan besar pada jarak 100 meter dari meriam penangkis serangan udara.

18 Januari 1947. Tepat pukul 08.00 pagi, perkiraan keadaan yang dibuat Keucik Ali menjadi kenyataan. Belanda menyerang Front Barat Medan Area dengan gempuran-gempuran udara, artileri dan infanteri.

Dari udara, pesawat Mustang meraung-raung menembaki dan menjatuhkan bom, menghancurkan setiap ken-

daraan baik panser, mobil maupun gerobak sapi yang ada di sepanjang jalan Medan- -Binjai. Di sepanjang jalan ini saja setidak-tidaknya tercatat delapan truk serta dua panser TRI hancur. Korban telah berjatuhan. Tapi kami tak pernah berpikir untuk menghitung berapa banyaknya, meskipun dalam salah satu truk tadi terdapat salah seorang dari kaum kerabatku. Dia, seorang pemuda hasil pendidikan kilat Sekolah Komando Militer di Bireuen, bernama Idris Zamzami. Idris dan anak buahnya gugur dengan keadaan fisik yang mengerikan karena terkena serangan udara di daerah Diski. Waktu itu ia sedang dalam perjalanan ke Sungai Sikambing untuk memberikan bantuan kepada pasukan infanteri. Ia membawa lasykar rakyat dari pasukan cadangan yang ada di Binjai dengan mengendarai truk.

Sekitar pukul 10.00 sebuah bom kaliber 200 kg dijatuhkan dari udara dan meledak di jalan di ujung jembatan Kampung Lalang dekat meriam 18PR, meriam penangkis serangan udara dan meriam anti tank. Bom ini meninggalkan lubang yang cukup besar.

Dari kota Medan, gempuran artileri memberondong tanpa henti. Untuk sementara waktu kedua jenis serangan tadi betul-betul membuat RIMA tak bisa berbuat banyak, bahkan hampir tidak memberikan kesempatan sama sekali kepada seluruh anggota pasukan buat menongolkan kepala dari parit-parit perlindungan.

Menghadapi situasi kritis tersebut aku memerintahkan agar menghentikan tembakan meriam, dan selanjutnya lebih memusatkan perhatian pada segi pertahanan, termasuk mengoperasikan meriam pompom dan senapan mesin berat 12,7 guna melawan serbuan pesawat udara.

Di garis paling depan, pasukan infanteri memperoleh

tekanan lebih berat. Di samping gempuran udara dan artileri, mereka harus pula menghadapi serbuan infanteri Belanda yang dilengkapi dengan mobil-mobil lapis baja. Bila pasukan infanteri musuh mendapat tenaga pendobrak dan pelindung berupa tembakan gencar artileri berat serta serangan udara dan tank-tank lapis baja, pasukan infanteri RIMA yang bersenjata apa adanya hanya dibantu oleh meriam pompom, senapan 12,7 serta meriam tomong atau mortir kaliber 90 mm dan kaliber 50 mm.

Walau demikian pasukan infanteri yang langsung dipimpin Alamsyah, Abdulhamid, Teungku Thalib T. dan guru Basyah Samalanga mampu bertahan tanpa mundur setapak pun sampai lewat tengah hari. Baru pada sekitar jam 14.30 pertahanan mereka dapat ditembus oleh barisan kavaleri atau mobil lapis baja Belanda.

Dengan menghamburkan tembakan ke segenap penjuru, tiga buah tank mereka melaju sehingga sampai di Simpang Tiga Kampung Lalang -Pasar Sunggal, di dekat kubu pertahanan meriam 25PR.

Begitu kendaraan-kendaraan lapis baja tersebut berhasil menjebol garis pertahanan pasukan infanteri RIMA, Kapten Alamsyah menelponku, memberitahu pertahanan di Sungai Sikambing yang sudah porak poranda serta tiga buah truk yang sudah mencapai Kampung Lalang.

„Awas meriam 25PR kita dan yang lain-lain. Harap Bung Nukum mengambil inisiatif untuk menyelamatkannya," perintah Kapten Alamsyah.

„Apa boleh buat. Aku akan mempertahankan dengan titik darah yang penghabisan. Maka kalau meriam sampai jatuh ke tangan musuh, itu berarti Nukum

hanya akan tinggal namanya saja. Kita berdoa kepada Allah SWT," jawabku meyakinkan.

Selesai berbicara dengan Alamsyah, aku menelpon Komandan Pucuk 25PR, Sersan Mayor Cut Usman.

„Bagaimana nasib kamu semua dan meriam 25 PR-mu?"

„Komandan tak usah kuatir. Kami sudah bersumpah mati bersama, siap sedia menembak dan meledakkan granat bila Belanda berani turun dari tank. Allah SWT bersama kita," jawab Cut Usman.

Hatiku bak tersayat mendengar jawaban Komandan Pucuk Meriam tadi. Aku takkan tega membiarkan mereka menyongsong maut sendiri. Kuperintahkan kepada Kopral M.A. Hanafiah untuk mengambil senjata Jepang tekidanto atau mortir kaliber 50 mm beserta satu peti pelurunya. Kuperintahkan ia mengikutiku, membawa mortir dan pelurunya tersebut menembus berondongan serangan udara dan artileri musuh, melalui parit perlindungan ke meriam pompom terus ke meriam anti tank.

Kubu pertahanan meriam anti tank kujumpai dalam keadaan kosong, sedangkan meriamnya kulihat berada di ujung jembatan Kampung Lalang, di sebelah kiri lubang bekas bom. Bersama Hanafiah, aku merangkak mendekati meriam dan kemudian melompat ke dalam lubang bekas bom Belanda.

Rusli Higuchi yang dengan gagah berani menghadang tiga tank Belanda, marah dan menghardikku.

„Komandan tidak perlu datang ke tempat yang berbahaya ini, kecuali kalau kami sudah mati semua!" teriaknya.

Aku diam saja menyaksikan kekuatirannya seraya

terus mempersiapkan tekidanto untuk ikut menyambut kedatangan tank-tank musuh. Pada jarak sekitar 0,5 kilometer kami bertempur, saling memuntahkan peluru. Dengan ketenangannya yang luar biasa Rusli Higuchi akhirnya berhasil mengenai salah satu dari ketiga tank tersebut sehingga akhirnya mereka ketakutan dan berbalik arah, kembali ke Medan sambil menarik salah satu tanknya yang rusak berat. Saat itu pukul 16.20, kami merasa berhasil melampaui masa kritis.●

16

SERBUAN TOTAL

Pertempuran yang hanya memakan waktu delapan jam itu ternyata meletihkan. Semangat juang kami memang sangat tinggi. Tetapi itu saja ternyata belum cukup. Pengalaman lapangan, latihan, persenjataan, logistik dan sistem komunikasi yang serba terbatas merupakan kenyataan pahit yang kelak harus diperhitungkan secara lebih matang. Kami harus bersyukur karena tepat pada situasi yang demikian, Batalyon Kesatria Pesindo yang dipimpin oleh Nyak Neh dan wakilnya Keucik Ali, datang memberikan bantuan. Dalam periode satu setengah bulan berikutnya Keucik Ali tampil sebagai tokoh di belakang layar yang secara nyata mengatur strategi pertahanan Front Barat Medan Area.

Mulai tanggal 18 Januari 1947 jam 17.00, ia menggerakkan Batalyon Pesindo menggantikan tugas dua kompi dari Batalyon Alamsyah dan dua kompi dari Batalyon Hisbullah, menduduki kubu pertahanan di Kilometer 4, Kilometer 7 dan juga menggantikan tugas dua Peleton Patroli di garis terdepan. Pasukan-pasukan Alamsyah dan Hisbullah harus beristirahat untuk memulihkan tenaga dan semangatnya.

Waktu itu Laskar Pesindo masih menggunakan nama Batalyon Kesatria Pesindo, dan baru pada tanggal

14 Pebruari 1947 mereka menggunakan nama Divisi Rencong Kesatria Pesindo. Namun apalah artinya nama. Yang penting bagi Front Barat Medan Area, kehadiran Laskar Pesindo tepat pada waktu yang dibutuhkan, sehingga dengan demikian besar manfaatnya.

Kecuali menggantikan tugas pasukan-pasukan sebelumnya, malam itu pula mereka memasang bom-bom tarik dari berbagai ukuran di sepanjang jalan Kilometer 3 dan Kilometer 4, serta memasang ranjau-ranjau peledak di rel kereta api antara Sungai Sikambing – Sunggal. Persenjataan penting lainnya yang juga langsung disiapkan ialah dua pucuk meriam pompom di kiri kanan jalan raya Kilometer 7, dua pucuk meriam anti tank kaliber 2PR masing-masing di sebelah kiri jalan raya Kilometer 4 dan di sebelah kanan jalan raya Kilometer 5.

Gerak cepat Keucik Ali yang didukung oleh persenjataan yang memadai, menjadi penawar keletihan seluruh anggota pasukan Front Barat Medan Area. Kami yakin Belanda takkan dapat menembus barikade Keucik Ali, kecuali bila menyerang dari arah Binjai.

Sisa hari dalam bulan Januari kami lalui dengan mantap. Segala bentuk serangan dari Belanda langsung kami balas. Bahkan pada pertempuran tanggal 28 Januari 1947 malam, pasukan infanteri Front Barat sudah sempat masuk ke kota Medan menduduki Petisah, Kuburan Cina Kampung Keling dan Pojok Bundar. Sayang sekali kami tidak memiliki kemampuan pendudukan yang segera dapat diandalkan untuk menduduki sekaligus mempertahankan daerah-daerah yang sudah berhasil kami rebut. Karena itulah pada dini hari itu juga kami mundur kembali ke kedudukan semula sambil

membawa persenjataan yang berhasil kami rampas.

Pada saat pertempuran tanggal 28 Januari sedang berlangsung kami kedatangan tamu dari Brastagi yang ikut mengobarkan semangat tempur yakni Kolonel Muhammad Din, Mayor Jamin Ginting, Kapten Zakaria dan beberapa orang pengawalnya. Mereka sedang dalam perjalanan ke Kutaraja guna menghadiri rapat TRI Sub Komandemen Sumatera Utara. Siang harinya tanggal 29 Januari 1947 singgah pula ke kubu pertahanan meriam 18PR, Kolonel Hasan Kasim dan rombongan dari TRI Komandemen Sumatera.

Menghadapi kemampuan Front Barat yang kian meningkat dan mantap, Belanda tak hendak menyerah. Mereka melancarkan serbuan total yang meliputi gempuran-gempuran fisik, gerakan penyusupan dan sabotase, perang urat syaraf, penyebaran desas-desus serta usaha-usaha memecah belah dan sebagainya.

Dari begitu banyak macam serangan mereka, serangan yang tidak berupa serangan fisik ternyata yang lebih susah diatasi. Bentuk, wujud atau penampilan serangan itu juga bermacam-macam. Ada yang menyamar sebagai anggota Laskar Rakyat, ada yang berupa wanita-wanita cantik yang menyamar sebagai pedagang atau pengungsi dan lain-lain.

Yang paling berat lagi ialah serangan isyu pemecah belah. Mereka menyebarkan isyu bahwa suku Aceh sebenarnya bermaksud menguasai Sumatera Timur, dan akan segera membuat kekacauan dengan melaksanakan Revolusi Feodal seperti yang pernah dilakukan di Aceh.

Serangan non-fisik itu membuat Detasemen Polisi Tentara hampir kewalahan. Sekali lagi, Keucik Ali tampil menyumbangkan pengalaman yang diperolehnya tatkala

menjadi anggota badan intelijen dan pimpinan Polisi Istimewa Jepang. Dengan cepat ia memimpin anak-anak muda membendung dan menguak tabir serangan non-fisik tersebut. Sudah menjadi rahasia umum bila ada kaki tangan Belanda yang tertangkap, langsung dikirim menyongsong maut.

Selama masa Perang Kemerdekaan, serbuan total Belanda yang seperti tadi terus-menerus dilancarkan. Memang sulit dibuktikan, tapi akibatnya dapat dirasakan. Belanda dengan cepat mengetahui sistem pertahanan dan seluruh jenis persenjataan kita, sementara di pihak Republik sendiri sangat sulit melakukan koordinasi pasukan. Itu pulalah yang kelak merupakan modal utama Belanda untuk mematahkan front Republik di Medan Area.

Hampir seluruh kegiatan Front Barat Medan Area, terutama jurnal-jurnal pertempurannya, disebar-luaskan ke daerah Aceh. Sementara itu Markas TRI Divisi Gajah I pun senantiasa mengikuti situasi yang terjadi di Front Barat Medan Area. Mereka bangga terhadap perkembangan yang terjadi, oleh sebab itu memutuskan untuk semakin meningkatkan kekuatan dan selanjutnya melancarkan operasi besar-besaran guna membebaskan Kota Medan dari cengkeraman Belanda.

Berita penambahan kekuatan yang disertai pula dengan rencana reorganisasi RIMA, diterima oleh Komandan Taktis Alamsyah dan segera diteruskan kepadaku tanggal 30 Januari 1947. Menurut rencana, dalam tempo dua hari lagi akan tiba di Front Barat dan Utara antara lain dua batalyon tentara yakni Batalyon Kapten Nyak Adam Kamil serta Batalyon Kapten Hasan Saleh. Sedangkan reorganisasi dan susunan daerah pertahanan-

nya kemudian ditetapkan sebagai berikut :

1. Komandan RIMA Mayor Cut Rahman diganti oleh Mayor Hasan Ahmad.
2. RIMA yang meliputi daerah-daerah di Front Barat dan Utara Medan Area terdiri dari tujuh daerah pertahanan, yaitu :
   2.1. Daerah pertahanan Batalyon I RIMA dipimpin Kapten Hanafiah, meliputi bekas daerah pertahanan Kapten Alamsyah di Sungai Sikambing Kilometer 4—7.
   Daerah Batalyon I RIMA ini berdampingan dengan daerah Batalyon Kesatria Pesindo dan Kesatuan Mayor Bahren di Tuntungan. Bergabung memperkuat kesatuan Kapten Hanafiah adalah Pasukan Mujahidin Divisi Teungku Chik Di Tiro di bawah pimpinan Teungku Thalib T. dan guru Basyah Samalanga.
   2.2. Daerah pertahanan Batalyon II RIMA dengan komandan Kapten Nyak Adam Kamil. Kekuatan nyata Batalyon II adalah tiga kompi dengan anggota-anggota pasukan yang seluruhnya masih segar bugar. Daerah Batalyon II adalah Front Utara yang meliputi Kerambil Lima, Titipayung, Titipapan dan sekitarnya.
   2.3. Daerah pertahanan Batalyon III RIMA di Front Utara dengan Komandan Alamsyah yang dinaikkan pangkatnya dari Letnan I ke Kapten. Batalyon III ini termasuk batalyon istimewa karena dipimpin tiga orang Kapten yaitu Kapten Alamsyah sebagai Komandan, Kapten Hasan Saleh sebagai Wakil Komandan dan Kapten Ali Hasan sebagai Komandan Kompi I. Wilayah

Batalyon III meliputi Kelumpang dari Pasar 1 sampai dengan 4 dan sekitarnya.

2.4. Daerah Pertahanan Batalyon IV RIMA dipimpin Kapten Burhanuddin dengan tugas mempertahankan dan menjaga keamanan kota Binjai.

2.5. Daerah Pertahanan Batalyon Kapten Wiji Alfisah di Asam Kumbang—Sunggal dan sekitarnya.

2.6 Daerah Pertahanan Batalyon Kesatriaan Pesindo dipimpin Mayor Nyak Neh dan Keucik Ali. Batalyon ini tetap dalam kedudukannya semula di Front Barat, yakni di daerah Sungai Sikambing—Kampung Lalang.

2.7. Daerah Pertahanan Pasukan Meriam dipimpin Letda Nukum Sanany, di sekitar Kampung Lalang.

Dengan jumlah dan susunan pasukan yang seperti itu Markas Divisi Gajah I menilai perlu memberikan kesempatan beristirahat yang agak panjang kepada Batalyon Hisbullah pimpinan Abdulhamid. Batalyon ini amat disegani Belanda karena sering berhasil melancarkan serangan pendadakan, dan tidak jarang pula melumpuhkan regu-regu patroli serta pos-pos penjagaan Belanda. Karena sudah bertempur secara terus-menerus di garis depan, Batalyon Hisbullah perlu berisirahat menyegarkan pasukan di daerah asalnya di Binjai.

Bersamaan dengan konsolidasi RIMA, TRI Divisi V berganti nama menjadi TRI Divisi Gajah I. Agar operasi pembebasan kota Medan berhasil baik, RIMA harus bergerak dalam satu koordinasi dengan TRI Divisi Gajah II —nama baru dari Divisi IV—dibawah Komando Medan Area (MA). Divisi Gajah I dan Gajah II sepakat

pula menunjuk Letkol R. Sucipto menjadi Komandan KMA dan Mayor Tengku Nurdin sebagai Kepala stafnya.

17

MENGAMUK DI BAWAH JEMBATAN

RIMA Gaya Baru — demikian kami memberikan istilah — telah terbentuk. Jumlah pasukan dan persenjataan menjadi berlipat ganda. Kalau sebelumnya tidak seorang Kapten pun yang berada di tengah-tengah kami, dalam RIMA Gaya Baru setidak-tidaknya terdapat tujuh orang berpangkat Kapten. Semula kami berharap daya gempur kami akan menjadi hebat. Di kampung Lalang, sering kami Keucik Ali, Rusli Higuchi, Muhammad Simizu, Amran Zamzami, Rustam dan aku sendiri mengandai-andai. Kita sekarang sudah kuat. Namun harus tetap kompak. Kita punya banyak pasukan, karena itu kita bisa menyusun taktik dan strategi buat membebaskan kota Medan. Untuk itu kita harus membentuk satu peleton berani mati guna menyusup serta membentuk dua batalyon pendobrak yang terdiri dari pasukan-pasukan yang sudah terlatih betul, yang berasal dari bekas-bekas KNIL, Heiho, Gyugun dan Polisi Istimewa Jepang. Mereka, baik yang masih tersebar di Laskar-laskar rakyat maupun TRI, harus dihimpun dan dibina menjadi pasukan inti dari dua batalyon pendobrak. Batalyon inilah nanti yang harus menghancurkan musuh menyusul kegiatan peleton berani mati. Batalyon ini juga harus mampu memutuskan jalur suplai logistik Belan-

da dari Pelabuhan Belawan, melengkapi kemampuan Front Barat RIMA dalam menguasai jalur suplai Medan - Binjai. Bila peleton berani mati dan dua batalyon pendobrak sudah terbentuk, menurut hemat kami, pasukan selebihnya tinggal disiapkan untuk bertugas sebagai pasukan pendudukan dan pengamanan daerah.

Tetapi, kami yang paling tinggi hanya berpangkat Letnan Dua, boleh mengandai-andai. Sedangkan mereka yang berpangkat lebih tinggi pada umumnya mencemooh dan menganggap sepele pendapat kami. Sementara itu hari demi hari berlalu tanpa ada kepastian apa-apa, tanpa ada perintah operasi apa-apa kecuali larangan untuk membalas serangan musuh sampai keadaan betul-betul sangat memaksa. Yang dimaksud dengan keadaan betul-betul sangat memaksa ialah bila pasukan sudah terancam hancur, dan oleh sebab itu diijinkan membalas serangan musuh demi menyelamatkan pasukan.

Situasi yang tak menentu di garis depan tersebut membuat kami yang sudah lebih dulu di front pertempuran Medan Area, menjadi lesu dan jengkel. Menit demi menit, hari demi hari kami lewati dengan perasaan jemu. Pernah kegalauan hati kami ini kami tumpahkan kepada pemuka masyarakat Aceh yang kebetulan adalah juga pimpinan Pesindo, yaitu Ali Hasjmy dan Nyak Neh di markas mereka di Tanjungjati - Binjai. Namun meski sependapat dengan kami, mereka tidak bisa memutuskan apa-apa karena sudah ada kesepakatan di Bireuen yang menyatakan bahwa seluruh pasukan Republik di Medan Area, harus patuh dan tunduk kepada Komando Medan Area.

Dalam keadaan yang seperti itulah pada tengah hari tanggal **13 Pebruari 1947**, kami berkumpul di Kilometer

7 memenuhi undangan Keucik Ali, makan siang bersama menikmati hidangan-hidangan lezat masakan khas Aceh, kiriman dari dapur umum di Aceh.

Habis makan, dengan perut kenyang kami berlima -- — Pembantu Letnan Simizu, Sersan Mayor Rustam, Sersan Mayor Amran Zamzami, Sersan Kamiso dan Nukum Sanany, berjalan-jalan iseng ke pos pengawal Republik di front terdepan, yakni di Kilometer 2 Sungai Sikambing.

Meski hanya iseng, kami tetap waspada dan siaga. Untuk itu kami membawa bekal : dua pucuk senapan bren kepala putih, dua senapan jungle dan satu pistol mouser dengan peluru bren masing-masing lima handerback (?). Selain itu masing-masing juga melengkapi diri dengan dua buah granat tangan buatan Inggris.

Sesampai di pos pengawal di Kilometer 2 yang senantiasa siaga dengan persenjataan senapan mesin berat 12,7, trek bom dan ranjau-ranjau darat yang setiap saat siap untuk meledak, kami memperoleh penjelasan dari penjaga pos mengenai situasi aman di garis terdepan di Sungai Sikambing. Mereka menjelaskan, „Akhir-akhir ini situasi aman karena kita diperintahkan tidak boleh menembak kalau tidak terdesak. Sebab itu walaupun musuh selalu memancing dengan menembaki kami, namun karena kami tidak membalas pancingan mereka maka dalam 10 hari ini insiden pun tak sampai terjadi."

Berdasarkan informasi tersebut, kami pun melanjutkan perjalanan ke Sungai Sikambing. Di daerah ini kami mengunjungi sebuah keluarga yang tidak lain adalah informan Republik.

Pukul 15.30. Tatkala kami tengah minum kopi sambil menikmati jagung rebus, dari arah kota Medan

tiba-tiba terdengar derum mobil yang makin lama makin keras. Suara mobil akhirnya berhenti pada sekitar 150 meter dari ujung jembatan Sungai Sikambing ke arah Medan. Guna menjaga terjadinya hal-hal yang tidak menguntungkan, kami segera bersembunyi di sungai yaitu Sungai Sikambing itu sendiri.

Mobil yang ternyata sebuah truk tersebut mengangkut lebih kurang satu peleton tentara Belanda, yang terdiri dari orang-orang Belanda dan orang-orang Indonesia seperti kami juga. Mereka berloncatan turun, terus membagi diri menjadi dua kelompok. Satu kelompok menuju ke arah kami bersembunyi sedang kelompok lainnya ke sebelah stasiun kereta api Sungai Sikambing. Tak urung detak jantung kami berdegup lebih cepat. Sersan Mayor Amran Zamzami cepat mengambil inisiatip dengan memberikan isyarat untuk beranjak ke tempat yang lebih aman. Kami pun merangkak menuju bawah jembatan, bersembunyi dengan kaki terendam air dan badan tertutup ilalang.

Dari tempat persembunyian kami melihat kejadian yang menyentuh rasa kebangsaan kami yang lagi menggelegak. Tentara-tentara Belanda itu secara semena-mena membakar ladang padi rakyat yang lagi menguning. Tak dilewatkan juga tumpukan padi yang sudah dituai, disulutnya. Terdengar jelas mereka menghardik, ,,Padi-padi kalian ini mau kasih makan ekstrimis anjing-anjing Soekarno yang selalu datang ke sini ya ? Awas kalau kamu menyembunyikan anjing-anjing Soekarno dan tidak mau melaporkan, kamu akan ditangkap dan rumah kamu akan dibakar habis !" ancamnya dalam logat mereka yang totok. Intimidasi yang membuat rakyat diam. Diam lantaran takut. Diam lantaran tak berdaya.

Kalaulah rakyat menerima nasib, adakah kami harus tidak berbuat apapun juga ? Ah .... tidak. Tidak lucu. Sedangkan cacing saja menggeliat jika terinjak. Menyaksikan adegan nan menyakitkan tepat di depan mata, hati kami berlima terbakar. Dan iseng kami berubah, secara emosional bersepakat untuk bertekad menghukum kepongahan mereka. Padahal kami cuma berlima. Suatu keadaan yang tidak seimbang untuk melawan musuh berkekuatan satu peleton secara terbuka.

Dua jam mereka mengumbar setan. Barangkali telah merasa cukup mengintimidasi rakyat, mereka berjalan menuju truk sambil tertawa terbahak-bahak. Saat itulah kami bertindak. Simizu di sebelah kiri memegang senapan bren, Rustam dengan senjata yang sama di sebelah kanan dalam parit jalanan, Amran Zamzami dan Kamiso yang masing-masing menggenggam granat tangan, dan aku sendiri memegang senapan jungle dengan tabung peluncur di ujung laras senapan. Semua siap bereaksi.

Tembakan bren Simizu mengawali amukan kami. Bren Rustam pun mengikuti memuntahkan peluru. Secara serentak pula Amran dan Kamiso melempar granat.

Serangan pendadakan dengan jarak tembak beberapa puluh meter ini ternyata cukup telak. Pihak Belanda tak sempat membalas. Rupanya suara letusan senjata kami terdengar oleh Peleton Patroli di Pos Pengawal pihak kita. Tahu kami cuma berlima, maka mereka segera datang membantu. Kami pun mundur sampai ke Pos Pengawal terdepan.

Amukan kami berlangsung tak lebih dari 20 menit. Bantuan tentara Belanda yang datang kemudian dengan

panser dan tank menembaki kami selama setengah jam. Namun kami semua sudah sempat menyelamatkan diri. Kami berlima selamat meski dalam keadaan basah kuyup. Sementara hari pun beranjak malam. Di kemudian hari kami mendengar, amukan kami menimbulkan korban enam orang tewas dan delapan orang terluka. Bagaimanapun kami telah unjuk gigi.●

18

MEREBUT GARIS DEMARKASI

Situasi tak menentu di Front Medan Area selama separuh pertama bulan Pebruari, ternyata sejalan dengan situasi perundingan untuk menuju penandatanganan naskah persetujuan Linggajati. Situasi tak menentu di tingkat nasional itu mempunyai pengaruh besar ke daerah-daerah, karena dibumbui dengan keluarnya perintah penghentian pertempuran di segala front oleh Menteri Pertahanan Amir Syarifuddin pada tanggal 24 Januari 1947.

Kalangan militer kecewa dan menilai perintah Menteri Pertahanan tersebut bertentangan dengan "Komando Maju Jalan" Panglima Sudirman. Perintah tersebut membuka peluang sepihak bagi Belanda untuk memperluas wilayah pendudukan. Karena itu kalangan militer sedang menunggu saat yang tepat buat merebutnya kembali.

Bagi tentara Republik di Medan Area, isyarat itu muncul dari Panglima Perang Republik Indonesia di Sumatera Suharjo Harjowardoyo tanggal 14 Pebruari 1947. Mayor Jenderal Suharjo mengumumkan perintah Panglima Tertinggi Angkatan Perang kepada seluruh Angkatan Darat, Laut dan Udara Republik Indonesia yang dikeluarkan tanggal 12 Pebruari 1947 jam 24.00,

yang berbunyi antara lain sebagai berikut :

1. Sejak tanggal 15 Pebruari tahun 1947 jam 24.00 segala tembakan harus dihentikan.
2. Seraya menunggu perintah yang segera akan diberikan oleh Panglima Besar tentang penetapan garis demarkasi dan hal-hal yang bersangkutan dengan itu, maka semua pasukan tinggal di tempat masing-masing dan menjalankan kewajiban sesuai dengan perintah Panglima Besar untuk menghindarkan pertikaian senjata.

Masih ada tenggang waktu lebih dari 24 jam sebelum titik awal penghentian tembak menembak secara total. Tenggang waktu ini harus dimanfaatkan untuk mempersempit ruang gerak musuh. Untuk membuat dan merebut garis demarkasi yang paling menguntungkan. Isyarat kedua mengenai pemanfaatan tenggang waktu kuterima tanggal 15 Pebruari 1947 sekitar pukul 10.00, tatkala datang seorang kurir Resiman Istimewa Medan Area yang membawa surat buatku, Komandan Pasukan Meriam. Meskipun surat ini berlabel "Sangat Rahasia" dan baru boleh dibuka pada jam 16.00, aku sudah dapat menebak, pasti instruksi menyerang.

Agar lebih yakin dan dapat membuat persiapan yang sebaik-baiknya, aku menghubungi Keucik Ali di Kilometer 7. Ternyata dugaanku tidak meleset. Bahkan Batalyon Pesindo dan Batalyon I RIMA secara berangsur-angsur sekarang sudah mulai digerakkan mendekati garis asal penyerbuan.

Tepat pukul 16.00, surat perintah kubuka. Isinya, *"Diperintahkan Letda Nukum Sanany, Komandan Pasukan Meriam RIMA—KMA tepat pada hari "H" jam 18.30 W.S. Tanggal 15 Pebruari 1947, "DIMULAI*

MENGGEMPUR MEDAN". Bertanggung jawab atas pelaksanaannya." Catatan : "Front Barat, Utara, Timur dan Selatan sudah mulai bergerak menuju sasaran pokok "PENGHANCURAN MUSUH" pada jam 16.00 W.S. Perintah ini dilaksanakan dengan penuh rasa tangungjawab dan berlaku sampai ada ketentuan lebih lanjut. SELAMAT BERJUANG, MERDEKA."

Segera kami mengadakan persiapan akhir. Letnan Rusli dengan cermat memeriksa kondisi setiap pucuk meriam. Daftar yang berisi catatan tentang sasaran dan jarak tembaknya, serta perubahan-perubahan yang terjadi diberitahukan kepada setiap komandan pucuk. Adapun susunan personalia komandan pucuk adalah sebagai berikut :

-- meriam 25PR : Sersan Mayor Cut Usman.
-- meriam 18PR : Sersan Mayor Rustam.
— meriam 13PR : Sertu Hasan Cumbok.
— twin/pompa : Sertu Bukhari.

Sementara itu Sersan Mayor Muhammad, Sersan Kamiso dan Sersan Mayor Amran Zamzami bertugas sebagai Baterai Tinjau. Mereka akan maju bersama pasukan infanteri ke garis serbu untuk kemudian bergabung dengan Keucik Ali. Tugasnya, memperhatikan jatuhnya peluru-peluru meriam kita di daerah musuh.

Tepat detik-detik menunjukkan pukul 18.30, dengan mengucap "Bismillah -· Allahu Akbar", aku memberikan komando penggempuran. Segera meriam 18PR mengawali dentuman. Disusul dentuman meriam yang lain, twin/pompom juga ikut-ikutan meramaikan gempuran. Maka mulailah kami menggempur musuh yang bercokol di kota Medan.

Sementara itu, di garis terdepan Front Barat Medan

Area mulai terdengar tembakan otomatis, senapan-senapan lain, mortir dan sebagainya. Letnan Rusli yang berada di Kilometer 7 dengan meriam 13 PR-nya bersama Sersan Hasan Cumbok menembak gencar. Serma Cut Usman dengan meriam 25 PR-nya juga menyusuli dengan tembakan gencar. Yang menembak satu demi satu adalah aku bersama dengan Serma Rustam, mengingat senjata kami meriam 18 PR adalah meriam teramat tua. Meriam buatan Belanda ini dibikin tahun 1918.

Dengan tidak kami duga sebelumnya, serangan kami yang hari "H"-nya sangat dirahasiakan ini langsung mendapat gempuran balik dari musuh dengan tembakan artileri yang amat gencar. Menilik suara tembakan musuh, tampaknya mereka menggunakan empat pucuk meriam 25PR. Harus kami akui, serangan balik yang kami terima dari musuh cukup telak. Semakin lama tembakan mereka makin tepat menghantam kubu pertahanan kami. Bahkan dua peluru berhasil menghancurkan lobang perlindungan kami. Akibatnya markas pasukan meriam yang berada di bawah tanah berantakan. Kayu penahan timbunan tanah yang sebesar paha patah akibat ledakan, sehingga tanah dan timbunan pasir dalam goni yang tersusun dua lapis pecah berhamburan. Untung, dua peluru tersebut masih belum cukup untuk mengubur kami di lubang perlindungan.

Menghadapi serangan bertubi-tubi, pasukan meriam kami dengan gigih tetap mengadakan perlawanan. Dengan gesit, prajurit TRI pelayan meriam kita menghindari tembakan meriam musuh dengan bertiarap ke dalam parit perlindungan yang telah disiapkan di sebelah kiri dan kanan. Begitu peluru meriam musuh selesai meledak di daerah pertahanan kita, secepat kilat prajurit

pelayan meriam melompat kembali ke meriam untuk membalas tembakan meriam musuh.

Pada saat-saat kritis ini, telah datang seorang intelijen yang dikirim oleh Kepala Intel Divisi Gajah I TRI, Kapten Abubakar Majid. Sersan Mayor Usman Husin — begitu nama intel ini — yang kebetulan adalah sahabat karibku melaporkan bahwa ternyata detik-detik serangan serentak KMA telah bocor ke pihak musuh. Pengalaman ini mengajarkan kepada kami akan suatu keyakinan, di masa-masa mendatang, badan intelijen dan barisan sabotase pihak kita perlu ditingkatkan.

Pertempuran berkobar terus. Tengah malam, dua orang intel pasukan meriam, yaitu Sersan Mayor Amran Zamzami dan Sersan Mayor Muhammad yang ikut maju dan bertempur bersama pasukan infanteri, melaporkan posisi kita. Dari seluruh front pertempuran hanya dapat diketahui posisi Front Barat yang telah menduduki Kuburan Cina, Petisah dan Kampung Keling. Sedangkan mengenai sayap kanan - Kapten Hanafiah, Front Timur, Selatan dan Utara belum diperoleh berita. Rupanya semua hubungan komunikasi tak berfungsi sama sekali.

Satu jam kemudian berita yang sama melalui telpon lokal datang dari Keucik Ali. Menurut Keucik Ali, jika Front Timur, Utara dan Selatan tidak berhasil menduduki tempat-tempat yang ditargetkan, maka pasukan Front Barat akan terkepung. Mengingat faktor penghemat tenaga juga harus diperhitungkan, maka saat itu pasukan Front Barat telah ditarik untuk bertahan menempati posisi di belakang poros jalan Sungai Sikambing-Stasiun Kereta Api. Selanjutnya pasukan patroli diperkuat oleh satu kompi Kesatria Pesindo di bawah pimpinan Abdurrahman Panglah.

Sementara itu pasukan Mujahidin yang bekerjasama dengan Kesatria Pesindo, di bawah pimpinan Tengku Thalib T. dan guru Basyah Samalanga mempertahankan daerah sepanjang rel kereta api antara stasiun kereta api Sungai Sikambing sampai dengan Sunggal. Kemudian Keucik Ali minta Pasukan Meriam agar sasaran tembakan untuk gempuran terakhir diarahkan ke lapangan Polonia, stasiun kereta api Medan dan sekitar asrama tentara Belanda di jembatan Petisah. Untuk itu posisi Pasukan Meriam harus ditempatkan pada daerah belakang poros jalan raya sampai dengan Kampung Lalang.

Pukul 2.00 malam, ketika pertempuran usai, kita kehilangan tiga orang yang gugur sebagai syuhada, serta enam orang menderita luka ringan. Satu diantara tiga orang yang tewas adalah anggota Pasukan Meriam, yaitu Kopral Samijo. Ia tewas kena pecahan meriam sewaktu Belanda gencar menggempur kubu pertahanan kami. Dua yang lain yaitu seorang bekas serdadu Jepang yang berganti nama menjadi Ibrahim serta seorang anggota laskar rakyat.

Serangan serentak yang mengerahkan segenap kekuatan bersenjata — dari pasukan Republik di Medan Area di bawah Komando Medan Area gagal. Terkadang dalam hati kecilku berkilah, mungkin jadinya akan lain. Seandainya taktik dan strategi serangan serentak ini menggunakan taktik dan strategi gagasan kami sepenuhnya — Keucik Ali, Rusli Higuchi, Muhammad Simizu, Amran Zamzami, Rustam dan aku sendiri — sewaktu berbincang-bincang di Kampung Lalang, mungkin akan lain hasilnya. Masih bersyukur, Front Barat dan Utara memiliki Keucik Ali yang dapat dengan cepat membaca situasi dan mengatur strategi pengunduran pasukan. Ta-

pi semuanya sudah terjadi, dan inilah kenyataan sejarah. Mungkin yang lebih baik adalah mencari sebab kegagalan serangan serentak ini agar tidak terulang di hari mendatang. Kita memang harus memperhitungkan secara cermat faktor-faktor politik, strategi, moral dan kekompakan pasukan.

Kini kami terpaksa harus berhenti sesuai perintah penghentian tembak menembak dari Panglima Tertinggi, yang di kemudian hari kuketahui berbunyi sebagai berikut :

MENGINGAT :

a. *Bahwa sejak tanggal 14 Oktober 1946 telah dimaklumkan "keadaan gencatan senjata" (state of truce);*
b. *Bahwa oleh Panglima Besar Tentara berdasarkan persetujuan yang tercapai di Jakarta di antara pihak Indonesia dan Sekutu, telah diberikan perintah untuk menghindarkan segala pertikaian bersenjata;*
c. *Bahwa diantara delegasi Indonesia dan Komisi Jenderal tanggal 24 Januari 1947 telah tercapai persetujuan tentang pelaksanaan gencatan senjata itu dan penetapan garis demarkasi;*

MEMERINTAHKAN :

Kepada seluruh Angkatan Darat, Angkatan Laut dan Angkatan Udara Republik Indonesia, seluruh laskar dan Barisan :

a. *Sejak tanggal 15 Pebruari 1947 jam 24.00 segala penembakan harus dihentikan.*
b. *Seraya menunggu perintah yang segera akan diberikan oleh Panglima Besar tentang penetapan garis demarkasi dan hal-hal yang bersangkutan dengan itu,*

maka semua pasukan tinggal di tempatnya masing-masing dan menjalankan kewajiban sesuai dengan perintah Panglima Besar untuk menghindarkan pertikaian bersenjata.

Dengan ini kami mempercayakan kepada disiplin keprajuritan dari anggota-anggota Angkatan Darat, Angkatan Laut dan Angkatan Udara, Laskar dan Barisan dan kepada disiplin nasional dari seluruh rakyat, bahwa perintah ini akan ditaati sepenuh-penuhnya.

Panglima Tertinggi Republik Indonesia

SOEKARNO

19

LUKA JIWA DAN RAGA

Pebruari 1947. Usia Republik ini belum mencapai 25 tahun. Gemblengan tentang rasa kebangsaan dan semangat patriotisme dalam Pandu Suryawirawan, pengalamanku menjadi perwira Angkatan Laut Jepang yang ikut bertempur melawan Sekutu, dan keterlibatanku untuk ikut merebut dan mempertahankan kemerdekaan Republik, baik dalam ikut membentuk kekuatan militer maupun aktif dalam medan pertempuran; rupanya belum cukup untuk membuatku matang. Ternyata aku masih harus belajar banyak untuk berdisiplin sebagai seorang anggota tentara. Ini kualami ketika aku menerima tegoran keras dan hukuman karena dianggap melanggar disiplin, meskipun itu demi setia kawan.

16 Pebruari 1947, pukul 16.00 di Markas Pasukan Meriam. Inilah awal peristiwanya. Sedang kami beristirahat setelah bertempur sampai jam 02.00 tiba-tiba pesawat telpon di markasku berdering. Di seberang kawat berbicara sahabatku ketika di Langsa, Bustanil Arifin dari Kerambil Lima, Markas Batalyon II Kapten Nyak Adam Kamil.

„Kum, sesuai dengan perintah Dan RIMA, kau diperintahkan membawa meriam dan peluru secukupnya, segera berangkat ke Titipayung malam ini juga, untuk

membebaskan Letnan Yahya Hasan dan Letnan Amir Yahya yang bersama pasukannya terkepung antara Titipapan Mabar kompleks perkebunan Mabar", kata Bustanil.

„Tidak percaya, masak Bus yang harus menelpon aku. Tentu ini hanya awal selorohmu untuk mengetahui pengalamanku dalam pertempuran di front Medan Area," jawabku.

Bustanil mencoba meyakinkan aku : „Kum, jangan kau tanggapi demikian. Komandan RIMA menyuruh aku berbicara denganmu, karena dia tahu aku teman baik kau dari jaman Jepang dan dalam API. Tentu kau mau mendengar omongku."

Tampaknya memang serius, maka jawabku: „Bus, menurut pendapatku tak perlu digempur lagi, karena telah berlaku gencatan senjata. Apakah nanti tidak dianggap melanggar."

„Soal gencatan senjata dan perjanjian Linggajati adalah urusan nanti. Setia kawan lebih penting. Apakah mata hati kau sudah tertutup sehingga mengabaikan aku dan rekan-rekan kita seperjuangan?" kata Bustanil.

Himbauan Bustanil yang terakhir ini membuatku memutuskan berangkat bertempur malam itu juga. Dengan meriam 25PR dan mengerahkan 20 orang anggota Pasukan Meriam, kami berangkat untuk bertempur kembali.

Sampai di Titipayung kami segera membuat pertahanan meriam bersama-sama dengan anggota-anggota pasukan kawan-kawan Bustanil Arifin. Dini hari pucuk meriam 25PR mulai menembak sasaran Titipapan—Mabar—komplek perkebunan Mabar. Pihak musuh kemudian membalas dengan serangan udara secara gencar.

Pertempuran artileri yang berlangsung seru, dimanfaatkan oleh Letnan Yahya Hasan dan Letnan Amir Yahya serta dua peleton pasukannya untuk meloloskan diri dari kepungan tentara Belanda dan terus maju hingga perkebunan Seantis, Medan Timur. Akhirnya mereka bebas setelah terkepung selama dua hari satu malam.

Karena setia kawan dan harus menolong kawan-kawan, aku terpaksa melanggar perintah gencatan senjata. Akibatnya pada tanggal 20 Pebruari 1947 aku mendapat tegoran keras dari Walikota Republik untuk kota Medan Bapak Mr. Yusuf. Ia mengingatkan adanya perintah Panglima Tertinggi Angkatan Perang Republik Indonesia, mengenai berlakunya gencatan senjata terhitung mulai tanggal 15 Pebruari 1947 pukul 24.00, yang disusul pula dengan perintah Panglima Besar Sudirman sebagai berikut :

- Pasukan tinggal tenang di tempat pertahanan,
- Pegang teguh disiplin, tetap awas waspada,
- Panitia tehnis pusat Indonesia - Belanda memerintahkan agar Panitia tehnis lokal kedua belah pihak melanjutkan perundingan dalam menentukan garis demarkasi bagi Medan Area.

Teguran ternyata belum cukup untuk bobot kesalahanku. Beberapa hari berikutnya kuketahui bentuk hukuman yang lain. Aku ditarik dari Front Barat Medan Area dan tidak mempunyai hak untuk naik pangkat.

Yah ..... sudah nasib. Kupikir lebih baik mengambil hikmah darinya. Yang penting aku tetap yakin telah berbuat amal. Barangkali memang Tuhan menghendaki lain. Memang dalam ketenteraan, sikap disiplin diperlukan buat tercapainya reaksi, gerak dan tindakan yang cepat dan akurat. Sikap disiplin tentu tidak sejalan

dengan perasaan, termasuk rasa setia kawan. Sebab yang satu menuntut keras hati bak baja. Satunya lagi bersifat lembut. Pantang buat seorang prajurit yang hendak maju ke medan laga, hanyut dalam perasaan rindu dendam pada anak isteri di rumah, pada sanak saudara, sebab akan melemahkan daya juang. Berperang dimulai dengan membunuh perasaan, sebelum membunuh atau dibunuh secara fisik.

Belum lagi habis masa berlakunya gencatan senjata, pihak Belanda sudah mulai lagi melakukan provokasi. Pada 25 Pebruari 1947, pesawat yager mustang meraung-raung terbang rendah mengitari front pertahanan kita, sementara kaki tangannya menyusup ke dalam pertahanan kita, dan melepaskan serentetan tembakan. Sesudah itu mereka menuduh TRI melanggar gencetan senjata. Provokasi semacam ini terjadi berulang kali.

27 Pebruari 1947. Pesawat Mustang Belanda tidak lagi hanya terbang rendah memancing pertempuran tapi sudah berani melepaskan tembakan otomatis ke pertahanan kita. Tak ada pilihan lain kita membalas menembak, sehingga terjadilah tembak menembak dalam waktu yang singkat.

Sore hari kembali pihak musuh melakukan tembakan artileri. Saat itu datang seorang kurir, Kopral Abdurrahman mengantar surat untukku. Na'as menimpa kami — aku, kurir dan Kopral M.A. Hanafiah — tatkala tiba-tiba terdengar suara tembakan artileri, tiga peluru meledak lebih kurang 10 meter dari tempat kami berdiri. Pecahan peluru mengenai paha Kopral Abdurrahman sehingga nyaris putus, melukai perut Kopral Hanafiah dan menyambar pangkal hidung di bagian atas

alis mata sebelah kiri serta pinggangku. Aku jatuh tersungkur berlumuran darah, sementara surat belum sempat kubuka untuk mengetahui isinya.

Setelah tiga hari tergolek di Rumah Sakit Bangkatan, Binjai, barulah aku menyadari keadaanku. Beberapa hari kemudian, dalam keadaan mulut mencong akibat syarafnya terganggu dapat kuketahui keadaan rekanku. Kopral Hanafiah hanya menderita luka ringan, sedangkan kurir Kopral Abdurrahman, telah gugur sebagai Kusuma Bangsa.

Sersan Mayor Rustam dan Kopral Hanafiah yang datang menengok juga memberitahukan kepadaku tentang isi surat yang dibawa kurir almarhum. Isi surat tersebut ialah, "Pasukan Meriam RIMA diperintahkan timbang terima dengan Letda Lintong." Timbang terima telah dilaksanakan oleh Sersan Mayor Rustam yang mewakili Komandan Pasukan Meriam pada tanggal 2 Maret 1947. Persenjataan dan kelengkapan-kelengkapan Pasukan Meriam 25PR , 13PR, twin/pompom, meriam anti tank 2PR dan senjata-senjata ringan lainnya sudah berada di bawah wewenang Letda Lintong, sedangkan sisa persenjataan serta anggota-anggota Pasukan Meriam kini telah berada di Langsa. Maka berakhirlah riwayat Pasukan Meriam di Front Barat Medan Area di bawah pimpinan Nukum Sanany.

Bak geledek di siang bolong, berita ini sangat menguncang batinku. Serasa lebih menyakitkan ketimbang luka berat yang kuderita. Betapa tidak. Dari nol aku harus membangun pasukan meriam, memperbaiki meriam rusak dan mempertaruhkan serta mengorbankan segalanya untuk menambah persenjataan, mendidik dan melatih anggota pasukan meriam, sampai terwujud

Pasukan Meriam yang pernah menggegerkan nyali Belanda. Kini semuanya telah "direbut" orang. "Nukum, jerit hatiku, kenapa dikau tidak tewas saja sebelum mendengar berita menyakitkan ini?" Aku sangat emosi. Aku merasa dirampok. Dirampas hak dan milikku. Dirusak hasil karyaku. Adakah tindakan itu sungguh-sungguh demi Republik yang kucintai ? Baiklah, untuk itu aku rela. Tapi beginikah caranya ?

Dalam keadaan menderita raga dan pukulan batin seperti ini, di Rumah Sakit aku dihibur oleh seorang pasien yang dirawat di sebelah kamarku. Bapak H. Ridwan begitulah namanya, yang sudah kukenal semasa aku menjadi polisi di Kuala Simpang, karena aku adalah sahabat karib dari anak-anaknya sewaktu aktif dalam barisan pemuda API dulu. Juga dr. Djulham yang merawatku banyak membesarkan hati. Mereka semua menjadi penawar dukaku, lantaran tiada habisnya menyatakan kagum atas keharuman nama Pasukan Meriam RIMA yang kupimpin yang telah menggegerkan Belanda dalam pertempuran di Front Barat Medan Area.

Di kemudian hari kuketahui dari salah seorang rekan karibku di Pangkalan Brandan, Letda Lintong terkepung dan menyerah kepada tentara Belanda. Pasukan Meriam kucar-kacir, meriam 25PR dan persenjataan lain jatuh ke tangan Belanda. Hanya sepucuk meriam 13PR saja yang dapat diselamatkan oleh bekas anak buahku, Sersan Senduk.

Sementara kabar lain menyatakan Letnan Dua bekas tentara KNIL (Angkatan Perang Hindia Belanda) itu telah kena bujuk dan kembali menyeberang ke pihak Belanda. Mana yang benar tak sempat aku membuktikannya. Sebagai suatu kesatuan tempur, Komando

Medan Area memang masih sangat muda dalam usia, sehingga bukan tidak mungkin menjadi sasaran empuk bagi sabotase Belanda. Tak dapat aku berbuat apa-apa, kecuali menghela napas pengusir duka.●

PERANG KEMERDEKAAN I

PERANG KEMERDEKAAN I

20

MEMBANGUN KILANG SENJATA

Cacat di muka serta pukulan batin yang menimpaku, bukan alasan buat mengakhiri perjuangan mengusir penjajah yang masih ingin menancapkan kuku kekuasaannya di persada Nusantara.

Bahwa ada diantara kita yang tidak tahan uji menyeberang ke pihak musuh, itulah kembang dan sekaligus ujian baji perjuangan itu sendiri.

Pada hari Rabu, tanggal 12 Maret 1947, datang isteriku, Nafsiah, yang diantar Sersan Mayor Rustam menjemputku dari Rumah Sakit untuk dibawa pulang ke Langsa. Seminggu beristirahat di Langsa, kami — aku, isteriku dan anak-anak buahku bekas anggota Pasukan Meriam RIMA yang tetap setia kepadaku — menuju Bireuen untuk melapor kepada Komandan Divisi Gajah I TRI, Kolonel Husin Yusuf.

Galau dan sakit hatiku yang terasa lebih berat dibanding luka kena serangan meriam di kepala, nampaknya dapat dipahami serta dimengerti oleh pimpinan Divisi mereka berusaha mengobati, memberikan kenangan manis atas perjuangan ikut menegakkan Republik Indonesia di Front Pertempuran Medan Area dari 28 Desember 1946 sampai 2 Maret 1947, berupa sebuah surat penghargaan.

Sebagai manusia biasa, tergetar juga hati dan perasaanku menerima surat penghargaan itu. Lebih-lebih surat itu diserahkan dalam suatu upacara militer pada hari Sabtu, tanggal 22 Maret 1947, yang dipimpin oleh Kolonel Husin Yusuf sendiri, serta dilengkapi dengan upacara adat Aceh yang disebut *peusijuk*, yaitu upacara pemberian tepung tawar sebagai perlambang rasa syukur terhadap Allah Yang Maha Pengasih, sekaligus mohon doa restuNya buat hari-hari mendatang.

Upacara militer dan *peusijuk* yang diawali oleh Ny. Husin Yusuf ini, menurut Kolonel Husin Yusuf adalah sebagai ungkapan "terima kasih tentara dan rakyat atas prestasi gemilang yang telah dibuktikan oleh Pasukan Meriam Divisi Gajah I TRI dibawah pimpinan Letda Nukum."

Upacara itu memang berhasil menimbulkan kenangan istimewa dalam perjalanan hidupku. Sekarang orang mengagumiku. Padahal di tempat yang sama dan oleh orang-orang yang sama itu pula, pada bulan Juli 1946 aku ditahan bagai orang pesakitan. Belum cukup satu tahun. Hati siapa yang tak kan tergetar ? Yang lebih berharga lagi, upacara dan penghargaan itu berhasil menggugah semangat, kemauan dan ambisiku untuk kembali membangun Pasukan Meriam, yang lebih kuat dan lengkap persenjataannya.

Tugas baru yang segera kami pikul setelah hari-hari penuh kenangan tadi ialah kembali ke Langsa, bergabung dengan Batalyon VI Resimen II. Di Langsa aku menjabat sebagai Komandan Militer Kota Langsa, yang harus bertanggungjawab atas ketertiban dan keamanan kota, termasuk melatih anggota-anggota tentara pelajar agar dapat berfungsi sebagai tentara cadangan.

Tugas baru yang kugeluti itu ternyata kurang menimbulkan tantangan. Aku tetap memendam ambisi untuk kembali membangun Pasukan Meriam.

Komplikasi antara keinginan yang membara, hati yang bergejolak menggelegak tanpa memperoleh saluran yang tepat dan luka di kepala yang belum sembuh benar, hampir saja menggoncangkan jiwaku.

Dihantui rasa takut dan kuatir suami yang baru 7 bulan menikahinya menjadi gila, isteriku sering menangis. Lebih-lebih ketika kucoba menghiburnya dengan mengatakan, „Janganlah engkau terlalu memikirkan aku. Kalau aku sampai gila, agama kita mengijinkan engkau memasakh aku dan selanjutnya menikah kembali."

„Tidak," teriaknya di tengah isak tangis. „Suamiku cukup satu saja sampai akhirat."

„Kalau begitu tekadmu, marilah kita perbanyak doa guna memohon perkenanNya agar aku dapat sembuh sama sekali. Apa yang mustahil bagi manusia, tidak bagi Allah", bujukku lebih lanjut.

Dalam situasi duka yang seperti itu, aku merasa bersyukur ke hadirat Ilahi, karena apa yang sering muncul di ingatanku adalah justru ajaran-ajaran keimanan-Nya, serta gemblengan dan kenangan semasa menjadi anggota Pandu Surya Wirawan sebelum zaman pendudukan Jepang di Medan.

Pandu Surya Wirawan adalah organisasi kepemudaan dari Partai Indonesia Raya (Parindra) yang pada waktu itu terkenal mempunyai militansi istimewa, karena dididik untuk mempunyai serta mampu mengobarkan semangat persatuan dan cinta tanah air melalui disiplin militer. Pakaian seragamnya pun ditetapkan setengah militer dan setengah pandu.

Parindra didirikan tanggal 25 Desember 1935 sebagai hasil penggabungan dari organisasi perintis pergerakan nasional Budi Utomo dengan Persatuan Bangsa Indonesia.

Dengan iman yang kokoh, aku tak goyah dari takdir yang telah digariskannya. Mengakui kebesaranNya. Pasrah dan berserah diri ke haribaan-Nya, seraya tanpa henti memohon ampun, pertolongan dan petunjuk dari-Nya.

Dengan menggali kenangan manis atas gemblengan Pandu Surya Wirawan, semangat perjuanganku tetap berkobar. Aku tak hendak surut menghadapi rintangan. Pantang menyerah meskipun harus menerjang gelombang dan badai. Terbayang selalu di pelupuk mataku, lambaian sang Merah Putih dari puncak gunung Sindoro—Sumbing, nun jauh di Jawa Tengah, seperti yang telah kuuraikan di bagian depan.

Hampir tak pernah lewat, setiap tengah malam aku bangun mengerjakan sembahyang tahajud 8 rakaat ditambah shalat witir 3 rakaat. Kukerahkan segenap kekuatan batinku, memohon kesembuhan dari Tuhan. Memohon agar Tuhan mengabulkan cita-citaku untuk kembali membangun Pasukan Meriam demi pengabdianku kepada Tanah Air tercinta.

Puji syukur ke hadirat Ilahi, aku dapat cepat bangkit dari masa sunyiku. Dapat tegak kembali dari goncangan kehidupan yang nyaris meruntuhkan jiwa-ragaku.

Awal Mei 1947, tatkala banyak orang sibuk mengurus pangkat militernya sehingga menghasilkan lebih banyak perwira dan bintara dibanding prajuritnya, pangkatku masih juga Letnan Dua, sama dengan yang kukenakan sewaktu di Angkatan Laut Jepang. Padahal seha-

rusnya aku berhak seperti yang lain-lain, paling rendah menyandang pangkat Kapten. Tapi aku memang tak perduli dengan pangkat, karena bukan itu yang kuperjuangkan. Aku justru lebih bersyukur lantaran sudah memperoleh kembali kesehatan, semangat dan daya juangku. Dengan itu semua aku berangkat ke Tambang Minyak Rantaupanjang di Peureulak, untuk melihat keadaan dan perlengkapan bengkel beratnya. Kepada Kepala Tambang Abdulrauf dan Kepala Bengkel Sarimin, kuutarakan keinginanku buat membangun kilang senjata di bengkel berat mereka.

Bak gayung bersambut, maksud baikku tidak bertepuk sebelah tangan. Mereka menerima usulku dan menyatakan kesediaannya untuk membantu sepenuhnya.

Kesempatan sebaik ini takkan kusia-siakan. Segera aku membulatkan tekad. Kini tibalah saatnya memanfaatkan 7 peti senjata yang pernah kuterima dari Nakamura setahun yang lalu. Waktu itu peti-peti senjata, 168 buah lop senapan dan 125 buah gerendelnya kupercayakan sepenuhnya kepada Wakil Ketua Pemuda Pelopor Kemerdekaan, Harun Lubis, untuk disimpan di Medang Ara. Segera kupanggil Harun Lubis buat membawa peti-peti itu ke Peureulak.

Kamipun melakukan persiapan dan membagi tugas. Pelda Harun Lubis mempunyai tugas yang berat, yaitu mencari dana serta perbekalan. Pelda Rustam kuserahi mengambil alih tugasku sebagai Komandan kota Langsa, sedangkan aku sendiri berada di bengkel berat memperbaiki senjata-senjata yang rusak. Maka mulailah kami bekerja keras membangun kilang senjata.

Dalam waktu 20 hari sejak tanggal 5 Mei 1947 kami berhasil mereparasi 15 pucuk senapan beserta ladenya.

Dengan teliti, kepala bengkel berat, Pak Sarimin, tukang kikir Wagiman serta tukang-tukang kayu karyawan tambang minyak, mengerjakan lade serta mengolah peralatan-peralatan yang sangat kecil hingga benar-benar menyerupai buatan pabrik senjata. Menurut Pak Sarimin laras-laras senapan ini belum begitu lama terendam di dalam laut, sebab getrokannya masih mulus. Hanya pada gerendelnya, rata-rata kekurangan slagpen dan alat penguncinya. Untung, suku cadang yang diperlukan ini dapat dibuat di bengkel berat.

Sementara itu tugas Pelda Harun Lubis untuk mencari dana dan perbekalan berjalan mulus. Ini semua terutama adalah berkat bantuan yang diberikan oleh Bapak Alimuddin, Kepala Perkebunan seluruh Aceh Timur. Pelda Harun Lubis datang melaporkan hasil usahanya dengan membawa dua buah mobil truk. Terkumpul : uang tunai Rp. 250.000,— , beras tiga ton, kain dril lima bal, kelambu 50 buah serta perlengkapan bengkel yang cukup lengkap. Pak Alimuddin memberikan itu semua karena berpendapat, apalah arti perkebunannya kalau Belanda sampai menduduki Aceh Timur.

Melihat hasil kerja kami di bengkel, Harun Lubis berteriak kegirangan mirip anak kecil, "Hidup pasukan meriam kami", kemudian dicobanya menembak sampai habis 10 peluru.

Keberhasilan Harun Lubis makin memperlancar fungsi tambahan bengkel berat tambang minyak sebagai kilang senjata. Bagi organisasi militer yang belum tumbuh yang sekaligus sedang menghadapi ancaman perang dari Belanda, kisah sukses kami dalam kilang senjata tersebut besar manfaatnya, terutama guna mengobarkan semangat juang.

Pimpinan Divisi betul-betul memahami usahaku. Karena itu mereka memberikan keleluasaan yang lebih besar dengan memindahkan Pasukanku yang beranggotakan 46 orang termasuk aku sebagai komandan, ke Tambang Minyak Rantaupanjang Peureulak. Sementara dua anak buahku, masing-masing Pembantu Letnan Dua (Pelda) Harun Lubis dan Pelda Rustam mendapat kenaikan pangkat menjadi Pembantu Letnan Satu (Peltu).

Pada tahap I, yaitu sekitar akhir Juni 1947, Pasukan Militer telah kembali memiliki persenjataan sebagai berikut :

1. Meriam 18PR : 1 pucuk
2. Senjata mesin berat : 2 pucuk
3. Mortir 50 : 1 pucuk
4. Senjata mesin ringan : 3 pucuk
5. Senapan : 38 pucuk
6. P i s t o l : 3 pucuk.

Tetapi jumlah dan jenis persenjataan yang seperti itu masih terasa mengejek diriku. Bagaimana mungkin Pasukan Meriam hanya memiliki sebuah meriam? Kembali memutar otak mencari akal. Memang kalau nasib sedang naik daun. Tak berapa lama kami mengetahui bahwa di Pangkalan Berandan terdapat beberapa bekas meriam penangkis serangan udara (PSU) peninggalan Jepang. Atas perintah Sekutu, sebelum meninggalkan meriam PSU kaliber 80 tersebut, Jepang harus merusaknya.

Meriam-meriam tersebut pada umumnya rusak karena ujung lopnya dipenyet atau digencet pipih, sedangkan beberapa perkakas pentingnya hilang dibuang entah kemana. Namun setelah kuperiksa benar-benar, aku ma-

sih menemukan satu pucuk yang masih bagus ujung lopnya, serta masih memiliki peralatan yang termasuk lengkap kecuali hilang gerendelnya.

Setelah dibongkar dengan susah payah dari tempatnya di sebuah bukit dalam keadaan dibeton kuat, diturunkan dari bukit, diangkut ke atas kereta api di Pangkalansusu, kemudian dipindahkan dari kereta api Sumatera Timur ke kereta api Aceh di Besitang. Dari sini baru kemudian dibawa ke kilang senjata kami di Peureulak. Waktu yang dibutuhkan untuk pekerjaan ini adalah sembilan hari. Untung biaya atas bantuan Pak Alimuddin — tidak menjadi masalah bagi kami.

Pekerjaan kami selanjutnya di kilang senjata, adalah mengubah konstruksi meriam PSU menjadi meriam lapangan yang mudah bergerak, sesuai dengan tugas kami sebagai Pasukan Meriam. Selain itu kami juga harus mereka-reka meriam bekas ini agar dapat diisi dengan peluru yang banyak tersedia di gudang senjata berat Bireuen maupun Lhoknga, yaitu peluru meriam 13PR, 18PR atau 25PR. Untuk itu sengkangnya harus diganti dengan sengkang yang sesuai, dengan membuat bos drat dari kuningan supaya dapat dipasang pada kogel bekas meriam PSU tersebut. Akhirnya meriam bekas ini berhasil disulap menjadi sebuah meriam lapangan yang ikut bertempur di medan laga di front pertempuran Langkat Area — Pangkalan Berandan akhir Juli 1947. Bahkan kelak (tahun 1951--1952) ternyata sempat menghuni komplek Pusat Pendidikan Artileri Cimahi Bandung sebagai benda yang mempunyai nilai sejarah.

Usaha-usaha Pasukan Meriam yang kuat kami lakukan terus tanpa mengenal lelah. Pada 21 Juli 1947 kami pergi ke Kutaraja untuk mengambil dua pucuk meriam

anti tank 2PR di rumah Ketua Pesindo Uleelheu, Teungku Nawawi. Meriam ini merupakan hasil penyelaman yang pernah kami lakukan dari dalam laut dilepas pantai Uleelheu vang waktu itu kami titipkan pada Teungku Nawawi. Dua pucuk meriam rongsokan yang rusak berat ini kemudian juga menjadi bahan pekerjaan kilang senjata kami di Peureulak, sampai akhirnya dapat berfungsi kembali

Masalah baru timbul. Persenjataan berlebih. Maka langkah selanjutnya adalah merekrut para pemuda terutama dari daerah Peureulak dan anggota-anggota laskar yang tidak memegang senjata, buat dilatih secara kilat Pada awal September 1947 Pasukan Meriam Nukum sudah beranggotakan 250 orang, sehingga merupakan kesatuan terkuat di Aceh Timur kala itu.

Jerih payah membangun Pasukan Meriam kembali ternyata tidak sia-sia. Gema keberhasilan kami segera tersebar luas. Simpati pun datang mengalir. Alhasil kami malah jadi repot. Repot menerima kunjungan. Residen Teuku Cik Daudsyah yang menjabat Kepala Sub Komandemen Sumatera, sewaktu mengadakan inspeksi ke Aceh Timur mengambil kesempatan meninjau Kesatuan Pasukan Meriam serta kelengkapan persenjataannya. Komandan Divisi X (B Wiwoho : pada tanggal 26 April 1947 Divisi Gajah I dan Gajah II digabung kembali menjadi Divisi X) Kolonel Husun Yusuf datang juga untuk mengadakan inspeksi. Tak lama kemudian datang pula Gubernur Militer Aceh, Langkat dan Tanah Karo, Mayor Jenderal Teungku H. Muhammad Daud Beureueh bersama rombongan.

Puji dan sanjungan yang datang bertubi tubi tentu sangat membesarkan hati dan menambah semangat

juang kami. Apalagi tatkala datang panggilan kepadaku buat menghadap ke Kutaraja. Kesempatan yang baik kupergunakan. Di saat aku berada di Kutaraja, aku mengajukan usul agar supaya anggota Pasukan Meriam yang baru dapat langsung diangkat menjadi anggota TRI sedangkan Kesatuan kami diberi hak otonom langsung di bawah Divisi Gajah I TRI. Alhamdulillah, usulku diterima. Pulang kembali ke Peureulak kubawa kabar gembira ini, serta uang tunai Rp. 350.000, dan kain dril sebanyak 10 blok, jumlah yang waktu itu amat cukup buat segenap anggota Pasukan Meriam.

Kilang senjata Pasukan Meriam sementara itu bekerja terus siang malam memperbaiki senapan. Bantuan dana dan perbekalan juga datang mengalir. Abang angkatku, Wedana Abdullah Husin membantu dengan uang pribadinya. Rakyat Peureulak tidak mau ketinggalan. Menyisihkan sebagian hasil pertanian mereka untuk disumbangkan guna mengisi logistik kami. Pendeknya apa pun yang bisa disumbangkan datang mengalir. Meski hanya sekaleng susu.●

21

TERSAPU BRIGADE SCHOLTEN

Kegiatanku membangun serta mengelola Kilang Senjata di Peureulak bertepatan saatnya dengan situasi kenegaraan yang kian genting, baik di tingkat pusat maupun daerah.

Di tingkat pusat, Naskah Persetujuan Linggajati meski pada akhirnya jadi ditandatangani tanggal 25 Maret 1947 di Jakarta, ternyata tak dapat dilaksanakan. Akibatnya hubungan Indonesia — Belanda justru makin meruncing, yang antara lain ditandai dengan ultimatum Belanda tanggal 27 Mei 1947.

Ultimatum yang menurut Belanda harus dijawab dalam tempo 14 hari itu, mencerminkan niat Belanda untuk masih terus menguasai Indonesia. Ultimatum tersebut menyatakan, tujuan Naskah Persetujuan Linggajati ialah menyusun dengan secepat-cepatnya satu "Negara Indonesia Serikat" yang berdaulat dan berdasarkan demokrasi, yang akan bekerjasama dengan kerajaan Belanda dalam suatu unit atau Persatuan Indonesia Belanda.

Selama waktu persiapan menuju bentuk Persatuan tadi, maka pada hemat Belanda, Kerajaannyalah yang tetap masih berdaulat di Indonesia. Artinya secara *de jure* atau menurut aturan hukum, memegang kekuasaan

atas Indonesia. Karena itu selanjutnya Belanda mengajukan tuntutan yang terdiri dari lima pasal sebagai berikut :

1. Membentuk pemerintahan bersama dengan pimpinan tertinggi yang berada di Nederland.
2. Membuat ketentuan mengenai hubungan luar negeri serta persiapan dan pembentukan jawatan Luar Negeri dari "Negeri Indonesia Serikat".
3. Menyelenggarakan keamanan dan ketertiban bersama dengan membentuk atau bekerja sama dalam soal ketentaraan.
4. Membuat peraturan-peraturan di bidang ekonomi demi kepentingan Belanda.
5. Menyusun peraturan mengenai hubungan dengan daerah-daerah yang belum masuk Republik dan yang diduduki tentara Belanda.

Malam hari tanggal 27 Mei 1947 itu juga Panglima Besar Sudirman menjawab ultimatum Belanda dengan mengeluarkan perintah kepada segenap anggota Laskar dan Barisan-barisan, yang berbunyi antara lain sebagai berikut :

"Kepada seluruh Angkatan Perang Indonesia, anggota-anggota Tentara, Laskar dan Barisan-barisan diperintahkan untuk kembali ke Pos masing-masing dan setiap saat waspada dan bersikap siap sedia untuk menjalankan segala perintah yang diberikan oleh pimpinan Angkatan Perang Republik Indonesia."

Panglima Sudirman selanjutnya menyerukan agar seluruh rakyat Indonesia memberikan dukungan semangat dan batin kepada utusan-utusan Indonesia, yang kini sedang melangsungkan perundingan dengan Belanda. Seluruh Tanah Air Indonesia kini tengah menghadapi bahaya

ancaman keangkaraan, dan keselamatan Negara harus dipertahankan oleh seluruh bangsa Indonesia.

Utusan Indonesia, kata Panglima, kini sedang berjuang bangsa dan negara di hari depan, dan kelihatannya perundingan-perundingan yang dulu dianggap gagal, kini memuaskan. Oleh karena itu seluruh rakyat harus berdiri teguh di belakang utusan-utusan Indonesia.

Di daerah, yaitu di Sumatera Utara, situasi sangat tidak menguntungkan Republik. Belanda telah sempat melancarkan perang urat syaraf serta mengadu-domba rakyat. Kepada masyarakat Tapanuli dan Sumatera Timur, Belanda mengobarkan rasa kebencian dan menyebarkan isyu yang menyatakan kedatangan sukarelawan dari Aceh bukanlah untuk mengusir Belanda dari kota Medan, melainkan untuk menindas rakyat Tapanuli. Siaran-siaran Radio Belanda selalu meniup-niupkan "perang suku" guna memecah-belah Persatuan Nasional.

Sementara itu di Front Pertempuran kota Medan, Komando Medan Area boleh dikatakan tak bisa berbuat banyak menghadapi pengalaman perang Belanda. Sesungguhnya kita dapat mengimbangi rasa malu dengan menggunakan potensi serta pengalaman para bekas tentara Jepang yang memihak Republik seperti halnya Keucik Ali dan anak buahnya.

Dalam situasi Pusat dan Daerah yang seperti itu, tanggal 28 Mei 1947 seluruh Aceh sudah dalam keadaan berjaga-jaga dan waspada. TRI Divisi Gajah I dan Gajah II yang sudah bergabung kembali menjadi TRI Divisi X Sumatera, Divisi Tengku Cik Di Tiro dan Divisi Rencong telah mengetahui perintah Panglima Sudirman melalui Panglima Divisi masing-masing.

Mereka memperoleh tiga perintah operasi sebagai

berikut :

1 Berhati-hati dan berjaga-jaga setiap detik.
2 Patuh pada Komando.
3 Siap sedia untuk mempertahankan Negara dengan segala alat yang ada.

Di Kilang Senjata Peureulak, kala itu kami sedang bergembira mensyukuri keberhasilan Harun Lubis dalam mencari bantuan logistik dari Kepala Perkebunan Langsa. Tiba tiba datang telpon dari Komandan Batalyon VI Kapten A.M. Namploh, yang meminta agar aku segera kembali ke Langsa untuk mengikuti rapat kilat yang sangat penting guna membicarakan rencana pertahanan daerah menghadapi ultimatum Belanda tanggal 27 Mei 1947.

Rapat kilat ini menghasilkan keputusan mengenai pembagian daerah pertahanan di seluruh Aceh Timur, yang merupakan daerah perang Batalyon VI Resimen II Divisi X. Pembagian itu ialah :

1. Dari kota Langsa sampai daerah Lokop berbatasan dengan jembatan Alur Nirih dan sekitarnya merupakan Daerah Perang Kompi 21 dibawah pimpinan Letda Abubakar Yatim dengan wakil Letda Farid Wajdy.
2. Dari kota Langsa sampai batas Kewedanaan Kuala Simpang pinggir pantai dan sekitarnya menjadi daerah Perang Kompi 22 dibawah pimpinan Letda M. Rasyid dengan wakil Pelda Rory.
3 Kecamatan Idi ke arah Timur sampai di kampung Beusa ke Utara sampai di Pantonlabu serta pantai-pantai di sekitarnya menjadi Daerah Perang Kompi 23 dibawah pimpinan Letda Daud Malim dengan wakil yang akan dipilihnya sendiri.

4. Kecamatan Peureulak ke Timur sampai batas Alur Nireh, ke Utara sampai jembatan Kualajengki serta pantai Kualajengki dan sekitarnya menjadi Daerah Perang Kompi 24 dibawah pimpinan Peltu Ishak dengan wakil Pelda Usman Dalam.
5. Dari Kualajengki, Kualabogak, jembatan Peureulak (Kampung Beusa) Tambang Minyak Rantaupanjang, Karanginong, Peunaron serta Lokop dan sekitarnya menjadi Daerah Perang Pasukan Meriam dibawah pimpinan Nukum Sanany dengan wakil Harun Lubis yang sekaligus mendapat kenaikan pangkat menjadi Peltu.

Pembagian daerah pertahanan dan daerah perang yang seperti itu, secara tidak langsung merupakan pengukuhan resmi terhadap prakarsaku membangun kilang senjata. Justru karena itu seluruh anggota Pasukan Meriam dan karyawan bengkel berat Tambang Minyak Rantaupanjang yang semakin giat dan bersemangat.

Mengingat di samping mengelola Kilang Senjata kami pun harus mempertahankan kekayaan negara yang berupa tambang minyak maka Pasukan Meriam memperkuat bagian komunikasi yang dipimpin oleh Peltu A. Hamid dengan suatu peralatan radio yang dapat menangkap siaran-siaran radio dari dalam dan luar negeri. Melalui siaran-siaran radio tersebut kami dapat mengetahui perkembangan situasi negara yang kian meruncing secara lebih cepat dan mendalam.

Hari Sabtu tanggal 19 Juli 1947, tepat bersamaan dengan dimulainya bulan suci Ramadhan, Kabinet Belanda di Den Haag memberikan perintah dan wewenang kepada Wakil Gubernur-Jenderal Hindia Belanda Dr.

Hubertus van Mook untuk menyerang Republik Indonesia secara serentak dan besar-besaran. Perintah ini diumumkan oleh Perdana Menteri Belanda Louis Beel dalam pidato radionya tanggal 20 Juli malam, dan langsung dilaksanakan van Mook mulai hari Minggu itu juga jam 22.00 dengan menduduki kantor-kantor penting di Jakarta, terutama kantor pengirim berita kawat dan radio. Sementara itu serangan serentak melalui udara ke berbagai daerah Republik dilancarkan tanggal 21 Juli 1947 mulai pukul 06.00.

Di Aceh, serangan udara Belanda dilancarkan ke pelabuhan udara Lhok Nga. Tetapi karena mendapat balasan sengit dari meriam-penangkis serangan udara Divisi Rencong, serangan tersebut berlangsung tidak lebih dari 15 menit. Meskipun demikian sore harinya kapal perang Belanda mencoba pula menyerang kota pelabuhan Uleelhue, yang segera mendapat sambutan dari pasukan pengawal pantai. Akhirnya kapal perang itu meninggalkan Uleelhue tanpa hasil setelah melangsungkan duel altileri selama kurang lebih setengah jam.

Di Medan, serbuan besar tentara Belanda dilakukan oleh Brigade "Z" yang dipimpin Jenderal Mayor P. Scholten. Dengan perasaan was-was karena memang menyangsikan kemampuan taktis dan strategis Komando Medan Area, kami anggota-anggota Batalyon VI yang berkedudukan di Aceh Timur mengikuti berita penyerbuan Brigade "Z" Belanda.

Apa yang kami kuatirkan semenjak pembentukan formasi tempur KMA menjadi kenyataan. Pada hari pertama itu juga Belanda berhasil menerobos pertahanan sektor atau front Utara Medan Area, terus melaju ke Tandam Hilir dan menduduki Binjai. Dengan keberha-

silan mereka menerobos sektor Utara, maka sektor Barat langsung terancam karena mendapat serangan dari belakang. KMA memang sempat berhasil mencapai kawasan Jalan Serdang, namun akhirnya terpaksa mundur juga menyusul kekalahan rekan-rekannya di sektor lain.

Peristiwa pahit yang tak mungkin hapus dari kenangan para pengawal Republik, yang muncul secara diluar dugaan, adalah pembokongan atau serangan dari belakang yang dilancarkan dari celah-celah pertokoan oleh sekelompok anggota masyarakat yang tergabung dalam organisasi pertahanan kota, semacam "Hansip" (Pertahanan Sipil) yang bernama Poh An Tui. Kalau Belanda menyerbu bagai air bah, Poh An Tui menyerang bagai ular yang mematuk mangsanya dari atas pohon. Inilah sejarah yang tak mungkin dihapus. Inilah kenangan pedih yang tentu memakan waktu lama untuk mengobatinya.

Sedih dan berang mendengar kekalahan tentara Republik, gatal tangan merasa mempunyai andalan pengalaman Perang Asia Timur Raya, aku memutuskan berangkat ke garis depan untuk menyaksikan sendiri jalannya pertempuran. Dengan demikian setidak-tidaknya aku bisa memperoleh tambahan pengetahuan guna menyusun serta mengatur taktik dan strategi pertahanan sesuai tugas dan kewajibanku.

Dengan berkendaraan jip aku disertai oleh Peltu Rustam, Sersan Mayor Usman (bekas tentara Jepang) Sersan Kamiso dan Sersan Hasan Cumbok. Adapun senjata yang kami bawa ialah, Hasan Cumbok : stengun, Kamiso : senapan, Usman : stengun, Rustam : pestol Colt sedangkan aku sendiri membawa pestol Mauser, dan juga masing-masing dilengkapi dengan dua granat.

Sampai di Pangkalan Berandan kami bertemu dengan seorang kawan-baik, yaitu Calon Perwira Eikel. Dengan gamblang ia menceritakan posisi pasukan Republik yang berantakan terhantam amukan Brigade Z Belanda. Pasukan Artileri Letda Lintong terkepung dan menyerah kepada Belanda bersama meriam-meriam kesayangan kami antara lain meriam 25PR dan meriam pompom. Satu-satunya meriam yang selamat adalah meriam 13 PR yang berhasil dibawa lari oleh Sersan Senduk, yaitu seorang bintara bekas KNIL yang sengaja kami tinggalkan untuk membantu sekaligus memperkuat Pasukan Artileri Letda Lintong Meriam tersebut kini masih dioperasikan dibawah pimpinan pasukan Peltu Rendengan.

Menurut Capa Eikel front pertempuran sudah jauh bergeser dengan front terdepan di jembatan Setabat, Tanjungpura. Dalam mempertahankan jembatan Setabat, Lettu Lidan dan para pembantu dekatnya gugur. Pasukan Republik sekarang dimotori oleh Batalyon B dibawah pimpinan Kapten Manopo.

Kondisi pasukan itupun, katanya, sudah sangat kritis sementara itu rakyat berbondong-bondong mengungsi ke daerah-daerah yang masih dikuasai Republik. Ia memperkirakan Batalyon B tak mungkin bertahan lebih lama lagi. Karena itu bersama Mayor Nazir dan beberapa kawan, ia sedang berusaha melakukan konsolidasi pasukan di Front setelah jembatan Setabat.

Mendengar cerita Capa Eikel tersebut hati kami terbakar dan semakin penasaran untuk segera sampai ke Tanjungpura. Di kota ini, situasi memang seperti yang digambarkan Eikel sahabat-ku. Prajurit-prajurit Indonesia baik yang berasal dari TRI maupun laskar rakyat sudah bagaikan anak ayam kehilangan induk. Wajah mere-

ka kosong tanpa harapan. Kondisi fisiknya sangat memprihatinkan. Nampak sekali mereka telah bertempur berhari-hari tanpa dukungan logistik yang memadai. Lapar, haus dan juga hampir tanpa peluru.

Itulah keadaan prajuritku, yang sebagian besar sudah membaur sudah manunggal dengan rakyat memadati stasiun kereta api Tanjungpura, guna berebut naik kereta mengungsi ke Pangkalan Berandan. Di stasiun kami berjumpa dengan Letda Abubakar Yatim dan pasukannya yang ternyata masih sempat ikut bertempur di Front Utara Medan Area di daerah Titipapan. Keadaan mereka bagaikan kebun jagung yang tersapu badai.

Dari perbincangan dengan Abubakar Yatim, kami mengetahui patriot-patriot Indonesia telah bertempur tanpa taktik dan strategi. Mereka bertempur seolah-olah tanpa rencana dan tanpa organisasi. Bahkan tak ada yang berpikir mundur samibl melakukan taktik bumi hangus. Tak ada yang memasang ranjau-ranjau darat Tak ada yang memasang trek bom di jembatan-jembatan yang bakal dilalui Belanda. Tak ada yang membuat rintangan sama sekali seperti yang pernah kami lakukan tatkala menghadapi serbuan Jepang ke Langsa akhir 1945. Lebih-lebih tak ada seorang pun yang berani mengambil risiko meniru Pasukan Berani Mati dari Balatentara Jepang untuk meruntuhkan moral Belanda. Bukan salah mereka karena memang tidak ada komandan lapangan yang mengajarkannya, yang memimpinnya, yang memberikan contoh serta menunjukkan keteladanannya

Kecuali alasan-alasan tadi Abubakar Yatim menilai ada tiga hal lagi yang menyebabkan kekalahan pihak Indonesia.

Pertama, tentara Republik dengan mudah termakan perang urat syaraf Belanda yang menyatakan Belanda telah berhasil menguasai berbagai posisi penting, dan banyak membunuh serta menawan tentara-tentara Indonesia.

Kedua, Belanda memperoleh dukungan dari keluarga bangsawan atau "Kaum Ningrat" Sumatera Timur serta organisasi pertahanan sipil Cina "Poh An Tui".

Ketiga, ada sebagian dari anggota TRI atau laskar Indonesia yang berjuang dengan hanya setengah hati.

Ia menambahkan, benteng pertahanan RI di jembatan Setabat dipimpin oleh Kapten Manopo yang dibantu oleh Kapten Nyak Adam Kamil, Kapten Aiyub serta Pasukan Hisbullah Km. 20.

Dari stasiun kami meneruskan perjalanan ke jembatan Setabat. Tapi kurang lebih empat kilometer sebelum jembatan, mobil kami di stop oleh Sersan Senduk, yang dengan haru sekali langsung menceritakan kekalahan Pasukan Artileri di Medan Area. Berhadapan dengannya, hampir saja aku tak kuasa menyembunyikan jeritan hatiku. Memang sedih tak kepalang tanggung. Namun sebagai Komandan aku harus tabah. Aku bahkan berusaha menghargai keperwiraan serta kegesitannya dalam me nyelamatkan meriam 13PR.

Di tempat ini pula mobil kami sembunyikan supaya tidak mudah dikenali dari udara, dan selanjutnya kami meneruskan perjalanan dengan berjalan kaki.

Suasana pertempuran di jembatan Setabat terasa panas bagai bara. Tentara Belanda dan Indonesia berhadap-hadapan secara langsung dan hanya dipisahkan oleh Sungai Wampu. Belanda di sisi jembatan, di seberang sungai arah ke Medan, sedangkan Tentara Republik di

sisi arah ke Pangkalan Berandan. Dengan demikian masing-masing pihak dapat secara jelas mengamati gerak-gerik pihak lawan.

Dalam posisi yang seperti itu pertempuran berlangsung terus dengan menggunakan senapan mesin berat 12,7 dan mortir 50 mm serta senapan otomatis.

Kapten Manopo menyambut gembira kedatangan kami, dan langsung menceritakan keprihatinan yang dideritanya, lebih-lebih bila mendapat serangan udara dari musuh; betul-betul tak berdaya kecuali sembunyi, karena tidak memiliki meriam penangkis serangan udara. Berdasarkan amunisi yang tersedia ia memperkirakan hanya bisa bertahan paling lama seminggu. Meskipun demikian ia berharap tempo yang pendek itu dapat dimanfaatkan pihak Indonesia guna melakukan konsolidasi pasukan, menyusun front pertahanan di Pangkalan Berandan sekaligus mempersiapkan perang gerilya ke daerah-daerah yang sudah diduduki Belanda. Dengan sangat pula ia mengharap bantuanku menahan serbuan Belanda di Jembatan Setabat ini.

Aku bak menghadapi buah simalakama. Bila kutolak permintaannya, rasanya aku ini seperti si pengecut. Lagi pula bagaimana mungkin aku tega membiarkan ia, yang terbukti seperti seorang diri saja memimpin pasukan yang tak seberapa menghadang "Brigade Z"-nya Belanda. Dimana rasa kesetiakawanku? Namun bila kuturuti kata hatiku dan kupenuhi harapannya, maka berarti aku mengabaikan tanggungjawabku sebagai komandan pasukan pertahanan di Tambang Minyak Rantaupanjang dan sekitarnya.

Memahami pergolakan hatiku, Kapten Manopo mendesak terus dengan mengatakan, „Bung Nukum tak per-

lu kuatir. Percayalah kepadaku. Sebagai bekas Sersan Mayor KNIL yang sudah ikut Perang Dunia II bersama Sekutu, aku tahu pasti dan yakin, Belanda tidak akan berani begitu saja masuk ke daerah Aceh. Pengalamannya dalam Perang Aceh terlalu pahit. Karena itu mereka harus berpikir jauh sebelum mengulanginya kembali."

Ia melanjutkan, „jadi Bung jangan kembali dulu ke Langsa. Marilah kita bersama-sama menghadang Belanda di Setabat ini, agar rekan-rekan kita yang lain memperoleh waktu untuk konsolidasi. Sesudah itu tercapai kita menyusul mundur ke Pangkalan Berandan. Aku bahkan sudah menerima kabar bahwa Pangkalan Berandan pun nantinya harus kita bumi hanguskan. Sebab tujuan pertama Belanda adalah menguasai daerah-daerah tambang minyak, yang sangat penting artinya buat mereka, seperti Pangkalan Berandan, Pangkalansusu dan Pulau Tabuan."

Manopo membujuk terus dengan mengatakan bahwa sejumlah patriot-patriot Indonesia kini sedang mempersiapkan diri untuk melancarkan perang gerilya supaya Belanda merasa sangat tidak aman. Mereka berasal dari pasukan Kapten Wiji Alfisah, Kapten Burhanuddin, Kapten Nip Karim yang diwakili Kapten Sudirman, Batalyon Km 20, Kapten Aiyub, Kapten Langlangbuana, Kapten Yusman Kondou, Detasemen Polisi Tentara Lettu Hasanuddin, Kompi Letda Abubakar Yatim, Lasykar Napindo Saleh Umar, Pasukan Sabilillah Teungku Chik Di Tiro yang dipimpin Mayor Said Usman, Batalyon Pesindo Divisi Rencong yang dipimpin M. Nurdin serta sisa-sisa pasukan meriam yang masih setia kepadaku, yang kini dipimpin Peltu P.R. Rendengan. „Nah, setidak-tidaknya terhadap pasukan yang terakhir, yang masih

memiliki meriam 13PR itulah Bung Nukums harus bertanggungjawab," katanya.

Aku membenarkan seluruh argumentasi Kapten Manopo. Dalam situasi yang sekritis itu, memang tanggungjawab apalagi yang lebih besar, kecuali mengamankan strateginya? Manopo yang bekas tentara KNIL, yang berasal dari ujung utara Sulawesi itu, rela berkalang tanah di Setabat di Sumatera Utara. Tegakah aku membiarkan dia bertempur sendiri, sementara aku anak Sumatera, lari dengan alasan mempertahankan Langsa yang belum tentu akan diserbu Belanda? Tidak Aku bersamamu.

Segera sesudah membulatkan tekad mendampingi Kapten Manopo, aku mengatur pembuatan kubu pertahanan meriam 13PR sementara pertempuran berlangsung semakin sengit karena Belanda terus meningkatkan tekanannya.

Tanggal 4 Agustus 1947. Kami merasa sudah tiba saatnya untuk menyelamatkan anggota pasukan. Hari itu kami mengamuk dengan peluru-peluru terakhir. Lebih-lebih begitu gelap malam mulai menyelimuti Setabat. Meriam 13PR berdentuman, bersusulan dengan mortir 50 mm, seolah bala bantuan telah tiba. Padahal perlawanan kami berkobar bagai nyala api menjelang padam. Tetapi dentuman meriam itu memang sengaja kami ledakkan untuk mengalihkan perhatian dan mengacaukan suasana, sehingga dengan demikian memberikan kesempatan kepada pasukan infanteri buat mundur ke Pangkalan Berandan. Karena tahu benar bahwa rakyat sudah mengungsi ke daerah-daerah Pangkalan Berandan, Langkat dan Aceh Timur, kami tak segan-segan lagi menghamburkan peluru meriam. Toh yang

tinggal dengan Belanda hanyalah Poh An Tui serta kakitangan Belanda lainnya. Di kemudian hari kami ketahui korban akibat serangan kami malam itu memang cukup banyak.

Lewat tengah malam, hampir seluruh pasukan infanteri sudah berhasil mundur secara teratur, sehingga tiba pula giliran pasukan artileri Peltu P.R. Rendengan untuk menyusul mundur, mencari posisi pertahanan baru di Bukit Kubu, dekat perbatasan Aceh. Mulai tengah malam itu pula peranan kami digantikan oleh pasukan gerilya yang terdiri terutama dari putera-putera daerah setempat. Mereka melepaskan tembakan di sana-sini guna mengacaukan situasi dan memecah perhatian Belanda, sehingga dengan demikian kami bisa mundur secara aman. Belanda memang baru mengetahui bahwa Tentara Indonesia sudah meninggalkan garis pertahanan di jembatan Setabat, pada keesokan harinya.●

22

PANGKALAN BERANDAN DIBUMI - HANGUSKAN

Kegigihan pasukan Kapten Manopo dalam menghambat laju serbuan Brigade "Z" untuk memberikan kesempatan bagi konsolidasi pejuang-pejuang Indonesia di Pangkalan Berandan sungguh patut dipuji. Padahal batalyon induknya, yakni Batalyon B boleh dikatakan justru dalam keadaan krisis kepemimpinan karena komandannya Kapten Nip Karim secara tiba-tiba tanpa diketahui maksudnya berangkat dengan perahu motor ke Malaysia, meninggalkan anggota pasukannya dikejar-kejar Brigade "Z" Belanda. Syukur sekali, dalam batalyon ini masih terdapat dua orang perwira berpangkat Kapten, yakni Kapten Sudirman yang segera mengambil alih kepemimpinan sekaligus mempersiapkan konsolidasi pasukan di Pangkalan Berandan, serta Kapten Manopo yang langsung memimpin sebagian anggota pasukan Batalyon B dan pasukan-pasukan lain menghadang Belanda di jembatan Setabat.

Beberapa hari kemudian kami ketahui, tepat pada hari terakhir kami mempertahankan jembatan Setabat, Indonesia telah menerima kawat dari Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa yang menyerukan agar baik Belanda maupun Indonesia menghentikan permusuhan. Berita kawat yang pada hakekatnya merupakan resolusi

Dewan Keamanan PBB itu, membuktikan kemenangan setapak perjuangan Bangsa Indonesia dalam menegakkan kedaulatan dan kemerdekaan.

Agresi Militer Belanda yang dimulai secara resmi pada tanggal 21 Juli 1947 — kita menamakan Perang Kemerdekaan I — memancing banyak reaksi di dunia internasional. Hawa Kemerdekaan memang sedang menyelimuti seluruh atmosfir bumi. Inilah kenyataan yang menguntungkan bagi perjuangan Indonesia. Kenyataan yang secara tahap demi tahap mengakui adanya kenyataan baru, tegaknya kemerdekaan dan kedaulatan bangsa Indonesia.

Namun kenyataan itu sendiri pun harus terus diperjuangkan dan dipelihara. Resolusi Dewan Keamanan PBB baru merupakan kemenangan perjuangan di bidang diplomasi internasional. Perjuangan di bidang diplomasi itu sendiri mengait dan masih harus ditunjang oleh perjuangan fisik. Karena itu meskipun segera sesudah menerima resolusi Dewan Keamanan PBB, pemerintah kedua negara langsung memerintahkan gencatan senjata, kami yang berada di medan pertempuran tidaklah otomatis boleh mengabaikan kewaspadaan.

Pejuang-pejuang Indonesia sudah sangat hafal dengan perangai penjajah Belanda, yang senantiasa mencoba memaksakan kehendaknya, senantiasa tidak mematuhi perintah gencatan senjata. Senantiasa mencoba memanfaatkan kesempatan periode gencatan senjata untuk memperluas kedudukannya. Oleh sebab itu bertepat di rumah penjara Pangkalan Berandan pada tanggal 6 Agustus 1947 kami mengadakan pertemuan guna melakukan konsolidasi pertahanan dan perang gerilya sesuai dengan instruksi Komandan Divisi X TRI Kolo-

nel Husin Yusuf. Dalam pertemuan ini kami membentuk organisasi komando pertahanan yang kami namakan Komando Sektor Barat dan Oetara (penulis : Oe adalah ejaan lama untuk U), disingkat KSBO, dengan susunan sebagai berikut :

K o m a n d a n	:	Letkol Hasballah Haji
Wakil Komandan	:	Mayor M. Nasir
Kepala Staf Operasi	:	Kapten Sudirman
Kepala Markas Umum	:	Lettu Z. Aksyah
Perlengkapan	:	Lettu Syakban
Perhubungan	:	Lettu A. Azim
Administrasi	:	Letda Uhum Pane.

Organisasi Komando ini didukung oleh pejuang-pejuang dari kesatuan Batalyon IX Alamsyah, Batalyon Hasan Ahmad, Batalyon Wiji Alfisah, Batalyon XVII Aiyub, Batalyon XIX Langlang Buana, Batalyon M. Amir, Batalyon B, Batalyon XIX Yusman Kandou, Kompie Abubakar Yatim, Pasukan Meriam Nukum Sanany, Detasemen Polisi Tentara Hasanuddin, Laskar Napindo Saleh Umar, Pasukan Sabilillah S. Usman, Batalyon Divisi Rencong M. Nurdin. Pasukan Hisbullah Km. 20 dibawah pimpinan Mualim Zainal Arifin Abbas sementara itu bergabung dengan laskar Km. 20 pimpinan Aiyub.

Apa yang kami perkirakan tidak jauh meleset. Belanda dengan kekuatan militernya yang harus diakui memang jauh lebih hebat dan berpengalaman, terus mencoba mendesak mundur garis pertahanan tentara Indonesia. Kami tahu, tujuan utama jangka pendek Belanda adalah merebut dan menguasai jalur kota perminyakan Pangkalan Berandan — Pangkalansusu.

Mengingat perhitungan kekuatan yang tidak sebanding, Markas Divisi X mengeluarkan perintah agar kami

membumi-hanguskan tambang minyak dan sekaligus kota Pangkalan Berandan. Sebagai pelaksana pembumihangusan ditunjuk Batalyon Tentara Pengawal Kereta Api dan Tambang Minyak (TPKA) dibawah pimpinan Mayor Nazaruddin.

Meskipun merusak jauh lebih mudah dibanding membangunnya tetapi tugas membumihanguskan serta menghancurkan sampai rata dengan tanah tambang minyak dan kota Pangkalan Berandan bukanlah pekerjaan ringan. Lebih-lebih karena kami tidaklah ingin sekedar membuat kerusakan. Kami tetap berpikir jauh ke depan. Berpikir untuk bagaimana mengatasi akibat-akibatnya di bidang kependudukan dan tenaga kerja. Berpikir untuk memindahkan, selanjutnya memanfaatkan semaksimal mungkin peralatan-peralatan yang ada.

Mengingat Pangkalan Berandan berada dalam daerah kekuasaan KSBO, maka tugas pemindahan dan pemanfaatan peralatan beserta tenaga kerjanya dibagi pula kepada kesatuan-kesatuan pendukung KSBO sebagai berikut :

1. KSBO dibawah pengawasan Mayor Nazir harus memindahkan pabrik kaleng minyak tanah di Pangkalansusu ke tempat yang lebih aman, supaya dapat terus dioperasikan untuk menampung sebagian dari buruh-buruh tambang minyak yang kehilangan pekerjaan.
2. Dinas Zeni Divisi X TRI memindahkan mesin-mesin diesel, sebagian peralatan perbengkelan dan alat-alat berat ke bengkel Zeni di Banda Aceh dan Ronga-Ronga.
3. Divisi Rencong Pesindo memindahkan sebagian peralatan untuk mendirikan kilang senjata di Lhoknga.

Di kilang ini dipekerjakan sebagian besar buruh-buruh tambang minyak yang selanjutnya diaktifkan sebagai anggota militer dibawah pengawasan Mayor Nyak Neh.

4. Komando Artileri Divisi X TRI memindahkan sebagian peralatan ke kota Bhakti (semula bernama Lamlo) untuk mendirikan kilang senjata di bawah pengawasan Mayor Isyrin Nurdin.
5. Batalyon IX Kapten Alamsyah menyelamatkan sebagian peralatan ke Rantau Tambang Minyak Kuala Simpang untuk memperbesar bengkel yang sudah ada. Alamsyah ingin juga mendirikan kilang senjata di bengkel ini. Bersama Batalyon IX ikut pula sebagian buruh dan pengungsi, yang kemudian dipekerjakan di Rantau Tambang Minyak Kuala Simpang serta pengilangan minyak di Langsa.
6. Pasukan Meriam yang kupimpin, yang baru berganti nama menjadi Baterai II Artileri, sementara itu memindahkan tangki pengilangan minyak dan peralatan perlengkapannya ke Rantau Tambang Minyak Peureulak supaya dapat menambah jumlah produksi dan bahan bakar minyak bagi kepentingan militer dan masyarakat umum. Pemindahan dan pembangunan kilang minyak ke Peureulak dimaksudkan sebagai pengaman unit produksi dan logistik seandainya Rantau Tambang Minyak Kuala Simpang terpaksa pula harus dibumi-hanguskan.

Kecuali membutuhkan berton-ton bom yang terpaksa didatangkan dari Lhoknga, pelaksanaan rencana pembumi-hangusan Pangkalan Berandan juga menjumpai berbagai hambatan lain, terutama yang berupa hasutan untuk membatalkan rencana tersebut.

Mereka yang menghasut pada umumnya adalah bekas-bekas pegawai Belanda yang sempat meneguk kenikmatan dari Belanda, dan kini memimpikannya kembali.

Pembumi-hangusan baru dapat dilaksnakan betul-betul sekitar seminggu setelah diputuskan yaitu tanggal 13 Agustus 1947 (?) Untuk membumi-hanguskan kota, Batalyon TPKA dapat melaksanakannya sendiri. Tetapi untuk membumi-hanguskan tambang minyaknya. terpaksa harus meminta bantuan dengan mendatangkan bekas-bekas tentara Jepang yang dipimpin Keucik Ali dari Lhoknga.

Pangkalan Berandan harus dibumi-hanguskan dan diratakan dengan tanah, sebagai pukulan kejutan kepada Belanda yang ingin menguasainya. Meskipun demikian, tak urung pula kami semua mengurut dada serta berusaha keras membendung air mata.●

23

MAMPU MEMBUAT MERIAM

Panggilan perjuangan dan rasa setiakawan, membuatku terpaksa meninggalkan pasukan intiku di Rantau Panjang selama 12 hari terus menerus. Selama itu aku mendampingi Kapten Manopo di front Setabat — Tanjungpura Pangkalan Berandan. Karena itu begitu konsolidasi pasukan melalui Komando Sektor Barat dan Utara berlangsung, aku segera menyempatkan diri menengok mereka. Meskipun demikian aku belum menetap kembali di Rantau Panjang. Mengingat tugas rangkapku di Komando Sektor Barat dan Utara, sampai dengan saat pembumi-hangusan Pangkalan Berandan boleh dikatakan aku bisa setiap saat berada di dua kota yang berjarak sekitar 120 km tadi. Padahal medan perjalanannya sangat buruk. Pangkalan Berandan — Rantau Panjang kala itu masih dihubungkan oleh hutan, termasuk hutan-hutan bakau dengan rawa-rawanya.

Kota Medan sendiri bahkan baru beradius sekitar lima kilometer, selebihnya masih hutan jati. Glugur Rimbun, Hamparan Perak, Sei Sikambing dan Kampung Lalang di sekitar Medan, baru merupakan kampung-kampung kecil di tengah hutan jati dan perkebunan tembakau.

Sementara itu kegiatan Markas Perang Pasukan

Meriam di Rantau Panjang selama kutinggalkan ternyata sangat menggembirakan. Di bidang perbengkelan dicapai kemajuan yang cukup berarti, yaitu sebanyak 125 pucuk senapan yang semula tidak ada kokangnya sudah berhasil diperbaiki, dan sudah dites oleh kepala tukang saudara Syamsu dan kawan-kawan dengan hasil yang sangat memuaskan, sehingga keseluruhannya bisa dipergunakan dalam pertempuran. Syamsu dan kawan-kawan selanjutnya menggarap 43 pucuk senapan yang masih belum selesai diperbaiki karena tidak ada gerendelnya. Demikian pula meriam-meriam anti pesawat terbang yang diubah konstruksinya menjadi meriam lapangan sudah 70% selesai, sedangkan dua buah meriam anti tank 2PR pun sudah mulai dibongkar dan dikerjakan. Di bidang ulah keprajuritan sudah dilatih sebanyak 120 orang prajurit baru. Mereka ini sudah digembleng dengan pengetahuan baris berbaris, tata tertib, dan disiplin militer, latihan menembak tepat, latihan berbagai kemahiran seperti penyeberangan sungai, melewati rintangan serta latihan perang-perangan.

Sebagai tindak lanjut dari penyelamatan dan pemanfaatan tambang minyak Pangkalan Berandan dalam periode September — Desember 1947, kegiatan militer di seluruh Aceh boleh dikatakan sangat diwarnai oleh pembangunan bengkel-bengkel atau kilang-kilang senjata. Kilang senjata yang memperoleh kemajuan paling pesat adalah kilang senjata Divisi Rencong Pesindo di Lhoknga. Pembangunan bengkel ini dikerjakan siang malam dengan tenaga inti satu peleton orang-orang Jepang yang menyeberang ke pangkuan Indonesia dan dipimpin oleh Keucik Ali. Kecuali itu Divisi Rencong juga masih memiliki lagi sekitar satu peleton bekas tentara Jepang yang

bertindak sebagai pelatih dalam memanfaatkan dan mengendalikan meriam-meriam penangkis serangan udara, meriam gunung dan meriam anti tank. Memasuki tahun 1948 kilang senjata Lhoknga sudah mulai memproduksi beberapa jenis senjata, dan juga sudah berhasil memperbaiki seluruh meriam yang ditinggalkan oleh bala tentara Jepang di daerah Lhoknga. Melihat kemampuan Divisi Rencong kita sangat bangga dan menaruh kepercayaan besar bahwa merka akan mampu mempertahankan Kutaraja dari berbagai serangan pasukan Belanda. Kepercayaan ini tidaklah berlebihan mengingat persenjata Divisi Rencong didukung pula oleh persediaan amunisi peninggalan tentara Jepang yang bergudang-gudang banyaknya.

Kilang senjata lain yang juga sangat menggembirakan ialah kilang senjata Kuta Bhakti atau kilang senjata Lamlo, yang merupakan kilang Komando Artileri Divisi X TRI dibawah pimpinan Mayor Isyrin Nurdin. Di masa Perang Kemerdekaan kilang senjata ini sudah menunjukkan keistimewaannya membuat alat-alat pertanian untuk rakyat, di samping fungsi utamanya sebagai kilang senjata. Pada masa itu Isyrin Nurdin yang jebolan Sekolah Teknik Tinggi Bandung itu sudah mampu menunjukkan keahliannya yang memang istimewa. Ia tidak hanya mampu memperbaiki senjata-senjata dan berbagai mesin termasuk mesin mobil yang rusak, tetapi bahkan sudah mampu merancang produksi panser dan berbagai jenis senjata api mulai dari pistol, sten-gun sampai senjata otomatis lainnya. Ia pun bisa membuat meriam tomong dan mortir 50 mm. Sayang sekali persediaan peluru kedua jenis meriam ini kurang begitu banyak. Dan lebih sayang lagi karena situasi revolusi dan situasi politik

yang belum mantap akibat Perang Kemerdekaan, prestasi gemilang Isyrin Nurdin tidak bisa dipertahankan serta dijaga kelestariannya.

Kilang senjata Batalyon IX di tambang minyak Rantau Kuala Simpang dibawah pimpinan Kapten Alamsyah pun tak mau ketinggalan. Kilang senjata ini berhasil membuat meriam tomong dan meriam 50 mm. Sementara itu ia banyak pula membongkar meriam-meriam penangkis serangan udara kaliber 80 mm dan 150 mm yang terdapat di Pangkalan Berandan, Pangkalansusu dan berbagai tempat di daerah Aceh lainnya. Jenis meriam yang terakhir ini diubah menjadi meriam-meriam lapangan, namun sayang sekali tidak bisa dipergunakan dalam pertempuran karena setiap selesai ditembakkan, lopnya tidak bisa kembali ke posisi semula secara otomatis. Walau tidak bisa untuk perang, meriam-meriam tersebut bermanfaat pula sebagai alat perang urat syaraf. Kepada mereka aku pernah menggodanya, yaitu tatkala pada suatu hari seorang bekas tentara KNIL yang kembali ke pangkuan Pertiwi, yaitu Sersan Mayor Tutupoli, bertanya kepadaku, mengapa meriam-meriam Kapten Nukum tidak pernah macet padahal pelayannya bekerja dengan santai. Aku menjawab, "Kalian kan bukan tentara artileri. Kalian adalah tentara infanteri. Karena itu kalau mau menguasai senjata artileri harus juga belajar lebih dulu mulai dari mempelajari konstruksi dan peralatan meriam sampai dengan cara menembakkannya. Sebab itu sampaikan saja kepada komandanmu Kapten Alamsyah, supaya meriam-meriam itu dimasukkan musium."

Akan halnya kilang senjata Baterai II Komando Artileri Divisi X tidak seperti kilang senjata Batalyon IX.

Sebelum memperbaiki ataupun membuat senjata, kami memegang teguh lima hal sebagai berikut :

Pertama, kami harus yakin bahwa peluru dari senjata yang akan kami buat telah tersedia cukup banyak di berbagai gudang peluru di wilayah Aceh, sehingga senjata yang berhasil kami perbaiki ataupun kami buat dapat dipergunakan untuk berperang dalam jangka panjang. Bila syarat pertama ini terpenuhi, kami melangkah ke tahap berikutnya

Kedua, sebelum membuat lop-lop senjata dan peralatan lainnya kami harus meneliti kadar baja dari besi-besi yang akan kami pergunakan. Menurut pengecekan oleh suatu alat milik Keucik Ali, pipa besi yang mempunyai kadar baja yang setara dengan pipa lop-lop meriam yang ada adalah pipa baja penggali pada tambang minyak.

Ketiga, meriam-meriam yang tidak memiliki spiral di dalam lopnya harus dicarikan ataupun dibuatkan penggantinya yang sesuai benar dengan spiral aslinya. Spiral ini mutlak harus ada, sebab bila tidak hasilnya akan sia-sia bahkan kemungkinan akan jatuh korban di pihak sipemakai.

Keempat, kami harus meyakini mekanisme kerja suatu meriam sewaktu dan setelah peluru ditembakkan, terutama lop meriam yang harus kembali ke posisi semula secara otomatis. Mekanisme kerjanya hampir seperti mekanisme per dan penyerap goncangan pada mobil. Pada meriam mekanisme ini dilakukan oleh sistim hidraulis, minyak griselin dan angin. Misalkan pada meriam 18PR, sewaktu peluru ditembakkan lop meriam ditahan oleh minyak, dan sewaktu lop kembali ke tempat semula ditahan oleh angin dengan sistim pentil atau klep. Mekanisme pada meriam 18PR ini tergolong rumit bila di-

bandingkan dengan mekanisme yang hanya menggunakan per dan sistim hidraulis.

Dalam mempelajari dan memperbaiki mekanisme kerja meriam, terlebih dulu kami membongkar meriam aslinya. Meriam ini kami preteli tahap demi tahap sampai akhirnya dipreteli secara total. Namun secara tahap demi tahap pula meriam dengan pretelannya itu kami ukur dan kami gambar lebih dulu secara teliti. Berdasarkan ukuran dan gambar ini kami memperbaiki dan membuat alat-alat yang rusak dan memang perlu diganti.

Kelima, sesudah alat-alat dan bagian meriam yang rusak diperbaiki atau diganti, meriam dirakit kembali, dan selanjutnya dicoba untuk menembakkan peluru aslinya sebanyak puluhan kali. Dari percobaan ini kita mengetahui apakah meriam sudah berfungsi kembali sebagaimana sediakala atau belum.

Kecuali berhasil memperbaiki meriam-meriam yang rusak, Kilang Senjata Baterai II juga berhasil membuat sebuah meriam kodok, yang di kemudian hari sempat dibawa bertugas di Sabang (Pulau Weh) dan didemonstrasikan di hadapan Perwira-perwira Perdamaian Perserikatan Bangsa-bangsa.

Kemampuan kilang-kilang senjata di daerah Aceh di masa revolusi tersebut sungguh patut dibanggakan. Sayang sekali setelah periode Revolusi Kemerdekaan berakhir, oleh penguasa militer setempat waktu itu, kilang senjata tersebut justru dinyatakan sebagai besi tua, untuk selanjutnya diterlantarkan dan entah bagaimana caranya, akhirnya dikuasai oleh kalangan swasta.

Dalam usaha memiliki persenjataan di masa Revolusi Kemerdekaan, daerah Aceh mencatat pula adanya suatu peristiwa yang pada mulanya membanggakan, namun

akhirnya berubah menjadi suatu tragedi.

Pengalaman-pengalaman pahit yang diderita akibat serbuan Belanda serta hasil perjuangan diplomasi yang kurang menggembirakan, membuat pimpinan militer di daerah Aceh dan Tanah Karo menyusun kekuatan secara sungguh-sungguh, dengan mencoba menempuh berbagai · cara. Salah satu diantaranya adalah membentuk Badan Intelijen yang dipimpin oleh Kapten Abubakar Majid. Di samping menjalankan tugas-tugas sabotase. Untuk keperluan sabotase itulah sebuah bengkel di pabrik minyak kelapa sawit Karang Inong diubah fungsinya menjadi pabrik bahan peledak. Pabrik ini dirancang dan dipimpin oleh seorang bekas serdadu Jepang berpangkat Mayor yang kami kenal dengan panggilan Mayor Sima, dengan tenaga inti dua orang bekas tentara Jepang dan tiga anggota Badan Intelijen bangsa Indonesia. Pabrik ini membuat granat tangan, ranjau darat, bom bakar dan lain-lain untuk tujuan menghancurkan instalasi militer musuh serta untuk tugas-tugas sabotase lainnya.

Bahan peledak dari pabrik ini diperoleh dari bom-bom bekas peninggalan Jepang yang banyak terdapat di lapangan udara dan tempat-tempat lainnya. Berbagai ukuran bom mulai dari ukuran 50 kg sampai dengan 200 kg dibawa ke Karang Inong. Di pabrik Karang Inong ini bom-bom tersebut dipotong untuk diambil mesiunya, dan selanjutnya dengan mesiu ini Mayor Sima membuat granat-granat tangan dan ranjau-ranjau darat yang mudah dibawa ke mana-mana. Pada tahap pertama, pabrik bahan peledak Karang Inong berhasil membuat granat tangan dengan baik. Granat-granat produksi Karang Inong dibagi-bagikan kepada anggota TNI di

front terdepat.

Keberhasilan pabrik Karang Inong dalam membuat granat tangan mendorong ambisi pimpinan militer daerah Aceh termasuk Kapten Abubakar Majid untuk membuat bom-bom waktu. Ambisi ini memang masuk akal, meningat pada waktu itu kita masih sangat membutuhkan berbagai jenis persenjataan. Dengan segera Mayor Sima berusaha mewujudkan ambisi tersebut. Tetapi manusia memang tidak bisa menolak takdir. Sewaktu pekerjaan Mayor Sima sudah mencapai 80% selesai dan tinggal memasang peralatan otomatis dan penyetel waktunya, terjadi kecelakaan yang mengakibatkan meledaknya bom-bom waktu tersebut justru sewaktu sedang dikerjakan. Suara ledakan bom-bom tersebut amat gegap gempita sehingga sampai terdengar di Rantau Panjang Peureulak. Di tengah bunyi ledakan bom yang gegap gempita itulah telpon di mejaku, di markas Komando Baterai II Artileri berdering. Suara di seberang dengan gugup melaporkan bahwa pabrik bahan peledak Karang Inong meledak sehingga mengakibatkan kerusakan dan kebakaran. Dalam situasi seperti itu Mayor Sima, dua orang bekas serdadu Jepang dan dua orang Badan Intelijen terkurung di dalamnya. Mereka di Karang Inong sangat mengharapkan bantuan dari Baterai II Artileri untuk mengatasi keadaan.

Mendengar berita musibah ini, aku segera mengirim satu peleton Baterai II di bawah pimpinan Peltu Rustam, sedangkan aku sendiri menyusul 15 menit kemudian. Tatkala aku tiba di tempat kejadian, rakyat dan para karyawan perkebunan kelapa sawit telah berkumpul serta mengepung lokasi kejadian, tetapi tidak berani berbuat apa-apa. Dengan cepat aku mengambil inisiatip me-

merintahkan semua orang yang berkumpul di situ untuk mengambil air. Perintah ini aku berikan dengan mengumumkan sanksi hukum militer kepada siapa saja yang tidak menaati perintah. Hasilnya semua orang berlomba membawa air dengan berbagai cara yang mereka bisa lakukan. Ada yang membawa dengan kaleng, ada yang hanya dengan tabung bambu, ada yang dengan pelepah pinang dan ada yang menggunakan gerobak atau lori-lori pengangkut buah kelapa sawit.

Di antara kantor perkebunan dengan lokasi kebakaran yang berjarak sekitar 200 m, kebetulan terdapat sebuah pipa besi berukuran 1½ inci yang membentang dari kantor ke lokasi kebakaran. Melihat pipa ini secara gagah berani Peltu Rustam merayap sampai di dekat kobaran api untuk memotong pipa besi tersebut. Sesudah berhasil dipotong, melalui pipa ini kemudian kita alirkan air secara terus menerus guna menggenangi lokasi ledakan dan kebakaran. Di samping itu secara gagah berani pula anggota-anggota peleton Baterai II bersama rakyat dan karyawan perkebunan sebanyak kira-kira 30 orang merayap ke tempat kejadian membawa karung goni basah, pasir dan air dalam ember-ember untuk dilemparkan ke tumpukan bom-bom yang ada di dalam pabrik. Di tengah suasana yang semakin genting, terdengar teriakan Peltu Rustam. Ia menyatakan bersama seorang prajurit sudah berada di dekat kumpulan bom. Ia juga menyatakan melihat 3 orang korban di samping empat buah bom yang sudah sangat panas dan berada di dekat api. Hampir bersamaan dengan seruan Peltu Rustam prajurit dan rakyat yang membawa goni basah dan air juga tiba di dekat bom yang panas tersebut, sehingga goni dan air dapat langsung disiramkan ke

bom yang sudah panas sampai dingin kembali dan tidak berbahaya lagi. Bersama anggota penolong lainnya, selanjutnya Peltu Rustam membawa keluar tiga orang korban. Mereka adalah Mayor Sima dan dua bekas serdadu Jepang, pembantunya. Keadaan fisik mereka sungguh sangat memilukan, antara lain luka parah dengan anggota tubuh putus. Dalam perjalanan ke Peureulak untuk mendapatkan pertolongan akhirnya mereka gugur, dan kemudian dikuburkan di depan sebuah mesjid menuju rumah sakit Peureulak dengan suatu upacara militer yang dipimpin Kapten Abubakar Majid. Adapun kedua orang anggota badan intelijen yang juga membantu Mayor Sima, ternyata bernasib baik, karena pada saat ledakan terjadi mereka baru saja diperintahkan Mayor Sima untuk pergi mengambil sebuah bom seberat 50 kg. Ketika mereka baru berjalan sejauh kira-kira 20 meter meninggalkan Mayor Sima, tiba-tiba terdengar ledakan dahsyat. Dengan segera mereka tiarap dan merayap ke tempat yang aman.

Perjuangan memang menuntut pengorbanan, dan kita tak hendak surut karena harus berkorban. Kemerdekaan Republik Indonesia juga menuntut korban yang cukup banyak, termasuk tiga orang bekas serdadu Jepang yang berpihak ke Indonesia. Kita patut menundukkan kepala atas tragedi yang terjadi pada sekitar bulan Maret tahun 1948 ini.●

24

BISNIS MILITER

Periode gencatan senjata yang dimulai semenjak 4 Agustus 1947 memberikan kesempatan kepada tentara-tentara Republik di daerah Aceh untuk melakukan usaha mawas diri dan selanjutnya mengadakan konsolidasi pasukan.

Periode 4 Agustus 1947 sampai dengan 17 Januari 1948 yakni hari ditandatanganinya persetujuan Indonesia — Belanda di atas kapal Amerika Serikat Renville, memang sangat diwarnai oleh kegiatan-kegiatan diplomasi. Bagi kalangan militer, walaupun kegiatan diplomasi tersebut kadang-kadang amat dirasakan kurang progresif, namun periode itu telah dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya untuk memperkuat pasukan. Tentara-tentara Republik di Aceh menyadari bahwa kekalahan-kekalahan yang dideritanya semasa Perang Kemerdekaan I yang lalu adalah karena antara lain kurang berperannya sistem dan jalur logistik. Semenjak saat itu pula kami makin menyadari bahwa sistem dan jalur logistik yang baik serta memadai sangat diperlukan bagi sesuatu operasi militer. Oleh karena itu pula hampir secar serentak seluruh pimpinan militer di Aceh termasuk batalyon-batalyon yang berasal dari Sumatera Timur mulai menyusun dan mengusahakan suatu basis logistik guna

menghadapi kemungkinan-kemungkinan peperangan di masa mendatang.

Agar usaha untuk menyusun sistem, jalur dan basis logistik mencapai hasil yang semaksimal mungkin, Komandan Divisi X TRI Sumatera membentuk suatu badan logistik yang dinamakan Badan Perbekalan/Perlengkapan Divisi X TRI Sumatera, dibawah pimpinan Mayor Usman Adamy yang berkedudukan di Langsa. Dalam usaha memperoleh dana-dana dan sumber logistik, Badan Perbekalan ini melakukan berbagai kegiatan yang cukup berbahaya, dengan menembus blokade Angkatan Laut Belanda di Selat Malaka supaya bisa mengekspor hasil-hasil perkebunan ke daerah-daerah Penang, Singapura dan Muangthai.

Kebijaksanaan Divisi X tadi direstui dan mendapat dukungan oleh Pemerintah Daerah Aceh, dan dalam kegiatannya berusaha sekuat tenaga untuk memenuhi kebutuhan anggota militer di wilayah Aceh. Kala itu usaha untuk menggabungkan seluruh laskar dan kekuatan-kekuatan bersenjata di Aceh ke dalam Tentara Nasional Indonesia belum terlaksana. Ini membawa konsekuensi belum adanya keterpaduan dan keserasian tindakan termasuk dalam usaha membentuk basis logistik. Sementara itu beberapa Batalyon tertentu juga merasa bahwa kebutuhan maupun dukungan logistik yang diperoleh dari Badan Perbekalan Mayor Usman Adamy tidak sesuai dengan yang diharapkan. Akibatnya mereka terus mengusahakan untuk menyusun sistem, jalur dan basis logistik tersendiri. Aku memberikan istilah pada kegiatan-kegiatan mereka "Bisnis Militer". Bisnis militer yang kadang kala menjurus kepada tindakan-tindakan yang kurang terpuji itu bukan tidak diketahui oleh Mayor

Adamy. Karena itu ia berusaha keras untuk memperkecil ruang usaha bisnis militer batalyon-batalyon dan laskar-laskar tertentu tersebut dengan bekerja secara lebih keras, sehingga secara bertahap ia mulai dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan seperti pakaian seragam, peluru, senapan dan uang sayur para anggota tentara setiap bulannya. Untuk pertama kali mulai awal 1948, para anggota TRI menerima beras dan uang sayur secara rutih setiap bulan, sedangkan gaji terpaksa masih harus sering tertunggak sampai kurang lebih tiga bulan sekali baru diterima.

Guna mengatasi kebutuhan biaya pasukan yang berada di front pertempuran Langkat Area ataud idaerah Komando Sektor Barat Utara, Mayor Adamy mencetak semacam mata uang yang kami beri nama "Bon Kontan", yang nilainya sama dengan uang Republik yang berlaku di seluruh daerah Republik.

Usaha keras Mayor Adamy yang dilaiukan secara gagah berani terutama dalam menembus blokade Belanda terasa besar manfaatnya bagi sebagian besar tentara Republik. Dengan demikian pula kami makin mempunyai waktu untuk berlatih dan memperbaiki kondisi pasukan. Sejalan dengan keberhasilan usahanya, Badan Perbekalan Divisi X tidak memberikan santunan dan biaya kepada batalyon-batalyon yang masih terus melakukan bisnis militernya sendiri. Termasuk dalam batalyon-batalyon tersebut adalah Batalyon IX yang dipimpin Kapten Alamsyah, yang boleh dikatakan merupakan batalyon saudara dari pasukan meriamku.

Kecuali Badan Perbekalan Divisi X dan beberapa kegiatan bisnis beberapa batalyon tadi, kala itu kami mengenal pula adanya dua kegiatan bisnis militer lain la-

gi yang cukup menonjol, yang dilakukan oleh laskar rakyat Divisi Teungku Cik Di Tiro dibawah pimpinan Mayor Tituler Said Abubakar serta dari laskar rakyat Divisi Teungku Cik Payabakung langsung dibawah pimpinan Teungku Amir Husin Almujahid. Kegiatan Mayor Said Abubakar berdasarkan tugas dari Gubernur Militer Aceh, Langkat dan Tanah Karo Mayor Jenderal Teungku Daud Beureueh, dan untuk itu mereka menguasai daerah-daerah perkebunan karet Serangjaya, Perapen dan Bukit Mas. Dalam beberapa segi, kegiatan bisnis baik yang dilakukan oleh Divisi X TRI maupun oleh Divisi Teungku Cik Di Tiro dan Divisi Teungku Cik Payabakung memberikan keuntungan-keuntungan tertentu, misalkan mereka bisa mengacaukan blokade Angkatan Laut Belanda dengan membuat terobosan-terobosan yang membingungkan. Usaha penembusan blokade dilakukan secara berpindah-pindah sehingga Belanda tidak tahu pasti daerah-daerah mana yang harus diawasi secara ketat. Disamping itu kegiatan bisnis tiga Divisi tersebut menghasilkan suatu perang urat syaraf berupa munculnya kesan di Malaysia dan Singapura bahwa di daerah Aceh saja terdapat tiga divisi militer yang mampu menembus blokade Belanda.

Sementara itu untuk mendukung usaha bisnisnya, Teungku Amir Husin Almujahid mengambil alih pabrik minyak kelapa sawit Karang Inong dan kemudian membetuk badan usaha dagang yang berpusat di Idi, dipimpin oleh Teungku Abdullah dan Tuan Gaus. Yang terakir ini adalah seorang India muslim yang berasal dari Malaysia.

Di bagian depan telah kami akui beberapa keuntungan akan adanya tiga badan usaha dagang tadi. Namun

karena gayanya yang khas, terutama kesan yang selalu ditimbulkannya kepada orang lain bahwa kelompoknyalah yang paling hebat, usaha dagang Divisi Cik Pajabakung juga menimbulkan efek negatif yang paling besar. Dalam hal materi saja, keberhasilan mereka dalam mengadakan kontak dagang dengan luar negeri dimanfaatkan untuk mengimpor barang-barang lux. Akibatnya dalam watu singakt di Idi beredar berbagai barang luar negeri yang selanjutnya merangsang nafsu masyarakat untuk berlomba-lomba dengan berbagai cara ingin memiliki barang-barang tersebut. Akibat selanjutnya adalah wibawa TRI sebagai penguasa perang dalam suasana perang kemerdekaan itu menjadi lemah. Dalam situasi yang demikian, aku bersyukur dan boleh berbangga karena pasukan meriam yang kupimpin tidak goyah dengan godaan-godaan itu, sehingga tetap merupakan pasukan yang paling disegani.

Menghadapi situasi buruk yang timbul akibat cara bisnis Divisi Teungku Cik Payabakung hati nuraniku berontak. Terbayang di benakku peristiwa di Angkatan Laut Daerah, di pertempuran-pertempuran Medan Area, di peristiwa dimana aku berusaha dengan segenap daya dan tenaga untuk memperkuat pasukan dan berjuang demi kemerdekaan tanah air dan bangsaku Indonesia.

Pada suatu hari tatkala aku terkenang pada berbagai peristiwa tadi, tanpa kusadari air mata telah mengalir membasahi pipiku. Dan secara tanpa sadar pula ketika aku merasakan air mata telah mengalir, tanganku meraba cacat luka di dahiku akibat pecahan peluru meriam musuh di Medan Area. Semua ini ternyata membawa pengaruh besar bagi diriku. Dengan spontan aku bang-

kit dari dudukku dan hatiku pun menjerit, "Nukum, kamu adalah komandan daerah perang dan pertahanan yang meliputi daerah-daerah Kualabogak, Rantau Panjang, Tambang Minyak Peureulak, perkebunan kelapa sawit Karang Inong sampai ke daerah Lokop. Kau sudah cukup menderita selama masa perjuangan yang pendek ini. Percuma kamu sekarang memiliki pasukan dan persenjataan yang kuat bila kamu diam saja menghadapi ulah seseorang yang merusak tatanan masyarakat. Bangkitlah Nukum !

Jeritan hari ini membuat keberanianku bangkit untuk menyelamatkan situasi akibat pengaruh negatif dari bisnis Divisi Teungku Cik Payabakung. Dengan segera kuperintahkan kepada anggota pasukanku serta rakyat setempat untuk memutuskan jalan di dua tempat yaitu di antara Kampung Beusa — Rantau Panjang Tambang Minyak supaya tidak bisa dilalui oleh kendaraan bermotor. Di samping itu pos pengawalan di tempat-tempat tersebut diperketat dan diberlakukan ketentuan, orang-orang luar yang ingin masuk ke daerah tersebut harus lapor terlebih dulu kepada Komandan Pasukan Meriam.

Tindakan ini menyebabkan truk-truk yang mengangkut kelapa sawit dari Karang Inong tidak bisa melalui jalan tadi, sehingga boleh dikatakan produksinya menjadi terisolasi. Seperti sudah kuduga semula, reaksi segera muncul dari Mayor Jenderal Tituler Teungku Amir Husin Almujahid. Ia menelponku dan mengatakan sebagai berikut, "Nukum, ayahku berpesan dari dalam kubur, disuruhnya aku berjalan di atas bumi ini sesuka hati, dan bila terdapat harta apa saja di atas bumi tersebut apakah itu perkebunan, tambang mi-

nyak, pabrik dan sebagainya yang tidak ada pemiliknya yang sah, adalah menjadi hakku. Padahal perkebunan kelapa sawit dan pabrik di Karang Inong itu adalah kepunyaan orang Jepang. Demikian juga tambang minyak negara RI dulunya adalah milik perusahaan Belanda, sehingga dengan sendirinya menjadi berpindah hak kepada Mayor Jenderal Teungku Amir Husin Almujahid. Apakah mengenai hal ini Bung Nukum tidak tahu ? Kalau belum, maka dengan ini diberitahu, dan harap jalan yang diputuskan itu diperbaiki kembali."

Terpana aku mendengar ucapan yang seperti itu. Hampir-hampir aku tak percaya hidup di negeri Aceh. Sebab rasanya aku berada di negeri 1001 malam dan sedang berhadapan dengan tokoh legendaris Abunawas. Tetapi aku tak tinggal diam saja. Aku menjawab, "Di mana bapak Almujahid belajar cara-cara seperti itu? Sungguh aku takjub dengan cara-cara bapak. Apakah cara itu merupakan cara kancil atau akal-akalan dari Abunawas ? Atau bukankah cara seperti itu lebih licik dari akal Van Mook untuk berusaha menjajah Indonesia kembali ?" Selanjutnya secara panjang lebar aku mengungkapkan peribahasa dan nasihat-nasihat orang Aceh mengenai perilaku hidup di dunia. Aku menutup pembicaraan dengan mengatakan, "Kalau bapak Almujahid hanya menerima pesan dari ayah bapak sendiri dari dalam kubur maka aku pun memperoleh amanah dari nenek moyang kita orang-orang Aceh seluruhnya. Sebab itu harap bapak menjadi maklum. Apapun mengenai tindakan saya untuk memutuskan jalan, apa pun yang terjadi, apa pun risikonya, saya tidak akan mundur setapak pun."

Dua hari kemudian dengan dikawal dua regu pasu-

kan bersenjata lengkap, Teungku Amir Husin Almujahid mendatangi markas Komando Baterai II Artileri di Tambang Minyak Rantau Panjang. Sebelum sampai ke markas kami, pos pengawal kampung Beusa melalui telpon melaporkan kedatangan mereka. Pada hematku adalah tidak bijaksana jika aku tidak mengijinkan Teungku Amir Husin Almujahid yang kala itu mempunyai wibawa sangat besar untuk mengunjungiku di markasku sendiri. Walaupun dalam hati ada sedikit rasa was-was, aku berpikir lebih jauh lagi, yakni bentrokan senjata sudah pasti timbul seandainya aku menolak kedatangannya. Sedangkan bila aku menerimanya bukan tidak mungkin aku bisa menyelesaikannya secara baik-baik. Karena itu kuperintahkan pos pengawal mengijinkan mereka masuk, hanya mereka harus berganti kendaraan. Truk yang mereka gunakan yang memasang bendera kuning sebagai lambang Divisi Teungku Cik Payabakung mereka tinggalkan di pos pengawal dan selanjutnya mereka menggunakan truk pasukan meriam. Sementara itu sejumlah kira-kira 100 orang anggota pasukan Baterai II Artileri kuperintahkan siap siaga mengawal rombongan Teungku Husin Almujahid. Sedangkan aku sendiri tidak banyak berbicara ketika menyambut kedatangannya. Dia pun ternyata tidak mau sedikitpun menyinggung pembicaraan kami melalui telpon dua hari sebelumnya. Guna menghindari suasana kaku ini, ketua lapangan tambang minyak mengajak kami makan siang bersama di pesanggrahan tambang minyak. Meskipun demikian suasana makan siang tetap berlangsung secara kaku. Bahkan begitu selesai makan, aku langsung pulang ke rumah, sementara itu penjagaan terus diperketat. Rupa-rupanya suasana ini mematahkan mental para anggota pengawal

Teungku Amir Husin Almujahid. Mereka melaporkan keadaan yang sebenarnya kepada Teungku Amir Husin Almujahid dan mengharapkan untuk segera kembali ke markasnya di Idi. Menerima laporan yang seperti itu, Teungku Amir Husin Almujahid yang menggunakan seragam Mayor Jenderal datang ke rumahku dan langsung duduk di kursi sambil meminta kopi.

Tatkala sedang menikmati kopi itulah ia bertanya, "Apakah Bung Nukum bersedia bergabung dengan Divisi Teungku Cik Payabakung ? Kalau bersedia akan kuangkat menjadi Wakil Panglima dengan pangkat Letnan Kolonel." Ia melanjutkan bahwa kita semua harus bersatu padu menghadapi Belanda. Karena itu barisan rakyat dan TRI harus dipadu dan dibina secara kompak. "Dan inilah maksud kedatanganku ke sini," ia memberikan penegasan.

Mendengar penjelasannya itu, aku menarif nafas lega dan menjawab, "Memang demikianlah yang dikehendaki Pemerintah RI, dan wadahnyapun sudah disediakan yaitu Tentara Nasional Indonesia. Sebab itu bubarkanlah dengan segera Laskar Divisi Teungku Cik Payabakung, untuk selanjutnya bergabung dengan Komando Artileri Divisi X TRI dibawah pimpinan Letnan Kolonel Artileri Nurdin Sufie. Sedangkan bapak kami sarankan untuk berjuang di bidang politik saja." Mendengar jawabanku, Teungku Amir Husin Almujahid tidak mengatakan apa-apa lagi kecuali berdiri dan minta ijin kembali ke markasnya.

Aku bersyukur walaupun apa yang aku katakan dan aku lakukan mungkin tidak mengena di hatinya, tetapi kami dapat mengelakkan pertumpahan darah. Di kala itu Teungku Amir Husin Almujahid dengan Divisi

Teungku Cik Payabakung masih mempunyai pengaruh yang cukup besar di daerah Aceh. Sedangkan kami para anggota pasukan meriam yang mengalami secara langsung perang melawan Belanda di Medan Area sudah ibarat pasukan Komando yang tidak mengenal takut sedikit pun. Aku tak berani membayangkan apa yang bakal terjadi seandainya kami tidak bisa saling menahan diri.

Tetapi Teungku Amir Husin Almujahid juga tidak kurang akal, ia terus mencari daya upaya agar bisa menembus blokade kami. Mereka mengangkut minyak kelapa sawit mempergunakan perahu motor melalui sungai Peureulak.

Demikianlah, di masa itu kami memang sangat mendambakan adanya dukungan logistik yang kuat. Aku pun memahami dan mendukung usaha-usaha tersebut. Yang kuinginkan hanyalah agar semua usaha itu dilakukan secara serasi dan terpadu dibawah pimpinan Divisi X TRI, sementara itu akibat-akibat negatif dari bisnis militer di masa itu harus dicegah sehingga seluruh rakyat dan pimpinan masyarakat termasuk para pimpinan militernya bersatu padu serta memusatkan segenap perhatiannya demi perjuangan kemerdekaan Indonesia.●

25

KEMELUT POLITIK DI LANGSA

Kekalahan tentara Republik dalam perang Kemerdekaan I di daerah Sumatera Timur menimbulkan arus pengungsian yang cukup besar ke daerah Aceh Timur. Para pengungsi dari daerah Sumatera Timur tersebut terdiri dari berbagai golongan dan lapisan masyarakat. Ada golongan militer, ada cerdik cendikiawan, ada tokoh politik, ada buruh-buruh tambang minyak dari Pangkalan Berandan dan sebagainya. Suasana peperangan yang ditingkah dengan arus pengungsian dari ribuan orang, membuat para pejuang Republik di Aceh Timur harus amat waspada, terutama dalam mengawasi mata-mata Belanda yang menyamar sebagai pengungsi. Tetapi pengawasan kami tidak hanya harus ditujukan kepada mata-mata Belanda saja, melainkan juga terhadap tokoh-tokoh politik dari Sumatera Timur yang ikut mengungsi.

Pada masa-masa menjelang akhir tahun 1947 dan memasuki tahun 1948 suhu pergolakan politik di tanah air memang telah terasa amat menajam. Perjuangan partai-partai politik untuk menegakkan keberadaannya dan memperjuangkan keperkasaannya atas satu sama yang lain amat menyolok, dan tak mau kalah dengan perjuangan kalangan militer melawan Belanda. Pada periode itu kematangan kita sebagai bangsa yang sedang

memperjuangkan kemerdekan betul-betul diuji. Persatuan dan kesatuan partai-partai politik yang menunjukkan gerak perjuangan dan agresivitas cukup menonjol adalah Partai Komunis Indonesia dan organisasi pendukungnya termasuk Pemuda Sosialis Indonesia disingkat Pesindo.

Hawa panas yang ditimbulkan oleh pergolakan partai-partai politik itu menyebar juga sampai ke Sumatera, termasuk ke daerah Aceh Timur. Tokoh-tokoh politik di Aceh Timur yang bergerak dengan warna komunis berasal dari daerah Sumatera Timur yaitu Sarwono Sastrosutarjo dari Pesindo dan B. Hutajulu serta Riphat Senikentara dari Serikat Buruh Minyak (SBM) Sumatera Utara/Sentral Organisasi Buruh Seluruh Indonesia Sumatera Utara.

Keberadaan dan usaha keras mereka untuk menarik seluruh anggota Pesindo dan pegawai-pegawai pertambangan di daerah Aceh agar sepenuhnya masuk dalam perjuangan dan garis organisasi mereka, menimbulkan pertentangan yang tajam dengan pimpinan Pesindo daerah Aceh yang dipimpin oleh Ali Hasjmy dan kawan-kawan. Ali Hasjmy dan kawan-kawan yang amat besar kadar Islamnya, tentu saja tidak rela dan tidak mengizinkan Pesindo Aceh digerakkan untuk mengibarkan panji-panji komunisme yang mengajarkan kepada golongannya untuk tidak menghargai paham-paham ketuhanan dan agama.

Pertentangan ini mengakibatkan terpecahnya kekuatan perjuangan kaum sipil di daerah Aceh menjadi dua kubu, yaitu kubu Langsa atau Aceh Timur yang mengibarkan bendera merah lambang partai komunis, dan Kubu Kutaraja yang mengibarkan panji-panji agama

dan persatuan kebangsaan. Bila Kubu Kutaraja menggunakan isyu agama, persatuan dan kesatuan bangsa serta cinta tanah air sebagai garis perjuangannya, maka Kubu Langsa menggunakan penderitaan yang dialami oleh para pengungsi sebagai bahan untuk mengobarkan pertentangan kelas.

Sebagai akibat dari pembumi-hangusan kota minyak Pangkalan Berandan, maka hampir seluruh buruh minyak Pangkalan Berandan dan keluarganya mengungsi ke daerah Aceh, khususnya Aceh Timur. Mereka ini kembali menjadi buruh, tersebar di berbagai bidang kegiatan mulai dari bidang perkebunan, perminyakan, sampai ke bengkel-bengkel senjata. Dalam suasana perjuangan yang seperti itu sudah barang tentu nasib dan kehidupan mereka lebih buruk dibanding situasi sebelum perang kemerdekaan. Ironisnya kehidupan yang lebih buruk dibidang kehidupan di daerah asalnya, kurang memperoleh pendekatan dari pimpinan-pimpinan proyek dimana mereka bekerja di daerah pengungsian. Aku sendiri merasa geram juga menyaksikan sikap feodal dan pamer kekuasaan serta fasilitas hidup dari para pimpinan tambang minyak dan pimpinan perkebunan dari usaha dagang Divisi Teungku Cik Di Tiro. Penderitaan para buruh di satu pihak dan pamer kemewahan dari para pimpinan di lain pihak, betul-betul dieksploitasi oleh para kader komunis untuk mengobarkan pertentangan kelas.

Pada waktu itu di daerah Aceh Timur terdapat beberapa kekuatan militer dan kekuatan tokoh-tokoh masyarakat tertentu yang seharusnya bisa ikut menenteramkan keadaan. Kecuali Batalyon IX yang dipimpin oleh Kapten Alamsyah dan Baterai II Artileri yang kupimpin, Aceh Timur juga mengenal beberapa tokoh yang berwi-

bawa lainnya yaitu Mayor Jenderal Tituler Teungku Amir Husin Almujahid, Asisten Residen Karim MS, tokoh politik Natar Zainuddin, Mayor Usman Adamy dan Komandan Batalyon VI Kapten A.M. Namploh. Sungguh sangat kusayangkan, kelima tokoh tersebut ternyata berpangku tangan melihat situasi sosial kemasyarakatan dan politik yang makin meruncing, yang bila tidak diatasi pasti akan menimbulkan keretakan persatuan bangsa.

Yang paling tidak sabar melihat sikap mereka tersebut ternyata adalah Kapten Alamsyah. Pada suatu hari ia mendatangiku mengajak membahas situasi tadi. Kami berdua menyimpulkan, situasi sosial kemasyarakatan yang panas itu disebabkan oleh antara lain hal-hal sebaga berikut .

1. Dari berita-berita radio, kami mendengar bahwa partai komunis dibawah pimpinan Muso dan kawan-kawan sedang berusaha untuk mencari pengaruh dan merebut kekuasaan di pulau Jawa. Pasti PKI bukan hanya ingin menguasai pulau Jawa tetapi akan berusaha untuk menguasai seluruh massa dan seluruh wilayah Republik Indonesia. Berdasarkan berita-berita yang seperti itulah kami menarik kesimpulan PKI memainkan peranan dalam uasaha mengobarkan pertentangan kelas di daerah Aceh Timur.
2. Dalam keadaan yang masih diliputi oleh suasana perang ini bukan tidak mungkin para kaki tangan Belanda telah ikut menyusup dan bahkan ikut berperan dalam mengadu domba dan memecah belah seluruh kekuatan Republik di Aceh Timur.
3. Usaha komunis untuk merebut kekuasaan itu menimbulkan polarisasi yang cukup tajam antara kekuatan-kekuatan politik di Aceh yang di satu pi-

hak menamakan Kubu Langsa dan dilaih pihak dikenal sebagai Kubu Kutaraja.

4. Polarisasi tersebut semakin meruncing setelah Kubu Langsa mempersiapkan suatu konperensi Daerah Pesindo awal tahun 1948.
5. Para tokoh yang cukup mempunyai wibawa dan pengaruh di Aceh Timur ternyata berpangku tangan dan membiarkan polarisasi serta pertentangan kelas yang ada berkembang makin tajam.

Atas dasar hal-hal tersbut di atas kami juga sepakat untuk mengambil tindakan guna mengatasi keadaan demi utuhnya seluruh kekuatan perjuangan di Aceh Timur. Karena dalam beberapa hari lagi Konperensi yang diprakarsai oleh tokoh komunis Sarwono akan segera berlangsung, maka kami sepakat untuk mengirimkan satu regu intelijen yang bertugas memonitor persiapan konperensi tersebut. Disamping itu Batalyon IX mempersiapkan dua kompi pasukannya, sedangkan Baterai II artileri menyiapkan 120 orang prajurit dengan empat meriamnya untuk sewaktu-waktu bersama Batalyon IX melakukan operasi pengamanan.

Tatkala hari dimulainya konperensi Pesindo tiba, regu inteljen melaporkan bahwa konperensi telah dibuka. Tapi sungguh amat disayangkan,. baik di luar maupun di dalam gedung dimana berlangsung tidak dikibarkan bendera kebangsaan, bendera Merah Putih. Yang ada hanya puluhan bendera Pesindo yang berwarna dasar merah dengan gambar bintang di tengahnya, serta beberapa bendera hiasan atau umbul-umbul warna-warni.

Reaksi spontan Kapten Alamsyah begitu menerima laporan seperti itu ialah menelponku.

"Kum, disengaja atau tidak," katanya, "Perbuatan

itu jelas melampaui batas. Sebab itu berarti mereka tidak mengakui bendera Merah Putih. Bisa saja kelak mereka meminta maaf dengan alasan terlupa, tapi Batalyon IX tetap akan bergerak menuju Langsa untuk memberikan peringatan dan pelajaran kepada mereka. Jika mereka tidak senang kepada Merah Putih, aku akan persilakan mereka masuk ke daerah Belanda, atau tegasnya keluar dari Indonesia yang kini sedang kita pertahankan mati-matian."

Pada masa itu seluruh pejuang Indonesia rela berkalang tanah untuk dapat mengibarkan Sang Merah Putih, bahkan kadang-kadang hanya untuk sekedar mengenakan ikat kepala atau lencana Merah Putih. Karena itu pada setiap pawai atau upacara-upacara yang berbau politik, pengibaran bendera Merah Putih pasti tidak ketinggalan. Dengan demikian sikap Pesindo Langsa yang tidak mengibarkan bendera Merah Putih dalam konperensinya, sudah cukup beralasan untuk membuat Kapten Alamsyah dan aku naik darah. Karena itu aku pun menyambut baik tindakan yang akan diambil Kapten Alamsyah. Aku menjawab, "Baiklah. Baterai II Artileri berkekuatan 120 orang akan bergerak juga ke Langsa langsung dibawah pimpinanku."

Satu setengah jam berikutnya, dari arah jembatan Kembar Langsa terdengar suara tembakan meriam. Ini berarti Batalyon IX mulai bergerak untuk menduduki tempat-tempat strategis di Langsa. Kode tembakan Kapte Alamsyah kami sambut dari posisi yang berlawanan, dari Birempuntung. Demikianlah, Langsa kami serbu dan kami jepit dari dua arah, dari Kualasimpang dan dari Peureulak. Tak mau kalah dari Batalyon IX, Baterai II Artileri menghamburkan tembakan-tembakan meriam,

senapan mesin berat dan ringan. Mengingat kami tidak bermaksud menimbulkan kerugian atau korban fisik, maka arah tembakan dibuat sedemikian rupa seperti latihan perang-perangan saja. Efek suara tembakan serta laju pasukanlah yang kami utamakan, dan bukan sasaran tembakan secara fisik. Namun demikian siasat kami ini sudah lebih dari cukup.

Konperensi Pesindo terpaksa dihentikan karena seluruh pesertanya buyar tidak karuan. Bukan hanya mereka saja. Bahkan seluruh penduduk Langsa menyangka kotanya sudah diserbu Belanda. Kepada masyarakat kami memberikan penjelasan bahwa kami sedang mengadakan latihan gabungan secara mendadak, seperti seandainya mendapat serangan mendadak dari Belanda.

Tetapi tidak urung pula, selama beberapa jam kota Langsa ibarat mati. Meskipun di Langsa terdapat beberapa kesatuan bersenjata, mereka tak ada yang mengambil tindakan atau reaksi apa-apa. Yang kami lihat sibuk hanyalah beberapa pejabat Polisi Tentara, Bupati, pemuka-pemuka masyarakat dan pimpinan pasukannya.

Setelah yakin bahwa situasi benar-benar berhasil kami kuasai, aku bersama Kapten Alamsyah mengadakan patroli kota menggunakan mobil jip dengan pengawalan ketat. Walau kepada masyarakat kami mengumumkan sedang latihan, namun kepada seluruh anggota pasukan kami memberikan perintah "tembak dan hancurkan siapa saja yang melawan, kecuali mereka yang menyerah".

Beberapa saat setelah kami mengadakan patroli dan pemeriksaan pasukan, Komandan Politi Tentara Langsa Letnan Satu Hasanuddin datang menemui kami dan berbicara empat mata dengan Kapten Alamsyah, hasil

pembicaraan mereka itu disampaikan kepadaku. Kita berdua, katanya, diundang oleh Wakil Komandan Komando Sektor Barat Utara (KSBO) Mayor M. Nazir yang memang berkedudukan di Langsa, untuk makan bersama di rumahnya.

Menurut Alamsyah, mereka juga sudah membahas situasi politik dan sosial kemasyarakatan secara mendalam, dan Lettu Hasanuddin minta agar semua persoalan diselesaikan secara kekeluargaan sampai di sini saja. "Kapten Nukum tentu setuju bukan?" tanya Alamsyah kemudian. "Sebab jika kita perpanjang pasti tak ada gunanya. Lagi pula aku dengan Mayor Nazir itu saudara sepupu. Demikian pula Nukum dengan Lettu Hasanuddin, bukankah nenek kalian bersaudara, adik-kakak."

"Baiklah," jawabku. "Aku tak keberatan sama sekali. Dari dulu aku kan sudah selalu berpendapat bahwa musuh utama kita adalah Belanda. Mengapa pula kita harus berkelahi satu sama lain ?"

Demikianlah, sore harinya sekitar pukul 16.00 kami hadir di rumah Mayor Nazir bersama para pejabat dan pimpinan Kota Langsa. Dalam pertemuan ini kami sepakat bahwa semua permasalahan yang timbul diantara yang hadir dinyatakan selesai, selanjutnya dianjurkan agar satu sama lain saling memperkuat tali silaturahmi.

Walau konperensi Pesindo berhasil kami gagalkan, walau semua "penguasa" Aceh Timur menganggap persoalan telah selesai, tapi dalam kenyataannya tidak demikian halnya. Gagal menguasai seluruh jajaran Pesindo Aceh, Kubu Komunis-Langsa memperkuat tekanannya pada jalur perburuhan.

Semula aksi protes para buruh tambang minyak ditujukan pada pengangkatan Abdurrahman oleh Guber-

nur Militer Aceh, Langkat dan Tanah Karo Mayor Jenderal Tengku M. Daud Beureueh menjadi Pemimpin Umum Tambang Minyak Negara Republik Indonesia di Aceh Timur. Namun setelah Abdurrahman diganti oleh T. Hasan, dan selanjutnya T. Hasan diganti oleh Johan, dan mereka masih juga terus melakukan protes, bahkan dengan aksi pemogokan segala, maka akhirnya kami "para penguasa" Aceh Timur berpendapat bahwa gerakan para buruh tadi sudah keterlaluan. Oleh sebab itu kami terpaksa turun tangan mengadakan pendekatan dan juga tekanan-tekanan. Kami semua sadar, bila aksi protes dan pemogokan ini berlangsung berkepanjangan maka kita semua jualah yang rugi, yang menderita. Pihak Republik jualah yang kalah.

Sesungguhnya usaha kami sudah mulai berhasil, baru beberapa saat saja para buruh menghentikan pemogokannya, dan kegiatan tambang minyak berjalan sebagaimana mestinya, tiba-tiba datang rombongan polisi Daerah Aceh dipimpin Kepalanya, Komisaris Besar M. Insya. Mereka mengemban tugas istimewa dari Gubernur Militer Aceh, Langka dan Tanah Karo untuk menangkap enam orang pemimpin buruh yang mengatur aksi pemogokan.

Mengingat keadaan sudah mulai bisa diatasi, para pemuka masyarkat Aceh Timur menghimbau agar maksud kedatangan rombongan M. Insya diurungkan, atau setidak-tidaknya ditunda untuk sementara waktu. Tetapi M. Insya ternyata kukuh pada tugas yang dipikulnya. Ia mengatakan, apa pun yang akan terjadi ia tetap akan melaksanakan tugasnya. Dan ia memang mencoba untuk membuktikan ucapannya, dengan segera menangkapi para pemimpin buruh tersebut.

Sudah diduga sebelumnya, dengan berbagai cara para buruh berusaha untuk membebaskan pemimpin-pemimpin mereka. Mula-mula mereka mengajukan permintaan dengan melalui surat, selanjutnya dengan mengirim delegasi, melakukan aksi puasa dan akhirnya demonstrasi.

Berduyun-duyun mereka menuju Hotel Langsa yang merupakan tempat penginapan rombongan Kepala Polisi Daerah Aceh, dan sekaligus tempat dimana keenam pemimpin buruh ditahan. Ketika demonstrasi sedang berlangsung, tiba-tiba terdengar letusan senjata api. Letusan pertama ini disusul letusan kedua dan selanjutnya rentetan bunyi senapan otomatis. Dalam sekejap para demonstran tadi bubar bagai lebah kena asap, dengan meninggalkan dua orang tewas dan enam orang luka-luka.

Setelah keadaan reda, yang bubar ternyata bukan hanya para demonstran, tetapi juga rombongan Kepala Polisi Daerah Aceh dan bahkan para tawanan. Mereka, dua kelompok yang terakhir tadi tak diketahui ke mana rimbanya. Sementara itu beberapa orang bersenjata dari kelompok para buruh mondar-mandir kesana-kemari mencari persembunyian Kepala Polisi Daerah Aceh guna menuntut balas atas kematian rekan-rekannya.

Akibatnya kota Langsa menjadi tegang. Para buruh beringas. Pasukan TRI dari Sumatera Timur Kompi Letnan Yusuf serta Peleton Pengawal Markas KSBO "siap tempur".

Waktu itu Baterai II Artileri sedang mengadakan latihan menembak di Rantau Panjang Tambang Minyak Peureulak. Di tengah-tengah latihan inilah Lettu Hasanuddin tiba menyampaikan tragedi di Hotel Langsa tadi, seraya meminta bantuanku buat menertibkan si-

tuasi dan melindungi rombongan Komisaris Besar M. Insya. Ia meminta agar Baterai II Artileri segera menggerakkan pasukannya ke Langsa.

Kesal sekali aku menerima kabar itu. Tatkala kita seharusnya sedang melakukan konsolidasi kekuatan dan persiapan perang gerilya semesta jangka panjang, ada-ada saja persoalan yang timbul, yang justru bertentangan dengan usaha-usaha konsolidasi.

Sungguhpun demikian, kugerakkan juga Baterai II Artileri ke Langsa dengan kekuatan 60 orang bersenjata lengkap. Meski hari kesal, tak rela juga aku membiarkan sesama alat negara dipermainkan orang. Apalagi mereka sedang menjalankan tugas, walaupun tidak disertai dengan kebijaksanaan.

Di sepanjang jalan antara Peureulak Langsa aku mengatur strategi "pelarian" M. Insya dan rombongan dari Langsa ke Kutaraja. Untuk itu antara lain di jembatan Peureulak dan Rantau Panjang kupasang trek bom untuk kemungkinan menghancurkan pengejaran terhadap rombongan Komisaris Besar M. Insya.

Pasukan Baterai II Artileri memasuki Langsa dalam keadaan siaga penuh, menunggu komando Komandan Polisi Tentara Lettu Hasanuddin. Sore itu juga kuketahui bahwa persembunyian M. Insya telah diketemukan, dan untuk sementara ia diamankan di rumah Mayor Nazir.

Lepas magrib suatu konvoi yang terdiri dari beberapa mobil jip, truk dan pick-up bergerak meninggalkan rumah Mayor Nazir menuju arah Kutaraja. Mobil-mobil Pasukan Baterai II Artileri berada di ujung paling depan, tengah dan belakang dari iring-iringan ini, sedangkan M. Insya dan anggota rombongan di beberapa mobil lain secara terpisah-pisah.

Tiba di simpang tiga Peureulak — Idi — Kampung Beusa, Konvoi berhenti. M. Insya memelukku. Demikian pula wakil Gubernur Militer di Kabupaten Langkat Teungku Maimun Habsyah yang ada dalam rombongan itu. Sementara itu rombongan Polisi pengawal satu persatu ikut menyalamiku. Mereka menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya, dan selanjutnya kembali ke Kutaraja dengan selamat.●

PERANG KEMERDEKAAN II

26

PANGKATKU DIPERMAINKAN

Posisi Indonesia semenjak pelaksanaan gencatan senjata yang diserukan oleh Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-bangsa — diserukan tanggal 1 Agustus 1948 dan mulai dilaksanakan tiga hari kemudian — amat kurang menguntungkan. Hal ini disebabkan oleh antara lain pandangan pimpinan negara yang terlalu meremehkan peranan operasi militer untuk menyelesaikan persoalan Indonesia — Belanda di satu pihak, serta sikap sewenang-wenang Belanda di pihak lain.

Sikap sewenang-wenang Belanda tersebut terutama ditunjukkan oleh usaha mereka untuk menarik sebuah garis lurus yang menghubungkan pos-pos terdepan yang mereka capai sebelum perintah penghentian tembak-menembak. Daerah-daerah di belakang garis itu, di mana terdapat pula daerah-daerah kantong Republik, harus dianggap telah didudukinya, sehingga dengan demikian mereka berhak mengadakan pembersihan di daerah-daerah tersebut. Garis lurus versi Belanda itu dikenal dengan sebutan Garis van Mook.

Periode gencatan-senjata yang diisi dengan berbagai perundingan yang menekan pihak Indonesia, akhirnya sampai kepada perundingan di atas kapal Amerika Serikat — Renville yang berlabuh di Teluk Jakarta, yang

pada tanggal 17 Januari 1948 menghasilkan suatu persetujuan yang kita kenal sebagai Persetujuan Renville.

Bagi kalangan militer Indonesia, Persetujuan Renville dianggap sebagai suatu bencana dan bukti kekalahan diplomasi Indonesia. Dengan Persetujuan Renville, Belanda maju setapak dalam usaha kerasnya menghindari bahaya perang gerilya semesta yang sedang dikobarkan oleh kalangan militer Indonesia. Dengan Persetujuan Renville, Belanda juga berhasil mengesahkan hasil-hasil agresi militernya. Dengan Persetujuan Renville, Indonesia ibarat tinggal beberapa langkah lagi untuk masuk menjadi bagian Hindia Belanda.

Karena dalam kenyataan selanjutnya Pemerintah Indonesia masih ingin terus mengutamakan penyelesaian pertikaian Indonesia — Belanda melalui jalan diplomasi dan militer secara bergantian tergantung situasi yang dihadapinya, maka kalangan militer Indonesia semakin meningkatkan konsolidasi dan kembali bersiap-siap melaksanakan perang gerilya semesta atau perang gerilya secara total. Sejak semula kami yakin, Belanda hanya berhasil menguasai kota-kota besar saja, dan tidak daerah pedalaman serta rakyat Indonesia.

Di Sumatera, Panglima Komando Sumatera Jenderal Mayor Suharjo Harjowardoyo segera mengirim radiogram kepada rakyat Aceh,begitu dalam Perang Kemerdekaan I Belanda berhasil menguasai kota Medan.

Bunyi radiogram tersebut adalah sebagai berikut ;

"pemimpin-pemimpin rakyat aceh pengembalian kota medan terletak di tangan saudara-saudara segenap penduduk aceh ttk jangan sangsi ttk
alirkan terus kekuatan aceh ke medan dan jangan berhenti sebelum medan jatuh ttk hbs

panglima sumatera"

Dengan adanya radiogram itu, kami di daerah Aceh tidak sedikit pun terpengaruh oleh akibat dan hasil Persetujuan Renville. Komando Divisi X TRI terutama melalui KSBO, terus meningkatkan kemampuan pasukan dan pertahanannya. Dalam rangka itu pula pada akhir Pebruari 1948, Batalyon IX dan Baterai II Artileri mendapat tugas untuk saling tukar daerah kedudukan berikut wilayah pertahanannya.

Bila sebelum pertukaran tadi pada Front Langkat Area atau daerah KSBO, Baterai II Artileri hanya diwakili oleh satu peleton dibawah pimpinan Pembantu Letnan Satu Cut Usman, maka sesudah pertukaran, secara otomatis hampir seluruh Baterai II tergabung dalam KSBO. Namun demikian mengingat kesibukan kami, baik Batalyon IX maupun Baterai II dalam memasang pipa-pipa pengaliran minyak mentah ke laut untuk membakar laut bila sewaktu-waktu Belanda mencoba mendarat ke pantai Aceh Timur, maka perintah tukar-menukar daerah kedudukan tersebut baru dapat kami langsungkan awal April 1948.

Sementara itu dalam periode Maret 1948, tepatnya tanggal 18 Maret 1948 patroli Angkatan Laut Belanda pernah mencoba memancing pertempuran, atau barangkali lebih tepat bila dikatakan menjajagi kemampuan pertahanan pantai Aceh Timur. Dengan menggunakan kapal perang jenis korvet dan buru-tempur, pada hari itu patroli Belanda tadi mendekati pantai Kualabogak dan Kualajengki. Setelah berada pada jarak tembak, dengan angkuhnya mereka melepaskan berondongan tembakan senapan mesin berat 12,7.

Pada mulanya provokasi tersebut kami diamkan saja,

menunggu sampai mereka betul-betul mendarat. Tapi karena tanda-tanda akan adanya pendaratan pasukan, misalkan perlindungan dari pesawat udara dan kehadiran kapal-kapal pendarat serta kapal pengangkut pasukan tidak nampak, maka Beterai II Artileri memutuskan menjawab provokasi tersebut dengan melepaskan tembakan-tembakan meriam 18PR, meriam anti tank 2PR, meriam tomong dan tembakan-tembakan senapan mesin berat 12,7. Begitu mendapat jawaban dari darat, patroli Belanda tadi kontan memutar haluan ke laut lepas. Tembak-menembak antara Baterai II Artileri dan patroli Belanda ini berlangsung selama kurang lebih 30 menit.

Satu jam setelah peristiwa tembak-menembak itu muncul kembali sebuah kapal yang menuju ke pantai Kualajengki. Kedatangan kapal ini diamati terus-menerus oleh pasukan pengawal pantai dari Kompi 23 yang dipimpin Pembantu Letnan Satu Ishak, yang segera pula meminta bantuan dari Pos Pengawal Baterai II di Kualabogak.

Guna menyambut kedatangan kapal tersebut Baterai II menyiapkan meriam 18PR, meriam anti tank 2PR, meriam tomong, senapan mesin berat 12,7 dan satu regu pasukan pengawal bersenjata lengkap.

Yang mengherankan ialah begitu sampai di daerah pantai yang air lautnya dangkal, kapal itu menurunkan sekoci, kemudian para awak kapal atau penumpangnya pindah ke sekoci. Selanjutnya mesin sekoci dihidupkan dan langsung dilarikan ke laut lepas. Seluruh anggota pengawal pantai dan Baterai II dengan penuh kecurigaan serta kewaspadaan tinggi senantiasa mengamati gerak gerik kapal dan para penumpangnya tadi. Sungguh tak habis mengerti, mengapa mereka melakukan tin-

dakan seperti itu. Tetapi karena situasi berada dalam keadaan perang, anggota Baterai II dan pengawal pantai tak mau gegabah untuk mengambil risiko. Buat mengetahui apakah di dalam kapal tersebut ada pasukan Belanda yang bersembunyi atau tidak, regu pertahanan Baterai II menembaki kapal itu dengan meriam anti tank, meriam tomong dan senapan mesin berat 12,7 sampai akhirnya bocor, kemudian miring kemasukan air laut.

Kapal yang dalam keadaan miring itu dijaga terus sampai keesokan harinya. Setelah memang terbukti tidak menunjukkan adanya tanda-tanda kehidupan, dengan mempergunakan sampan-sampan dan bersiaga penuh, para prajurit mengepung dan akhirnya menyerbu kapal.

Ternyata kapal memang dalam keadaan kosong kecuali benda-benda mati yang mempunyai nilai cukup tinggi, yaitu :

1. Uang kertas Belanda dalam pecahan masing-masing 5 gulden sebanyak setengah karung terigu.
2. Uang kertas Belanda dalam pecahan 10 dan 25 gulden sebanyak seperempat karung terigu.
3. Uang logam ketip, talen, suku, rupiah dan ringgit sebanyak 2 kaleng roti-marie.
4. Berbagai barang kebutuhan sehari-hari.

Bila barang-barang langsung diminta dan oleh sebab itu langsung pula dibagikan kepada rakyat, mata uang yang amat besar nilainya kami serahkan kepada Komandan Intelijen Divisi X TRI Kapten Abubakar Majid guna membiayai kegiatan intelijen dan sabotase. Sekedar sebagai kenang kenangan, aku mengambil uang sebanyak 40 ringgit.

Mengapa kapal itu ditinggalkan begitu saja oleh para

awak dan penumpangnya, sampai sekarang masih merupakan misteri yang belum terpecahkan. Orang memang bisa menduga-duga tapi bagaimana yang sebenarnya masih gelap.

Sementara itu pimpinan militer daerah Aceh yang semenjak tanggal 26 Agustus 1947 dipegang oleh Jenderal Mayor Tituler Teungku Daud Beureueh selaku Gubernur Militer Keresidenan Aceh, Kabupaten Langkat dan Tanah Karo, selama enam bulan pertama tahun 1948 sedang sibuk melaksanakan Penetapan Presiden tanggal 7 Juni 1947, untuk membentuk Tentara Nasional Indonesia disingkat TNI secara resmi semenjak tanggal 3 juni 1947. Menurut penetapan ini, segenap anggota Angkatan Perang dan Laskar bersenjata yang ada di Republik Indonesia harus secara serentak masuk dan bergabung ke dalam TNI. Tetapi karena terbentuk pada aksi-aksi militer Belanda, penyempurnaan organisasi kemiliteran itu sampai dengan akhir 1947 hanya menghasilkan perubahan nama belaka. Bahkan untuk Daerah Aceh, Langkat dan Tanah Karo, perubahan nama itupun baru bisa dilaksanakan pada bulan Juni setahun berikutnya, yakni berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Militer Aceh, Langkat dan Tanah Karo tanggal 13 Juni 1948, dan berlaku surut terhitung mulai tanggal 1 Juni 1948. Berdasarkan surat keputusan ini Divisi X TRI Komandemen Sumatera berubah menjadi Divisi X/TNI Komandemen Sumatera.

Penyempurnaan organisasi militer TRI menjadi TNI itu membawa berbagai konsekuensi, antara lain penyesuaian kepangkatan berdasarkan jabatan dalam kesatuan dan kekuatan persenjataannya. Akibatnya hampir semua mengalami penurunan pangkat satu tingkat bahkan ada

pula yang dua tingkat.

Dalam rangka reorganisasi itu pulalah nama Pasukan Meriam diubah menjadi Baterai II Artileri.

Perubahan nama Pasukan Meriam tadi diawali oleh kedatangan Komandan Komando Artileri Divisi X TRI Letnan Kolonel Nurdin Sufie ke Markas Perang Pasukan Meriam di Rantau Panjang Tambang Minyak Peureulak tanggal 11 Agustus 1947.

Kepadaku ia menyatakan bahwa kedatangannya membawa pesan Komandan Divisi X TRI, untuk memperkuat Komando Artileri Divisi X TRI dalam rangka reorganisasi TRI menjadi TNI. Ia mengharapkan agar Pasukan Meriam yang memiliki persenjataan melebihi ketentuan ini mau bergabung ke dalam Komando Artileri Divisi X TRI dan tidak justru ke Laskar Rakyat Divisi Teungku Chik Payabakung, yang sebaliknya justru lemah dalam persenjataan namun mempunyai dukungan massa yang cukup kuat.

Harapan Nurdin Sufie agar Pasukan Meriam bergabung memperkuat Komando Artileri Divisi X TRI tak bertepuk sebelah tangan, malah sesungguhnya tak perlu dikemukakan, karena sejak awal perjuanganku aku memperoleh pengangkatan resmi sebagai anggota TRI.

Yang membuat sakit hatiku adalah mengapa harapan itu disertai dengan kekuatiran aku akan bergabung ke Laskar Rakyat.

„Ucapan dan kekuatiran Overste membuat aku tersinggung" ujarku. „Ternyata tuan-tuan selalu dan masih saja berpikiran negatip. Aku ini sejak semula adalah tentara dari Negara Republik Indonesia yang syah. Karena itu kedatangan Overste ke sini sesungguhnya kusambut

gembira dan sangat kuhargai. Cobalah renungkan. Kalau aku ini orang yang gila pangkat dan jabatan seperti sebagian orang-orang di Markas Divisi, maka berdasarkan kekuatan pasukan dan persenjataanku, aku dapat mengangkat diriku menjadi Mayor bahkan Letnan Kolonel. Kalaupun ditilik dari pangkat kemiliteran sebelum Proklamasi Kemerdekaan, maka paling tidak aku berhak menyandang pangkat Kapten sebagaimana ketentuan dan kelaziman yang berlaku. Sebab bukankah setiap perwira baik yang berasal dari bekas militer Jepang maupun Belanda berhak mendapat kenaikan pangkat dua tingkat. Pangkatku pada Angkatan Laut Jepang waktu itu Syo-i atau Letnan Dua. Jadi seperti juga halnya Overste. Bukankah pangkat dalam Gyugun waktu itu Cyu-i atau Letnan Satu ? Dan sekarang Letnan Kolonel atau Overste? Tetapi Overste, pangkat resmiku sampai sekarang masih Letnan Dua. Dan aku memang tidak berjuang untuk mencari pangkat dan kedudukan. Aku berjuang demi kemerdekaan dan kejayaan tanah airku Indonesia."

Mendengar pendapatku yang kusampaikan secara panjang lebar dan hati mendongkol tersebut, Nurdin Sufie dengan tenang dan lembut menjawab seraya meminta maaf bila tindakan dan ucapannya menyinggung perasaanku. Ia mengatakan sangat menghargai sikap dan tindakanku, yang mencerminkan sikap luhur seorang Perwira dari suatu negara yang sedang memperjuangkan kemerdekaannya.

Kunjungan Nurdin Sufie ini menghasilkan kesimpulan bahwa mulai tanggal 13 Agustus 1947, Pasukan Meriam Nukum diganti nama dan dikukuhkan menjadi Baterai II Artileri dibawah Komando Artileri Divisi X

TRI Sumatera. Sementara itu pangkatku dinaikkan menjadi Kapten Artileri.

Tetapi entah apa yang terjadi, komitmen lisan Nurdin Sufie tersebut ternyata tidak sesuai dengan penetapan resminya. Pada tanggal 24 September 1947, ia mengeluarkan surat keputusan yang menetapkan jabatanku sebagai Komandan Baterai II Artileri dengan pangkat Letnan I dan bukan Kapten. Meskipun demikian sesuai dengan tekad perjuanganku, aku tidak tersinggung karenanya.

Selanjutnya masih dalam rangka reorganisasi TRI menjadi TNI tersebut, pada bulan Mei 1948 aku dipanggil ke Kutaraja oleh Gubernur Militer Aceh, Langkat dan Tanah Karo Teungku M. Daud Beureueh untuk ikut merundingkan penggabungan seluruh kekuatan artileri di seluruh Aceh ke dalam Komando Artileri Divisi X TRI.

Di Kutaraja, pembicaraan dilakukan bertiga antara Teungku M. Daud Beureueh, Panglima Divisi Rencong Nyak Neh dan aku sendiri. Dalam pertemuan ini disepakati Panglima Divisi Rencong Nyak Neh ditetapkan sebagai Kepala Seksi IV/Komandan Resimen Artileri Divisi X TNI dengan pangkat Mayor, sedangkan aku diangkat sebagai wakilnya dengan pangkat Kapten. Dengan pengangkatan ini maka penggabungan seluruh kekuatan artileri ke dalam Resimen Artileri Divisi X TNI dianggap selesai, dan oleh karena itu Teungku Daud Beureueh mengharapkan agar di kelak kemudian hari tidak timbul permasalahan apa-apa. Setelah itu akupun langsung mengucapkan sumpah jabatan.

Selama pertemuan tadi sebenarnya perasaanku bergolak. Panggilan dan ajakan Gubernur Militer untuk

merundingkan pembentukan Resimen Artileri Divisi X—TNI jelas merupakan pengakuan atas keberadaan Baterai II Artileri, sekaligus juga keberadaanku. Tetapi sesungguhnya aku mempunyai atasan, yaitu Letnan Kolonel Nurdin Sufie. Jadi menurut aturan dan jenjang militer, seharusnya Nurdin Sufie yang mewakili Komando Artileri Divisi X TRI dalam perundingan, dan bukan Komandan Baterai II Artileri. Namun demikian kenyataannya yang dipanggil Gubernur Militer selaku penguasa resmi tertinggi di daerah adalah aku. Ini berarti suatu kehormatan pula bagiku.

Mengapa kehormatan itu diberikan kepadaku ? Inilah juga keprihatinanku. Kehormatan itu diberikan karena ada kekuatiran bergabungnya tokoh-tokoh masyarakat, pemerintah dan militer yang berasal dari Aceh Timur dalam suatu kelompok tersendiri. Di daerah Aceh kala itu memang muncul nama-nama yang cukup disegani yang berasal dari Aceh Timur. Mereka antara lain ialah Teungku Amir Husin Al Mujahid dengan massa rakyat militannya yang tergabung dalam Divisi Teungku Chik Payabakong, Residen Aceh Teuku Chik Daudsyah, Kepala Perbekalan Divisi X TRI Mayor Usman Adamy Komandan Batalyon IX Infanteri Kapten Alamsyah serta Pasukan Meriam Nukum Sanany.

Trauma akibat gerakan Tentara Pembebasan Rakyat yang dilancarkan Teungku Amir Husin Al Mujahid pada awal tahun 1946, yang dikenal pula sebagai Gerakan Poros Idi/Aceh Timur memang belum hilang sama sekali. Dan kekuatiran mereka semakin besar setelah melihat kekompakan Baterai Ii Artileri/Pasukan Meriam dengan Batalyon IX Infanteri. Sebab itu kekompakan ini harus dipecah dengan memindahkan potensi Bate-

rai II Artileri ke Kutaraja.

Dengan rasa prihatin yang tinggi, aku bisa memaklumi kekuatiran tadi. Walau demi Allah tak pernah terbersit sedikit pun di hatiku kehendak untuk memecah belah kekuatan perjuangan di Aceh menjadi Kelompok Aceh Timur dan Kelompok Kutaraja.

Demikianlah, untuk sementara aku kembali ke Kuala Simpang menunggu penetapan resmi dari Gubernur Militer/Komandan Divisi X TNI. Penetapan resmi pertama keluar berupa surat Penetapan Nomor 216/6/DX/1948 tertanggal 15 September 1948 yang mengangkat diriku sebagai Komandan Afdeling Artileri Divisi X TNI Komandemen Sumatera di Kutaraja dengan pangkat dinaikkan dari Letnan II menjadi Letnan I.

Kesal juga aku menerima surat yang tak sesuai dengan hasil perundingan itu. Padahal pangkat dan jabatan yang diputuskan oleh Gubernur Militer dalam perundingan bulan Mei tadi bukan aku yang memintanya. Lagi pula kejadian ini merupakan yang kedua kalinya semenjak kedatangan Nurdin Sufie tanggal 11 Agustus 1947 ke Peureulak.

Surat penetapan pertama tersebut kemudian disusuli dengan surat penetapan kedua nomor 235/7/DX/1948 tertanggal 18 Oktober 1948. Surat kedua ini mengangkat aku sebagai Wakil Komandan Resimen Artileri Divisi X TNI dengan pangkat Letnan I.

Karena sudah memperoleh panggilan dan surat penetapan sebanyak dua kali, kupikir tak baik juga kalau aku tak mematuhinya. Sebab salah-salah nanti aku bisa dituduh melakukan disersi. Hanya yang semula mengganjal di hati adalah mengapa sampai ada orang-orang yang tega mempermainkan orang lain ? Namun

akhirnya semuanya kukembalikan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Memang dijadikan oleh Nya di dunia ini, ada barang yang buruk dan ada barang yang baik, supaya umatnya bisa membedakan mana yang buruk dan mana pula yang baik. Maha Besar dan Maha Adillah Engkau ya Tuhan.●

27

MEMBENTUK RESIMEN ARTILERI

* TENTARA CALON CENDEKIAWAN

Menjelang akhir Oktober 1948, aku bersiap-siap untuk berangkat ke Kutaraja. Baterai II Artileri sementara itu tetap tinggal di Kuala Simpang sekaligus bertugas dalam KSBO di bawah pimpinan Wakil Komandan Baterai II Harun Lubis. Mengingat tugasku yang juga akan cukup berat di Kutaraja, yaitu selain membentuk Resimen Artileri Divisi X TNI harus pula mempertahankan Kutaraja sebagai ibukota daerah Aceh dari serangan musuh, maka aku membawa serta Pembantu Letnan I Rustam dan empat orang Bintara Instruktur.

Setiba di Kutaraja, segera setelah mengadakan pembicaraan bersama dengan Komandan Resimen Mayor Nyak Neh dan Gubernur Militer Daud Beureueh, kami mengawali pekerjaan dengan mengadakan pertemuan dengan para perwira dari pasukan-pasukan artileri Divisi Rencong dan Komando Artileri Divisi X TRI. Sesudah itu kami mengadakan inventarisasi dan pendataan terhadap seluruh persenjataan artileri yang ada, terutama yang berada di daerah Lhoknga dan Uleelheu, yang merupakan bekas daerah pertahanan Divisi Rencong. Pendataan selanjutnya dilakukan ke bekas daerah pertahanan Baterai I Artileri Divisi X TRI. Persenjataan Baterai I dibawah pimpinan Letnan Satu Jalaluddin ini ter-

nyata hanya terdiri dari dua pucuk meriam yaitu sepucuk meriam 25PR dan sepucuk meriam 13PR. Senjata lain yang dimilikinya ialah dua pucuk senapan mesin berat 12,7 dan beberapa senjata ringan.

Dari pendataan dan inventarisasi tadi, kami menarik kesimpulan bahwa potensi serta kemampuan persenjataan artileri di daerah Kutaraja dan sekitarnya cukup bisa diandalkan untuk menghadapi serangan-serangan dari musuh, baik yang berupa serangan udara maupun serangan laut. Seluruh persenjataan dan potensi artileri tersebut kemudian disusun dalam suatu strategi dan peta militer yang jelas.

Tugas kami berikutnya ialah menyusun struktur organisasi Resimen Artileri. Dalam penyusunan struktur organisasi dan tugas-tugas operasionial kemiliteran sehari-hari, Mayor Nyak Neh mempercayakan sepenuhnya kepadaku. Dengan tetap menguasai semangat kebapakan Mayor Nyak Neh mengakui bahwa ia tidak mempunyai bekal pendidikan maupun pengalaman militer. Semula ia memang seorang pedagang. Lantaran panggilan perjuangan dan bakat kepemimpinan yang menonjollah yang membuat ia terkenal sebagai seorang pemimpin di masa perjuangan kemerdekaan. Beruntung sekali aku memperoleh seorang pembantu yang menguasai masalah adiminstrasi dan organisasi yaitu Letnan I.M. Affan Panglima Cut.Harus kuakui bahwa dalam kegiatan Resimen Artileri selanjutnya, M. Affan Panglima Cut inilah yang sesungguhnya bertindak sebagai organisatornya.

Sebelum menyusun struktur organisasi, taktik dan strategi perjuangan Resimen Artileri, kami seluruh perwira Resimen Artileri berkumpul untuk memperoleh

pengarahan dari Mayor Nyak Neh. Pesan Mayor Nyak Neh aku simpulkan ke dalam lima permasalahan.

Pertama, ia mengingatkan bahwa biasanya peristiwa bersejarah itu sering berulang kembali walaupun dalam wujud yang berbeda. Dalam hal ini ia mengharapkan agar Resimen Artileri menaruh perhatian besar terhadap daerah-daerah yang pernah menjadi tempat pendaratan Belanda maupun Jepang. Daerah-daerah tersebut pasti mempunyai keunggulan-keunggulan tersendiri bagi musuh yang ingin menyerbu dari luar. Oleh sebab itu harus senantiasa dijaga serta diawasi dengan ketat.

Kedua, dalam menyusun strategi pertahanan ia mengharapkan agar Resimen Artileri Divisi X TNI meniru strategi pertahanan tentara Jepang tatkala melawan Sekutu di Pulau Okinawa, yang mempertahankan setiap jengkal tanah dengan jiwanya. Mereka lebih baik hancur bersama dengan senjata yang ada dibanding menyerah kalah begitu saja.

Ketiga, Resimen Artileri harus dapat menyusun suatu taktik dan strategi perang gerilya semesta jangka panjang, dan untuk itu harus mempunyai basis pertahanan dan basis logistik yang memadai.

Keempat, dalam mempersiapkan perang gerilya tersebut hendaknya TNI dapat betul-betul manunggal dengan rakyat, saling asah, saling asuh dan saling asih mengasihi. Baik rakyat maupun TNI harus benar-benar rela merdeka atau mati bersama.

Kelima, Resimen Artileri harus memanfaatkan situasi alam daerah Aceh yang nampaknya menguntungkan bagi suatu perang gerilya jangka panjang.

Berdasarkan pesan-pesan tersebut, kami menyusun struktur organisasi, taktik dan strategi perjuangan Resi-

men Artileri. Struktur organisasi Resimen Artileri Divisi X TNI untuk pertama kali adalah sebagai berikut :

Komandan Resimen	:	Mayor/Artileri Nyak Neh
Wakil Komandan Resimen	:	Kapten/Artileri Nukum Sanany
Asisten Bidang Khusus	:	Letda/Artileri M. Ali
Asisten Logistik	:	Letda/Artileri Razali Nyak Neh
Pelaksana Kepala Staf Resimen	:	Lettu/Artileri M. Affan Panglima Cut.
Komandan Baterai I	:	Lettu/Artileri Jalaluddin
Komandan Baterai II	:	Kapten/Artileri Nukum Sanany
Wakil Komandan Baterai II	:	Letda/Artileri Harun Lubis
Komandan Baterai III	:	Letda/Artileri Abdullah Syam
Wakil Komandan Baterai III-Pertahanan pantai	:	Letda/Artileri M. Yusuf Risin
Wakil Komandan Baterai III-Pertahanan Serangan Udara	:	Letda/Artileri Abdurrahman Panglah
Penasehat Pertahanan Resimen	:	Keucik Ali (Kuroiwa)
Asisten Operasi Resimen	:	Letnan Rusli (Higuchi)
Kepala Kilang Senjata Lhok Nga	:	Mayor/Artileri Nyak Neh
Kepala Kilang Senjata Rantau Panjang	:	Kapten/Artileri Nukum Sanany
Penasehat Umum dan Hubungan Masyarakat	:	Ayah Pawang Leman
Penasehat Khusus	.	Ali Hasjmy

Penggerak massa rakyat (Teri-torial)	:	Kapten Tit. Polim Rahman

Dalam pembentukan Resimen Artileri, komposisi Baterai II yang berkedudukan di Kuala Simpang tidak mengalami perubahan sama sekali. Adapun tugas pertahanan dan persenjataan Baterai-baterai lainnya adalah sebagai berikut : Baterai I bertugas di daerah sepanjang pantai Kruengraya Kutaraja, Sibreh, Gle Peut, Keutapang Dua dan Geuce dengan tugas utama menghancurkan musuh yang datang dari laut. Persenjataan Baterai I terdiri dari sepucuk meriam 25 PR, sepucuk meriam 13 PR, sepucuk senapan mesin berat 12,7 serta sepucuk senapan mesin ringan dan beberapa senapan lainnya. Dalam tugas-tugas operasionalnya Baterai I ini akan dibantu oleh satu kesatuan Baterai lagi yang akan dibentuk belakangan, yang anggota-anggota pasukannya terdiri dari terutama para tentara pelajar.

Baterai II bertugas menghambat dan menghancurkan serangan udara di daerah Aceh Besar khususnya Kutaraja serta menghancurkan setiap usaha pendaratan musuh di pantai Barat dan Utara Aceh Besar. Persenjataan Baterai II tergolong cukup banyak, terdiri dari beberapa buah meriam pantai kaliber 15 cm peninggalan Jepang yang tersebar di antara daerah Lhok Nga, Deyah Baru dan Uleelhen. Mereka juga mempunyai meriam penangkis serangan udara kaliber 80 mm yang tersebar di bukit-bukit Gle Genting, Gle Gurah, Gle Deyah Baru, Gle Kueh, lapangan udara Lhok Nga serta daerah antara Gle Genting dan Geuce. Pertahanan penangkis serangan udara ini diperkuat dengan senapan mesin berat 12,7. Kecuali itu mereka juga mempunyai meriam-meriam yang bersifat mobil yang terdiri dari meriam anti tank,

mortir 50 mm dan dua buah meriam tomong serta senapan-senapan mesin ringan.

Mengingat kemampuan Baterai I yang kurang menggembirakan tadi, maka Resimen Artileri segera mempersiapkan pembentukan sebuah Baterai Istimewa yang kemudian kami namakan Baterai Kumbang Hitam. Senjata andalan Baterai Kumbang Hitam ini adalah tiga pucuk meriam gunung kaliber 90 mm, yang pada saat penyusunan struktur organisasi Resimen Artileri sedang dibuat di kilang senjata Lhok Nga. Baterai Istimewa ini dibentuk pada bulan Nopember 1948 dan berfungsi secara nyata mulai 1 Januari 1949.

Persenjataan lain dari Baterai Kumbang Hitam adalah dua mortir kaliber 50 mm, sepucuk senapan mesin berat 12,7, dua pucuk stengun, sepucuk senapan mesin ringan dan 20 pucuk senapan serta beberapa buah trek bom ukuran 50 kg dan ranjau-ranjau darat. Bertindak sebagai komandan Baterai Kumbang Hitam Pembantu Letnan I Rustam dengan anggota pasukan yang terdiri dari 60 orang, 30 orang diantaranya merupakan prajurit TNI dan 30 orang lagi berasal dari anggota-anggota Tentara Pelajar. Mereka memperoleh latihan kilat yang intensif selama sebulan dari Peltu Rustam dan empat orang instruktur yang kubawa dari Baterai II.

Begitu struktur organisasi, taktik dan strategi perjuangan Resimen Artileri tersusun, kami memutuskan untuk membentuk markas Komando di daerah Geuce, dan sesudah itu mengadakan latihan-latihan yang intensif dan menyeluruh. Markas Komando Geuce dibuat sedemikian rupa sehingga merupakan markas Komando lapangan yang pada waktu itu cukup lengkap ditinjau dari segi operasi perang. Markas ini memiliki sentral

telpon tersendiri sehingga seaktu-waktu dapat menghubungi seluruh pucuk meriam, komandan resimen, komandan-komandan baterai dan dinas-dinas di lingkungan Resimen Artileri. Markas juga dilengkapi dengan suatu peta operasi yang lengkap serta peralatan radio untuk memonitor berbagai pemberitaan dan situasi di front-front pertempuran. Kegiatan monitoring ini dilaksanakan secara teliti oleh asisten operasi Pembantu Letnan II Amran Zamzami serta ajudan Sersan Mayor M. Yusuf. Kecuali aktif di Resimen Artileri, Amran Zamzami juga mengikuti kegiatan teman-teman sekolahnya di Resimen Tentara Pelajar.

Tak berapa lama setelah Resimen Artileri betul-betul terbentuk, pecah Agresi Militer Belanda II yang juga kita kenal sebagai Perang Kemerdekaan II yang dimulai oleh pendudukan Belanda di ibukota Republik Indonesia Yogyakarta tanggal 19 Desember 1948. Perang kemerdekaan kedua ini tidak hanya berkobar di Pulau Jawa saja tetapi juga ke daerah Sumatera termasuk di Front Pertempuran Langkat Area atau daerah KSBO.

Front Langkat Area mendapat serangan gencar dari udara. Di front ini terdapat Baterai II yang sehari-hari dipimpin oleh Wakil Komandan Baterai II Harun Lubis dan memiliki 300 orang anggota pasukan dengan persenjataan satu prajurit satu senjata. Front pertempuran di daerah Langkat sampai ke daerah pantai Aceh Timur dan Rantau Tambang Minyak, selama bulan Desember tahun 1948 itu mendapat tekanan berat dari Belanda. Serangan-serangan udara dan tembakan-tembakan meriam dari kapal perang Belanda boleh dikatakan berlangsung dua kali seminggu. Akibat tekanan yang berat ini

baik Harun Lubis maupun pimpinan KSBO Mayor Nazir dan Mayor Wahab Makmur meminta kepada Gubernur Militer Daud Beureueh agar aku diterjunkan secara langsung dalam menghadapi agresi Belanda. Permintaan mereka ini disetujui oleh Gubernur Militer berdasarkan surat perintahnya tertanggal 25 Desember 1948, sekaligus disertai surat penetapan pangkat dan gajiku sebagai kapten tingkat I, yaitu pangkat seorang kapten yang memiliki gaji hanya terpaut sedikit dengan seorang Mayor.

Meskipun surat perintah sudah dikeluarkan semenjak tanggal 25 Desember 1948, ternyata aku tidak bisa segera berangkat ke Front Langkat Area. Hal ini disebabkan karena semenjak awal bulan Januari sampai dengan 30 April 1949, Belanda juga melancarkan serangan dan tekanan berat ke daerah Kutaraja dan sekitarnya. Dengan demikian akupun harus memimpin secara langsung pertempuran untuk mempertahankan daerah Kutaraja dan sekitarnya.

Alhamdulillah, serangan-serangan gencar Belanda baik yang dilakukan melalui serangan udara dan laut selama periode itu dapat kami tangkis dan kami tahan dengan baik, sehingga mereka yang mempunyai pangkalan di pulau Weh - Sabang, yang sangat dekat dengan Kutaraja tidak memperoleh kesempatan sama sekali untuk menduduki daratan Aceh.

Ada sebuah kenangan manis yang kuperoleh selama bertugas membentuk Resimen Artileri di Kutaraja. Kenangan manis itu berupa pergaulanku dengan para anggota Tentara Pelajar Resimen II Aceh. Tatkala aku bertugas di Kutaraja, Tentara Pelajar Resimen II Aceh sudah berkembang sedemikian rupa sehingga cukup bisa diandalkan untuk melaksanakan tugas pertahanan

semesta. Bahkan pada saat itu mereka sudah ditetapkan menjadi satuan organik Angkatan Perang TRI Divisi X. Mereka ikut aktif berjuang di segala bidang mulai di front pertempuran Langkat pada masa Perang Kemerdekaan II aktif dalam Korps Koresponden Perang, mempunyai detasemen-detasemen artileri, ikut dalam pengawalan pantai sampai dengan kegiatan Palang Merah, dapur umum dan lain-lain kegiatan yang bersifat tugas-tugas pembinaan kemasyarakatan. Karena aku adalah pimpinan Resimen Artileri, tentu saja dari seluruh para anggota Tentara Pelajar itu yang paling dekat denganku adalah dari detasemen-detasemen Artileri.

Detasemen Artileri Tentara Pelajar sudah mulai dibentuk sebelum perang Kemerdekaan I, yakni pada awal tahun 1947. Mereka dibina secara langsung baik oleh TRI maupun Divisi Rencong Pesindo. Diantara 3 tokoh yang sebelumnya sudah lebih dulu akrab dengan mereka ialah Kuroiwa, Abdullah Syam dan Abdulrahman Panglah. Ketiga orang ini telah banyak memberikan latihan dasar artileri kepada beberapa anggota Tentara Pelajar sampai akhirnya terbentuk dua detasemen artileri Tentara Pelajar yang dimobilisasikan di Gle Genting serta di Lam Peuneurot. Karena pertimbangan strategi militer, Detasemen Lam Peuneurot kemudian dipindah ke daerah Mata Ie. Masing-masing detasemen mempunyai anggota kurang lebih 30 orang.

Pergaulanku dengan para anggota Tentara Pelajar khususnya dari Detasemen Artileri sangat akrab bagaikan kakak adik. Keakrabanku dengan mereka hampir saja membawa malapetaka karena mengakibatkan iri hati di kalangan beberapa prajurit Resimen Artileri. Iri hati ini nyaris membuat para anggota Tentara Pelajar

bentrok dengan Pembantu Letnan I Rustam dan beberaa kawannya dari Resimen Artileri.

Ada perbedaan pokok dalam tugas antara Baterai Kumbang Hitam yang separuh anggotanya juga berasal dari Tentara Pelajar dengan Detasemen Artileri Tentara Pelajar. Bila yang pertama mengemban tugas operasi militer murni, maka yang kedua adalah tugas operasi militer ditambah misi atau tugas-tugas sosial kemasyarakatan. Tugas-tugas sosial kemasyarakatan diperlukan untuk menyusun perang gerilya dan pertahanan semesta jangka panjang.

Bila diperinci, tugas para anggota Tentara Pelajar adalah bertempur dalam pertahanan artileri, melaksanakan tugas-tugas penyusupan dan penyelundupan, membuat kubu-kubu pertahanan meriam, kubu-kubu rintangan termasuk memasang bom-bom tarik dan tugas-tugas strategi rahasia militer lainnya.

Adapun dasar pertimbangan pemberian tugas yang lebih banyak variasinya itu adalah karena di samping mereka itu sangat patuh dan berani, juga karena latar belakang pendidikan mereka lebih tinggi dibanding prajurit-prajurit Resimen Artileri pada umumnya. Lantaran latar belakang pendidikan yang baik itu pula, maka di kemudian hari tatkala aku bertugas di P. Weh - Sabang, mereka kuundang untuk mengadakan misi olah raga dan kesenian. Dengan mengundang mereka ke Sabang, selain sebagai hiburan bagi Batalyon Artileri yang bertugas di Sabang, juga untuk menunjukkan kepada Belanda bahwa kami pun mempunyai tentara-tentara yang punya disiplin militer dengan latar belakang pendidikan yang cukup baik. Latar belakang pendidikan baik itulah yang membuat hubunganku dengan

mereka sangat terbuka dan cepat saling memahami satu sama lain.

Aku sungguh merasa bangga memperoleh kesempatan untuk ikut membina mereka sehingga di kemudian hari banyak diantara mereka yang tampil menjadi tokoh-tokoh cendekiawan. Para anggota Tentara Pelajar itu antara lain yakni Prof. Teuku Yacob, Prof. Adiputra Parlindungan, Prof. Dr. Ir. Yakob Rais, Syamsuddin Abubakar, SH, Drs. Indrajaya, drg. Zulkarnain Ali, dr. Ilyasak Ali, Drs. Djanan Zamzami, Drs. Nazaruddin Pakeh, T. Taibur Rahman, Drs. Said Idrus, Moh. Salim, SH, Amran Zamzami, SE, Drs. Abdullah Ahmad, Zayd, SH, Drs. Mahyuddin Hasyim, Drs. Sofian Parlindungan, T. Zahirsyah, SH, dr. Yuliddin Away, Prof. Ibrahim Alfian, Prof. Jamil Bahar, Drs. Marzuki Nyakman, Hasan Saleh, SH, dr. Husin Wahab, Muchtar Harahap, SH, Ir. Ibrahim Abdullah, Prof. Dr. Maryam Darus dan lain-lain.●

28

BERTEMPUR DI FRONT LANGKAT

*DAUD BEUREUEH MEMILIH REPUBLIK INDONESIA

Terkejut menghadapi perlawanan gigih tentara Republik atas agresi militer yang dilancarkan secara besar-besaran semenjak 19 Desember 1948, pada tanggal 28 Maret 1949 Belanda bermaksud menyelenggarakan muktamar dari 13 pemuka suku dan daerah se Sumatera di Medan.

Muktamar yang dikenal sebagai Muktamar Sumatera ini akan dipimpin oleh Wali Negara Sumatera Timur Dr. T. Mansur, dengan tujuan mendirikan negara-negara boneka Belanda di berbagai daerah di Sumatera, sebagaimana halnya sudah mereka lakukan di daerah Indonesia Timur. Dengan pendirian negara-negara boneka itu nanti diharapkan suku bangsa-suku bangsa Indonesia akan terpecah belah, sehingga akhirnya Republik Indonesia yang diproklamasikan oleh Sukarno-Hatta pada tanggal 17 Agustus 1945 runtuh.

Dalam rangka penyelenggaraan Muktamar Sumatera itu Dr. T. Mansur telah mengirimkan undangan kepada Gubernur Militer Aceh, Langkat dan Tanah Karo Teungku M. Daud Beureueh, tapi ditolak secara pedas dan keras. Penolakan Daud Beureueh ini pada tanggal 23 Maret dimuat di surat kabar Semangat Merdeka yang terbit di Kutaraja antara lain sebagai berikut :

"*Perasaan kedaerahan di Aceh tidak ada, sebab itu*

kita tidak bermaksud untuk membentuk satu Aceh Raya dan lain-lain karena kita di sini adalah bersemangat Republiken. Sebab itu juga, undangan dari Wali Negara Sumatera Timur itu kita pandang sebagai tidak ada saja dari karena itulah tidak kita balas.

Di Aceh tidak ada terdapat salah paham sebagaimana diterangkan oleh Belanda itu, bahkan kita mengerti betul apa yang dimaksud oleh Belanda itu dengan Muktamar Sumatera-nya, maksud Belanda adalah hendak mendiktekan kepada Dr. Mansur supaya menjalankan politik divide et impera nya lagi, sebab itu kita menolak adanya Muktamar Sumatera tersebut dan kita sendiri telah siap sedia menanti segala kemungkinan yang bakal timbul dari sikap penolakan kita itu. Kita yakin bahwa mereka yang telah menerima baik undangan Dr. Mansur tersebut, bukanlah orang Republiken, tetapi adalah kaki tangan dan budak kolonialisme Belanda yang selama ini sudah diberi makan roti. Kesetiaan rakyat Aceh terhadap Pemerintah RI di Jakarta bukan dibuat-buat serta bukan diadakan, tetapi kesetiaan yang tulus dan ikhlas yang keluar dari lubuk hati nurani dengan perhitungan dan perkiraan yang pasti. Rakyat Aceh tahu pasti bahwa kemerdekaan secara terpisah-pisah daerah per daerah, negara per negara, tidak akan menguntungkan dan tidak akan membawa kepada kemerdekaan yang abadi."

Akibat penolakan tadi Belanda langsung meningkatkan serangannya. Front Langkat Area dan daerah pantai Aceh Timur hampir setiap hari digempur dari laut dan udara. Demikian juga halnya Kutaraja dan sekitarnya.

Mengingat kemampuan pertahanan Kutaraja telah cukup dapat diandalkan, dan berdasarkan pertimbangan sejarah dan psikologi, Belanda pasti tidak akan berani

sembarangan mendaratkan pasukannya di Kutaraja dan sekitarnya, maka pada tanggal 27 April 1949 Gubernur Militer serta Komandan Resimen Artileri memerintahkan dan mengijinkan aku untuk terjun kembali membantu pertahanan Front Langkat Area.

Perintah ini kulaksanakan tanggal 4 Mei 1949. Pada hari itu aku berangkat bersama isteri dan anak pertamaku, Zulkarnain NS yang baru berusia satu tahun, didampingi Sersan Naim dan Sersan Tunut.

Begitu sampai di Kuala Simpang aku langsung mengadakan peninjauan ke pos-pos pertahanan Baterai II yang tersebar di Serangjaya, Limaumukur, Kualaraya, Rantau Tambang Minyak dan juga di Pangkalan Berandan, Sesudah itu aku menemui Wakil Komandan KSBO Mayor M. Nazir yang dalam kenyataannya merupakan pelaksana komandan sehari-hari. Pertemuan ini dihadiri juga oleh tangan kanan Mayor Nazir dalam memimpin KSBO, yaitu Mayor A. Wahab Makmur serta Lettu Hasanuddin.

Kepadaku Mayor Nazir menjelaskan perkembangan situasi, antara lain mengenai posisi para gerilyawan kita yang semakin meningkat perjuangannya di daerah kedudukan musuh di sekitar Tanjungpura, Setabat dan Binjai. Ia menjelaskan pula mengenai ditemukannya dokumen musuh yang memuat rencana Belanda untuk mendaratkan pasukan di Pangkalan Berandan, Pangkalansusu dan Kualaraya Seruway. Bila pendaratan ini berhasil, Belanda bermaksud menyerbu Aceh melalui Aceh Timur dan Sabang.

Dalam pembicaraan pertama ini kami sepakat untuk memobilisasi potensi pertahanan Baterai II sebagai berikut :

1. Dua pertiga kekuatan Baterai II dipergunakan untuk

mempertahankan daerah Pangkalan Berandan, Pangkalansusu, Bukit Kubu dan front terdepan KSBO.

2. Rantau Tambang Minyak Kualasimpang dipertahankan oleh sepertiga kekuatan Baterai II, yang memperoleh wewenang untuk mencegah pendaratan Belanda melalui laut dengan mengalirkan minyak ke laut dan kemudian membakarnya. Bila Rantau Tambang Minyak terpaksa sudah tidak bisa dipertahankan, kepada mereka juga diberi wewenang untuk mengambil tindakan pembumi-hangusan.
3. Jika laju serangan Belanda tak terbendung lagi, basis pengunduran diri untuk melakukan konsolidasi ditetapkan di Pulautiga, Alurjambu, Tanggulun, Kampung Selamat, Pondokpaku, Lesten dan Pending. Selanjutnya perang gerilya diteruskan dengan menempatkan markas pertahanan di Lokop, di daerah Aceh Tengah. Untuk itu urat nadi pertahanan dan suplai berupa sungai Kuala Simpang harus dijaga dan dipertahankan secara sungguh-sungguh.

Sebelum kesatuan Baterai II digerakkan sesuai rencana terlebih dahulu diadakan pengecekan dan persiapan-persiapan tambahan terhadap kemungkinan dilakukan perang gerilya termasuk membuat basis logistik di daerah Alurjambu. Kecuali itu juga mengadakan latihan dan percobaan untuk mengalirkan minyak mentah melalui pipa-pipa yang dulu dibuat oleh Batalyon IX di laut Kualaraya dan kemudian membakarnya. Hasil latihan ternyata cukup menggembirakan, dan dari latihan ini kami tahu jika Belanda mencoba mendarat ke pantai-pantai tersebut pasti akan menjadi korban persiapan kami.

Sesuai dengan rencana pertahanan tadi, maka penu-

gasan peleton-peleton di dalam Baterai II dilakukan sebagai berikut :

1. Peleton A dibawah pimpinan Sersan Mayor Hasan Cumbok bertugas mempertahankan Pangkalan Berandan dengan posisi kubu pertahanan di pasar ikan Pangkalan Berandan.
2. Peleton B dibawah pimpinan Pembantu Letnan Dua Cut Usman tetap bertahan di Palumanis yang merupakan front terdepan KSBO.
3. Peleton C dibawah pimpinan Pembantu Letnan Satu Johanes bertugas mengamankan perairan pantai Pangkalansusu dan sekitarnya. Untuk itu ia bekerja sama dengan Batalyon Kapten Hasbi Wahidy dan Batalyon Kapten Wiji Alfisah.
4. Peleton D dibawah pimpinan Pembantu Letnan Dua Usman Ma un bertugas memperkuat pertahanan front terdepan KSBO dan juga bertugas membantu Peleton A. Untuk itu posisi kubu pertahanannya ditempatkan di Titi Pelawi, Pangkalan Berandan.
5. Dengan digerakkannya peleton Baterai II pada posisi pertahanan KSBO tersebut maka pertahanan Rantau Tambang Minyak dan sekitarnya termasuk pertahanan markas Baterai II dipercayakan kepada Staf Baterai II, Peleton Kilang Senjata/Bumi Hangus dan Peleton Tomong/Senapan Mesin Berat 12,7.

Sebagai tindak lanjut persiapan-persiapan tadi, pada tanggal 8 Juni 1949 malam Komandan lapangan KSBO Mayor Nazir memanggil para Staf KSBO untuk berkumpul menerima penjelasan-penjelasan di Markas KSBO di Pelawi, Pangkalan Berandan. Pertemuan dihadiri oleh Mayor Wahab Makmur, Kapten Nukum, Lettu Hasanuddin, Letda Eikel dan Perwira staf KSBO lainnya. Dalam

pertemuran ini Mayor Nazir memberikan gambaran perkembangan situasi politik yang berhubungan dengan perjuangan kemerdekaan Indonesia termasuk perkembangan di forum-forum international, misalkan di Dewan Keamanan PBB dan di forum-forum pertemuan dunia lainnya. Di forum-forum tersebut katanya, kita mendapat simpati dan dukungan secara meluas bahkan kemudian diikuti oleh pemogokan buruh-buruh pelabuhan.

Agar bobot perjuangan diplomasi kita di forum-forum internasional semakin meningkat, kita harus membantu dengan melipatgandakan kegiatan yang bersifat perjuangan fisik, antara lain serangan-serangan gerilya dan sabotase terhadap kedudukan militer Belanda harus kian ditingkatkan. Dalam rangka ini pula kita akan semakin membantu perjuangan para gerilyawan kita di daerah-daerah yang diduduki Belanda, yang dilakukan oleh Batalyon B pimpinan Kapten Sudirman, Batalyon XVII dan Hisbullah Km. 20 pimpinan Kapten Aiyub, Batalyon XIII pimpinan Kapten Wiji Alfisah, Batalyon XII pimpinan Kapten Burhanuddin, Batalyon XIX pimpinan Kapten Yusman Kandow serta Batalyon XVI pimpinan Kapten Langlangbuana. Mayor Nazir juga menjelaskan kegiatan perjuangan di daerah-daerah lain yang semakin meningkat seperti di daerah Sumatera Timur, Tapanuli dan Karo.

Selain membahas penjelasan-penjelasan Mayor Nazir, akhirnya kami semua sepakat untuk makin meningkatkan perjuangan ke tahap menyerang dan menggempur. Ini berarti bila semenjak periode bulan Desember - Mei kita hanya bersifat bertahan, maka mulai awal Juni 1949 kita harus berani melakukan ofensif, menyerang dan mengacaukan kubu-kubu pertahanan musuh.

Pada tanggal 11 Juni 1949, aku menerima surat perintah operasi dari Mayor Nazir yang berbunyi sebagai berikut :

1. Baterai II Artileri ditugasi mengadakan gempuran artileri pada pertahanan musuh di Tanjung Pura dan sekitarnya.
2. Baterai II Artileri diwajibkan merebut pos pengawal tentara Belanda di basis pertahanan mereka yakni di daerah Air Tawar.
3. Baterai II Artileri diperintahkan untuk menghancurkan jembatan Air Tawar supaya tidak dapat digunakan lagi oleh musuh untuk menyeberang ke daerah Gebang.
4. Baterai II bersama Detasemen Politi Militer dibawah pimpinan Letnan Satu Hasanuddin juga diwajibkan mempertahankan kubu pertahanan KSBO di bagian paling depan yaitu di Gebang.

Tugas-tugas tadi menunjukkan bahwa tugas Baterai Artileri bukan hanya sebagai pasukan artileri belaka tetapi sudah merangkap tugas-tugas infanteri pula. Bagiku tugas-tugas berat yang campur aduk itu sebenarnya tidak menjadi soal. Tetapi yang justru menyinggung perasaanku ialah catatan surat perintah tersebut yang berbunyi sebagai berikut : ' *Mayor Nazir dan Mayor Wahab Makmur atas nama KSBO, kalau Kapten Art. Nukums berhasil baik melaksanakan tugas-tugas tersebut di atas akan dinaikkan pangkatnya dan permintaan apa saja lainnya asal jangan meminta bintang dan bulan. Persiapan pasukan-pasukan gerilya di daerah musuh running well. Hari H berlaku tanggal 12 Juni 1949 pada jam 20.00 w.s.*"

Dalam suasana perang adalah wajar anak buah mene-

rima perintah dari Komandan, dan demikian juga sebaliknya adalah wajar Komandan memberikan perintah kepada anak buah. Yang tidak wajar adalah bila perintah tersebut diberikan secara di luar batas, lebih-lebih dengan diembel-embeli suatu janji yang sifatnya memperolok. Tetapi kenyataannya hal yang terakhir itulah yang justru dilakukan oleh Mayor Nazir. Oleh karena itu tanpa membuang tempo, aku melabrak dia di kantornya. Kebetulan di ruangan itu berkumpul Mayor Nazir, Mayor Wahab Makmur dan Lettu Hasanuddin. Dengan berang aku menghardik mereka sambil membanting surat perintah ke atas meja. „Komandan dan wakilnya boleh memberi tugas kepada Baterai II, tetapi ini tugas berat atau hanya mau memperolok-olokkan kami Baterai II Artileri ? Kalau tidak, apa sanksi kita masing-masing ? Apa sanksi bagi yang memerintah maupun yang menerima perintah ?"

Mereka terkesima menghadapi aku yang datang dengan garang dan membentak mereka. Dalam suasana keterkejutan seperti itu, aku melanjutkan kemarahanku dengan menantang mereka :„Aku usul supaya dibuat perjanjian yang lebih tegas. Buat pernyataan dalam surat perintah operasi ini, yaitu bila Baterai II Artileri dalam hal ini Kapten Nukum Sanany gagal melaksanakan tugas kewajibannya, dijatuhi sanksi hukuman tembak. Sebaliknya kalau berhasil dan sukses maka kepada tuan-tuan bertiga yang memberikan perintah akan kami tembak pula."

Mendengar usulanku ini mereka bertiga terpana, bengong untuk beberapa saat, sampai akhirnya dengan berurai mata, Hasanuddin menjawab tantanganku dengan mengatakan : „Nukum, apakah kau sudah meninggalkan

adat dan perangai ? Tidak patut kau mengeluarkan kata-kata yang demikian itu. Kita ini berfamili, kita ini satu rumpun Aceh Selatan dan juga satu nenek. Dari pada kamu harus menembak kami dan sebaliknya kami harus menembak kamu yang tidak lain adalah adik kami sendiri, maka lebih baik kita berempat ini mati bersama. Dengan demikian kita semua sama-sama puas atau biar musuh Belanda yang lebih puas lagi."

Baik aku, Mayor Nazir maupun Mayor Wahab Makmur diam tidak ada yang menyambut ucapan Hasanuddin, sehingga akhirnya ia pulalah yang mengajak membubarkan pertemuan itu dengan mengatakan bahwa pembicaraan sebaiknya diakhiri sampai di sini saja, sedangkan perintah operasi tetap berlaku.

Pagi hari sekitar pukul 05.00 tanggal 12 Juni 1949, persiapan perintah operasi dari KSBO mulai dilaksanakan. Mengawali kegiatan ini adalah gerakan penyusupan satu kompi pasukan ke daerah Batang Serangan, Tanjung Pura untuk menempati beberapa posisi bagi kegiatan-kegiatan pencegahan dan penghadangan. Satu kompi pasukan ini berasal dari Batalyon B dan Batalyon XIX serta dipimpin langsung oleh Mayor Nazir dan Kepala Staf Operasi KSBO Kapten Sudirman. Dengan keberangkatan Mayor Nazir ini, markas KSBO dipimpin oleh Mayor Wahab Makmur dan Letnan Satu Hasanuddin. Sedangkan pasukan-pasukan polisi militer anak buah Hasanuddin disiagakan pula untuk siap bergerak menyerang pos pengawal Belanda di Air Tawar. Mereka dipimpin oleh Pembantu Letnan Satu Arbi dan Sersan Mayor Wan Akhmad.

Baterai II yang berfungsi sebagai pasukan inti penyerang memilih empat orang prajurit yaitu Sersan

Kamiso, Kopral M. Tahir, Kopral Wahid dan Prajurit Dua Kulok untuk berangkat menuju jembatan Air Tawar, dengan masing-masing membawa sebuah bom seberat 50 kg Mereka mendapat tugas untuk tepat pada jam 20.30 meledakkan dan meruntuhkan jembatan tersebut. Dengan beban barang berbahaya seberat itu mereka harus berjalan menyusup hutan-hutan bakau agar tidak mudah diketahui lawan. Empat puluh persen dari anggota Baterai II Artileri telah terlatih untuk menggunakan bom. Karena itu walau seberat apapun, empat orang pasukan sabotase itu menjalankan tugasnya dengan riang gembira. Mereka berangkat dari Pelawi di Pangkalan Berandan menjelang pukul 16.00.

Sementara itu anggota-anggota Baterai II yang lain juga disiapkan untuk melaksanakan tugas sesuai perintah operasi KSBO.Untuk itu peleton A dan peleton D disiagakan saling bantu membantu. Peleton B yang menempati posisi meriam 13PR di Palumanis, Gebang, diperintahkan agar setelah menembakkan sebanyak 30 peluru segera mengundurkan meriam 13PR-nya ke Pangkalan-Berandan. Di Pangkalan Berandan penembakan diteruskan kembali dipimpin oleh wakil komandan peleton Sersan Mayor Dahlan Ahmad, karena Komandan Cut Usman dengan satu peleton pasukannya harus bergabung dengan Detasemen Polisi Militer untuk merebut pos pengawal Belanda di Air Tawar.

Gabungan dari kedua pasukan, yaitu pasukan artileri dan polisi militer yang bahu membahu untuk bergerak sebagai pasukan infanteri yang menyerbu musuh ini, demikian juga penyusupan Mayor Nazir dan Kapten Sudirman ke daerah musuh, merupakan kompromi yang diusulkan oleh Hasanuddin sehari sebelumnya.

Pasukan gabungan artileri - polisi militer mulai menyusup pukul 18.00 dengan ketentuan paling lambat pukul 20.00 harus sudah mengambil posisi pertahanan di pinggir sungai Air Tawar.

Kode serbuan ditetapkan bunyi ledakan bom yang akan menghancurkan jembatan Air Tawar ini terpaksa diambil mengingat pada masa itu masing-masing pasukan tidak memiliki radio telpon sebagaimana yang dimiliki Belanda. Dengan demikian dasar utama kerja samanya adalah kepercayaan satu sama lain. Kepercayaan ini terbukti tatkala pada jam 20.30 terdengar suara ledakan bom yang langsung disusul dengan serentetan tembakan senapan otomatis, ledakan granat tangan dan tembakan-tembakan meriam baik yang berasal dari meriam 13PR di Palumanis dan meriam penangkis serangan udara di Titi Pelawi. Serangan gencar ini berlangsung tanpa henti selama setengah jam penuh.

Menghadapi serangan mendadak tersebut, pos pengawal Belanda di Air Tawar yang terdiri dari dua regu tidak mampu berbuat apa-apa kecuali melarikan diri dan meminta bantuan dari Tanjung Pura. Tak lama kemudian bala bantuan pasukan panser dari Tanjung Pura tiba, tetapi tertahan di seberang sungai Air Tawar. Di seberang yang lain pasukan Republik memberikan perlawanan gigih. Serentak dengan datangnya bala bantuan, Belanda menghujani pertahanan kita di daerah Pangkalan Berandan, Titi Pelawi dan Gebang dengan gempuran meriam secara terus menerus sampai pukul 02.00. Menjelang dini hari itu Belanda mundur kembali ke Tanjung Pura setelah melihat kenyataan bahwa mereka tidak mungkin meneruskan serbuan ke daerah Gebang, karena jembatan Air Tawar telah diruntuhkan. Keber-

hasilan kita melakukan sabotase ini memberikan kesan menakutkan juga ke pihak lawan, lantaran mereka menyadari bahwa kita memiliki bom-bom tarik untuk melakukan penghadangan terhadap serbuan pasukan kavaleri Belanda.

Keberhasilan kita menguasai pos pengawal Belanda di Air Tawar itu membangkitkan moral pasukan-pasukan Republik. Mereka yakin dengan pasukan dan jalur logistik yang baik, dengan koordinasi tempur yang baik pula, maka setahap demi setahap musuh pasti bisa dikalahkan. Guna mempertahankan daerah yang berhasil kita rebut kembali, maka kegiatan patroli antara Gebang - Air Tawar semakin ditingkatkan, sementara itu kepada 3 orang prajurit yang berasal dari daerah antara Tanjung Pura - Air Tawar ditugasi untuk mengganggu mobilisasi pasukan Belanda dari Tanjung Pura ke Air Tawar, dengan melakukan kegiatan tembak lari.

Pada penyerbuan tanggal 12 Juni 1949 malam itu kita berhasil merampas 2 pucuk sten gun dan sebuah pistol yang ditinggalkan oleh Belanda di gardu penyeberangan. Kita tidak mempunyai data-data mengenai berapa korban yang jatuh di pihak Belanda kecuali suatu pertanda berupa darah segar yang berceceran di pos pengawal. Korban di pihak kita adalah tiga orang luka ringan.

Keesokan harinya tanggal 13 Juni 1949 pukul 07.30, Sersan Kamiso dan tiga orang rekannya menghadapku untuk melaporkan pelaksanaan tugasnya. Mereka baru tiba di jembatan tepat 20.00 karena tersesat selama kurang lebih 30 menit. Hal ini terjadi mengingat pertama, mereka tidak membawa petunjuk jalan yang mengerti jalan-jalan potong sekitar Kampung Gebang

dan Air Tawar. Kedua, mereka pun takut menggunakan senter karena kuatir diketahui lawan. Dalam keadaan tersebut, tiba-tiba datang pertolongan. Di tengah hutan bakau yang tanpa penghuni itu tiba-tiba mereka bertemu dengan seorang kakek yang tidak diketahui entah dari mana datangnya Dan bersyukur pula, kakek ini dengan bangga menunjukkan kepada mereka letak jembatan Air Tawar. Bahkan tidak hanya itu saja, si kakek juga membakar semangat untuk memberikan dukungan moril yang sangat berarti bagi perjuangan menegakkan kemerdekaan Indonesia. Karena pertolongan kakek itulah maka tugas meledakkan jembatan Air Tawar dapat dilaksanakan dengan baik tepat pada waktunya.

Mengingat peristiwa-peristiwa yang terjadi sebelumnya, yakni kebiasaan Belanda untuk membalas mengadakan serangan artileri dan udara setelah pada malam sebelumnya diserang oleh para gerilyawan, maka anggota anggota pasukan KSBO pagi hari tanggal 13 Juni itu sudah mengamankan diri berada di dalam lubang-lubang perlindungan.

Kami menyadari sepenuhnya bahwa pada siang hari kami memang tidak bisa berbuat banyak melawan tentara Belanda yang jauh lebih lengkap persenjataannya. Dugaan kami ini ternyata benar. Pagi itu pesawat udara Mustang Belanda muncul antara jam 09.00 sampai dengan jam 12.00, dan menembaki secara leluasa daerah-daerah yang dikuasai Republik terutama daerah Gebang, Sicurai, Pelawi, Pangkalan Berandan sampai ke Bukit Kubu dan Rantau Tambang Minyak Kuala Simpang. Serangan-serangan udara ini disertai dengan serangan artileri yang gegap gempita.

Belanda sungguh-sungguh menyadari bahwa kami

tidak memiliki meriam penangkis serangan udara yang memadai. Meskipun demikian dengan persenjataan ala kadarnya antara lain dengan senapan mesin berat 12,7 kami berusaha memberikan perlawanan untuk mencegah serangan udara yang berulang-ulang pada satu sasaran saja. Ini diperlukan buat menjaga agar moril para angota pasukan gerilya tidak jatuh.

Serangan gencar Belanda bahkan tidak hanya berlangsung pada tanggal 13 Juni 1949 itu saja, tetapi semenjak itu boleh dikatakan serangan dilakukan hampir setiap hari secara terus menerus. Dalam seminggu semenjak serangan gerilya di Air Tawar kami mencatat serangan paling gencar yang dilakukan oleh Belanda pada tanggal 18 Juni 1949. Pada hari itu empat buah pesawat Mustang Belanda dengan tiba-tiba sekali sudah berada di atas Pangkalan Berandan dari arah laut. Secara beruntun mereka melancarkan serangan udara ke daerah Pelawi di mana terletak markas KSBO dan benteng pertahanan meriam Baterai II Peleton D.

Dalam serangan udara ini jatuh korban di pihak kita, yaitu seorang anggota polisi gugur dan dua orang anggota Baterai II terluka. Dua orang dari Baterai II tersebut ialah pembantu dekatku Kopral Ismail dan seorang bekas serdadu Jepang Sersan Mayor Ali. Mereka berdua berada di dalam satu parit perlindungan bersamaku. Kopral Ali menderita telapak tangan kirinya hancur, sedangkan bekas serdadu Jepang yang berganti nama tersebut tembus pahanya. Bersyukur sekali pada hari itu kami memperoleh tenaga bantuan tenaga perawat dari Korps Polisi Militer yang baru pulang dari bertugas di daerah-daerah kantong yaitu Sersan Mayor Khairuddin Pasaribu. Dengan gagah berani Khairuddin Pasaribu

merangkak ke parit perlindungan di mana aku bersama dua pembantuku tadi berada. Dengan cekatan ia memberikan pertolongan dan berusaha menghentikan pendarahan dari kedua korban tadi.

Gempuran udara dan artileri ini mereda pada periode 20 Juni sampai dengan 25 Juni 1949. Tetapi pada tanggal 25 Juni 1949 itu pula sebuah kapal Belanda jenis korvet berkekuatan kurang lebih satu peleton pasukan merapat ke kampung Perlis dekat kuala Pangkalan Berandan. Mereka menurunkan pasukannya selama kurang lebih dua jam untuk meminta keterangan dari penduduk mengenai posisi pertahanan pasukan Republik di daerah KSBO. Menghadapi kekuatan pasukan musuh sebanyak satu peleton tersebut, pos pengawal kita yang hanya berkekuatan satu regu dengan tiga pucuk senapan menyingkir dan bersembunyi ke tempat yang aman. Bersama-sama rakyat mereka bertekad untuk mengusir Belanda seandainya Belanda menduduki daerah tersebut.

Setelah pendaratan tentara Belanda selama kurang lebih dua jam di Kampung Perlis tadi, keesokan harinya yaitu tepat pada awal bulan puasa kami kembali mendapat serangan udara dan gempuran artileri. Menghadapi kenyatan-kenyataan ini, sambil menunggu kedatangan kembali Mayor Nazir, kami para pimpinan markas KSBO yaitu Mayor Wahab Makmur, aku sendiri, Lettu Hasanuddin, Letda Eikel dan para perwira staf lainnya yang ada sepakat untuk mengambil tindakan pertahanan sebagai berikut :

1. Peleton Tomong dan Senapan Mesin Baterai II Artileri dibawah pimpinan Sersan Mayor Pi-i dan Sersan Mayor Usman Ali yang semula bertugas di daerah

Rantau Tambang Minyak pindah menggantikan kedudukan Peleton D Baterai II Artileri di markas KSBO. Sedangkan Peleton D kembali ke Rantau Tambang Minyak untuk bertanggungjawab atas daerah pertahanan yang meliputi daerah-daerah Perapin, Serangjaya Limaumukur dan Pulau Kampai.

2. Detasemen Polisi Militer dan Peleton B Baterai II Artileri bersama pasukan-pasukan lain bertahan di Gebang, Palumanis dan Sicurai.
3. Peleton A Baterai II Artileri bersama-sama peleton pasukan infanteri dari Batalyon B bertahan di daerah Pasar Ikan sampai pelabuhan Tambang Minyak Pangkalan Berandan.
4. Kepada seluruh anggota pasukan diperintahkan untuk memberikan perlawanan yang gigih terhadap serangan Belanda tanpa menunggu perintah dari atasan lagi. Ini berarti bila sewaktu-waktu Belanda melancarkan serangan, mereka diperkenankan langsung memberikan balasan. Perintah ini diambil agar Belanda tidak merasa dapat berbuat leluasa di daerah Republik.

Demikianlah, bila pada periode 13 Juni sampai dengan 27 Juni 1949 kita tidak memberikan perlawanan gigih karena sebagian besar kekuatan pasukan sudah dikerahkan ke daerah-daerah kantong, sedangkan di kota Pangkalan Berandan hanya terhadap satu pucuk senapan berat 12,7, maka pada serangan Belanda hari-hari berikutnya kita sudah bisa memberikan perlawanan yang lebih berarti, mengingat kita sudah memiliki empat pucuk senapan mesin berat.

Kemampuan pertahanan empat pucuk senapan mesin berat ini kami tampilkan tatkala pada tanggal 30

Juni 1949 pesawat-pesawat Mustang Belanda kembali melancarkan serangan udara ke daerah Gebang, Pelawi, Sicurai, Palumanis, Pangkalan Berandan dan sekitarnya. Melihat serangan balasan yang kami lancarkan, pesawat-pesawat Belanda tersebut kontan menghentikan serangan untuk selanjutnya kembali ke pangkalannya.

Pada malam hari tanggal 30 Juni itu, Mayor Nazir disertai Mayor Sudirman dan satu kompi pasukannya kembali ke Pangkalan Berandan. Sementara itu keesokan harinya pesawat-pesawat Belanda berusaha lagi melancarkan serangan ke daerah sekitar markas KSBO. Namun seperti hari sebelumnya, kami juga melancarkan serangan balasan sehingga untuk kedua kalinya Belanda menghentikan serangan udaranya.

Sesudah serangan Belanda mereda, Mayor Wahab Makmur melaporkan kejadian-kejadian selama ditinggal oleh Mayor Nazir serta perubahan gelar pasukan semenjak tanggal 28 Juni, dengan hasil sebagaimana yang disaksikan oleh Mayor Nazir pada tanggal 1 Juli itu. Mayor Nazir menghargai tindakan kami dan selanjutnya menceritakan aktivitas para gerilyawan di daerah-daerah pendudukan Belanda yang semakin meningkat. Serangan-serangan para gerilyawan kita ini, yang nampak jauh lebih baik dan terkoordinasi dibanding selama masa Perang Kemerdekaan Pertama, mulai mengecutkan hati Belanda. Di berbagai daerah yang diduduki Belanda seperti di Sumatera Timur, di daerah-daerah Medan dan Tapanuli. Tekanan-tekanan para gerilyawan semakin ketat. Karena itulah sudah bisa diduga Belanda pasti akan melampiaskan kekesalannya dengan menyerang daerah-daerah Republik.

Menjumpai perlawanan Baterai II dalam menghadapi

serangan udara, Belanda mengubah taktik dan strateginya dengan melancarkan serangan-serangan artileri melalui kapal-kapal perang ke daerah-daerah pantai Pangkalan Berandan sampai ke daerah Aceh Utara.

Dalam rangkaian serangan laut itu pula, pada tanggal 4 Juli 1949 sekitar pukul 14.00 tiba-tiba muncul satu buah kapal buru tempur dan dua korvet angkatan laut Belanda di daerah Kuala Pangkalan Berandan menuju ke daerah pasar ikan. Kapal ini meluncur dengan tanpa melepaskan satu tembakan pun bagaikan iring-iringan kapal perang yang hendak kembali ke pangkalannya.

Menghadapi situasi yang demikian tadi, aku segera mengeluarkan perintah kepada Komandan Peleton A Baterai II, agar mulai melepaskan tembakan meriam 18 PR dan meriam anti tank 2PR setelah kapal-kapal Belanda tersebut berada pada jarak dua kilometer. Dengan segera duel artileri di antara mereka pun pecah diawali dengan tembakan dari meriam 18PR dari pihak kita. Sementara itu pimpinan KSBO mengerahkan hampir sebagian besar pasukan-pasukan lain untuk membuat pertahanan di sepanjang sungai Pangkalan Berandan, mulai dari daerah pasar ikan sampai ke ujung pelabuhan tambang minyak yang sudah dibumihanguskan. Mereka menggunakan puing puing rumah sebagai daerah pertahanan.

Melihat pertahanan kita yang cukup kuat tersebut, kapal-kapal Belanda itu memutar haluan dan akhirnya kembali ke pangkalannya di Belawan. Dua hari kemudian dari Medan kami memperoleh kabar, kapal buru tempur Belanda mengalami kerusakan berat karena tembakan meriam kita.

Semenjak pertempuran artileri di kuala Pangkalan

Berandan itu sedikit demi sedikit kami merasakan pertempuran mulai mengendur. Dari Bagian Khusus Markas KSBO yang dipimpin oleh Letnan Dua Eikel kami mengetahui, pertempuran mengendur karena kemajuan-kemajuan yang kita peroleh di bidang diplomasi terutama di dunia internasional. Bagian Khusus ini kami bentuk begitu pecah Perang Kemerdekaan Kedua, untuk mengetahui dan menganalisa berbagai perkembangan, baik politik maupun militer yang terjadi di dalam dan luar negeri, yang ada hubungannya dengan perjuangan kemerdekaan Indonesia. Hasil-hasil kerja Bagian Khusus ini banyak memberikan arti dan semangat kepada kami, karena dengan cepat kami dapat mengetahui bahwa perjuangan kemerdekaan Indonesia telah memperoleh simpati besar dari dunia internasional.

Kami mencatat bagaimana dunia internasional terutama dimulai oleh negara-negara Arab dan negara-negara Asia, memberikan dukungan besar terhadap perjuangan kemerdekaan Indonesia. Kami tidak akan bisa melupakan bagaimana negara-negara sahabat seperti Birma dan Pilipina misalkan, bahkan sudah memobilisasi tenaga sukarelawan untuk ikut dalam perang kemerdekaan Indonesia. Demikian pula kami mengetahui bagaimana perjuangan para buruh Australia yang memboikot kapal-kapal Belanda atau kapal-kapal yang akan memuat barang bagi keperluan Belanda. Perjuangan diplomasi yang dilakukan secara meluas di dunia internasional baik di kawasan Asia Afrika maupun Perserikatan Bangsa-bangsa dapat kami ikuti karena di daerah Aceh terdapat sebuah pemancar radio yang bisa berkomunikasi dengan dunia internasional. Pemancar tadi dipimpin oleh seorang perwira angkatan udara Yos Suyoso (Mas Yos).

Perjuangan diplomasi yang dikemudian hari kita kenal dengan hasil persetujuan Roem - Royen tanggal 7 Mei 1949, membawa perjuangan kemerdekaan Indonesia kembali ke tahap diplomasi yang ketiga setelah persetujuan Linggajati dan Renville. Tiga hasil persetujuan tersebut menghentikan perjuangan bersenjata kita untuk beralih sepenuhnya ke perjuangan diplomasi.

Sebagai tindak lanjut dari perjuangan ini, maka pada tanggal 6 Juli 1949 Presiden Sukarno, Wakil Presiden Moh. Hatta dan para pemimpin Republik yang ditahan oleh Belanda tiba kembali di Yogyakarta dari pengasingannya di pulau Bangka. Dengan demikian kabinet Republik Indonesia dengan pusat pemerintahan di Yogyakarta berfungsi sebagaimana sedia kala. Tahap inilah yang kemudian menghasilkan Konperensi Meja Bundar di Negeri Belanda yang berlangsung semenjak 23 Agustus 1949 sampai dengan 2 Nopember 1949. Konperensi ini akhirnya membawa kepada pengakuan kedaulatan Republik Indonesia tanggal 27 Desember 1949.●

29

INTI ALRI MENEMBUS BLOKADE BELANDA

Pada masa Perang Kemerdekaan II, daerah Aceh juga mencatat adanya suatu kegiatan yang di kemudian hari berkembang serta terkenal sebagai inti dari Angkatan Laut Republik Indonesia (ALRI). Kegiatan tersebut diawali dari tekad pihak Republik untuk membina kekuatan logistik angkatan perang, antara lain dengan berusaha menembus blokade angkatan laut Belanda.

Usaha pembinaan kekuatan logistik di daerah Aceh dirintis oleh Mayor Usman Adamy, sedangkan kegiatan penembusan blokade Angkatan Laut Belanda yang dilakukan oleh armada-armada penyelundup dipimpin oleh seorang prajurit Indonesia yang gagah berani, yaitu Mayor Laut John Lie. Kegiatan menembus blokade Angatan Laut Belanda ini bukan pekerjaan ringan Kapal-kapal kayu dan perahu-perahu motor yang amat sederhana yang dipakai untuk menembus blokade jelas bukan lawan yang sebanding dari armada angkatan laut modern yang melakukan blokade. Ibarat pertempuran darat, armada penyelundup kita adalah bambu runcing dan senjata-senjata tradisional seperti halnya parang, tombak dan keris. sedangkan armada laut Belanda ibarat senapan otomatis dan senjata artileri berat. Hanya keberanian, keuletan, kelincahan

dan akallah yang menunjang sukses penembusan blokade itu. Hanya rahmat Allah yang melindungi kegiatan Mayor John Lie dan kawan-kawannya tersebut.

Sementara di Aceh, Mayor Usman Adamy dan Mayor John Lie bahu membahu membina basis logistik Angkatan Perang Republik, di pulau Jawa, Kepala Staf ALRI Kolonel R. Subiyakto sedang berusaha keras mengembangkan organisasi ALRI terutama pengembangan masalah pendidikan dan kemampuan armadanya.

Kolonel R. Subiyakto berpendapat, situasi dan kondisi di pulau Jawa waktu itu tidak memungkinkan untuk mengembangkan organisasi ALRI. Karena itu harus dicari daerah dan tumpuan lain yang memungkinkan. Pilihan itu ternyata jatuh ke Aceh. Sungguh pilihan yang tepat mengingat :

1. Aceh merupakan satu-satunya daerah Republik yang belum diduduki dan belum dikuasai Belanda.
2. Aceh mempunyai potensi besar untuk mengembangkan basis logistik.
3. Letak Aceh bersinggungan dengan perbatasan negara-negara lain yang bersimpati terhadap perjuangan kemerdekaan Indonesia.
4. Di daerah Aceh terdapat kegiatan armada-armada penyelundup yang telah terbukti mampu menembus blokade Angkatan Laut Belanda.
5. Di samping memiliki keberanian tinggi, pejuang-pejuang Aceh juga telah menunjukkan loyalitasnya terhadap kemerdekaan negara kesatuan Indonesia.

Rombongan Kolonel R. Subiyakto tiba di Aceh dengan pesawat bukit emas Seulawah sumbangan rakyat Aceh pada awal Desember 1948, yaitu beberapa hari sebelum serangan Belanda yang mengobarkan Perang

Kemerdekaan II. Ia diikuti antara lain Mayor R.E. Martadinata, Kapten R.S. Subyakto, Letnan Sudomo dan Letnan Yatijan.

Niat, tekad dan kedatangan rombongan Kolonel R. Subyakto untuk mengembangkan ALRI melalui Aceh disambut gembira oleh pejuang-pejuang daerah Aceh termasuk Gubernur Militer Aceh, Langkat dan Tanah Karo Teungku M. Daud Beureueh. Aku sendiri tergetar perasaanku melihat kedatangan mereka. Berbagai perasaan, nostalgia, sedih, gembira, bangga, luka jiwa, geram, bergolak dan berkecamuk di sanubariku. Terbayang di pelupuk mataku, masa-masa indah walau penuh bahaya tatkala menjadi perwira Angkatan Laut Jepang dalam Perang Dunia II. Pahit getir tapi penuh gejolak perjuangan tatkala membangun Angkatan Laut Daerah Aceh, dan terakhir luka jiwa dan geram hati diperlakukan sebagai pesakitan di Markas Divisi Angkatan Darat di Bireuen.

Gejolak dari berbagai perasaan tersebut hampir saja membawaku kembali memasuki dinas Angkatan Laut. Namun akhirnya aku mengalah pada nasib yang membawa diriku sebagai Wakil Komandan Resimen Artileri Divisi X TNI Angkatan Darat. Telah dua kali aku tercampak dari Angkatan Laut, dan kini memperoleh kepercayaan memimpin Resimen Artileri. Haruskah aku mencoba kembali memasuki Angkatan Laut dengan melepaskan tanggungjawabku sebagai pemimpin Resimen Artileri yang sangat diharapkan untuk membendung serangan musuh ? Tidak. Tanggungjawab dan kepercayaan itu selain berat juga mulia. Karena itu tak hendak aku menyia-nyiakannya.

Selama periode tahun 1948 - 1949 di daerah Aceh

khususnya di kawasan pantai Aceh Timur, terjalin kerjasama yang erat antara "armada penyelundup" ALRI dengan TNI Angkatan Darat. Di daerah pertahanan Baterai II pada waktu itu terdapat kuala-kuala yang cukup baik bagi persembunyian, termasuk bagi kegiatan keluar masuk kapal-kapal "penyelundup" ALRI. Kuala-kuala tersebut ialah Kuala Raya Seruway, Kuala Serangjaya, Kuala Limauukur dan Kuala Teupin Kerbau.

Peranan Baterai II dalam kerjasama menembus blokade musuh tidak istimewa. Sesuai dengan kemampuan persenjataan yang ada, kami hanya bertugas memberikan perlindungan sewaktu kapal berangkat dan tiba kembali dari luar negeri. Selebihnya sangat tergantung pada keuletan dan kecerdikan para awak kapalnya sendiri.

Namun sungguh merasa sangat bersyukur, walau banyak peristiwa dan perpindahan tempat telah kualami semenjak masa Perang Kemerdekaan II, ternyata aku masih dapat menyimpan tiga buah surat yang merupakan bukti otentik mengenai salah satu peranan Mayor John Lie pada masa Perang Kemerdekaan di daerah Aceh, yang kebetulan melibatkan diriku. Ketiga surat itu terdiri dari sebuah surat perintah Gubernur Militer Aceh, Langkat dan Tanah Karo No. 242/G.M./49, sebuah surat perintah No. 6/Ist/7/49 dan sebuah surat penetapan dari TNI Komando Sumatera No. 235/B.T./49.

Surat pertama berbunyi antara lain sebagai berikut : *"Kita Gubernur Militer Aceh Langkat dan Tanah Karo: Diperintahkan kepada : Kapten Nukum Komandan Baterai II di Rantau Kuala Simpang, untuk : Apabila saja Paduka Tuan Mayor Lie memasukan barang-barang*

apa saja di pelabuhan Kuala Seruway atau Serangjaya, supaya menerima dan terus membawa kepada kita. Perintah habis. Dikeluarkan di Kutaraja. Tanggal 11 Juli 1949. Jam 9.00 w.s. Gubernur Militer Aceh, Langkat dan Tanah Karo : Jenderal Mayor Tgk. Mohd. Daud Beureueh.

Surat kedua dikeluarkan oleh Wakil Gubernur Militer pada hari yang sama, sebagai petunjuk lebih lanjut atas surat pertama dan ketiga. Sedangkan surat yang terakhir atau ketiga berasal dari Pimpinan Tentara dan Teritorial Sumatera Komandan Sumatera Kolonel Hidayat, tertanggal 10 Juli 1949. Surat ketiga ini ditujukan juga kepadaku, serta menetapkan perincian pembagian barang-barang dan persenjataan yang di bawah Mayor John Lie untuk Angkatan Darat, Angkatan Laut dan Angkatan Udara.

Ketiga surat tersebut, berikut peranan penting Mayor John Lie serta keterlibatanku di dalamnya, membuktikan bahwa perjuangan kemerdekaan tempo hari adalah perjuangan nasional dari seluruh bangsa dan potensi nasional Indonesia. Bukan perjuangan kedaerahan. Bukan perjuangan kesukuan dan bukan pula perjuangan sesuatu golongan. Perjuangan seperti itu kiranya perlu kita renungkan, kita camkan dan kobarkan terus menerus sepanjang masa.●

30

KUTARAJA JUGA DIHUJANI BOM

Berbeda dengan dua tahap perjuangan diplomasi sebelumnya, perjuangan diplomasi tahap ketiga yang ditandai dengan persetujuan Muhamad Roem dan Van Royen, terasa lebih memberikan harapan. Bila periode-periode gencatan senjata sebelumnya masih dipenuhi hawa pertempuran, periode gencatan senjata semenjak awal Juli 1949 terasa sejuk oleh hawa perdamaian.

Meskipun tetap selalu dalam keadaan siap siaga, periode itu memberikan kesempatan kepada Baterai II Artileri dan masyarakat di daerah Rantau Tambang Minyak - Kuala Simpang untuk melakukan upacara dan pesta ala kadarnya, merayakan peringatan ulang tahun Proklamasi Kemerdekaan tanggal 17 Agustus 1949.

Mengingat perkembangan keamanan yang semakin baik, pada tanggal 27 September 1949 aku berangkat ke Kutaraja guna memenuhi panggilan Komandan Resimen Artileri. Disamping menjabat sebagai Komandan Baterai II, aku adalah juga Wakil Komandan Resimen Artileri. Karena itu sudah seharusnya pula aku kembali ikut memimpin Resimen Artileri secara langsung.

Kegiatan pertama yang kulakukan begitu tiba di Kutaraja adalah menyerahkan jurnal pertempuran di front KSBO sejak bulan Mei 1949 sampai dengan

Agustus 1949 kepada Komandan Resimen. Sesudah itu melakukan inspeksi sekaligus beramah tamah dengan kesatuan-kesatuan Baterai I, Baterai II dan Baterai Istimewa Kumbang Hitam.

Kepada mereka aku menyampaikan salam hangat dan salam perjuangan dari rekan-rekannya di Baterai II, menceritakan suka duka Baterai II serta kesatuan-kesatuan lain dalam front pertempuran KSBO, dan sebaliknya meminta laporan tertulis mengenai jurnal pertempuran Baterai I, Baterai III dan Baterai Istimewa Kumbang Hitam selama kutinggalkan.

Dari laporan ketiga baterai tersebut secara gamblang aku dapat membayangkan, betapa mereka telah bertempur secara gigih seperti rekan-rekannya di front-front pertempuran lainnya. Dengan gagah berani, di tengah hujan dan bom dari Belanda, mereka telah berhasil mempertahankan Aceh Besar dan Kutaraja, yang kala itu sempat berperan sebagai pusat Pemerintahan Darurat Republik Indonesia. Laporan mengenai jalannya pertempuran semenjak aku meninggalkan Kutaraja menuju front KSBO tanggal 4 Mei 1949 antara lain adalah sebagai berikut :

Rabu 11 Mei 1949 :

Pada sekitar jam 08.00 sirine tanda bahaya di Kutaraja dibunyikan. Di udara nampak empat buah pesawat Mustang Belanda menukik rendah dan menembaki posisi pertahanan kita secara menggebu-gebu. Pasukan Republik segera menjawab serangan itu dengan melepaskan tembakan-tembakan meriam penangkis serangan udara, meriam pompom dua laras dan senapan mesin berat 12,7. Balasan ini mengakibatkan pesawat Belanda tidak berani terbang rendah. Peluru-peluru penangkis

serangan udara kita kaliber 80 mm terus mengejar keempat pesawat tersebut, sampai akhirnya mereka menghilang kembali. Pertempuran ini berlangsung selama kurang lebih 30 menit.

Sabtu 14 Mei 1949 :

Sekitar pukul 16.00 dua buah kapal perang Belanda jenis korvet menembaki daerah pertahanan Baterai I di Ladong dari jarak kurang lebih tiga mil dari pantai. Baterai I membalas dengan melepaskan tembakan-tembakan meriam 13PR. Pertempuran berlangsung selama kurang lebih 30 menit, dan setelah itu kapal-kapal perang Belanda tadi kembali ke laut lepas.

Selasa 12 Juli 1949 :

Pada sekitar pukul 07.30, empat buah pesawat Mustang Belanda yang didahului sebuah pesawat pengintai jenis Catalina, datang menghujani daerah-daerah pertahanan Baterai I dan Baterai II di sepanjang pantai Uleelheu, Krueng Raya, Ladong dan sekitarnya dengan berbagai macam peluru. Belanda melancarkan serangan bom, roket dan bahkan tembakan senapan-senapan otomatis secara menggebu-gebu. Pemusatan serangan mereka adalah ke meriam penangkis serangan udara di bukit Gurah, Uleelheu. Pertempuran berlangsung selama 75 menit, dan jatuh korban di pihak Baterai III yaitu prajurit Ja'far gugur, serta seorang lagi, Ali Diman, luka berat.

Rabu 13 Juli 1949 :

Keesokan harinya sekitar pukul 09.45, pesawat-pesawat Belanda kembali melancarkan serangan dengan pemusatan ke daerah Blang Bintang dan pantai laut LhokNga. Segala jenis meriam yang kita miliki dikerahkan untuk menyongsong serangan-serangan tersebut. Pertempuran hanya berlangsung selama beberapa menit

saja, dan setelah itu pesawat-pesawat udara Belanda kembali menghilang.

Kamis 14 Juli 1949 :

Hari ini berkunjung ke Kutaraja rombongan tim perdamaian Perserikatan Bangsa-bangsa yang dikenal sebagai Komisi Tiga Negara karena mewakili negara-negara Australia, Amerika Serikat dan Belgia. Mereka tiba menggunakan pesawat Dakota di lapangan udara Blang Bintang. Pasukan Republik menyambut baik kedatangan mereka lantaran mereka sudah memberitahukan rencana kedatangannya dan sekaligus minta ijin mendarat terlebih dulu.

Selasa 23 Agustus 1949 :

Wakil Perdana Menteri Syafruddin Prawiranegara serta rombongan tiba di Kutaraja guna memberikan penjelasan kepada pemimpin dan masyarakat Aceh mengenai perkembangan situasi negara.

Itulah gambaran mengenai sebagian jurnal pertempuran artileri di daerah Aceh Besar pada masa Agresi Militer Belanda II yang terkenal juga sebagai masa Perang Kemerdekaan II. Bagi yang tidak mengalami masa-masa Perang Kemerdekaan, mungkin duel artileri tersebut hanya bagaikan perang petasan atau mercon bambu di kampung-kampung menjelang lebaran. Tapi bagi Ali Diman, bagi almarhum Ja'far dan kawan-kawan yang terlibat dalam pertempuran secara langsung, duel artileri yang mampu mencegah niat Belanda menapakkan kakinya kembali ke Tanah Rencong itu, pasti besar artinya. Ja'far bahkan gugur dalam pertempuran tadi. Namun ia bukan gugur sia-sia. Darah yang dicucurkannya akan menjadi tinta emas untuk menorehkan sejarah perjuangan bangsanya.

Demikianlah. Tidak sampai sebulan aku berada di Kutaraja. Setelah berhasil memperjuangkan kenaikan pangkat para anggota Resimen Artileri, maka pada tanggal 13 Oktober 1949 aku kembali ke Kuala Simpang untuk menunggu penugasan baru yang sedang digodok oleh pimpinan Divisi, sambil mengatur giliran cuti kepada para anggota pasukan Baterai II.

Dalam periode tenang itu terjadi penyusunan kembali organisasi Divisi X menjadi Tentara & Teritorium Aceh, berdasarkan penetapan Markas Bekas Tentara Angkatan Darat Nomor 19/III/1949 tertanggal 1 Nopember 1949. Aku mengetahui perubahan ini pada tanggal 5 Nopember 1949, setelah menerima Surat Penetapan yang diantarkan oleh seorang kurir.

Adapun susunan Tentara & Teritorial Aceh tersebut adalah sebagai berikut :

1. Komandan Tentara & Teritorium : Letkol Husin Jusuf
2. Kepala Staf Tentara & Teritorium : Mayor Husin Syah
3. Komandan Brigade I : Mayor Hasballah Haji
   - 3.1. Kepala Staf Brigade I : Mayor Hasbi Wahidy
   - 3.2. Komandan Batalyon I : Mayor Hasbi Wahidy
   - 3.3. Komandan Batalyon II : Mayor Hasan Saleh
   - 3.4. Komandan Batalyon III : Mayor Alamsyah
   - 3.5. Komandan Batalyon IV : Mayor Wiji Alfisah

4. Komandan Brigade II : Mayor Nyak Neh
   4.1. Kepala Staf Brigade II : Mayor Teuku Manyak
   4.2. Komandan Batalyon I : Mayor Teuku Manyak
   4.3. Komandan Batalyon II/Artileri : Kapten Nukum Sanany
   4.4. Komandan Batalyon III : Kapten M. Nurdin

Bersamaan dengan surat penetapan tadi, aku juga diminta menunjuk dua orang Bintara Tinggi guna dikirim ke Akademi Militer di Yogyakarta. Untuk itu aku menunjuk Sersan Mayor Irfan dari Baterai II dan Sersan Mayor M. Juned Nurdin dari Baterai III. Sebelum berangkat pangkat mereka kunaikkan menjadi Pembantu Letnan Dua.

Permintaan ini sungguh sangat membesarkan hati. Permintaan ini secara tidak langsung merupakan penghargaan atas keberadaan serta peranan Batalyon Artileri dalam perjuangan nasional menegakkan kemerdekaan.

PENGAKUAN KEDAULATAN

31

MASUK KE DAERAH MUSUH MENGAMBIL ALIH PULAU WEH – SABANG

Penghargaan dan kepercayaan terhadap Batalyon Artileri ternyata masih berlanjut. Pada tanggal 10 Desember 1949, aku bersama para bekas Komandan Batalyon yang pernah bertempur di Komando Sektor Barat Utara (KSBO) Medan Area di panggil menghadap Koordinator Keamanan Sumatera Utara Kolonel A.E. Kawilarang.

Pada pertempuran tanggal 10 Desember ini dicapai kesepakatan pembagian tugas sebagai berikut :

1. Satu Kompi utuh dibawah pimpinan Lettu Raja Syahnan akan memasuki kota Medan untuk melakukan timbang terima keamanan dari pasukan keamanan dan tentara Belanda, serta juga dari tentara Negara Bagian Sumatera Timur.
2. Satu Detasemen Polisi Militer dibawah pimpinan Lettu Hasanuddin juga akan memasuki kota Medan untuk melaksanakan tugas-tugas keamanan dan ketertiban umum serta mengawali disiplin TNI.
3. Batalyon Artileri dibawah pimpinanku akan menduduki pulau Weh - Sabang untuk mengambil alih tugas-tugas keamanan dari Belanda. Adapun pelaksanaan dari tugas ini akan ditetapkan dan diatur oleh Tentara & Teritorium Aceh.

Sementara menunggu persiapan pelaksanaan tugas-

tugas di atas, kami dijamu secara luar biasa di Medan selama 11 hari. Dibanding kehidupan masa Perang Kemerdekaan beberapa waktu sebelumnya, kehidupan kami selama 11 hari itu sungguh bagaikan siang dan malam. Betapa tidak. Uang saku yang diberikan kepada kami, masing-masing adalah 2.000 rupiah uang Federal. Suatu jumlah yang lebih dari cukup untuk berfoya-foya, keluar masuk restoran kelas tinggi.

Pada tanggal 21 Desember 1949 kami kembali ke Aceh. Karena aku juga sudah mengetahui bahwa pada tanggal 27 Desember 1949 akan dilakukan upacara pengakuan kedaulatan Republik Indonesia dan penyerahan pemerintahan dari Belanda ke Republik Indonesia Serikat, maka aku segera memanfaatkan waktu dengan memanggil para perwira Baterai II di Rantau Tambang Minyak Kuala Simpang. Sisa bulan Desember kumanfaatkan betul-betul untuk mempersiapkan pasukan yang akan berangkat ke Sabang, memberikan laporan ke Kutaraja, membuat perkiraan keadaan serta strategi operasional selama di Sabang, meningkatkan disiplin para anggota pasukan yang akan bergaul dan berhadapan langsung dengan tentara Belanda, serta mencari perlengkapan pasukan sehingga memadai dan tidak terlalu menyolok bila dibandingkan dengan perlengkapan pasukan dari tentara-tentara Belanda. Yang paling berat dari seluruh pekerjaan itu adalah membuat perkiraan, karena informasi dan pengetahuan kita mengenai pulau Sabang sangat sedikit sekali. Sesungguhnya aku memerlukan data-data mengenai situasi politik, ekonomi dan juga peta Pulau Weh Sabang. Tetapi yang kuperoleh hanyalah peta militer itu saja. Sedangkan data-data yang lain hanya sepintas lalu berdasarkan laporan dari Letda M.D.

Gani yang pernah ditahan Belanda di Sabang. Sementara itu kami pun memperoleh informasi bahwa citra TNI di Sabang ternyata kurang menggembirakan, sebab selama ini Belanda selalu mencekoki penduduk Sabang dengan isyu-isyu negatif, antara lain dengan menyatakan bahwa TNI itu adalah gerombolan liar yang sangat ekstrim serta tidak mengenal aturan dan disiplin kemiliteran.

Berdasarkan situasi dan kondisi yang demikian itu maka kami Batalyon II Artileri membuat perkiraan keadaan yang paling jelek sebagai berikut :

1. Daerah tempat Batalyon II akan bertugas, yaitu Pulau Weh - Sabang merupakan satu pulau yang dikelilingi laut dan terpisah jauh dari kesatuan induk TNI.
2. TNI belum memiliki armada laut dan udara yang dapat memberi bantuan secara cepat seandainya Batalyon II nanti menghadapi keadaan kritis.
3. Alat pengangkutan laut juga sama sekali tidak dimiliki oleh pasukan yang bertugas di Pulau Sabang.
4. Kita belum mempunyai pengetahuan yang sebenarnya mengenai sikap masyarakat terhadap perjuangan kemerdekaan Indonesia.
5. Kecuali pasukan KNIL, di Pulau Sabang terdapat unsur-unsur yang menginginkan berdirinya negara federal yang sejak awal menunjukkan sifat anti Republik.

Berdasarkan perkiraan keadaan seperti itu maka kami sadar bahwa tugas kami ke Sabang adalah suatu tugas yang belum memiliki kejelasan masa depan. Karena itu kepada seluruh anggota pasukan kami tekankan untuk secara bulat berniat dan bertekad mati syahid demi ke-

merdekaan Indonesia. Namun demikian kami menekankan pula harapan untuk sukses dan selamat bukannya tidak ada. Terwujudnya harapan ini tentu saja tergantung dari usaha dan perjuangan kita sendiri. Dan kalau kita menginginkan sukses dan selamat, maka usaha dan perjuangan itu haruslah berjalan pada garis suci yang diridhoi oleh Tuhan Yang Maha Kuasa.

Pasukan yang akan bertugas di Sabang berjumlah 240 orang terdiri dari 140 orang anggota Baterai II, sedangkan yang 100 lagi berasal dari Brigade II termasuk peleton Polisi Militer dibawah pimpinan Peltu I P. Siambaton. Susunan pimpinan Militer di Sabang adalah Kapten Sihar Hutahuruk sebagai Koordinator Timbang Terima dan Keamanan Daerah, aku, Kapten Nukums, sebagai Komandan Militer, Letda M.D. Gani sebagai Ajudan merangkap Perwira Penghubung serta Letnan Muda Johannes sebagai Komandan Detasemen. Diantara empat orang itu, Kapten Hutahuruk hanya sesekali saja berada di Pulau Weh — Sabang.

Sementara kami mempersiapkan diri untuk berangkat tanggal 2 Januari 1950, hubungan antara pejabat-pejabat dari pemerintah Republik dengan pejabat Federal Sabang justru meruncing. Hal ini terjadi ketika pada tanggal 26 Desember 1949 pemerintah Indonesia di Aceh mengirimkan delegasi ke Sabang untuk mengambil alih pemerintah pada keesokan harinya, tanggal 27 Desember 1949, sesuai dengan persetujuan Indonesia - Belanda. Mereka terdiri dari Bupati Kabupaten Aceh Besar, Zainy Bakri, Wakil Kepala Polisi Daerah Aceh Inspektur Amin Ismail, Kepala Staf Tentara dan Teritorium Aceh Mayor Husinsyah, Kepala Operasi Tentara dan Teritorium Aceh Kapten Sihar Hutahuruk, Ajudan

Kepala Staf & Teritorium Aceh Letda M.D. Gani, Komandan Seksi Polisi Militer Peltu P. Siambaton.

Delegasi ini ditolak mentah-mentah, bahkan sama sekali tidak diijinkan mendarat, sementara pasukan KNIL disiagakan untuk menolak kedatangan mereka. Dengan penolakan ini, maka tugas delegasi gagal total. Namun demikian kita tidak berhenti sampai disitu. Dua hari berikutnya delegasi ini kembali ke Sabang lagi, dan kali ini diterima dengan baik oleh pihak Belanda. Kepada delegasi Republik, Belanda menyatakan bahwa penyerahan pemerintahan sesuai dengan persetujuan Indonesia - Belanda telah dilakukan di Sabang pada tanggal 27 Desember 1949. Menurut mereka serah terima itu telah dilakukan oleh Kerajaan Belanda kepada Wakil Republik Indonesia Serikat, yang dalam hal ini adalah juga asisten Residen Belanda sendiri, yaitu Asisten Residen Moolenaar. Pemerintahan Sipil sementara ini selanjutnya akan ditimbang terimakan kepada orang yang memperoleh mandat penuh dari Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Serikat, Anak Agung Gde Agung, karena pada hemat mereka Pemerintah Pulau Weh Sabang hanya tunduk langsung pada Kementerian Dalam Negeri di Jakarta, dan bukan kepada Pemerintah Daerah Aceh. Sedangkan mengenai masalah keamanan dan ketertiban umum, kewenangannya juga telah diserahterimakan kepada pemerintah sipil, dan yang bersangkutan telah melimpahkan kewenangan tersebut kepada Komisaris Polisi Vermuulen.

Dalam situasi yang demikian itu pada tanggal 2 Januari 1950 tepat jam 18.30 kami mendarat di pelabuhan Sabang. Puji syukur ke hadirat Allah Yang Maha Pengasih, kedatangan kami yang juga dilengkapi dengan

rombongan pasukan musik dibawah pimpinan Letnan Dua Pangke disambut secara baik oleh pihak Belanda dan masyarakat Sabang. Penyambutan ini tidak berarti menghapus kewaspadaan kami. Kami telah cukup kenyang akan taktik dan tindakan licik Belanda. Karena itu semenjak memperoleh tugas di Sabang, kami sudah bertekad untuk tidak sedikitpun mengendorkan kewaspadaan. Demikianlah sampai keadaan betul-betul aman dan terkuasai pada empat bulan kemudian, kami senantiasa dalam suasana siaga perang.

Meskipun dalam suasana yang seperti itu, kami menyadari bahwa tugas kami yang utama setelah menginjakkan kaki di bumi Sabang adalah tugas penguasaan wilayah. Sebab itu disamping selalu menjaga disiplin dan dalam keadaan siaga perang, kami gencar pula melakukan pendekatan ke masyarakat melalui berbagai cara, antara lain dengan mengadakan khotbah-khotbah pada shalat Jum'at di mesjid-mesjid. Kami bertekad untuk membentuk citra masyarakat yang sebaik mungkin terhadap perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia. Kami bertekad menggalang massa supaya dengan cepat Pulau Weh - Sabang dapat sepenuhnya kembali ke pangkuan Republik.

Pekerjaan ini sudah barang tentu bukan pekerjaan yang ringan. Sepanjang masa selama empat bulan pertama kami terus menerus menghadapi rintangan yang tidak kecil dari pihak Belanda yang berkekuatan sekitar 900 orang, terdiri dari tiga kompi tentara dan dua kompi polisi. Lantaran itu pula kami pun berusaha memecah kekuatan Belanda dengan mendekati, menggarap, menarik dan memanggil anggota-anggota tentara Belanda keturunan Indonesia, yang pada umumnya berasal dari

Menado dan Ambon. Usaha kami yang terakhir ini tidak bertepuk sebelah tangan. Dengan sepenuh hati dan tekad membaja saudara-saudara kita yang sempat menjadi pasukan KNIL tersebut akhirnya memihak ke TNI.

Kehidupan kami selama di Sabang sesungguhnya sangat memprihatinkan. Kami tidak mempunyai suplai logistik yang memadai, tinggal di barak-barak yang tidak memenuhi syarat kesehatan, berjuang melawan penyakit malaria dan kolera dan juga berjuang mengatasi teror-teror mental yang terus menerus dilancarkan pihak Belanda.

Kami mencatat, selama bertugas di Sabang, kami terus diteror oleh rencana Belanda untuk menjadikan Sabang sebagai pusat pengumpulan para tentara Belanda dari seluruh Indonesia, diantaranya satu Batalyon dari Sumatera Barat. Dalam situasi teror mental seperti itu kami mengikuti melalui siaran radio dengan serius dan was-was terjadinya pemberontakan Angkatan Perang Ratu Adil (APRA) di Jawa Barat, yang digerakkan oleh algojo Kapten Westerling pada tanggal 23 Januari 1950 yang membawa korban sekitar 70 orang TNI gugur. Kami juga mengikuti berita pemberontakan bekas perwira KNIL Kapten Andi Aziz pada tanggal 5 April 1950 di Sulawesi Selatan.

Kami tidak ingin peristiwa-peristiwa seperti itu terjadi di Sabang. Karena itulah sejak awal seluruh kekuatan pasukan kami, telah kami siagakan untuk mencegah terjadinya gerakan-gerakan yang menjurus ke arah itu. Demikian pula usaha-usaha keras kami lakukan dengan mempengaruhi pimpinan-pimpinan TNI baik di Kutaraja maupun di Medan agar tindakan dan kebijaksa-

naan TNI tidak mendorong munculnya situasi buruk tadi di Pulau Sabang.

Sebagai Komandan Militer di daerah yang sangat rawan dan secara nyata masih dihuni oleh pasukan musuh, dengan segala daya upaya kami mengusahakan agar kami betul-betul menguasai Pulau Sabang. Walau dari segi pemerintahan sipil kekuasaan masih di pihak Belanda, kami membuat suatu situasi dan kondisi sehingga kami berada dalam suatu posisi paling dominan dan paling kuasa di seluruh Pulau Sabang. Dengan posisi yang seperti ini kami dapat mengendalikan keadaan, meskipun usaha-usaha untuk mengacaukan keadaan senantiasa dilancarkan oleh Belanda.

Di bidang pemerintahan sipil, kami ikut berbicara dan mengikuti secara seksama, dualisme antara Kementerian Dalam Negeri di Jakarta yang dipimpin oleh Anak Agung Gde Agung dengan Pemerintah Daerah Aceh dan Sumatera Utara yang membina jalur komunikasi dengan Mohamad Roem dan Sri Sultan Hamengkubuwono. Mengingat secara resmi Kementerian Dalam Negeri lebih mempunyai wewenang atas daerah Federal Sabang, maka pada tanggal 28 Januari 1950 kami mengakomodasi penunjukan Tubagus Datuwiharja yang datang dari Jakarta untuk menjadi pimpinan tertinggi Pemerintah Sipil di Sabang dan terpaksa meredakan kekecewaan delegasi Republik dari Kutaraja yang dipimpin oleh Bupati Zainy Bakri.

Rasanya tak bakal kering tinta untuk menuliskan suka duka selama bertugas di Pulau Sabang. Tetapi baiklah kisah mengenai tugas dan pengambilalihan di Pulau Sabang ini kita tuangkan secara tersendiri di lain kesempatan.

Kami mengakhiri tugas di Pulau Weh pada tanggal 4 Juni 1950, setelah tiga belas hari sebelumnya, yaitu tanggal 22 Mei 1950, menyerahkan tugas dan tanggung-jawab kami kepada Angkatan Laut Republik Indonesia yang diwakili oleh Kapten Laut Soroinsong. Adapun Pemerintah Sipil di Pulau Weh secara resmi telah kembali sepenuhnya ke pangkuan Republik pada tanggal 31 Maret 1950. Tetapi upacara serah terima material tentara Belanda baru dilakukan pada tanggal 3 dan 4 Mei 1950. Semenjak awal Mei itu pula secara berangsur-angsur tentara Belanda diberangkatkan meninggalkan Pulau Weh, kembali ke negeri Belanda. Maka lengkaplah sudah perjuanganku, perjuangan kami, perjuangan kita dalam merebut dan menegakkan kemerdekaan Indonesia. Perjuangan di ujung Sumatera ini mungkin tak seberapa artinya dibanding perjuangan saudara-saudaraku di lain daerah. Kita memang sedang membangun Rumah Gadang Indonesia Merdeka. Dan Rumah Gadang seperti ini membutuhkan pasak, membutuhkan papan, membutuhkan tiang. Perjuangan Kemerdekaan di seluruh persada Nusantara itulah pasaknya, itulah papannya, itulah tiangnya. Namun demikian perjuangan kita belumlah akan selesai. Rumah Gadang kita masih terus menuntut anak bangsanya untuk berjuang mengisi dan memakmurkannya.●

Di sini, di gedung Taman Siswa di Jalan Amplas, Medan, para pemuda kader Bangsa digembleng citra kebangsaan Indonesia dan cita-cita Kemerdekaan.

R. Sugondo,
Guru Kepala Taman Siswa, Jl. Amplas, Medan,
yang mengajarkan sejarah perjuangan bangsa Indonesia
kepada para Pandu Surya Wirawan,
tahun 1940 — 1941.

海軍尋常小學校修業證書

ヌノ　十九歳

右ノ者本校所定ノ修業ヲ了シタルヲ證ス

IJAZAH SEKOLAH DASAR ANGKATAN LAUT JEPANG

Delegasi Jepang menanda tangani perjanjian penyerahan tanpa syarat pada tanggal 2 September 1945, di atas geladak kapal perang Amerika Serikat "Missouri".

Mayor BACHTIAR

Beliau mengkoordinir pelucutan senjata Jepang di Langsa, Aceh Timur, dan memimpin pertempuran-pertempuran sengit melawan tentara Jepang di Medang Ara — Kuala Simpang.

Kapten ALAMSYAH
Komandan Batalyon X di Kuala Simpang, Aceh Timur. Juga pernah menjabat Komandan Taktis Medan Area Front Barat—Utara.

PENETAPAN

No. 30/-

DJANGKAT SEBAGAI LETNAN II

TENTERA REPOEBLIK INDONESIA

-NOTOEM-

Bireuen 1 Mei 1946.

MARKAS BESAR

TENTERA REPOEBLIK INDONESIA

SOEMATERA

MARKAS BESAR OEMOEM,

Djendral Majoor

(R. SOEHARDJO HARDJOWARDOJO)

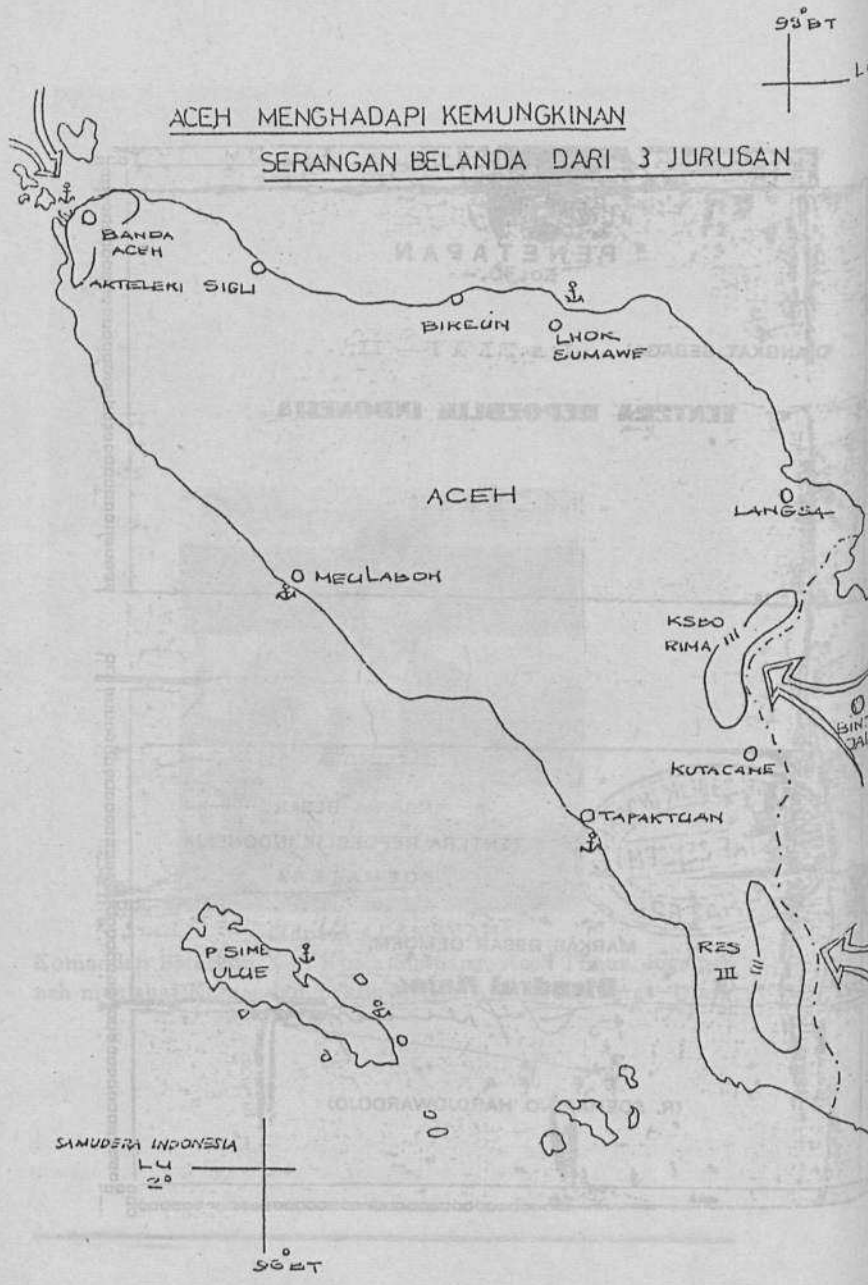
95° BT
ACEH MENGHADAPI KEMUNGKINAN
SERANGAN BELANDA DARI 3 JURUSAN
BANDA ACEH
AKTELEKI SIGLI
BIKEUN
LHOK EUMAWE
ACEH
LANGSA
MEULABOH
KSBO RIMA III
KUTACANE
TAPAKTUAN
P SIME ULUE
RES III
SAMUDERA INDONESIA
LU 2°
95° ET

Rusli Higuchi (kiri)
bergambar bersama Nukum Sanany.
Ia adalah bekas tentara Jepang yang memihak kepada RI
dengan bergabung ke Pasukan Meriam Nukum Sanany,
dan ikut bertempur melawan Belanda di Medan Area.

Meriam 18PR di tengah sebagian anggota Pasukan Meriam. Meriam ini waktu ditemukan dalam keadaan rusak. Tapi setelah diperbaiki mampu berfungsi sebagai senjata artileri yang memuntahkan ratusan peluru di Medan Area.

Twin Pompom kaliber 25 MM., penangkis serangan udara, ini ikut berdefile menyambut kedatangan Presiden Soekarno di Blang Padang, Kutaraja (Banda Aceh), pada bulan Juni 1948.

Meriam 18PR di tengah sebagian anggota Pasukan Meriam. Meriam ini waktu ditemukan dalam keadaan rusak. Tapi setelah diperbaiki mampu berfungsi sebagai senjata artileri yang memuntahkan ratusan peluru di Medan Area.

Twin Pompom kaliber 25 MM., penangkis serangan udara, ini ikut berdefile menyambut kedatangan Presiden Soekarno di Blang Padang, Kutaraja (Banda Aceh), pada bulan Juni 1948.

Meriam PPR (anti-tank) 2PR telah berjasa menghambat dua buah tank Belanda di Kampung Lalang — Front Barat Medan Area pada tanggal 18 Januari 1947. Saat itu tentara Belanda sudah maju sampai Kampung Lalang. Seandainya tidak dihambat oleh meriam anti-tank 2PR ini, bisa dipastikan Belanda sudah menghancurkan Pasukan Meriam serta maju menduduki Binjai.

= SURAT - KETERANGAN =

Kami jang bertanda tangan dibawah ini menerangkan dengan sesungguhnja bahwa :

N a m a	: Hockoem Sanany
Pangkat	: Major Inf Nrp.14079
Djabatan	: Pemb. Direktur Utama P.N. PANJINA Unit- I Pangkalan Berandan.
L a h i r	: 14 April 1922.

Sesuai dengan surat keterangan persaksian terlampir, kami mengetahui sesungguhnja tjatjat dipangkal hidungnja (tulang sampai petjah) adalah sebenarnja kena petjahan peluru meriam dalam pertempuran Medan Area, karena kami jang merawatnja dirumah sakit umum Langsa.

Demikianlah kami, perbuat surat keterangan ini dengan sebenarnja, supaja dapat dipergunakan bila dirasa perlu.-

Langsa, 14 Nopember 1966

DJURU RAWAT

= ZAINUDDIN =

DJURU RAWAT

= R O L A H =

Diketahui oleh :

KEPALA RUMAH SAKIT UMUM LANGSA

= DR. TAN GIE TJHING =

= SURAT KETERANGAN PERSAKSIAN =

Jang bertanda tangan dibawah ini :

1. N a m a : A L A M S J A H
   Pekerdjaan/Djabatan : LET.KOL. PENGLIMAN
   A l a m a t : KWALA SIMPANG.

2. N a m a : ABUBAKAR JATIM
   Pekerdjaan/Djabatan : Wakil Asc-6 KODAM-I
   A l a m a t : BANDA ATJEH.

menerangkan dengan sungguh dan berani angkat sumpah bahwa :

N a m a : HOEKOM SAHARY
Pekerdjaan/Djabatan : PAMEN DPB KODIM-0104
A l a m a t : L A N G S A .

benar bahwa dari tanggal/bulan SEPTEMBER 1946 sampai tanggal/bulan MARET 1947 pernah tergabung dalam Kesatuan/Kelasjkaran PASUKAN ARTILLERIE di MEDAN AREA sebagai Komandan Artillerio dan pada waktu pertempuran mendapat LUKA-DJ akibat kena petjahan peluru meriam musuh.-

Kami dapat menerangkan demikian karena pada waktu itu kami tsb. No. 1 sebagai Komandan taktis di front Medan Area.
tsb. No. 2 sebagai Komandan Kompi di front Medan Area.

Apabila keterangan kami ternjata tidak benar, kami bersedia mendjalankan segala akibat tindakan jang diambil oleh Pemerintah.

Tanda tangan
Saksi No.1

= A L A M S J A H =
LET.KOL. PENG/12060.-

Tanda tangan
Saksi No.2

= ABUBAKAR JATIM =
KAPTEN INF/180775

DIKETAHUI OLEH:
DISTRIK MILITER - 0104
u.b.
KEPALA STAF

KOMANDO DISTRIK MILITER 0104

= [illegible] =
NRP. 12074

T E R T U T

MARKAS BESAR ANGKATAN DARAT
DIREKTORAT KESEHATAN
RUMAH SAKIT PUSAT

Model No. 15 o/D.K.A.D.
Model surat keterangan penolakan anggauta Tentara).-

SURAT SERTIPIKAT DOKTER

Komandan tanpa dibawah ini, jang duduk dalam Panitya Penentuan Badan Tentara di Rumah Sakit Pusat Angkatan Darat Djakarta, menerangkan dengan mengingat sumpah pada waktu menerima djabatan, bahwa orang :

Nama : MOEKOEM SAMANY,
Pangkat : Ex. Let.Kol.
Stb./No.NRP. : 14079.
Kesat./Djaw./Dinas : DIT.DJEN VETERAN.

tidak dapat ditarima untuk dipekerdjakan dalam dinas ketentaraan lebih landjut, oleh karena terdapat tjatjat djasmani jang terdjadi dalam dan oleh karena menjalankan dinas.
Ia seterusnja sebagian dapat mentjari nafkahnja sendiri.
Ia seterusnja berada dalam keadaan djasmani, jang membutuhkan pertolongan, dan jang dapat dianggap dengan kehilangan satu anggauta badan.-

Demikian diputuskan dalam sidang
di DJAKARTA, tgl.18 Oktober 1969

K e t u a,

Tjap/ttd.

R.A. JUSUF DJAJAKUSUMA
KOLONEL CDM NRP.14247.-

A n g g a u t a 2,

t.t.d.

SARKOEN HOETOMO
MAYOR CDM NRP.19619.-

t.t.d.

LEKSONO POERANTO
MAYOR CDM NRP.19569.-

No.: A-1565.
Mengetahui dan mengesjahkan
Djakarta, 31 Desember 1969.
An. DIREKTUR KESEHATAN ANGKATAN DARAT
KEPALA DINAS PREVENTIF,

t.t.d.

dr. ILJASJAH ALI MPH.
LETKOL CDM NRP.19633.-

Sesuai dengan aslinja
Yang menurus
An. SEKRETARIS JANKESAD
KARO RED

SEKRETARIS M. DJARIF
KAPTEN CDM-NRP 226198.-

[redacted] GADJAH I
[redacted] REPUBLIEK INDONESIA
P A T E R A

[redacted]

M E D A N - A R E A

[redacted] Divisi Gadjah I Tentera
[redacted] Indonesia Soematera, menjatakan
[redacted] Tentera

[redacted] PETNAN II

[redacted] Batalion 6 Resimen II
Divisi [redacted] Gadjah I Soematera,

[redacted] B E R D J O E A N G teroes mencroes
[redacted] menegakkan sendi Negara Republiek Indonesia
[redacted] Kota Medan Barat dan Oetara moelai
tanggal 28 - 12 - 1946 sampai tanggal 2 - 3 - 1947.-

Komandan Divisi Gadjah I
Tentera Republiek Indonesia
KOLONEL HOESIN JOESOEF
W a k i l n j a:
KEPALA KANTOR OEMOEM DIVISI
M a j o r,

[redacted]

B A G I A N

Bagian muka dari Bon Kontan Rp.100,— yang dikeluarkan Markas Pertahanan Aceh Timur demi memperlancar operasi militer (gerilya) dalam jajaran Divisi X TNI dan untuk melancarkan roda ekonomi pemerintahan Republik Indonesia di Aceh Timur.

100 SEKALI MERDEKA TETAP MERDEKA 100

BON INI BERLAKU UNTUK

Seluruh Daerah Gubernur Militer dan akan ditukar dengan wang Republik Indonesia, dalam waktu jang sesingkat singkatnja berdasarkan nota Pd. T. Gubernur Militer Daerah Atjeh, Langkat dan Tanah Karo, tgl. 2 Jan. 1949. 0.9.99 W I.

100 SEKALI MERDEKA TETAP MERDEKA 100

Bagian belakang dari Bon Kontan Rp.100,-

"Dari pada jatuh ke tangan musuh, lebih baik musnah dimakan api," demikianlah semboyan rakyat pada zaman Gerilya. Politik bumi hangus dijalankan di Pangkalan Berandan, kota minyak yang masyhur itu, pada tanggal 13 Agustus 1947, jam 4 pagi. Sampai sore harinya api masih terus mengamuk dengan dahsyatnya di kota minyak yang terkenal itu.

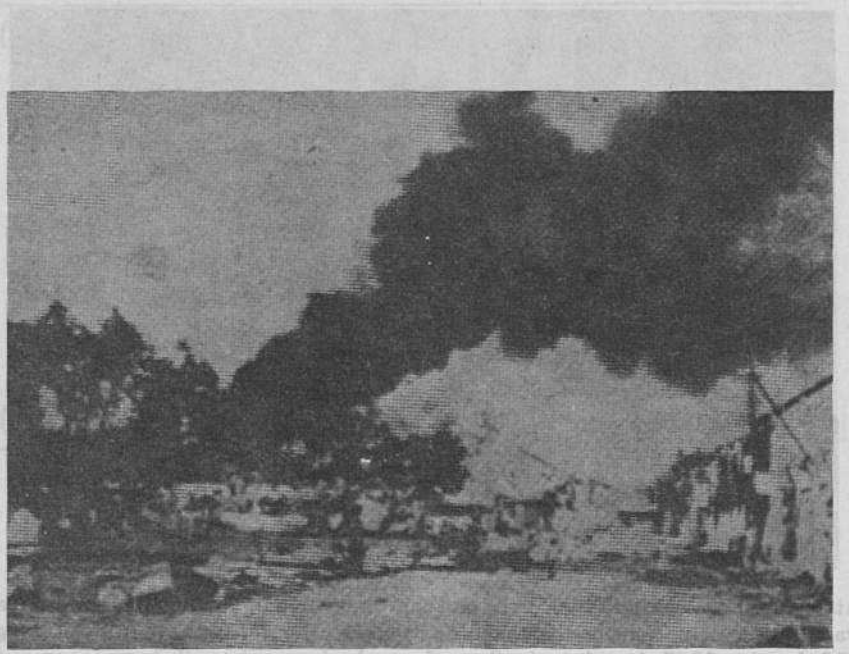

Hancur lebur Pangkalan Berandan sehingga tidak suatu bangunan pun yang dapat dipergunakan untuk keperluan militer musuh, Belanda.

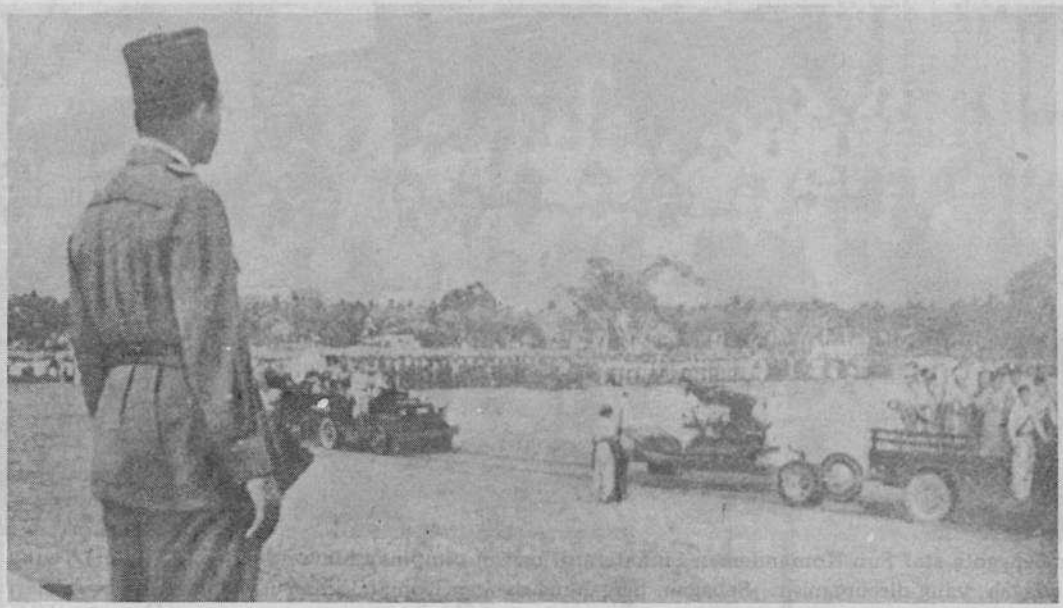

Baterai II Artileri dan Batalyon IX Infantri dari Aceh Timur diperintahkan berangkat ke Kutaraja (Banda Aceh) untuk ikut defile menyambut Presiden RI Soekarno. Dalam gambar tampak iring-iringan defile Resimen Artileri Divisi X TNI memberi hormat kepada Bung Karno, pada bulan Juni 1948.

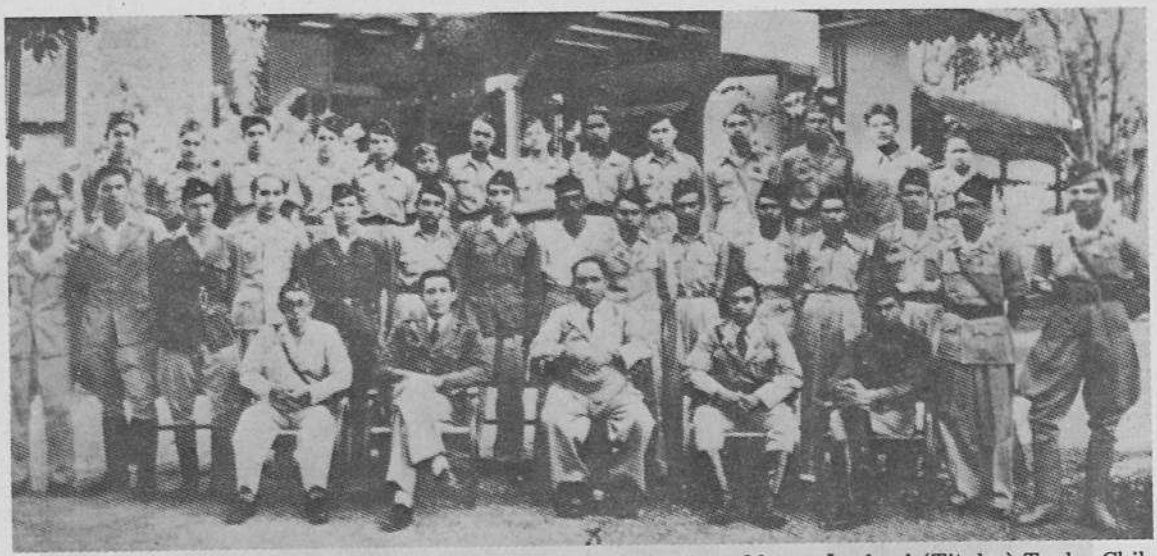

Para anggota staf Sub Komandemen Sumatera di bawah pimpinan Mayor Jenderal (Tituler) Teuku Chik Daudsyah, yang direorganisir. Sebagian bergabung dengan Komando dan Jawatan Alat-alat Artileri Seksi IV Divisi X TNI, dan sebagian lagi bergabung dengan Staf Komando Angkatan Perang Divisi X TNI. Dalam gambar tampak Teuku Chik Daudsyah (x), di sebelah kanannya adalah Letkol. Nurdin Sufie, dan di sebelah kirinya adalah Mayor Teuku Usman Ya'kob.

KOMANDO ARTELLERIE DIVISI
TENTERA REPOEBLIK INDONESIA
SOEMATERA.

[illegible]/Kore/Art/1947.-

KOMANDAN KOMANDO ARTELLERIE DIVISI X.
TENTERA REPOEBLIK INDONESIA SOEMATERA.

Membatja : dsb.
Menimbang : dsb.

M E N E T A P K A N :

Terhitoeng moelai tanggal satoe hb September 1947,-

Ditetapkan mendjadi Komandan Batterij II Komando Artellerie-Divisi X. Tentera Repoeblik Indonesia Soematera.

NOEKOEM

Pangkat : Letnan I.-, anggouta Pasoekan Meriam Resimen II Divisi X. T.R.I.

Salinan d.s.b.

Petikan oentoek jang berképentingan.-

Dikeloearkan di : Koetaradja
Komando Artellerie Div:X.T.R.I.
Soematera
Pada tanggal : 24 September 1947.-
P ada djam : 10. W.I.

Komandan K omando Artellerie Divisi X. Tentera Repoeblik Indonesia Soematera.-

LETNAN KOLONEL.

NOEHDIN SOEFIE

K epada.
Letnan I. Noekoem
Komandan Batterij II A di.
Pasoekan.

Komando dan Jabatan Alat-alat Artileri Divisi X TNI / Seksi IV Divisi X TNI.
Duduk di kursi, dari kiri ke kanan: Lettu Jalaluddin, Affan Sutan Jamaris, Mayor Isrin Nurdin, Letkol Nurdin Sufie, Lettu Usman Amin, Lettu M. Affan Panglima Cut dan Kapten Nukum Sanany. Duduk, di ujung kiri dan kanan, adalah anggota-anggota Kesatuan Baterai II yang ikut defile menyambut kunjungan Presiden RI Soekarno ke Aceh.

Anggota-anggota Kesatuan Baterai III Resimen Artileri Divisi X TNI, di asrama Lhok Nga.

PANGLIMA ANGKATAN PERANG DIVISIE X
TENTERA NASIONAL INDONESIA

PENETAPAN No. [illegible]/X/194[illegible]

PANGLIMA ANGKATAN PERANG DIVISIE X
TENTERA NASIONAL INDONESIA.

MEMBACA :

MENIMBANG :

MENETAPKAN

1. Terhitung mulai tanggal [illegible] hb. [illegible] 19[illegible]

Pangkat [illegible] anggauta [illegible]

2. Dengan ketentuan [illegible]

SALINAN d. s. b.

PETIKAN untuk jang berkepentingan

Dikeluarkan di [illegible]
Staf Commando Angkatan Perang Divisie X
Tentera Nasional Indonesia,
Pada tanggal [illegible] 19[illegible],
Pada djam [illegible] W. I.

Panglima Angkatan Perang Divisie X
Tentera Nasional Indonesia,
Kolonel,

Kepada
Jth. tuan [illegible]
di

61-3-48

PANGLIMA ANGKATAN PERANG DIVISIE X
TENTERA NASIONAL INDONESIA.

PENETAPAN No. 2[illegible]/X/104

KITA PANGLIMA ANGKATAN PERANG DIVISIE X
TENTERA NASIONAL INDONESIA.

MENIMBANG : BAHWA

MENETAPKAN :

Terhitung mulai tanggal Satu hb. S e p t e m b: 19empat puluh delapan,
Diangkat mendjadi Commandant Afdeeling Artillerie
Divisie X T.N.I Kom Sum di Ktr,dengan pangkat
Letnan I menurut formatie.

"N U K U M"

Pangkat L e t n a n II anggauta Komdt Batry II(Cdo Art) Div.X TNI
R.Pandjang (Peurlak)

Dengan ketentuan : a. Gadji dibajar menurut instructie penurunan pangkat menunggu pengesahan dari Kom Sumatera.

Dikala nanti terdapat kechilafan atau keraguan maka Penetapan ini dapat diadakan perubahan atau ditjabut kembali.-

S A L I N A N d. s. b.

E T I K A N untuk jang berkepentingan.

Dikeluarkan di K u t a r a d j a .-
Staf Commando Angkatan Perang Divisie X
Tentera Nasional Indonesia.
Pada tanggal 15 September 19 48.-
Pada djam 12.30 W.I.
Panglima Angkatan Perang Divisie X
Tentera Nasional Indonesia.
Djenderal Majoor

TGK MOHD DAUD BEUREUEH

Kepada
Yth. tuan Letnan I Nukum
di
Rantau Pandjang (Peurlak).-

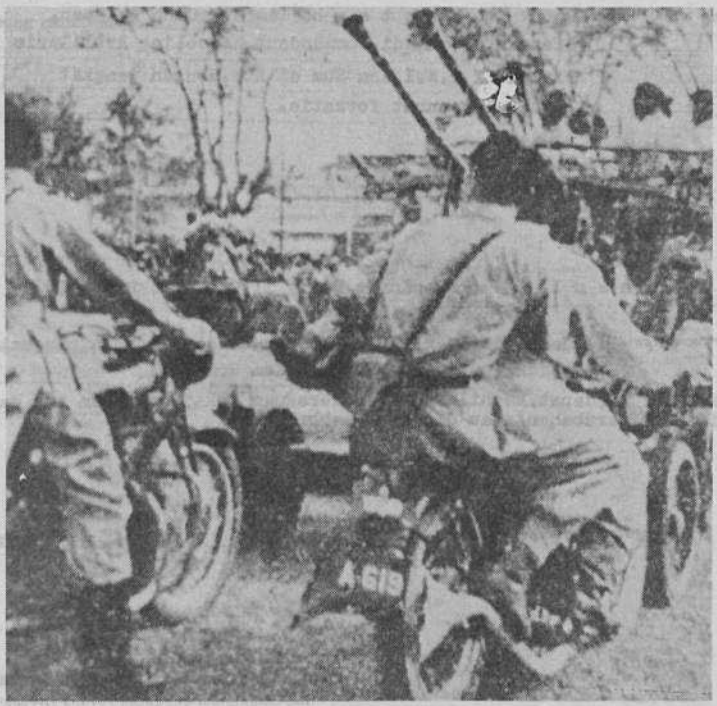

Twin pompom dua laras bertugas di dua tempat, yaitu di Lapangan Udara dan di Mata Ie. Dalam pertempuran, meriam ini dilayani prajurit-prajurit Baterai III dan Tentara Pelajar dari Baterai Istimewa Kumbang Hitam.

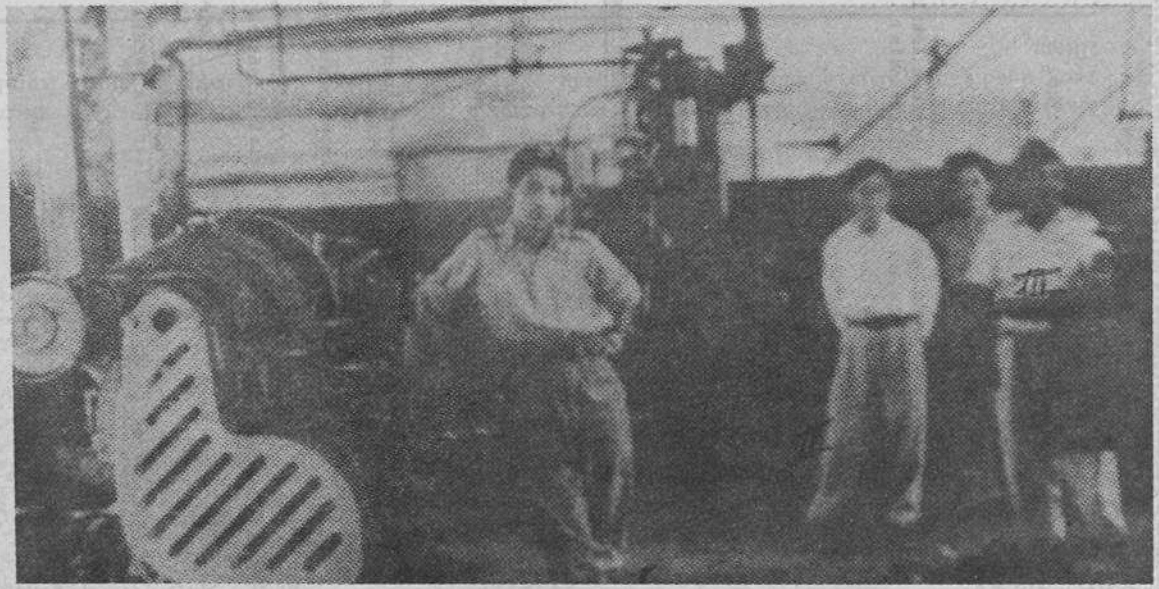

Kilang senjata Baterai III Lhok Nga. Dalam gambar, dari kiri ke kanan: Kapten Nukum Sanany, Letnan Muhammad Shimizu, dan ujung kanan: Letda Art. M. Jusuf Risin.

-PETIKAN.-

Penetapan sementara dari Kepala Seksi IV/Kmd.Resimen Artillerie Divisi X Tentara Nasional Indonesia tgl.21-12-48. No.25/Pers/S-IV/1948.

22 December 1948.

No: 25/Pers/S-IV/1948.

Kepala Seksi IV/Kemandan Resimen Artilleri
Divisi X Tentera Nasional Indonesia:

I. Mengingat dsb.nja.

II. Menimbang dsb. nja.

M E N E T A P K A N:

Terhitoeng dari tanggal ini hari Letnan I NUKUM SANANY

diangkat sebagai:

KAPTEN.

Djabatan Wakil Kemandan Resimen Artillerie Divisi X T.N.I. merkp. Kemandan Afdeeling I Artillerie.

dengan ketentoean gadjinja dibajar menoeroet gadji Kontra tingkat I.-

Petikan diberikan kepada jang berkepentingan untuk dimakloemi dan dipergoenakan dimana perloe.

Sesoeai dengan Daftar Penetapan sementara.

Diketahoei dan disetoedjoei
oleh:
a.n. PANGLIMA A.P.DIVISI X TNI.:
Kepala Staf Umum,

Letnan kolonel Tjk. Mat Rachmany

Kepala Seksi IV/Kemandan Resimen
Artillerie Divisi X Tentera Nas.Ind.

(Kajeer NJA' NEH).

Kepada
Jth. Pdt. Kaptein NUKUM SANANY
wk. Kemandan Res. Artie. mrkp.
Kemandan Afdeeling I Artie.
Divisi X TNI.
di
tempat.

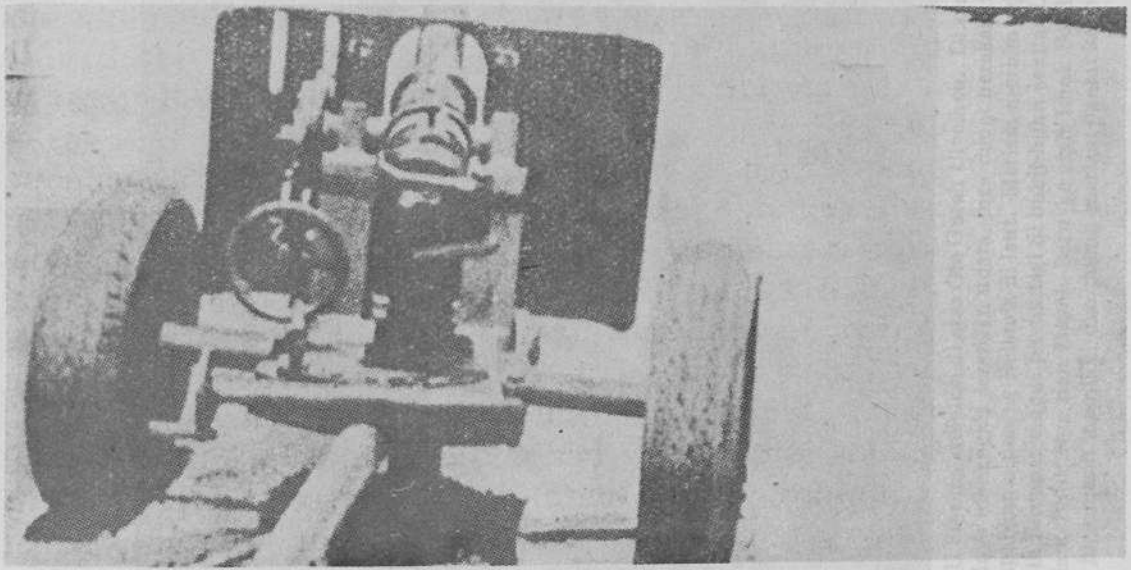

Meriam gunung kaliber 90 MM, produksi Kilang Senjata Baterai III Artileri, Lhok Nga. Meriam inilah yang dijadikan senjata andalan dan kebanggaan para Tentara Pelajar dari Baterai Istimewa Kumbang Hitam.

Kepala Seksi IV / Komandan Resimen Artileri Divisi X TNI,
Mayor NYAK NEH

Meriam PSU 80 mm. dibeton di atas Gle Gurah Uleelheu. Di samping fungsinya menangkis serangan udara, juga dapat beraksi menembak kapal-kapal perang Belanda di laut. Meriam-meriam sejenis ini masih terdapat empat pucuk lagi di bukit-bukit sekitar Lapangan Udara Lhok Nga dan Deyah Baru ke arah Lhok Seudu. Baterai III juga masih memiliki dua pucuk meriam pantai kaliber 100 mm.

[illegible] Keputusan Kepala
[illegible] Angkatan Darat no. 218/I/
[illegible] tanggal 1 Februari 1951

KEPALA STAF ANGKATAN DARAT

MENGINGAT : dsb.

MENIMBANG : dsb.

MEMUTUSKAN

Sebelum menunggu keputusan dari jang berwadjib, menetapkan untuk sementara pangkat-pangkat dari anggauta-anggauta Staf/Dinas jang tersebut dalam daftar lampiran Surat Keputusan ini, seperti tertjantum dibelakang namanja masing-masing.

Dengan tjatatan bahwa :

1. Surat keputusan ini berlaku pada tanggal dikeluarkannja.
2. Gadji anggauta tersebut ditetapkan sebagai berikut :
   a. Bagi mereka, jang telah mendapat Surat Keputusan penjesuaian gadji tingkat I dari S.A.A.D., berlaku gadji pada kenaikan tanggal 1 Djanuari 1950.
   b. Bagi mereka, jang belum mendapat Surat Penetapan penjesuaian gadji tingkat I dari S.A.A.D., menerima gadji permulaan dari pangkat tersebut dalam daftar Lampiran Surat Keputusan ini.
3. Apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan akan dibetulkan sebagaimana mestinja.

PETIKAN kepada jang berkepentingan untuk diketahui dan [illegible]

Dikeluarkan di : k . B . A . D .
pada tanggal : 1 Februari 1951.

Kepala
STAF ANGKATAN DARAT
untuk beliau :
KEPALA
STAF "A" ANGKATAN DARAT

tertanda

R. SUHUD HARJOATMODJO
Kolonel Infanteri.

Djakarta, tgl. ..... 1951.

Sesuai dengan aslinja.

Kemudian Arto A. D.

(R.Abd.Kadir Prawiranatmadja)
Majoor Artillerie.

Kepada Jth.

.....

.....

.....

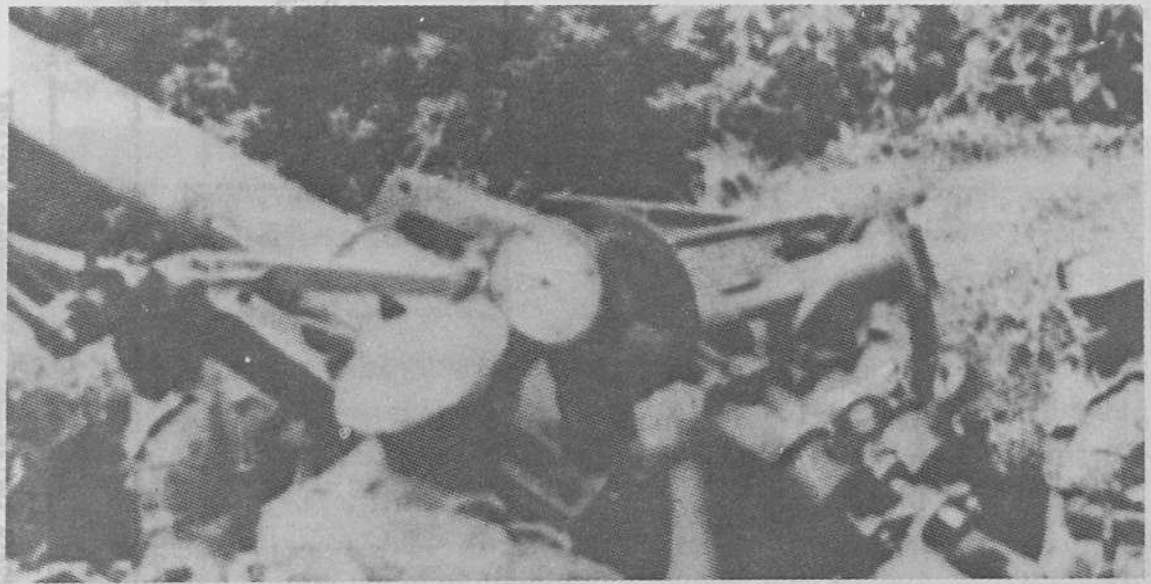

Meriam Penangkis Serangan Udara (PSU) kaliber 80 mm. dibeton di atas Gle Genting sebagai meriam Baterai III Resimen Artileri Divisi X TNI. Pendukung meriam ini dalam menghadapi serangan udara pesawat-pesawat terbang Belanda adalah Twin Pompom kaliber 25 mm. Pelayan meriam-meriam tersebut adalah Tentara Pelajar Baterai Istimewa Kumbang Hitam.

DAFTAR LAMPI[illegible] [illegible]TUSAN KEPALA STAF
ANGKATAN DA[illegible] [illegible]/51 TANGGAL
[illegible] 1951.

No.	N a m a	Pangkat	Djabatan	Stb. No.	Centr. No.	Keterangan
[illegible]	[illegible]	Kapten				

Kepala
STAF ANGKATAN DARAT
untuk beliau

Kepala
STAF "A" ANGKATAN DARAT

tertanda

R. SUHUD PRAWIROATMODJO.
Kolonel Infanteri.

Djakarta, tanggal .... 1951.

Sesuai dengan aslinja

KOMANDAN ARTILLERIE ANGKATAN DARAT

(R. ABDUL KADIR PRAWIRAATMADJA)
Majoor Art. T.N.I.

Hasil karya nyata Kilang Senjata Baterai II Arteleri Divisi X TNI di **Rantau Panjang, Peureulak,** Aceh Timur. (x): adalah meriam anti-tank 2PR yang diperbaiki; (xx): meriam kodok bikinan sendiri; (xxx): meriam anti-tank yang diperbaiki. Ketiga-tiganya telah terjun dalam medan pertempuran Perang Kemerdekaan.

KOMANDO ARTELLERIE DIVISI X.
TENTERA REPOEBLIK INDONESIA
SOEMATERA.

No.Istimewa/Arti/1947.-

KETERANGAN PENGHARGAAN
TENTERA REPOEBLIK INDONESIA.-

Kami Komandan Komando Artellerie Divisi X. Tentera Repoeblik Indonesia Soematera, menjatakan terima kasih dan penghargaan kepada:

NOERKOEM LETNAN I.-

Komandan Batterij II, Komando Artellerie Divisi X. Tentera Repoeblik Indonesia S o e m a t e r a :

Atas initiatiefnja (kebidjaksanaanja) dalam memperlengkapi kesatoean Komando Artellerie Div:X.T.R.I. telah membongkar meriam2 besar ketjil peninggalan Djepang di Pangkalanberandan dan Pangkalansoesoe dan lantjaran memperbaikinja sehingga dapat dipergoenakan di perbengkelan Tambang Minjak N.R.I. Rantaupandjang-Pangkalan.

Dengan ini kami menjatakan penghargaan kami atas djasa2nja tersebut.

Demikianlah diperboeat soerat keterangan penghargaan ini dengan sebenarnja, agar jang berwadjib makloominja dan dapat dipergoenakan dimana perloe.

Koetaradja : 12 Oktober 1947.-

KOMANDAN KOMANDO ARTELLERIE
DIVISI X TENTERA REPOEBLIK INDONESIA
S o e m a t e r a.

LETNAN KOLONEL

NOERDIN SOEFI.

Salah satu SMB (Senapan Mesin Berat) kaliber 12,7 mm, yang ikut bertempur di Front KSBO (Komando Sektor Barat Oetara) - Langkat Area. Dalam gambar nampak prajurit-prajurit Baterai II menuju pertahanan pelabuhan Tambang Minyak Pangkalan Berandan di bawah pimpinan Peltu Artileri Johanes (x).

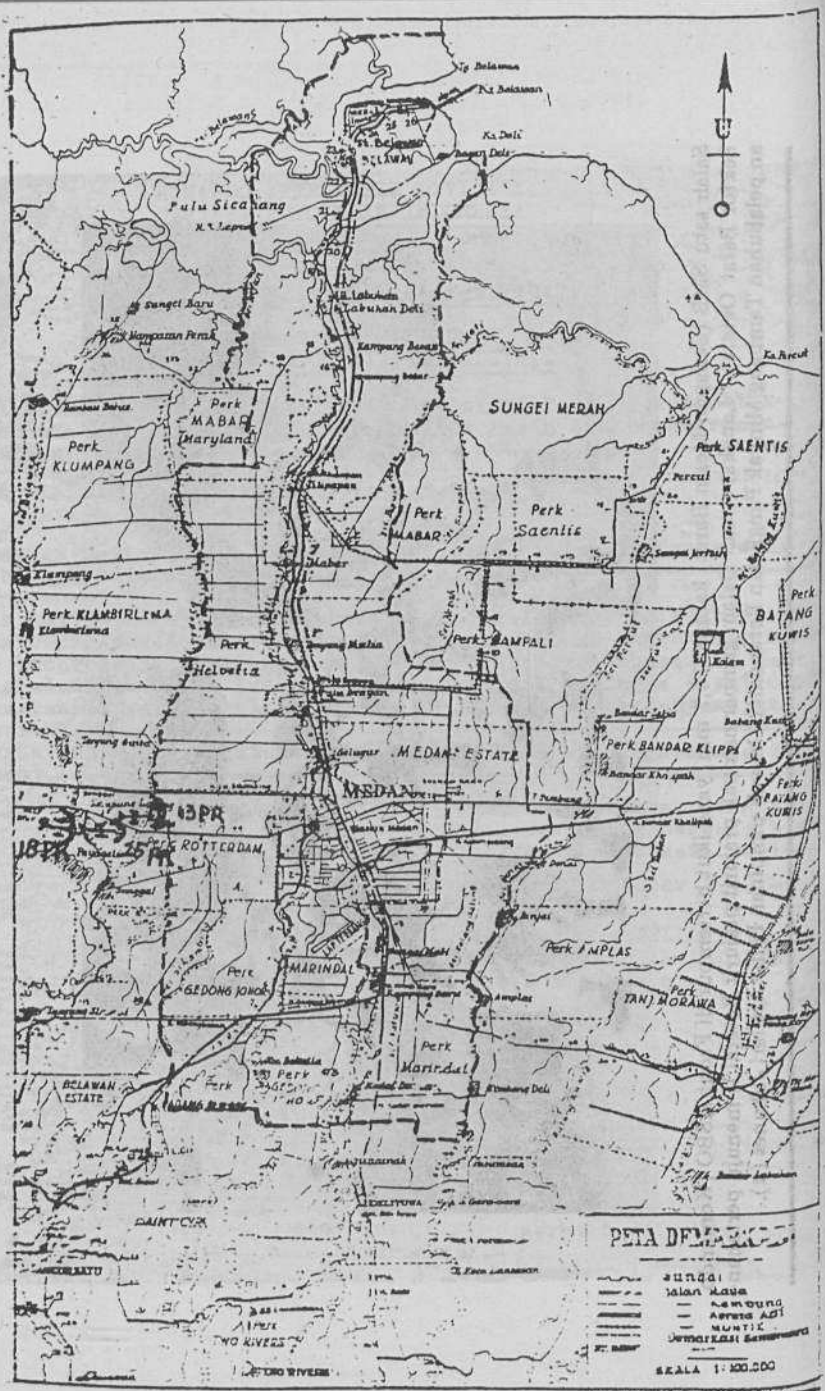
Pulu Sicanang
Sungei Baru
Kampung Pertak
Perk MABAR Maryland
Perk KLUMPANG
Perk KLAMBIRLIMA
Perk Helvetia
SUNGEI MERAH
Perk MABAR
Perk Saentis
Perk SAENTIS
Perk BATANG KUWIS
Perk KAMPALI
MEDAN ESTATE
MEDAN
Perk BANDAR KLIPPA
Perk PAJANG KUWIS
ROTTERDAM
Perk MARINDAL
Perk GEDONG JOHOR
Perk AMPLAS
Perk TANJ MORAWA
BELAWAN ESTATE
PETA DEMAK
sungai
jalan kereta api
SKALA 1:100.000

-.SOERAT PENGHARGAAN DJASA.-

NO. 010 /G.M./49.-

KITA GOEBERNOER MILITER ATJEH,LANGKAT DAN T A N A H K A R O :

NEGARA REPOEBLIK INDONESIA.

M E N G I N G A T :

1. Soerat Penghargaan Kmd.Divisi Gadjah I. Tentera Repoeblik - Indonesia No.159, Tanggal 2.Mei 1947, telah melaksanakan toegas pertempoeran di front Medan Area, Langkat, Teloekharoe, - dalam mempertahankan Tambang Minjak NRI Pangkalanberandan, - Pangkalansoesoe sampai sa'at diboemi hangoeskan thn.1947.-

2. Soerat Penghargaan Kmd.Ko.Art.Div.X.TRI No.Ist./art./47, Tgl.- 12 Oktober 1947, tentang mereboet sendjata berat (meriam)- dari Tentera Djepang dan membangoen Kilang sendjata di Tambang-Minjak NRI Rantaupandjang Peureulak.-

3. Soerat Penghargaan Tambang Minjak NRI No.1./Ist./48, Tanggal- 28 Oktober 1948, tentang membangoen, mengamankan dan mempertahankan Tambang Minjak NRI dari setiap ganggoean dan serangan-tentera Belanda.-

4. Mereboet kembali Tambang Minjak Rantaupandjang Koealasimpang-dari kekoeasaan tentera Djenpang "SAWAMOERA BOETAI" jang mendapat instroeksi dari Belanda dan Inggeris dalam satoe operasi gaboengan; Kesatoean Kpt.Alamsjah, Kpt.Hasbi Wahidy, Lasjkar Moedjahidin dan kesatoean Kapten Noekoem senany.-

5. Soerat Perintah Goebernoer Militer Atjeh, Langkat dan Tanah - Karo, No.242./G.M./49, Tgl.11 Djuli 1949, sebagai penoegasan-, choesoes berhasil baik bekerdja sama dengan aktifitas Majoor-Laoet Joan Lie dalam menemboesi blokkade tentera laoet Belanda di Daerah Seroeway, Serandjaja sekitarnja.-

M E M O E T O - E S - K A N :

DENGAN INI MENJATAKAN : "BAHWA MEMBERI SOERAT PENGHARGAAN DJASA- DAN TERIMAKASIH TENTERA NASIONAL INDONESIA DAN TERIMAKASIH RAKJAT.

K E P A D A : ----------

N A M A : NOEKOEM SANANY.
P A N G K A T : KAPTEN / ART.
D J A B A T A N : WKL KMD.RES.ART.DIV.X.TNI KO.SOEMATERA.

JANG TELAH BERDJOEANG TEROES MENEROES MENEGAKKAN SENDI-SENDI NEGARA REPOEBLIK INDONESIA DI FRONT TERDEPAN MEDAN AREA DAN DIDAERAH ATJEH SEDJAK PROKLAMASI 17-8-1945 SAMPAI DENGAN 17-8-1949.-

DIKELOEARKAN DI : KOETARADJA.
PADA TANGGAL : 8. NOVEMBER 1949.-
D J A M : 11.00. W.S.

GOEBERNOER MILITER ATJEH, LANGKAT
DAN TANAH KARO:
DJENDERAAL MAJOOR

(TGK.MOHD.DAOED BEUREU-EH)

Tambang Minjak Rkl
Sum.Utara
Boorterrein
P e r l a k

SURAT KETERANGAN

Jang bertanda tangan dibawah ini, Ketua dari Tambang Minjak R.K.I.Sumatera Utara Boorterrein P e r l a k, menerangkan sebagai tersebut dibawah ini:

Bahwa jang memegang surat keterangan ini p.t.Letn. K o e k o e'm Sanay Komandan Battery II Komando Artillerie Div.A T.N.I.Sumatera Mt.Pandjang, sebenarnja sedjak mulai dari didirikan pembangunan pemasakan minjak baru di Boorterrein P e r l a k, beliau turut serta memberikan bantuan jang merupakan tenaga, buah fikiran, dan tentang bahang jang diusahakan beliau untuk Pembangunan Pemasakan tersebut.-

Selandjutnja diterangkan djuga njatakan atas nama Tambang Minjak Rkl Sumatera Utara, kepada beliau diperbanjak terima kasih atas segala bantuan2 dan djasa2nja.-

Sekianlah surat keterangan ini diperbuat dengan sebenarnja, agar jang berwadjib dan jang berkepentingan dapat maklum dan mempergunakan dimana perlu.-

P e r l a k, tgl 28 October 1948.-
Ketua Boorterrein
P e r l a k.

-.Abd.Kadir.-

GOEBERNOER MILITER ATJEH, LANGKAT
DAN TANAH KARO
Muhaj

S O E R A T - P E R I N T A H

No. 242 / G.M. / 49 .-

KITA GOEBERNOER MILITER ATJEH LANGKAT DAN TANAH KARO

perintahkan kepada: Kapten Noekoem Komandan Battery II di Rantau Koeala Simpang .-

e n t o e k : Apabila sadja Padoeka Toean Majoor Lie memasoekkan barang2 apa sadja dipelaboehan Koeala Seroewaj atau Serang Djaja, soepaja menerima dan teroes membawa kepada kita .-

Perintah habis.

Dikeloearkan di : K o e t a r a d j a'
T a n g g a l : 11 D j u l i 1949.-
D j a m : 9.00 . w.s.

GOEBERNOER MILITER ATJEH, LANGKAT
DAN TANAH KARO :
DJENDERAAL MAJOOR ;

TGK.MOHD.DAOED BEUREU-EH)

Kepada yth.
Pdk.Toean Kapten Noekoem
di
Rantau Koeala simpang.

Tindisan : Dikirim dengan hormat
kepada Pdk.Toean2 :
K.S.C.
1. Komandan Divisi X Tentera Nasional Indonesia di Tempatnja .-
2. Komandan Artillerie Divisi X Tentera Nasional Indonesia di Tempatnja .-
3. Komandan Resimen V Divisi X Tentera Nasional Indonesia di Tempatnja.
4. F. i. l. e .-

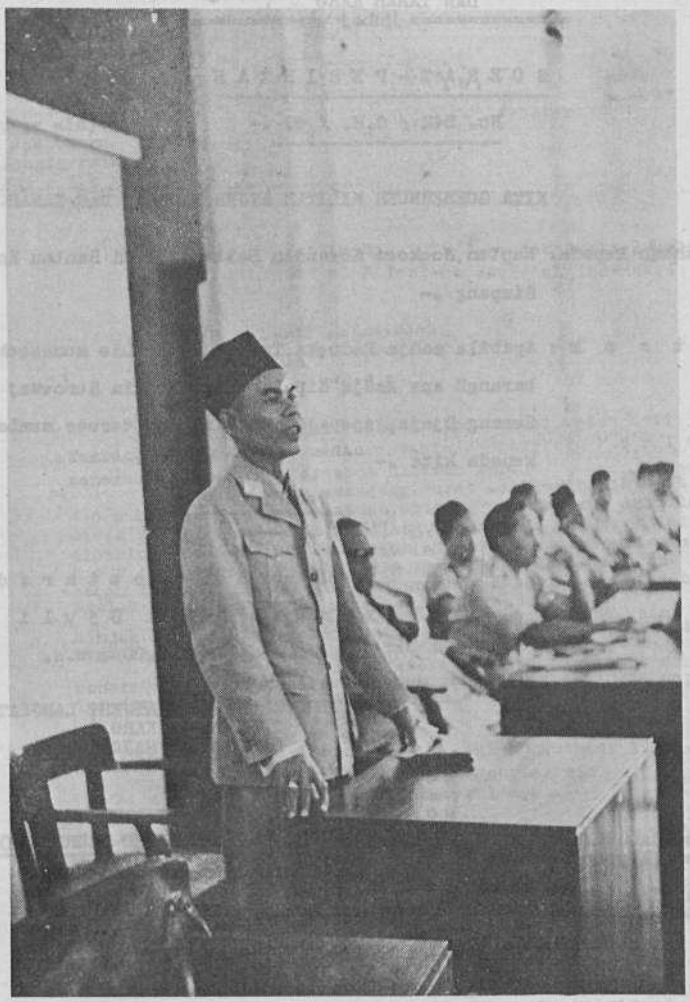

Gubernur Militer Aceh, Langkat dan Tanah Karo
Jenderal Mayor Tgk. M. DAUD BEUREUEH

TENTARA NASIONAL INDONESIA
STAF DIVISI X

PERINTAH.
No. 6/1st/7/49.

Mengingat: adanja perintah Gubernur Militer Atjeh, Langkat dan Tanah Karo Kesatuan Kapiten LUBIS men.enai penarikan pasukan dibawah oleh Majoor Laut J.LIE,

Memerintahkan: dengan segera supaja semua anggota Kesatuan Kapiten LUBIS ditarik dari daerah Militer Atjeh (lihat lampiran), serjera dikembalikan kepada kesatuan masing2 tsb. diatas (lihat lampiran), serjera dikembalikan kepada kesatuan masing2 tsb. itoe,

Memerintahkan kepada Kapiten LUBIS sendiri:

1. Segera melaksanakan perintah Gubernur Militer Atjeh dan Panglima Tentara dan Territori Sumatera.

2. Melaporkan barang2 tsb. diatas jang dibawa dari Kesatuan LUBIS sendiri ini kepada Panglima Gubernur Militer Atjeh Langkat dan Tanah Karo.

Perintah sekian.

Dikeluarkan di: Kutaraja
pada tanggal : 11 Juli 1949
pada djam : 15.00 .s.
Gubernur Militer Atjeh, Langkat dan Tanah Karo.
Dto
u.i. Wakil Gubernur Militer Atjeh Langkat dan Tanah Karo.

ttd

A.A.BAKARI.

Kepada : Kapiten LUBIS.

Tindasan : K.S.A.L.
K.S.A.U.
K.T.P.D.
Archief.

TENTERA NASIONAL INDONESIA
KOMANDO SUMATERA

SURAT PENETAPAN
PEMBAGIAN [illegible] TERITORIAL SUMATERA

No. 035/B.T/'49

I. MENGINGAT : 1. Telah ditetapkannja oleh Staf Angkatan Perang untuk pemusatan (centralisatie) pembelian dan pembagian keperluan angkatan perang (Darat, Laut dan Udara).

2. Telah sampainja barang2 jang dibawa oleh Mej. Inut J. Nio jang harus dengan segera dibagikan menurut prioriteit keperluan masing2 Angkatan.

3. Telah dipanggil pada tg. 10-VII-1949 KSAL, Wk. CS Atjeh dan wk. KSAU, dan telah mendengar masing2,

II. MENETAPKAN: pembagian barang2 tsb dalam I (2) sbb.:

1. ANGKATAN DARAT:

1 stengun Mk.II,
1 jungle carbine M.30,
1 M.[illegible] carbine cal. 030,
97 mortar grenades,
86 hand grenades,
200 peluru cal. 038 superautomatic,
150 peluru cal. 032,
200 peluru cal. 025/6.35,
150 peluru cal. 038 Western,
450 peluru cal. 045,
200 peluru Sten cal. 9 mm,
141 peluru cal. 045 (loose),
328 peluru cal. 77 (dlm kantong),
535 peluru Jap. cal. 77,
16 peluru winchester,
1150 peluru jungle carb. cal. 30,
[illegible] radiereceivers,
5 stengun magazines,
1 gulung lont,
27 detonators,
10 drum lubricating oil,
bahan badju (kkaki dan bletju) sisa setol ... diambil untuk AL.
5 batteries.

2. ANGKATAN ...

2. ANTERAN LAUT:

1 set transceiver complete dg. power unit,
1 Winchester repeating shot gun,
1 colt superautomatic cal. 038,
50 hand granades,
1 radiorecoiver,
5 batteries,
1000 yds. khaki kasar,
100 yds. khaki halus,
300 yds. belatjú.

3. ANGKATAN UDARA:

5 batteries.

III. TJATATAN : Melihat adanja perintah CI Atjeh Langkat dan Tanah Karo kepada Kapten Hukum mengenai barang tsb. dalam I (2) diatas,

Supaja kepada Kapten Hukum tsb. diperintahkan menjelenggarakan perintah tsb. sesuai dengan maksud Penetapan ini diatas ini.

Dikeluarkan di: KUTARADJA,
Pada tanggal : 10-VII-1949,
Pada djam : 0900 W.S.

PLL. TENTER. 3 TERRITORIAAL SUMATERA,

(Kolonel HIDAJAT).-

Kepada: 1. KSAL,
2. WISAU,
3. CI/TACO Atjeh Langkat & Karo,

Salinan kepada: Kapten Hukum,

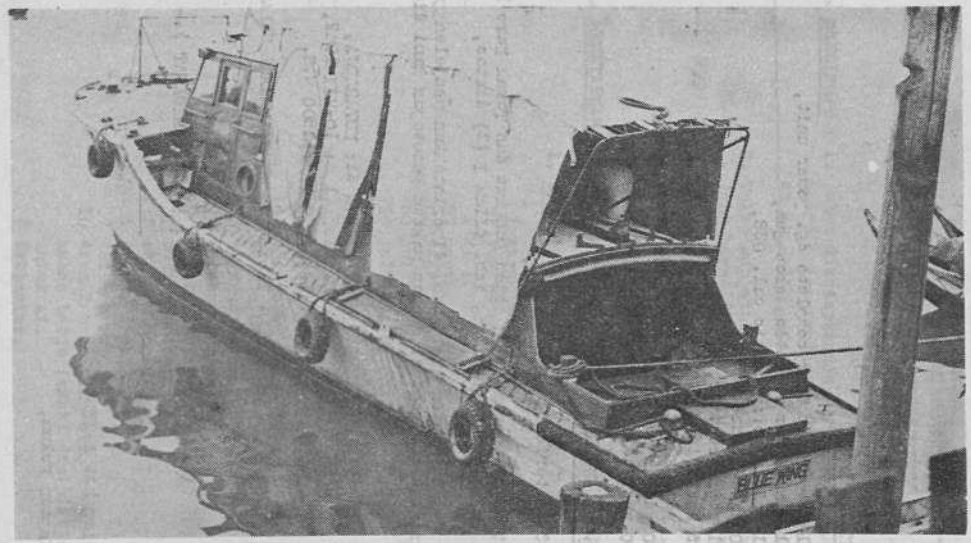

Salah satu speed-boat dari armada Angkatan Laut Republik Indonesia (ALRI) dalam operasinya menembusi blokade Angkatan Laut Belanda, di bawah pimpinan Mayor Laut R.E. Martadinata dan Mayor Laut John Lie di daerah Seruway, Aceh Timur. Pada latar belakang nampak beberapa buah tongkang yang digerakkan dengan mesin-mesin diesel untuk mengangkut hasil bumi keluar negeri untuk menunjang ekonomi dan logistik Angkatan Perang Republik Indonesia.

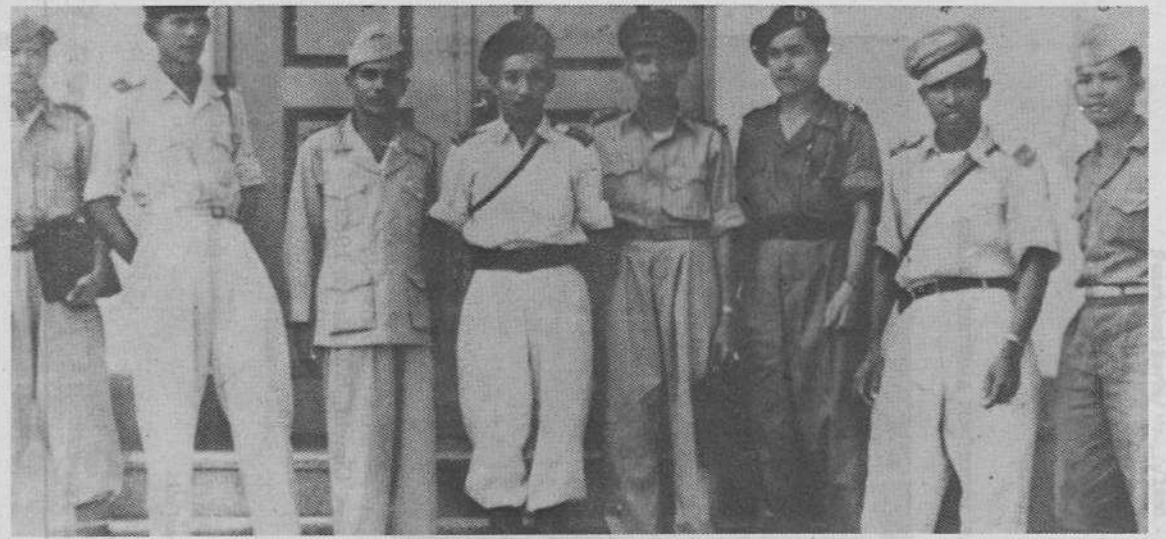

Staf Batalyon Artileri Brigade II T & T Aceh. Dari kiri ke kanan: Kopral Djunet, Letda Art. Abdulrahman Panglah (Komandan Penangkis Serangan Udara), Letda Art. Abdullah Syam (Komandan Baterai III), Kapten Nukum Sanany (Komandan Batalyon Artileri), Lettu Art. M. Affan Panglima Cut (Kepala Staf), Letda Art. J. Sorongan (Polisi Militer), Lettu Art. Djalaluddin (Komandan Baterai I) dan Peltu Art. Asnik (Kepala Gudang).

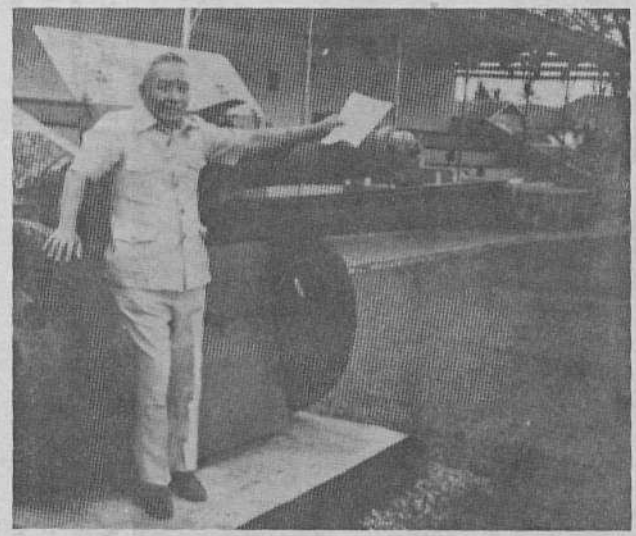

NUKUM SANANY
Cimahi, Jawa Barat, 1983

STAF TERRITORIUM ATJEH
TENTARA NASIONAL INDONESIA

Penetapan No.2A/ /1950.-

---oOo---

KOMANDAN TENTERA & TERRITORIUM ATJEH

Membatja
Memimbang } d.s.b.-

M E N E T A P K A N :

Terhitung mulai tanggal satu bb J a n u a r i 19 lima puluh,
Ditjadjakan sementjadi Komandan Bataljon II Brigade II Tentara & Territorium Atjeh.-

= NUKUM SANANY =

Pangkat : K a p t e n tkt I , anggota Brigade II Terr Atjeh.-

Salinan d.s.b.-

Petikan untuk jang berkepentingan.-

Dikeluarkan di : Kutaradja.-

STAF TERRITORIUM ATJEH.-
Pada tanggal : 17 Januari 1950.-
Pada djam : 12.00 W.I.-
KOMANDAN TENTERA & TERRITORIUM ATJEH.-

= HUSIN JUSUF =
Lets.Kolonel Laf.-

Kepada:
Jth. Tuan Kaptem Nukum Sanany
di
Tempatnja.-

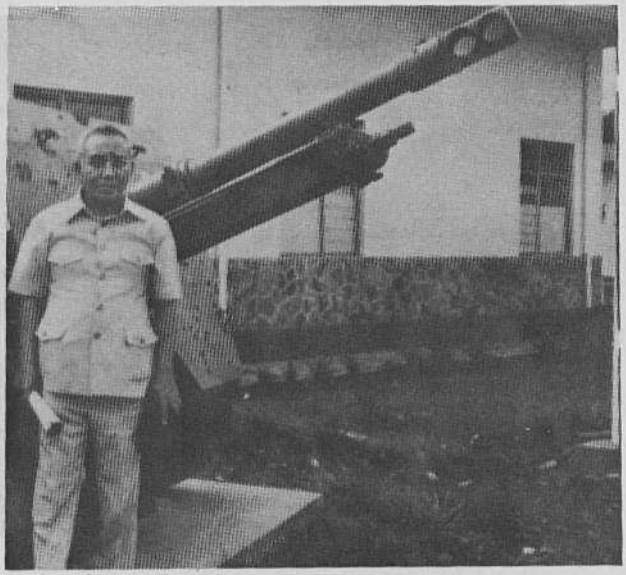

NUKUM SANANY
Cimahi, Jawa Barat, 1983

TENTERA NASIONAL INDONESIA
STAF TERRITORIUM ATJEH
--------- oOo ---------

PENETAPAN ORGANISATIE No: TA-0001/P.O./50.-

M E N G I N G A T : Kawat pdk.tuan Koordinator Keamanan Sumatera Utara Kolonel Kawilarang, tertanggal. 22 Desember 1949 - No. 027/XX/TTSU.-

M E N I M B A N G : Perlu mengeluarkan penetapan sbb :

M E N E T A P K A N :

Terhitung mulai tanggal. 1 - Djanuari - 1950.-

1. Menempatkan di Pulau WEH (Sabang) 1 (satu) Detachement dengan kekuatan 1 (satu) Kompie T.N.I. dari Batalje Artillerie, Bataljon NUKUM Brigade II Tentera Territorium Atjeh dibawah pimpinan Komandan Detachement;

Letnan Muda J O H A N N E S .-

2. Mengangkat mendjadi :

a. Koordinator timbang-terima dan keamanan didaerah Pulau WEH (Sabang).-

Kapten S.H U T A U R U K .-

Kepala Bagian II S.T.T. Atjeh.-

b. Komandan Militer Kota (P.M.C.) di Sabang.-

Kapten N U K U M .-

Komandan Bataljon Artillerie T.T.Atjeh.-

c. Plaatselijk Adjudant merangkap Opsir Penghubung (liaisson-officer) pada K.M.K. (P.M.C.) Sabang:

Letnan II M.D.GANI .-

Perwira Pekerdja Istimewa S.T.T.Atjeh.-

PERATURAN TJATETAN : Instructie mengenai penglaksanaan penetapan ini diatur pada bahagian lain.-

P e t i t a n untuk jang berkepentingan.-

Dikeluarkan di : Staf Tentera Territorium Atjeh
Pada tanggal : 2 - Djanuari - 1950.-
Pada d j a m : 9.00. W.S.-
KOMANDAN TENTERA & TERITORIUM ATJEH
s.d.t.o.-Letnan Kolonel HUSIN JUSUF.-

Salinan penetapan ini disampaikan kepada Pdk.Tuan2:

1. Sdr.T.T.S.U. Kol.Kawilarang.-
2. Ketua Delegatie R.I. pada LJC Medan.-
3. Wd.S.T.T.Atjeh di Kutaradja.-
4. Gubernur " di -"- .-
5. Arsip.

k e r t i n g g a l .-

Untuk salinan jang serupa bunjinja,
oleh:

NAZIRUDDIN ADAMS (Kopral).-

P E N G U M U M A N

No. 005/VI/1950

DARI

KOMANDO MILITER PANGKALAN SABANG

KEPADA

PENDUDUK DISELURUH PULAU WEH SABANG

---

1. Diperingatkan kepada penduduk diseluruh Pulau Wéh, Sabang supaja :

   a. Barang siapa ada menjimpan (mempunjai) sendjata api ataupun lain2 sendjata jang berasal dari Tentara (Militer), agar menjerahkan kepada Komando Militer Pangkalan Sabang dalam tempoh satu bulan, terhitung dari tanggal pengumuman ini dikeluarkan.

   b. Barang siapa mengetahui satu2 tempat ada tersimpan (persembunjian) segala berupa2 peloeroe dan sendjata api jang bukan kepunjaan T.N.I. - K.N.I.L. supaja datang ke Kantor K.M.P.S./C.P.M. untuk memberikan keterangan2 tentang hal tersebut.

2. Fasal I sub (a) dari pengumuman ini dikotjualikan Warga T.N.I. - K.N.I.L. dan Polisi.

Apabila sudah lewat dari waktu jang sudah ditentukan dalam fasal I sub a, akan diambil tindakan menurut Hukum Tentara.-

Dikeluarkan di : KANTOR K.M.P.S.
Tanggal : 26 Djanuari 1950.
D j a m : 10.00 w. Sabang.

Commandant :
Militer Pangkalan T.N.I. Sabang
K a p t e n
sdto NUKUM SANANY.

KOMANDO
TENTERA & TERRITORIUM
SUMATERA UTARA

Surat / NOTA
~~Perintah / Instruksi~~

~~Segera / Kilat / Biasa~~
21/1-50 djam 13.00
Biasa.
Sabang.-

~~Lampiran~~ : ---
~~Hal~~ : Komando T.T.S.U.
~~Kepada~~ : Soederlands Tpr. Cndt. Noord Sumatra.-

I S I :

1. Bersama ini diberitahukan, bahwa territorium Atjeh (inclusief Sabang) tactis/operatief kanja dibawah pimpinan kami dan administratief oleh H.Q. kami di Djakarta diurus dengan Kotaradja.

2. Karena belum ada ketegasan dari Djakarta perihal administratieve afwikkeling dari Sabang, biarpun oleh kami telah beberapa kali dikawatkan tentang ini, bersama ini ditetapkan, bahwa:

Kantor Hukum Sabang.

(K.M.K. R.I.S. di Sabang)
berhak menerima materiael dari instansi Paduka Tuan.

3. Penetapan sub 2 tentu direbah, djika ada usulan dari H.Q. kami di Djakarta.

4. Terima kasih.-

KOMANDAN
TENTERA & TERRITORIUM
SUMATERA UTARA
Atas Nama Ka
Kepala Staf

Kepala Staf
TENTERA & TERRITORIUM
SUMATERA UTARA

Mayor Kwartiermeester
Mejoor

~~Tembusan~~
Mjr. van Zweden, H.Q.Belanda Medan.
Kmd. Territorium Atjeh di Kotaradja.
Kmd.Tentara di Sabang.
Kepala Staf Q Djakarta.
Kepala Urusan Q - A 1, T.T.S.U.
Berkas.-

Selanjutnja dikirim pada.
Komdo. Brigade T, Pasukan Kbtn.
Kan. pemerintah Sabang. dan Gendjo
P.M.C Sabang.
Kapten.
28/-1950

Ref: 1/SU

Upacara penyerahan pemerintahan di Pulau Weh oleh Belanda kepada Republik Indonesia Serikat di Sabang; dilangsungkan tanggal 28 Januari 1950. Tampak pada gambar: (1) Bupati Aceh Besar (RIS) Zaini Bakri, (2) Ass. Residen Belanda di Sabang, Moolenaar, (3) Taris (dari pihak Belanda), (4) Komandan TNI di Sabang, Kapten Nukum Sanany, dan (5) Dutawiharja (RIS), serta para pegawai dan orang-orang terkemuka di Sabang.

(Reproduksi dari buku Sejarah Republik Indonesia — Propinsi Sumatera Utara)

TENTARA NASIONAL INDONESIA SERIKAT
DJAJASADE-ATJEH

=. SERITA ATJARA TINDJAU TERIMA .=

No: 0041/KSR/Atj/60.

Berdasarkan : 1. Penetapan No: 8/M.P/60 tgl 6-January-1960 dari MENTERI PERTAHANAN KEPUTJIK INDONESIA SERIKAT (Letkol.Djamaroeddin Tambunan DJAMAROEDDIN DJOKO IX) ;

2. Instruksi No: 4/IT/b/K.s.a.1/60. tgl 6-January-1960 KEMENTERIAN PERTAHANAN KEPUTJIK INDONESIA SERIKAT ANGKATAN LAUT d.t.o. Kolonel ADAM ;

3. Perintah No: 934/II/A/TTSU/60. tgl 6-Mei-1960, dari GUBERNUR MILITER/KOMANDAN TERITORIUM SUMATERA UTARA (Kolonel Inf. M.SIMBOLON) ;

4. Nota kawat No: BA-3935/5/a/60. tgl 17-Mei-1960. dari KEPALA STAF BRIGADE ATJEH (Majoor HUSIN SJAH) ;

II. Dengan ini kami jang bertanda tangan dibawah ini :

Pihak pertama : Kapten Art.NUKUM SANANY Komandan Pangkalan Sabang ;

Pihak kedua : Kapten Laut.SOROINGONO Komandan Angkatan Laut Republik Indonesia Serikat daerah Atjeh ;

Kedunja telah mengadakan tinbang terima dengan rahmi

III. Pihak pertama : Kapten Art. NUKUM SANANY, menjerahkan djabatannja sebagai Komandan Pangkalan Sabang dan mulai pada saat penjerahan ini, mengbentikan tugas kewadjiban dan kekuasaan jang djalankan selama ini di Pulau Weh ;

Pihak kedua : Kapten Laut. SOROINGONO, menerima over hak kekuasaan tentang keamanan dan ketertiban di Sabang (Pulau Weh) ;

IV. S e l e s a i .

Sabang , 22 - Mei - 1960.
D j a m. 10.00.- W.I.

Jang menerima.

SOROINGONO
Kapten/Laut

Jang menjerahkan.

NUKUM - SANANY
Kapten/Art

Dipersaksikan Oleh :
Koordinator Keamanan Sabang.

SUHAR HUTAURUK
Kapten/Inf.

Salinja untuk jg berkepentingan:
1. Kapten Art. NUKUM-SANANY.
2. Kapten Laut.SOROINGONO.
3. Kapten Inf. SUHAR HUTAURUK.

Tembusan:
1. Komandan Brigade Atjeh di Kutaradja. (4. empat serupa).
2. P e r t i n g g a l .

Pertandingan Persahabatan T.N.I.AL - M.S.V. Sabang 15-1-1950

... ditetapkan
...ptein Hukum Sanany
... di Sabang.

... Nama2 sebagai peng-
...hubung suara rakjat
Pulu Weh.-

Sabang, 31 M a r e t 1950.-

Menghadap
Kehadapan Paduka Tuan Jang Mulia
Menteri Pertahanan R.I.S.
di
D J A K A R T A.

Dengan segala hormat kami jang bertanda tangan pada achir surat ini, Kepala2 Mukim, serta pada lampiran surat ini Ketjhik2 dan Kepala2 Kampung diseluruh Pulu Weh-Sabang, adalah sebagai penghubung menjampaikan keadaan2 serta rakjat Pulu Weh-Sabang, memohonkan kehadapan Paduka Tuan sebagai berikut:

Bahwa semendjak penjerahan Kedaulatan dari Pemerintah Belanda kepada Pemerintah Republik Indonesia Serikat sampai sekarang jang berlangsung terus kepada Republik Indonesia, kami rakjat Pulu Weh adalah dalam pendjagaan dan pelindungan Tentera Nasional Indonesia jang dipimpin oleh P.T. Kapten Nukum Sanany.

Selama dalam kurang lebih tiga bulan itu, kami rakjat Pulu Weh sangat merasa riang gembira, serta aman tenteram, disebabkan karena perhubungan djiwa rakjat dengan T.N.I. atas pimpinan P.T. Kapten Nukum Sanany sangat baiknja.

Kami dapat mengatakan bahwa hal jang sangat baik itu tumbi disebabkan karena P.T. Kapten Nukum Sanany luar biasa dapat mempersatu padukan, antera rakjat dengan Tentera, baikpun dengan Pemerintah Sipilnja, bahkan dengan bangsa asing sekalipun tertjapai rukun damai.

Sekiranja P.T. Kapten Nukum Sanany dan tentera jang dipimpinnja dipindahkan dari Pulu Weh-Sabang, kami sangat merasa sajang, serta ada djuga berasa dihati kami, bahwa keamanan serta ketenteraman djiwa kami selama ini, berhubung dengan keadaan suasana, berangsur-angsur untuk mungkin bisalah berubah menjadi kurang baik.

Oleh sebab beralasan beberapa sebab jang tersebut diatas, kami Kepala2 Mukim, Ketjhik2 dan Kepala2 Kampung, atas nama rakjat Pulu Weh-Sabang, bermohon dengan sangat kepada P.T., agar supaja P.T. Kapten Nukum Sanany dengan bawahannja diperpandjang waktunja untuk sementara, tinggal tetap di Pulu Weh-Sabang, untuk mendjamin keamanan jang sudah ada.

Demikianlah permohonan kami rakjat Pulu Weh-Sabang, mudah2an dapat pertimbangan P.T., jang memuaskan hati kami seluruh rakjat Pulu Weh-Sabang, dan sebelumnja permohonan kami berhasil, kami sangat banjak2 mengutjapkan terima kasih.-

Salinan jang serupa kami kirimkan djuga kepada:

1. Kehadapan P.T. Gubernur Militer Sumatera Utara di Medan,
2. Kehadapan P.T. Gubernur Atjeh di Koetaradja,
3. Kehadapan P.T. Wedana Sabang di Sabang,
4. Kehadapan P.T. Komandan Militer Pangkalan Sabang di Sabang,
5. Kehadapan P.T. Komandan Terri Torial Atjeh di Koetaradja.-

Hormat dari kami,
Kepala2 Mukim Pulu Weh-Sabang,

1. Kepala Mukim Sabang, T. Husin, _____
2. Kepala Mukim Balohan, T.Djohan, _____
3. Kepala Mukim Iboih, T.Arifin, _____
4. Kepala Mukim Paja, T. Abdullah, _____

	Nama	Djabatan:	Tanda tangan.
1.	K. Pesjis.	Koetjhik	
2.	K. Gam.	-"-	
3.	K. Harun.	-"-	
4.	K. Ahu	-"-	
5.	K. Badai.	-"-	
6.	K. Hasan.	-"-	
7.	K. Makam.	-"-	
8.	Karsiman.	Kepala Kampung.	
9.	A Tok.	-"-	
10.	K. Kaoj.	Koetjhik.	
11.	K. Abdullah.	-"-	
12.	K. Boentho'.	-"-	
13.	K. Achmad.	-"-	
14.	K. Maidin.	-"-	
15.	K. Bani.	-"-	
16.	K. Ibrahim.	-"-	
17.	K. Bukud.	-"-	
18.	K. Hasan.	-"-	
19.	K. Amin.	-"-	
20.	Mohd. Taib.	Kepala Kampung.	
21.	T. Tjut Hasan.	-"-	

Sabang, 31 Maret 1950.-

" KEPALA PEMERINTAH SABANG/KOMANDO PANGKALAN SABANG "

-. " MAKLUMAT - BERSAMA " .-

No. 3 / U /Afd. Dts./1950

D A R I

KEPALA PEMERINTAH SABANG dan KOMANDAN PANGKALAN SABANG

KEPADA

PENDUDUK DISELURUH PULU WEH.

1. Mengingat akan kepentingan kesedjahteraan dan ketenteraman umum di Pulu Weh;
2. Menimbang selandjutnja, bahwa di Pulu Weh seharusnja setiap penduduk turut menjumbangkan tenaga untuk pembangunan dengan memasuki lapangan pekerdjaan jang terluang;

M E M E R I N T A H K A N :

a. Penduduk laki2 jang telah dewasa jang belum mempunjai pekerdjaan (menganggur) agar mendaftarkan diranja kekantor Polisi dikota ini;
b. Berdjualan jang tidak mempunjai tempat (kedai atau toko) jang tetap, berarti bukan sudah mempunjai pekerdjaan;
c. Pendaftaran ini mulai dibuka pada tanggal 29 April 1950 dan ditutup pada tanggal 3 Mei 1950 djam 12 siang (waktu resmi);
d. Terhadap mereka jang tidak datang mendaftarkan diri, (ajat a) akan diambil tindakan dengan mentjabut kartu tjatunja (distribusi).-

S A B A N G , 27 April 1950.-

KEPALA PEMERINTAH SABANG,

(ACHMAD KAMIL),

KOMANDAN PANGKALAN SABANG,

(Nukum Sanan),

Timbang terima pemerintahan di Sabang dari Republik Indonesia Serikat (RIS) kepada Republik Indonesia (RI). Dari pihak RI: (1) Bupati Zaini Bakri, (2) Wedana Ahmad Kamil, dan (3) Kapten Art. Nukum Sanany. Dari pihak RIS: (1) Controleur Tubagus Dutawiharja, (2) Ass. Residen Moolenaar, dan (3) Controleur Taris. Tampak pada gambar: Ny. Nukum Sanany (x), dan di sebelah kirinya berdiri putera pertamanya, Zulkarnain.

Para perwira perdamaian Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNCI) sempat mengunjungi Pulau Weh - Sabang untuk melihat dari dekat hubungan TNI dengan KNIL di Sabang. Dalam gambar, duduk dari kiri ke kanan: Ass. Residen Moolenaar, Kol. Addington (Australia), Kapten A. Pernot (Belgia), Kapten Art. Nukum Sanany (Komandan TNI di Sabang), Tubagus Dutawiharja (Controleur BFO Pulau Weh - Sabang). Berdiri, dari kiri ke kanan: Letda Maralam Harahap, Letda Art. M.D. Gani, Letda Art. M. Ali, Lettu Art. M. Affan Panglima Cut, Peltu PM P. Siambaton; pengawal UNCI: Sersan PM A. Sani dan Sersan PM Anas.

TENTERA & TERRITORIUM
SUMATERA UTARA
BAG. II

Nomor : 934/II/A/TTSU/50.
Tanggal : 6-5-50 djam 09.30 WSU
Sifat : Biasa.
Perihal : Penjerahan P.Weh.
Lampiran : -.-
Dari : Komandan T.T.S.U.
Kepada : Komandan Brigade Atjeh.

- I S I -

PERINTAH

1. Berdasarkan penetapan Menteri Pertahanan No.9/MP/50 tgl.6-1-1950, maka P.Weh harus diserahkan kepada Angkatan Laut RIS untuk didjadikan daerah maritiem seluruhnja.

2. Penerimaan P.Weh dari ADRIS dilakukan oleh Kapten-Laut Soreimsong sebagai kuasa dari KSAL dan Kmd.ALRIS daerah Atjeh.

3. Komandan Brigade Atjeh memerintahkan kepada Kmd.ADRIS di P.Weh utk.melakukan penjerahan pulau tersebut kepada Kapten-Laut Soreimsong, atas nama Komandan Brigade Atjeh dan Komandan Tentera & Territorium Sumatera Utara.

4. Proces-verbaal tentang timbang terima dusampaikan dalam ganda tiga (3-voud) kepada Ko. T. & T.S.U.

5. Penjerahan P.Weh kepada ALRIS adalah pula berdasarkan Instruksi bersama No.2195/04 dari KSAL dan KSAD, keputusan bersama KSAD dan KSAL tgl.17 April 19 dan Perintah Bersama KSAD dan KSAL No. 2695/ G1.

6. S e l e s a i .

Dikeluarkan di : M e d a n
Pada tanggal : 6 - 5 - 50
Pada djam : 09.30 WSU.

GUBERNUR MILITER/KOMANDAN
TENTERA & TERRITORIUM
SUMATERA UTARA.

tdto.
M.SIMBOLON.-
Kolonel Inf.

Tembusan:
1. K.D.M. - Belawan
2. Kapten-Laut Soreimsong
3. Komandan P.Weh
4. Seer.Gub.Mil.S.U.
5. A r c h i e f .

PEKERDJAAN UMUM
SABANG

SABANG, 21 Juni 1950.-

No.236.-
PERIHAL : Kebrangkatan T.N.I. dari Sabang.-

Kepada
Jth.Tuan Kapten /Art.Nukum Sanany
Komandan Bataljon Artillerie -
SABANG

Dengan berangkatnja tuan dari Sabang, timbullah keinginan dihati saja atas nama sekalian para pegawai dari Pekerdjaan Umum untuk menjatakan terima kasih terhadap tuan dan tentara tuan istimèwa dalam hal moreal jang tuan telah berikan kepada kami.

Pada masa itu kedatangan T.N.I. di Sabang, kebandjiran dari kami merasa ketakutan menemuinja, akan tetapi beberapa hari sesudah kedatangan tuan di Sabang, ketakutan ini berganti dengan kegirangan, berkenaan dengan tugas kewadjiban tuan dan tentara tuan jang dilaksanakan dengan sempurna disini.

Untuk itu, kepada tuan sekalian kami mengutjapkan banjak terima kasih dan kepada tuan dan sekalian pegawai dibawah tuan, kami menjatakan selamat djalan dan mudah-mudahan kiranja selamat sampai ditempat kedudukan jang baharu.-

Kordinator Pekerdjaan Umum,

J.A.Chamot

Timbang terima pos-pos pengawalan keamanan di Pulau Weh - Sabang antara KNIL dengan TNI. Pos terakhir yang diserahkan adalah Lapangan Udara dan asrama Cut Ba'u, Sabang.

18001986

PASUKAN MERIAM
NUKUM SANANY
SEBUAH PASAK DARI RUMAH GADANG
INDONESIA MERDEKA

Nukum Sanany membujuk ayahnya
untuk menyumbangkan hasil penjualan cengkeh beliau
guna dibelikan senjata-senjata perang
untuk dipakai mempertahankan
Kemerdekaan Indonesia.

Bersama-sama rekan-rekan seperjuangan
menyelami laut — mencari meriam-meriam
peninggalan balatentara Jepang,
dan memperbaikinya kembali;
membina sebuah Pasukan Meriam
dan memuntahkan peluru-peluru meriam mereka
di arena Perang Kemerdekaan I dan II.

Suatu bacaan yang hidup
dan menyimpan nilai-nilai
PERJUANGAN KEMERDEKAAN
REPUBLIK INDONESIA

Pemimpin Umum Divisi Rencong
A. Hasjmy

PT BULAN BINTANG
Penerbit dan Penyebar Buku-buku
Jakarta, Indonesia

Rp.4.000,00